

KATEKISMUS BESAR

Foto copy dari Buku Konkord, KATEKHISMUS BESAR oleh Martin Luther

Hanya untuk katekumen (pelajar sidi) di kalangan sendiri sejumlah 110 fotocopy-an.

Tidak diperjual-belikan.

KATA PENGANTAR

Katekismus adalah Alkitab orang awam; di dalamnya terkandung seluruh ajaran Kristen yang perlu diketahui setiap orang Kristen untuk mendapat kesukaan kekal ... Karena itu hendaknya kita mencintai dan menghargai Katekismus itu ... sebab di dalamnya terdapat rangkuman ajaran gereja Kristen yang kudus, benar, tepat, tua dan murni.¹

Sejak Katekismus Besar dan Katekismus Kecil terbit pada tahun 1529, pengaruhnya yang mendalam terasa benar dalam kehidupan gereja Lutheran. Johann Mathesius mencatat bahwa menjelang tahun 1562 lebih dari 100.000 Katekismus Kecil telah dicetak – buku terlaris, bahkan menurut ukuran masa kini.²

Katekismus memperoleh tempat di mana saja orang hidup menurut imannya kepada Allah. Di mana ada khotbah, ajaran, doa, renungan, pergumulan iman dan pengharapan akan hidup yang kekal, katekismus berperan sebagai Alkitab orang awam.³

Demikianlah Katekismus tersebut telah digunakan dari generasi ke generasi. Hal ini khususnya berlaku untuk Katekismus Kecil, kendati Katekismus Besar sering juga dibacakan dalam kebaktian tertentu.

Singkatnya, katekismus memang disusun sebagai rangkuman iman Kristen yang menyertai orang Kristen seumur hidupnya. Katekismus bukan hanya merupakan buku pegangan para pelajar sidi, yang segera disisihkan begitu mereka

¹ *D. Martin Luther Werke*. Kristische Gesamtausgabe. TR 5:581-582 (No. 6288).

² Robert Kolb, "The Layman's Bible: The Use of Luther's Catechism in the German Late Reformation", *Luther's Catechisms – 450 Years. Essays Commemorating the Small and Large Catechisms of Dr. Martin Luther*, ed. David P. Scaer dan Robert D. Preus (Fort Wayne, Indiana: Concordia Theological Seminary, 1979), 18.

³ Formula of Concord, Solid Declaration, Rule and Norm 8: *Book of Concord* 505.

menyelesaikan pelajaran mereka. Maksud Luther semula dengan menyusun katekismus ialah untuk memberi bimbingan bagi orang percaya sepanjang Jalan Iman yang harus ia tempuh.

Katekismus Luther merupakan suatu uraian yang sederhana mengenai iman Kristen, yakni unsur-unsur pokok yang sama sekali tidak dapat diabaikan, "suatu rangkuman segala sesuatu yang kita dapati dalam Kitab Suci dalam bentuk yang ringkas, jelas dan sederhana".⁴ Jadi, katekismus bukanlah uraian logis dan teologis tentang ajaran Kristen. Sebaliknya, katekismus merupakan ungkapan iman mengenai Jalan Iman tadi dalam bahasa yang sederhana. Martin Luther menggunakannya lebih dari sekadar bahan pelajaran, bahkan ia gunakan juga sebagai buku doa untuk berdoa dan mengadakan renungan pribadi. Inilah yang Luther katakan dalam pendahuluan Katekismus Besarnya:

Saya juga seorang doktor teologi, seorang pengkhotbah dan lebih dari itu, pengetahuan saya juga sama luasnya dengan semua orang yang berkedudukan tinggi dan berkuasa itu, mereka yang merasa begitu yakin akan diri sendiri. Namun, saya melakukan apa yang dilakukan seorang anak yang sedang diajar katekismus. Setiap pagi dan setiap ada kesempatan, saya membaca Doa Bapa Kami, Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli, Mazmur-mazmur dan sebagainya; saya mengucapkannya dengan suara nyaring kata demi kata. Sebagai tambahan, saya masih membaca dan mempelajari katekismus setiap hari. Meskipun demikian, saya tak dapat menguasainya seperti yang saya inginkan. Saya mesti terus menjadi anak-anak yang belajar katekismus – saya sama sekali tidak keberatan untuk itu.⁵

Dengan demikian, jelaslah katekismus bukan sesuatu yang dapat dibaca sekali saja, lalu disisihkan dari hidup sehari-hari. Katekismus mengungkapkan intisari iman Kristen dalam bentuk

⁴ *Large Catechism*, 1529 Pref. 18; juga 19; 1530 Pref. 18; lihat juga *Luther's Work* (Philadelphia: Fortress and St. Louis: Concordia, 1955 – ...) 41:136.

⁵ *Large Catechism*, 1530 Pref. 7-8.

yang sederhana dan mengaitkannya dengan hidup orang Kristen sehari-hari sambil menantang mereka untuk masuk ke dalam irama dan geraknya sampai pada kehidupan kekal.

{ } v \ z

PENGANTAR DARI MARTIN LUTHER⁶**ORANG MALAS MENGABAIKAN KATEKISMUS**

[1] Kita punya banyak alasan untuk menyebarluaskan Katekismus⁷ dan mengharapkan serta meminta orang lain melakukan hal yang sama. Sayang sekali, banyak pendeta dan pengkhotbah⁸ yang lalai dalam hal ini. Mereka meremehkan jabatan mereka sendiri dan pengajaran Katekismus. Ada yang disebabkan oleh pengetahuan mereka yang tinggi. Ada pula yang pada dasarnya pemalas dan hanya memikirkan perutnya sendiri. Mereka seolah-olah bertindak sebagai pendeta atau pengkhotbah demi perut mereka saja. Mereka tidak berbuat apa-apa selain menghabiskan waktu mereka sambil menikmati hidup yang nyaman, seperti yang mereka lakukan dulu di bawah pimpinan Paus.

[2] Sebenarnya apa-apa yang perlu mereka ajarkan dan khotbahkan sudah tersedia dalam bentuk yang jelas dan sederhana, dalam berbagai buku yang sangat baik isinya. Buku-buku pembantu yang dahulu disebut *Khotbah-khotbah yang Berbicara untuk Dirinya Sendiri, Bersantailah!, Bersiaplah dan Kotak Harta*, sekarang dapat diperoleh dengan bentuk yang bagus. Namun rupanya mereka tidak berminat atau cukup sadar untuk membeli buku-buku seperti ini. Kalaupun mereka memilikinya, mereka tidak ambil pusing untuk melihat atau membacanya. Mereka hanyalah orang-orang rakus yang memalukan, yang mau mengenyangkan perut mereka sendiri.⁹ Lebih baik mereka memelihara babi atau anjing daripada merawat jiwa-jiwa dan mengembalikan jemaat.

[3] Sekarang mereka telah bebas dari semua kegiatan tak berguna itu; mereka tidak harus komat-kamit untuk melaksanakan ketujuh ibadah harian yang melelahkan.¹⁰ Alangkah baiknya jika mereka mengerjakan

⁶ Kata pengantar yang ditujukan kepada para pendeta dan pengkhotbah ini terdapat pada permulaan Katekismus Besar 1530 edisi ke-3, sebelum kata pengantar dari tahun 1539.

⁷ Di sini Luther menggunakan istilah "katekismus" bukan sebagai judul buku, melainkan sebagai pengajaran agama dan bahan pelajarannya.

⁸ Pada masa Luther pengkhotbah tidak selalu sama dengan pendeta. Wittenberg misalnya, mempunyai seorang pendeta saja, namun banyak pengkhotbah.

⁹ Roma 16:18.

¹⁰ Ketujuh "Jam" yang dimaksudkan merupakan disiplin doa dan pembacaan harian yang dilakukan setiap tiga jam.

kan banyak hal setiap pagi, siang atau sore hari, misalnya membaca satu atau dua halaman Katekismus,¹¹ Buku Doa Kecil,¹² Perjanjian Baru atau bagian Alkitab lainnya! Alangkah baiknya jika mereka mengucapkan Doa Bapa Kami untuk diri mereka sendiri dan untuk warga jemaat yang mereka layani! Paling tidak mereka hendaknya menunjukkan bahwa mereka menghargai dan bersyukur atas Injil yang telah melepaskan mereka dari begitu banyak tekanan dan kesusahan. Mestinya mereka memiliki sedikit rasa malu terhadap diri sendiri bahwa mereka telah bersikap seperti babi dan anjing, tidak ingat lagi akan Injil, kecuali sebagai kebebasan duniawi yang memalukan, merusak dan menjengkelkan.

[4] Orang-orang awam tidak begitu memikirkan Injil itu; selain kerja keras kita, kita tidak jauh bedanya dengan mereka. Lalu jika kita bermalas-malasan seperti yang terjadi di bawah pimpinan Paus, apalagi yang dapat kita lakukan?

ORANG YANG SERBA TAHU MENGABAIKAN KATEKISMUS

[5] Banyak orang yang menganggap Katekismus sebagai suatu ajaran yang sederhana dan tidak penting. Hal ini merupakan suatu aib yang memalukan dan penyakit menular akibat rasa aman dan bosan. Mereka mengira, mereka dapat mengertinya dengan selayang pandang saja. Padahal mereka tidak pernah tahu apa Katekismus itu sebenarnya. [6] Malah ada sebagian orang pandir dan kikir dari kalangan atas yang berpendapat bahwa kelak kita tidak memerlukan pendeta dan pengkhotbah lagi. Kata mereka, kita dapat membaca dan belajar sendiri dari buku-buku, sebab semuanya sudah ada di dalamnya. Oleh sebab itu, mereka tidak ragu-ragu membiarkan jemaat-jemaat hancur dan membiarkan para pendeta dan pengkhotbah melarat serta kelaparan – bagi orang-orang Jerman yang gila, hal ini adalah tindakan yang tepat. Di antara kita orang-orang Jerman terdapat orang-orang yang memalukan seperti itu dan kita harus bersikap sabar terhadap mereka. [7] Adapun saya sendiri, inilah yang hendak saya katakan: Saya juga seorang doktor teologi, seorang pengkhotbah dan lebih dari itu, pengetahuan saya juga sama luasnya dengan semua orang berkedudukan tinggi dan berkuasa itu, mereka yang merasa

¹¹ Mungkin Katekismus Kecil 1529 yang Luther maksudkan di sini.

¹² Luther menerbitkan buku doanya pada tahun 1522, *Luther's Work* 43:3-45.

begitu yakin akan diri sendiri. Namun saya melakukan apa yang dilakukan seorang anak yang sedang diajar Katekismus. Setiap pagi dan setiap ada kesempatan, saya membaca Doa Bapa Kami, Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli,¹³ Mazmur-mazmur dan sebagainya. Saya mengucapkannya dengan suara nyaring, kata demi kata.¹⁴ [8] Sebagai tambahan, saya masih membaca dan mempelajari Katekismus setiap hari. Meskipun demikian, saya mesti terus menjadi anak-anak yang belajar Katekismus – saya sama sekali tidak merasa keberatan untuk itu. Tetapi orang-orang yang merasa serba tahu dan tinggi hati ini menyangka, mereka dapat melihatnya sepintas lalu, kemudian menjadi doktor yang melampaui doktor-doktor teologi. Mereka pikir, mereka sudah tahu segalanya, tidak memerlukan apa-apa lagi. Justru ini merupakan suatu tanda yang pasti bahwa mereka kurang mepedulikan pekerjaan mereka serta jiwa orang banyak, apalagi Allah dan firman-Nya. Tidak ada peluang untuk kejatuhan mereka lagi, sebab mereka telah jatuh terlalu dalam. Yang mereka butuhkan ialah menjadi kanak-kanak kembali dan belajar mengeja dari dasar, sesuatu yang dalam anggapan mereka telah mereka lampau jauh sebelumnya.

MANFAAT KATEKISMUS

[9] Sebab itu, demi Allah saya mengimbau orang-orang yang membuang-buang waktu ini, orang-orang suci yang mulia dan berkuasa ini supaya sadar dan menginsafi bahwa mereka sama sekali bukan pakar atau doktor besar seperti anggapan mereka. Saya memohon dengan sangat kepada mereka, agar mereka jangan sekali-kali menyangka bahwa tidak ada lagi yang dapat mereka pelajari dari bagian-bagian Katekismus ini. Atau seolah-olah pengetahuan mereka sudah cukup tentang Katekismus; sekalipun mereka mengira, mereka sudah begitu pandai tentang Katekismus. Seandainya mereka sudah benar-benar menguasainya (hal yang mustahil terjadi dalam hidup ini!), masih banyak sekali manfaat dan keuntungan membaca Katekismus setiap hari dan mempraktikkannya dalam pemikiran serta perkataan. Setiap kali kita membacanya, membicarakannya ataupun merenungkannya, Roh Kudus hadir dan terus-menerus

¹³ Luther menyebut Pengakuan Iman Rasuli sebagai "Iman" saja.

¹⁴ Lihat juga *Luther's Work* 14:8.

memberi terang dan kesetiaan kepada kita sehingga cita rasanya makin lama makin baik dan mendarah daging dalam diri kita. Inilah yang Kristus janjikan dalam Matius 18:20, "Di mana ada dua atau tiga orang yang berhimpun dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka."

MELAWAN IBLIS

[10] Selain itu, Katekismus merupakan suatu bantuan yang dahsyat untuk melawan Iblis, dunia, tabiat kita yang berdosa serta pikiran-pikiran jahat, apabila kita hidup dalam firman Allah, membicarakan dan merenungkannya. Mazmur 1:2 menyebut orang-orang yang berbahagia. Untuk melawan Iblis, tidak ada dupa¹⁵ yang lebih keras yang dapat kita hasilkan selain daripada hidup menurut firman Allah, membicarakan, menyanyikan dan memikirkannya. Sesungguhnya inilah air suci yang sejati dan tanda yang membuat Iblis gentar dan lari. Ini pun sudah cukup menjadi alasan bagi kita [11] untuk membaca, mengucapkan, merenungkan dan mempraktikkan bagian-bagian dari Katekismus, kendati satu-satunya manfaat dan keuntungan yang kita peroleh daripadanya ialah mengenyahkan Iblis dan pikiran-pikiran jahat. Iblis tidak tahan mendengar firman Allah.

Lagi pula firman Allah bukanlah hikayat kosong seperti hikayat Dietrich dari Berne.¹⁶ Seperti yang Paulus katakan dalam Roma 1:16, firman itu adalah "kuasa Allah," yakni kuasa Allah yang memukul Iblis dengan sekeras-kerasnya, namun meneguhkan, menghibur serta menolong kita lebih daripada yang dapat kita bayangkan.

[12] Lantas mengapa harus menghamburkan kata-kata? Dari mana dapat kuperoleh kertas dan waktu untuk mendaftarkan segala manfaat dan keuntungan yang dihasilkan oleh firman Allah? Mereka menjuluki iblis guru yang amat lihai. Lalu bagaimana kita menyebut firman Allah yang mengenyahkannya dan menghancurkan tipu daya serta kuasanya? Niscaya firman itu lebih daripada mahaguru yang mahalihai. [13] Mengapa kita begitu lengah dan memandang rendah kuasa, manfaat, kekuatan dan keuntungan seperti itu, lebih-lebih kita yang mengaku sebagai pendeta

¹⁵ Baik dupa maupun air suci dianggap dapat menangkal roh-roh jahat.

¹⁶ Dietrich dari Berne adalah seorang tokoh dalam legenda Jerman. Luther sering menyebutnya sebagai contoh kebohongan; lihat *Luther's Work* 41:363; 42:57.

dan pengkhotbah? Jika demikian kita tidak layak menerima nafkah, malah seharusnya dikejar oleh anjing-anjing dan dilempari dengan kotoran kuda. Sebab kita tidak hanya memerlukan firman Allah dari hari ke hari sebagaimana kita memerlukan firman itu untuk menghadapi berbagai tipu muslihat iblis yang menggoda kita setiap hari dengan jerat-jeratnya

TAAT KEPADA PERINTAH ALLAH

[14] Sekiranya ini juga belum cukup untuk mengingatkan kita supaya membaca Katekismus setiap hari, kiranya perintah Allah cukup menjadi alasan untuk mendorong kita. Dalam Ulangan 6:7,8 Allah memperingatkan kita dengan sungguh-sungguh untuk tidak melupakan perintah-perintah-Nya, baik ketika kita duduk, berjalan, berdiri, berbaring maupun bangun. Kita mesti menaruhnya di hadapan kita serta memegangnya dengan teguh sebagai petunjuk dan tanda yang tetap. Tentulah Allah tidak memerintahkan demikian tanpa alasan. Ia mengetahui bahaya dan kesukaran yang menghadang kita. Ia tahu akan serangan dan godaan Iblis yang datang bertubi-tubi. Oleh karena itu, Ia ingin memperingatkan, mempersenjatai dan melindungi kita dari serangan-serangan itu dengan "senjata" terbaik untuk menghadapi "anak panah berapi"nya¹⁷ dan dengan obat yang paling manjur untuk melawan penyakit menular dan pencemarannya yang beracun. Betapa gila dan bodohnya kita ini! [15] Cukuplah jika kita terpaksa hidup dan berdiam di antara musuh-musuh yang begitu kuat seperti Iblis. Ternyata, kita malah meremehkan senjata dan pertahanan kita. Alangkah malasnya kita memeriksa atau memperhatikan barang sekejap.

[16] Lantas apa yang dilakukan oleh orang-orang suci, mulia dan berkuasa, yang sudah merasa bosan ini? Apa yang dilakukan oleh mereka yang tidak sudi atau mau membaca dan mempelajari katekismus itu setiap hari? Sebenarnya dengan demikian mereka menyangka, mereka lebih tahu daripada Allah sendiri, melebihi semua malaikat, nabi dan rasul-Nya yang kudus, serta semua orang Kristen lainnya. Allah sendiri tidak merasa malu untuk mengajarkan hal semacam ini setiap hari. Inilah yang terbaik yang diajarkan-Nya dan Ia terus mengajarkan hal yang sama

¹⁷ Efesus 6:11, 16.

tanpa mencoba apa pun yang baru atau berbeda. Tidak ada yang lebih baik untuk diketahui dan yang lain untuk dipelajari oleh semua umat Allah dan mereka tidak akan habis-habisnya mempelajarinya. Rupanya kita sudah menganggap diri kita pakar-pakar kelas wahid, karena kita beranggapan, setelah membaca atau mendengar katekismus sekali, kita sudah tahu semuanya, tidak perlu membaca dan mempelajarinya lagi! Apakah kita mengira, dalam waktu satu jam kita dapat menyelesaikan apa yang Allah sendiri ajarkan tanpa habis-habisnya, walaupun Ia telah mempunyai sesuatu untuk diajarkan sejak dunia ini ada, dan ia akan terus melakukannya sampai akhirnya! Selalu ada yang harus dipelajari oleh semua nabi dan umat Allah yang kudus; mereka senantiasa belajar dan harus terus menjadi pelajar-pelajar.

KATEKISMUS MENGGIATKAN PEMBACAAN ALKITAB

[17] Sebab benar sekali: Siapa saja yang mengetahui Kesepuluh Firman dari atas sampai ke bawah harus mengetahui seluruh Kitab Suci. Hanya dengan demikian ia dapat menasihati, menolong, menghibur dan memberi pendapat dalam segala masalah dan persoalan serta mengambil keputusan baik dalam hal-hal rohani maupun duniawi. Hanya dengan begitu ia dapat memberi putusan atas semua ajaran, kedudukan,¹⁸ roh, hukum dan segala sesuatu yang lain di dunia ini. [18] Bukankah seluruh Kitab Mazmur tidak lain berisi pikiran dan latihan yang berkaitan dengan Firman Pertama? Nah, sekarang saya tahu pasti bahwa para pemalas dan orang-orang pintar yang hebat ini tidak mengerti satu Mazmur pun, apalagi seluruh kitab Suci. Namun mereka mengira mereka dapat mengetahui segala sesuatu tentang Katekismus dan mereka

¹⁸ Ada beberapa pengertian yang terkandung dalam istilah "kedudukan", menurut Luther. Pada zaman itu, tatanan masyarakat terdiri dari tiga "kedudukan": kaum bangsawan, rohaniwan dan warga kota (para saudagar, pedagang dan sebagainya). Jadi, masing-masing "kedudukan" itu terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, pekerjaan dan pandangan yang bersamaan dalam kedudukan mereka di dunia ini. "Kedudukan-kedudukan" itu dianggap sebagai bagian tata cipta Allah. Kedudukan tersebut tidak sama dengan pembedaan kelas sosial dan ekonomi dalam masyarakat kita pada masa kini. Oleh karena latar belakang ini, Luther menyebut tiap-tiap orang menurut "Kedudukan" yang telah ditempatkan oleh Allah bagi dia, yakni menurut "tempat dalam hidup ini". Dengan demikian, perkawinan merupakan suatu kedudukan, demikian juga menjadi orangtua atau anak dan sebagainya. Tiap-tiap kedudukan mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sendiri.

meremehkannya, sekalipun Katekismus itu sebenarnya adalah rangkuman dan contoh dari seluruh Kitab Suci.

IMBAUAN TERAKHIR: PELAJARILAH KATEKISMUS!

[19] Jadi, sekali lagi saya mengimbau semua orang Kristen, khususnya para pendeta dan pengkhotbah, agar jangan terlalu cepat menjadi doktor-doktor teologi dan merasa sudah serba tahu. Pikiran yang indah-indah, sebagaimana kain baru, segera menyusut! Sebaliknya, saya meminta agar mereka membiasakan diri dengan Katekismus dan terus-menerus mempelajarinya. Hendaklah mereka sungguh-sungguh waspada dan sedapat mungkin berhati-hati terhadap pengaruh racun menular dari rasa aman seperti itu dan terhadap pengaruh pakar-pakar yang berlagak serba tahu. Saya mengimbau mereka untuk terus membaca, mengajar, belajar, memikirkan dan merenungkannya. Janganlah mereka berhenti sampai pengalaman mereka menyatakan bahwa mereka benar-benar telah membuat Iblis tak berkutik dengan ajarannya dan mereka bahkan menjadi lebih tahu daripada Allah sendiri dan semua orang kudus-Nya. [20] Kalau mereka berusaha keras seperti itu, mereka akan sadar akan manfaat yang mereka dapatkan, dan Allah akan membuat mereka menjadi orang-orang berbudi. Saya berani menjamin, semakin lama mereka mempelajari Katekismus, mereka akan mengakui bahwa semakin sedikit yang mereka ketahui dan semakin banyak pula yang masih harus mereka pelajari. Hanya apabila mereka merasa lapar dan haus, Katekismus itu akan terasa manis bagi mereka, sedangkan sekarang ini mereka merasa kekenyangan dan jemu sehingga mereka tidak tahan mencium baunya. Saya berdoa, kiranya Allah melimpahkan anugerah-Nya sehingga hal ini dapat terjadi. Amin.

{ } \vee \setminus z

PENGANTAR¹⁹

KITA PERLU MENGAJAR ANAK-ANAK

[1] Khotbah²⁰ ini disusun dan dimaksudkan untuk mengajar anak-anak dan orang awam. Itulah sebabnya sejak dulu khotbah ini disebut "Katekismus" dalam bahasa Yunani – yakni suatu pelajaran bagi anak-anak, yang mutlak harus diketahui oleh setiap orang Kristen. [2] Siapa saja yang tidak mengetahuinya, tidak dapat dianggap sebagai orang Kristen ataupun diizinkan untuk mengikuti sakramen apa pun, sama seperti seorang saudagar yang tidak tahu aturan dan pelaksanaan usahanya, ia dianggap tidak mampu, lalu disingkirkan. Maka kita hendaknya berusaha agar kaum muda mempelajari dengan baik berbagai bagian Katekismus atau ajaran kateketik dan berusaha sebaik-baiknya untuk melaksanakan dan mempelajarinya. [4] Demikian pula, setiap kepala keluarga wajib menanyai anak-anak dan hamba-hambanya sekurang-kurangnya sekali seminggu untuk melihat apakah mereka telah mempelajarinya dan sejauh mana mereka mengetahuinya. Kalau mereka tidak mengetahuinya, tanggung jawabnya adalah berusaha agar mereka terus mempelajarinya. Saya masih mengingat dengan baik ketika kita dapati orang-orang tua yang begitu bebal sehingga mereka tidak pernah tahu apa pun tentang Katekismus dan ternyata sekarang kita masih dapati hal seperti itu setiap hari. Namun, mereka masih juga menerima Baptisan dan Perjamuan Kudus serta mendapat manfaat dari segala sesuatu yang menjadi milik orang Kristen. Padahal mestinya mereka yang mengikuti Sakramen itu lebih banyak mengetahui dan lebih dalam mengerti semua ajaran Kristen ketimbang anak-anak dan pelajar yang baru mulai sekolah.

KETIGA BAGIAN POKOK

[6] Bagi orang awam, hendaklah mereka mempelajari ketiga bagian Katekismus²¹ dan itu sudah cukup. Ketiga bagian ini telah ada dalam

¹⁹ Inilah kata pengantar yang asli pada edisi pertama 1529.

²⁰ Kata pengantar ini didasarkan pada khotbah Luther tanggal 18 Mei 1528 (*D. Martin Luther Werke* 30 1:2).

²¹ Yakni Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli dan Doa Bapa Kami.

gereja Kristen selama berabad-abad, meskipun hampir tidak diajarkan atau diuraikan dengan benar. Ketiga-tiganya sudah cukup apabila semua orang yang mau menjadi orang Kristen baik dalam kenyataan maupun dalam sebutan, tua muda, berusaha mengetahui dan benar-benar menguasainya.

Berikut ini adalah ketiga bagian itu.²²

Pertama: Kesepuluh Firman

[1] Pertama: Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

[2] Kedua: Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan.

[3] Ketiga: Ingatlah dan kuduskanlah hari libur Allah.²³

[4] Keempat: Hormatilah ayahmu dan ibumu.

[5] Kelima: Jangan membunuh.

[6] Keenam: Jangan berzinah.

[7] Ketujuh: Jangan mencuri.

[8] Kedelapan: Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

[9] Kesembilan: Jangan mengingini rumah sesamamu.

[10] Kesepuluh: Jangan mengingini istrinya, hambanya laki-laki atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.²⁴

Kedua: Pasal-pasal Pokok Pengakuan Iman Kita

[11] Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, khalik langit dan bumi.

[12] Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita, yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa, dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.

²² Kata-kata ketiga bagian ini dan dua bagian tambahannya (yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus) tidak selalu sesuai dengan apa yang muncul kemudian dalam Katekismus.

²³ Lihat terjemahan dan penjelasan Luther mengenai Firman Ketiga.

²⁴ Keluaran 20:1-17; lihat Ulangan 5:6-21.

[13] Aku percaya kepada Roh Kudus; gereja yang kudus dan am;²⁵ persekutuan orang kudus; pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal.

Ketiga: Doa Bapa Kami, yang Diajarkan Kristus

[14] Bapa kami yang disorga, dikuduskanlah nama-Mu; datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga; berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. Amen.²⁶

PERLUNYA MEMPELAJARI BAGIAN-BAGIAN POKOK

[15] Inilah bagian Katekismus yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun juga. Kita harus menghafal dan mengulangnya kata demi kata. [16] Lalu kita harus melatih anak-anak kita untuk mengulangnya setiap hari, ketika mereka bangun tidur pada pagi hari, ketika mereka hendak makan dan ketika mereka hendak tidur pada malam hari. Hendaknya kita tidak memberi makan atau minum sebelum mereka mengucapkan sendiri. [17] Demikian pula, setiap kepala keluarga wajib mengatur hamba-hambanya dan tidak usah memelihara mereka kalau mereka tidak mengetahui bagian-bagian Katekismus ini atau tidak mau mempelajarinya. [18] Tidak ada gunanya bersabar dengan orang yang begitu bebal, kasar dan sama sekali tidak mau belajar. Sebab bagian-bagian ini adalah rangkuman segala sesuatu yang kita dapati dalam Kitab Suci dalam bentuk yang singkat, jelas dan sederhana. [19] Di sini para bapa gereja ataupun para rasul yang terkasih (siapa pun mereka itu) merangkumkan ajaran, kehidupan, hikmat dan pengetahuan orang Kristen. Demikianlah orang Kristen mendasarkan percakapan, perbuatan dan perhatian mereka.

²⁵ Luther menerjemahkan istilah Latin *catholicam* sebagai "Kristen" sehingga terjemahannya menjadi "gereja Kristen yang kudus".

²⁶ Doa Bapa Kami pada masa Luther didasarkan pada Lukas 11:2-4.

DUA BAGIAN TAMBAHAN

[20] Bila ketiga bagian ini sudah dikuasai, sudah semestinya dan sepantasnya kita mengetahui pula apa yang harus dikatakan tentang sakramen-sakramen yang Kristus tetapkan, yakni sakramen Baptisan dan sakramen tubuh serta darah Kristus. Hendaknya kita mengetahui nas-nas pada akhir Injil Matius dan Markus yang memberitahu kita bagaimana Kristus menyampaikan kata perpisahan kepada murid-murid-Nya dan mengutus mereka.

Baptisan

[21] Tentang Baptisan

"Pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus."²⁷ "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum."²⁸ [22] Cukuplah sekian bagi orang awam mengetahui tentang Baptisan dalam Kitab Suci. Begitu pula halnya dengan sakramen yang satu lagi. Beberapa kata yang sederhana sudah cukup untuk itu, misalnya nas dari Rasul Paulus.

Perjamuan Kudus

[23] Tentang Perjamuan Kudus

"Tuhan kita Yesus Kristus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, mengucap syukur atasnya, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya serta berkata, 'Ambillah dan makanlah, inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku!'"

Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku, yang akan dicurahkan bagimu untuk pengampunan dosa. Perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!"²⁹

²⁷ Matius 28:19.

²⁸ Markus 16:16.

²⁹ 1 Korintus 11:23-25.

PERLUNYA MERESAPKAN KATEKISMUS

[24] Dengan demikian kita memiliki lima bagian yang mengandung seluruh ajaran Kristen. Kita harus membahasnya senantiasa, meminta kaum muda mengucapkannya kata demi kata, dan menguji apakah mereka menguasainya. Jangan biarkan mereka hanya mendapatnya dan mengingatnya dari khotbah-khotbah saja [25] Apabila bagian-bagian Katekismus ini sudah diketahui dengan benar, sebagai tambahan kita dapat mengajar mereka mazmur atau kidung pujian³⁰ yang didasarkan pada Katekismus, untuk meresapkan apa yang telah mereka pelajari, supaya kaum muda kita dituntun kepada Kitab Suci dan makin berkembang setiap hari.

[26] Namun tidak cukup bagi mereka hanya mempelajari bagian-bagian Katekismus dan menghafalkannya. Hendaklah mereka juga pergi mendengar khotbah, khususnya pada waktu-waktu yang ditentukan untuk Katekismus.³¹ Di situ mereka akan mendengar penjelasan dan mulai melihat apa yang terkandung dalam tiap-tiap bagian. Maka mereka akan bisa mengucapkan sendiri seperti yang mereka dengar serta memberi jawaban yang tepat dan benar bila mereka ditanya. Dengan begitu khotbah tersebut tidak sia-sia dan percuma saja. [27] Itu sebabnya kita berusaha sebaik-baiknya untuk mengkhotbahkan Katekismus sesering mungkin: untuk meresapkannya kepada kaum muda, bukan dengan berbicara tentang hal-hal yang terlalu sulit bagi mereka, melainkan dengan menjelaskannya ringkas dan sesederhana mungkin. Dengan begitu Katekismus itu dapat mendarah daging dan benar-benar meresap dalam pikiran mereka. [28] Berikut ini kita akan memperhatikan satu per satu bagian-bagian yang kita sebutkan tadi dan menguraikan apa yang perlu tentang bagian-bagian itu dengan sejelas-jelasnya.

{] v \ z

³⁰ Luther menulis beberapa kidung pujian yang didasarkan pada bagian-bagian Katekismus; lihat *Luther's Work* 53:210.

³¹ Katekismus biasanya dikhotbahkan pada masa Lent (empat puluh hari sebelum Paskah). Lihat uraian Luther dalam khotbahnya pada tanggal 29 November 1528, *Luther's Work* 51:135.

BAGIAN PERTAMA: KESEPULUH FIRMAN

FIRMAN PERTAMA

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku

Apa Saja yang Kita Andalkan adalah Allah Kita

[1] Dengan kata lain, hanya Akulah yang boleh kau pandang sebagai Allahmu. Apa artinya? Bagaimana firman ini harus dimengerti? Apa artinya mempunyai Allah? Apa Allah itu? [2] Inilah jawabku; Allah ialah apa saja yang diharapkan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang baik dan kepadanya ia mencari pertolongan dalam kesesakan. Jadi mempunyai Allah sama dengan sungguh-sungguh yakin dan percaya kepadanya. Saya sudah sering mengatakan, hanya dan keyakinan dalam hati kitalah yang menentukan apa yang kita percayai, Allah atau berhala. [3] Kalau iman dan keyakinan kita benar, Allah kita adalah yang benar juga. Sebaliknya, kalau keyakinan kita salah, Allah kita bukanlah Allah yang benar pula. Sebab iman dan Allah berkaitan erat satu sama lain. Maksud saya, apa saja yang memikat hati kita dan padanya kita bergantung, itulah yang menjadi Allah kita.

[4] Dengan demikian, firman ini menghendaki agar kita memiliki iman dan keyakinan yang tulus dalam hati kita, sehingga kita menemukan Allah yang benar, satu-satunya Allah dan bersandar pada Dia saja. Maksudnya: "Camkanlah, hanya Akulah yang boleh menjadi Allahmu. Jangan sekali-kali mencari allah yang lain. Jadi berharaplah kepada-Ku dan carilah hal-hal yang baik yang kau perlukan kepada-Ku. Bilamana engkau mengalami kesusahan dan kesukaran, datang dan berpeganglah kepada-Ku. Akulah yang akan memberi kepadamu dengan sepenuh hati dan menolongmu mengatasi segala kesulitan. Hanya, jangan arahkan hatimu kepada yang lain atau membiarkan hatimu diam dalam siapapun selain Aku."

Percaya kepada Mamon

[5] Saya harus menerangkan hal ini lebih jelas lagi sehingga setiap orang dapat mengerti dan mengingatnya. Saya akan mengambil beberapa contoh dari hidup sehari-hari, yang memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan firman ini. Sebagian orang mengira, mereka sudah

mempunyai Allah dan merasa cukup bila mereka memiliki uang dan harta. Hal inilah yang mereka andalkan dan sombongkan. Mereka begitu keras kepala dan merasa aman sehingga mereka sama sekali tidak peduli kepada siapa pun. [6] Nah, orang-orang seperti ini tentu mempunyai allah juga. Namanya Mamon,³² yaitu uang dan harta. Hati mereka melekat padanya dan memang inilah berhala yang paling umum di dunia ini. [7] Orang-orang yang memiliki uang dan harta itu lantas merasa tenteram, bebas dan senang seolah-olah mereka sedang berada di sorga. [8] Sebaliknya, mereka yang tidak mempunyai apa-apa merasa begitu bimbang dan putus asa seakan-akan mereka tidak pernah mendengar akan Allah. [9] Sedikit sekali orang yang bergembira, tidak mengomel atau mengeluh bila mereka tidak mempunyai Mamon. Cinta akan uang begitu melekat pada diri kita sampai ke liang kubur.

Percaya kepada Orang-orang Suci dan Ilmu Gaib

[11] Sebagai contoh lain, coba bayangkan hal-hal yang biasa kita lakukan ketika kita masih buta di bawah kuasa paus. Orang-orang yang sakit gigi, berpuasa dan mencari Santa Apollonia; orang yang takut mati minta tolong kepada Santo Lawrence; yang takut pada wabah bersandar pada Santo Sebastian atau Santo Rochus.³³ Hal-hal yang menjijikkan seperti ini tidak terhitung banyaknya. Setiap orang memilih sendiri orang suci yang menjadi pujaannya dan berseru kepadanya dalam kesukaran. [12] Dapat pula disebutkan di sini mereka yang bertenung atau memanggil roh-roh. Sampai-sampai mereka mengikat diri dengan Iblis, agar ia memberi mereka banyak uang, menolong mereka mendapatkan kekasih, melindungi ternak mereka, menemukan barang-barang yang hilang dan sebagainya. Semua orang seperti ini menaruh hati dan kepercayaan mereka pada sesuatu yang lain, bukan pada Allah yang benar. Mereka

³² Matius 6:24.

³³ Orang-orang suci ini dianggap sebagai pelindung dan penolong dalam kesesakan: Santo Apollonia, yang meninggal sebagai martir di Aleksandria pada tahun 248 atau 249, giginya dicopot. Karena itu, orang percaya bahwa ia dapat menolong mereka bila mereka sakit gigi. Santo Lawrence, seorang martir bangsa Romawi, meninggal tahun 258, dibakar hidup-hidup. Santo Sebastian diduga meninggal karena dipanah sekitar tahun 288. Menurut legenda, ia menangkal wabah di Roma. Santo Roch(i)us, seorang rahib Fransiskan, meninggal pada tahun 1327 setelah merawat korban-korban akibat wabah di Italia.

tidak berharap kepada-Nya untuk memperoleh apa pun yang baik dan juga tidak meminta kepada-Nya.

Percaya kepada Allah adalah Ibadat yang Benar

[13] Sekarang dengan mudah dapat kita mengerti apa yang dikehendaki dan sejauh mana yang dituntut firman ini. Yakni agar kita menaruh hati dan percaya sepenuhnya pada Allah saja, bukan kepada yang lain. Jelaslah, mempunyai Allah tidak berarti kita dapat menggenggam-Nya dalam tangan kita, menyimpan-Nya dalam saku kita atau mengunci-Nya dalam peti. [14] Kita berpegang pada Allah bila hati kita merangkul-Nya dan memegang-Nya dengan erat-erat. [15] Berpeganglah teguh kepada-Nya dengan sepenuh hati berarti bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Ia ingin agar kita berpaling dari segala sesuatu yang lain kecuali Dia, dan menarik kita kepada-Nya. Sebab Dialah yang tetap baik untuk selama-lamanya. Seolah-olah Dia berkata "Jika sebelumnya engkau mencari orang-orang suci atau percaya kepada Mamon ataupun yang lain untuk memperoleh sesuatu, sekarang berharaplah kepada-Ku dan pandanglah Aku sebagai Allah yang ingin menolongmu dan mencurahkan banyak hal yang baik kepadamu secara berkelimpahan." [16] Dengan demikian kita sudah mengetahui cara yang benar untuk menghormati dan menyembah Allah, yakni cara yang berkenan kepada-Nya dan dikehendaki-Nya, bahkan disertai ancaman akan murka-Nya yang kekal. Hati kita hendaknya tidak mencari penghiburan atau keyakinan dari yang lain kecuali Dia, dan tidak terpisah dari Dia. Sebaliknya, hendaknya kita mempertaruhkan segala yang ada di dunia ini demi Dia dan mengutamakan Dia di atas segala-galanya.

Ibadah Palsu – Ilah-ilah Buatan Sendiri

[17] Berbeda dengan itu, dengan mudah dapat kita lihat bagaimana dunia ini menyembah berhala-berhala. Tidak ada di dunia ini yang tidak membangun dan melaksanakan semacam ibadat. Setiap orang mendirikan ilahnya yang khusus dan berharap padanya untuk hal-hal yang baik, untuk memperoleh pertolongan dan penghiburan. [18] Sebagai contoh, bangsa-bangsa kafir yang percaya sepenuhnya pada kuasa dan wibawa mendirikan Yupiter sebagai dewa tertinggi. Sedangkan yang lain sangat ingin menjadi kaya, bahagia, bersenang-senang dan menikmati

hidup ini sehingga kuasa dan wibawa mendirikan Yupiter sebagai dewa tertinggi. Sedangkan yang lain sangat ingin menjadi kaya, bahagia, bersenang-senang dan menikmati hidup ini sehingga mereka menjadi Herkules, Merkurius, Venus dan dewa-dewa lainnya sebagai ilah mereka. Wanita hamil menyembah Diana atau Luciana dan sebagainya.³⁴ Setiap orang menjelmakan dalam diri suatu ilah, apa yang menarik hatinya secara pribadi. Dengan begitu sebenarnya orang-orang kafir pun menganggap bahwa mempunyai allah berarti mempercayai dan meyakinkannya. [19] Akan tetapi yang menjadi masalah ialah kepercayaan mereka salah karena tidak didasarkan pada Allah yang satu-satunya, padahal selain Dia sesungguhnya tidak ada ilah di surga ataupun di bumi ini. [20] Jadi, yang dilakukan oleh orang-orang kafir adalah mewujudkan khayalan-khayalan dan impian-impian mereka tentang Allah sebagai ilah. Mereka bergantung pada sesuatu yang sama sekali tidak ada. Begitulah keadaannya dengan semua penyembahan berhala. [21] Penyembahan berhala tidak hanya berarti kita mendirikan suatu patung dan menyembahnya, melainkan, terutama sekali, hal itu berkenaan dengan hati yang tertawan oleh hal-hal lain dan mencari pertolongan serta penghiburan dari makhluk-makhluk, orang-orang suci atau Iblis. Penyembahan berhala tidak peduli kepada Allah atau mengharapkan apa yang dari Dia, ataupun percaya bahwa Dia hendak menolong. Begitu pula, orang yang menyembah berhala tidak percaya bahwa segala hal yang baik yang dialaminya berasal dari Allah.

Ibadat Palsu – Mengandalkan Perbuatan-perbuatan Baik

[22] Selain itu, ada pula suatu ibadat palsu dan penyembahan berhala terburuk yang masih kuat pengaruhnya. Semua kedudukan rohani didasarkan pada penyembahan berhala ini. Hanya hati nurani yang dilibatkan apabila ada orang mencari pertolongan, penghiburan dan kesukaan kekal dalam perbuatan-perbuatan baik mereka sendiri, dan berani mencoba membuat Allah memberikan surga kepada mereka. Mereka memperhitungkan berapa banyak yang sudah mereka sumbangkan un-

³⁴ Orang Romawi memuja Yupiter sebagai kepala dewa-dewa. Herkules yang dianggap manusia setengah dewa dilihat sebagai contoh kesempurnaan manusia. Merkurius diyakini dapat memberi kekayaan. Venus, dewi cinta kasih, membuat orang berhasil dalam cinta. Diana, dewi kelahiran, disebut juga Luciana.

tuk amal baik, berapa sering mereka berpuasa, mengikuti misa dan sebagainya. Mereka mengandalkan dan bergantung pada hal seperti itu, seolah-olah mereka tidak menghendaki Allah memberi apa pun atau meraihnya sendiri dengan upaya-upaya yang khusus. Mereka bertindak seolah-olah Allah mesti melayani kita dan berutang budi kepada kita dan kita bertugas mengawasi Dia. [23] Bukankah ini berarti membuat Allah menjadi suatu berhala, bahkan semacam Allah yang dibuat-buat,³⁵ menganggap diri sendiri bersifat ilahi dan mengangkat diri sendiri sebagai Allah? Semuanya itu agak sulit dan kurang cocok untuk anak-anak sekolah yang masih muda.

Percaya kepada Allah, Sumber Segala yang Baik

[24] Akan tetapi, beginilah yang mesti disampaikan kepada orang awam supaya mereka mengingat makna firman ini dan tidak melupakannya: Kita mesti percaya kepada Allah saja, memandang kepada Dia saja dan mengharap hal-hal yang baik dari Dia saja. Sebab Dialah memberi kita tubuh, nyawa, makanan, minuman, kesehatan, perlindungan, damai dan apa saja yang kita butuhkan dalam hidup ini ataupun nanti. Dia juga yang melindungi kita dari keadaan yang tidak menguntungkan, menyelamatkan dan mengulurkan tangan untuk menolong kita tatkala kesukaran menimpa kita. Jadi hanya Allah (seperti yang sering kukatakan) satu-satunya sumber segala yang baik yang kita terima dan Dialah yang melepaskan kita dari segala yang jahat. [25] Menurut pendapat saya, itulah sebabnya sejak awal sekali orang-orang Jerman sudah menyebut Allah dengan nama yang lebih cocok daripada yang dipakai dalam bahasa lain, yakni nama yang berasal dari kata "baik."³⁶ Sebab Dialah sumber yang tak habis-habisnya, meluap-luap dengan kebaikan belaka; Ia mencurahkan segala sesuatu yang baik dalam sebutan dan kenyataan.

Allah Memberi Hal-hal yang Baik Melalui Orang Lain

[26] Ada banyak hal yang baik yang kita alami melalui orang lain. Namun semuanya mesti dipandang sebagai hal-hal yang kita terima dari Allah oleh perintah dan petunjuknya. Orangtua kita, para penguasa kita

³⁵ Arti *apfelgott* tidak dapat dipastikan karena kata itu tidak ditemukan dalam tulisan lain. Mungkinkah yang Luther maksudkan dengan *apfelgott* adalah suatu "ilah gadungan?"

³⁶ Luther keliru dalam hal ini. Kata "baik" tidak berhubungan dengan kata "Allah."

dan semua orang yang berhubungan satu sama lain menerima perintah untuk melakukan segala hal yang baik bagi kita. Karena itu hal-hal baik yang kita peroleh bukan berasal dari mereka, melainkan dari Allah melalui mereka. Ciptaan hanyalah tangan-tangan dan sarana-sarana yang dipakai Allah untuk mengulurkan segala sesuatu yang Ia berikan, sama seperti Ia memberi buah dada dan air susu kepada seorang ibu untuk menyusui bayinya, ataupun benih dan segala jenis tanaman sebagai makanan. Tidak ada makhluk yang dapat menciptakan sendiri hal-hal tersebut.

[27] Karena itu hendaknya jangan ada yang berani mengambil atau memberi apa pun kalau Allah tidak memerintahkan demikian sehingga kita belajar melihat hal itu sebagai pemberian-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, seperti yang dikehendaki oleh firman ini. Jadi, kita tidak boleh meremehkan cara-cara dan sarana-sarana untuk memperoleh hal-hal yang baik melalui ciptaan Allah juga. Kita tidak boleh pula mengikuti kebebasan sendiri dan mencari cara-cara dan sarana-sarana yang lain daripada yang Allah perintahkan. Sebab jika demikian kita tidak akan menerima hal-hal yang baik dari Allah, melainkan mencarinya sendiri.

Ujilah Imanmu!

[28] Karena itu hendaklah setiap orang benar-benar memperhatikan firman dengan penuh hormat, lebih dari segala hal yang lain dan tidak merendharkannya. Selidiki dan ujilah hatimu baik-baik, kami akan tahu apakah hatimu berpegang pada Allah saja atau tidak. Jika hati kita berharap kepada-Nya untuk hal yang baik, khususnya dalam kesukaran dan kesusahan, dan tidak mengacuhkan apa saja yang bukan Allah, kita mempunyai Allah yang satu-satunya, Allah yang benar. Sebaliknya, jika hati kita berpegang pada hal-hal lain, berharap untuk memperoleh lebih banyak hal yang baik dan lebih banyak pertolongan daripadanya, lebih daripada Allah; kita tidak berbalik kepada-Nya, malah berpaling daripada-Nya tat kala menghadapi kesulitan, kita mempunyai ilah yang lain, suatu berhala.

Peringatan dan Janji Allah

[29] Untuk menolong kita melihat bahwa Allah tidak membiarkan firman ini diabaikan, melainkan berketetapan untuk mengawasinya dengan ketat, Ia menambahkan pula pertama-tama suatu ancaman yang

menakutkan, lalu suatu janji yang indah dan menghibur hati. Kedua hal ini hendaknya ditekankan dan ditegaskan sepenuhnya kepada para pemuda supaya mereka memperhatikan dan mengingatnya.

[30] "Sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang teguh pada perintah-perintah-Ku."³⁷ Walaupun kata-kata ini mengacu pada Kesepuluh Firman (seperti yang akan kita lihat nanti) ada kaitannya yang khusus dengan firman ini lebih daripada firman lainnya, karena yang terutama ialah memiliki prioritas yang benar. Bila prioritas kita benar, hidup kita tentu benar juga, demikian pula sebaliknya. [32] Karena itu, ketahuilah betapa murkanya Allah terhadap mereka yang mengandalkan apa pun selain Dia; sebaliknya, betapa baik dan murah hati Dia kepada mereka yang yakin dan percaya kepada Dia saja dengan segenap hati. Murka-Nya tidak akan reda sampai keturunan keempat, sedangkan kebaikan dan kemurahan-Nya mencapai beribu-ribu orang.

Ancaman Allah terhadap Ibadat Palsu

[33] Karena itu kita jangan sampai begitu percaya diri dan bersikap masa bodoh seperti orang-orang bebal yang mengira mereka dapat hidup semaunya. Dia bukan Allah yang tidak akan menghukum orang-orang yang berpaling daripada-Nya. Murka-Nya akan terus berlangsung sampai keturunan keempat hingga mereka dibinasakan seluruhnya. Maka Ia ingin dihormati dan tidak diremehkan. [35] Ia telah membuktikan hal ini dalam berbagai kisah dan peristiwa, seperti yang diperlihatkan dalam Kitab Suci; begitu pula yang nyata dalam pengalaman kita sehari-hari. Sejak semula Ia telah menyingkirkan segala bentuk penyembahan berhala dan itulah sebabnya Ia membinasakan baik orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain.

³⁷ Keluaran 20:5. Teks di atas mengikuti Alkitab Terjemahan Baru (TB), tidak persis seperti yang diterjemahkan oleh Luther.

Ancaman Allah terhadap Kecongkakan

Demikian pula sampai sekarang Ia tetap meniadakan penyembahan berhala sehingga orang-orang yang terus melaksanakannya akhirnya akan menyesal. [36] Seperti yang dapat kita lihat, ada orang-orang serakah yang congkak, hidup makmur dan berkuasa; mereka terus menimbun harta mereka dan tidak peduli apakah Allah murka atau berkenan. Mereka begitu yakin bahwa mereka dapat menghadapi murka Allah, tetapi mereka tidak akan mampu menahannya. Sebelum mereka sadar akan apa yang terjadi, mereka akan dirundung malang, bersama segala sesuatu yang mereka percayai; sama seperti yang terjadi pada orang-orang lain yang yakin sekali dengan dirinya dan kekuasaannya.

[37] Karena Allah menyaksikan dan membiarkan mereka binasa perlahan-lahan, orang-orang yang keras kepala ini menyangka Dia tidak peduli atau tidak memperhatikan sehingga tiada pilihan lain, Ia harus menghardik mereka dan menghukum mereka dengan keras sekali. Ia tidak dapat melupakan apa yang mereka perbuat hingga masa anak cucu mereka. Hal ini dilakukan-Nya supaya setiap orang mulai melihat dan mencamkan bahwa Ia tidak ingin dipermainkan. [38] Orang-orang ini juga yang Ia maksudkan dengan "orang-orang yang membenci Aku," yakni mereka yang tetap congkak dan keras hati. Mereka tidak sudi memperhatikan apa yang diberitakan atau dikatakan kepada mereka. Bila ada orang yang menegur mereka agar mereka sadar dan berbalik ke jalan yang benar sebelum hukuman benar-benar menimpa, mereka malah menggila. Karena itu mereka memang pantas menerima murka Allah sepenuhnya. Kita mendengar hal ini terjadi setiap hari dengan para uskup dan pangeran.

Janji Allah Meneguhkan Kepercayaan

[39] Ancaman-ancaman ini sungguh dahsyat tetapi tidak sebanding dengan penghiburan yang terkandung dalam janji Allah. Janji itu meyakinkan mereka yang berpegang pada Allah saja bahwa Ia akan bermurah hati kepada mereka. Yakni Ia akan menunjukkan kemurahan dan kebaikan belaka tidak hanya kepada mereka, tetapi juga kepada anak-anak mereka sampai beribu-ribu keturunan. [40] Kalau kita mendambakan segala hal yang baik dalam hidup ini dan kelak, janji ini harus benar-benar menggerakkan dan mendorong kita untuk percaya kepada Allah dengan

tulus dan sepenuh hati. Sebab Allah yang mahaagung menghampiri kita dengan begitu murah hati, mengimbau kita dengan ramah dan memberi janji-janji dengan limpahnya.

Janji Allah Seolah-olah Tak Dapat Dipegang

[41] Karena itu hendaknya setiap orang sungguh-sungguh memperhatikan agar mereka tidak melihat janji ini sebagai janji manusia. Sebab janji ini membawa berkat, kebahagiaan dan kesukaan kekal. Apa yang dapat kita inginkan atau minta lebih dari janji Allah yang pemurah bahwa Ia beserta segala hal yang baik akan menjadi milik kita, dan Ia akan memelihara kita serta menolong kita pada waktu kesusahan? [42] Namun masalahnya, dunia tidak percaya atau memandang janji itu sebagai firman Allah. Sebab dunia melihat orang-orang yang percaya kepada Allah, bukan Mamon, harus mengalami kesusahan dan kesukaran. Mereka ditantang dan diburu-buru oleh iblis, tidak punya uang dan hanya dapat bertahan hidup. Sebaliknya, dalam pandangan dunia hamba-hamba Mamon justru punya kuasa, pengaruh, nama baik, harta dan hidup tenteram. Maka kita harus mengerti kata ini justru ditujukan pada penampakan yang palsu ini. Kita harus tahu, kata-kata tersebut tidak berdusta atau menipu, melainkan akan terbukti benar.

Janji-janji Allah Terlaksana

[43] Renungkanlah kembali, atau tanyalah siapa saja, lalu beritahu-kan kepadaku: Mereka yang sudah bersusah payah dan berusaha sedapat-dapatnya untuk mengeruk banyak harta dan kekayaan, apa yang mereka dapatkan pada akhirnya? Seperti yang kita lihat, sia-sia saja yang mereka perjuangkan dan usahakan, atau ternyata keuntungan besar yang sudah mereka timbun akhirnya kembali menjadi debu dan sirna. Dengan kata lain, mereka sendiri tidak pernah menemukan kebahagiaan dalam harta milik mereka dan kekayaan mereka pun hanya bertahan sampai keturunan ketiga. [44] Banyak contoh tentang hal ini dapat kita temukan dalam buku sejarah mana pun dan orang-orang tua yang berpengalaman dapat menggambar-kannya kepada kita. Perhatikanlah contoh-contoh berikut dan camkanlah! [45] Saul adalah seorang raja besar, pilihan Allah dan orang baik. Namun begitu, ia merasa aman dan nyaman di atas takhtanya, hatinya berpaling dari Allah dan tertuju pada mahkota dan

kuasanya. Tidak dapat dicegah, akhirnya malang menimpa, segala miliknya binasa dan tidak seorang pun dari anak-anaknya yang bertahan hidup.³⁸ Sebaliknya, Daud adalah seorang yang miskin dan dipandang rendah oleh orang-orang. Ia dikejar-kejar dan terbuang dari negerinya, hidupnya pun serba tak pasti. Kendati demikian ia tetap luput dari Saul dan menjadi raja.³⁹ Kata-kata ini harus berlaku dan terbukti benar karena Allah tidak dapat berdusta atau menipu. Iblis dan dunia selalu menipu dengan penampakan mereka yang palsu. Sekejap mereka tampaknya bertahan, namun akhirnya sia-sia belaka.

Memakai Pemberian-pemberian Allah dengan Benar

[46] Karena itu marilah kita pelajari Firman Pertama ini dengan benar, dan kita akan melihat betapa Allah tidak akan membiarkan orang mengandalkan pikiran-pikiran yang tinggi dan hebat, ataupun percaya kepada yang lain. Yang terutama Ia minta dari kita ialah keyakinan yang tulus bahwa kita akan memperoleh segala hal yang baik dari Dia.

Maka kita berada di jalan yang benar, jalan yang lurus dan sempit. Kita hanya memakai semua pemberian Allah seperti seorang tukang sepatu memakai jarum, alat tusuk dan benang untuk bekerja, lalu ia menyingkirkannya. Atau seperti seorang pelancong mempergunakan penginapan, makanan dan tempat tidur untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja. Hendaklah masing-masing kita tetap pada kedudukan yang telah Allah serahkan kepada kita dan jangan biarkan pemberian-pemberian ini menjadi ilah atau berhalanya. Cukuplah sekian tentang Firman Pertama. [48] Kami harus menerangkannya secara terinci karena Firman inilah yang terpenting. Sebab, seperti yang kukatakan sebelumnya, jika hati kita dalam hubungan baik dengan Allah dan kita memelihara Firman ini, yang lain akan menyusul dengan sendirinya.

³⁸ 1 Samuel 10; 15; 16; 31; 2 Samuel 4.

³⁹ 1 Samuel 18 – 2 Samuel.

FIRMAN KEDUA

Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan

Menyalahgunakan Nama Allah

[50] Sebagaimana Firman Pertama membina kita dari dalam serta mengajar apa artinya percaya, maka Firman ini membawa kita ke luar dan mengarahkan mulut serta lidah kita kepada Allah. Sebab yang pertama sekali meluap dari dalam hati dan terungkap ke luar adalah kata-kata. Di atas saya telah mengajarkan apa artinya mempunyai suatu ilah. Begitu pula kita harus belajar mengerti arti Firman ini (dan Firman lainnya) dengan sederhana dan menerapkannya pada diri sendiri. [51] Jadi, kalau ada yang bertanya: "Bagaimana kami mengerti Firman Kedua ini? Apa yang dimaksud dengan menyebut nama Allah dengan sembarangan atau menyalahgunakannya?" Jawablah secara singkat: "Menyalahgunakan nama Allah berarti menyebut Tuhan Allah dengan cara apa pun untuk mendukung dusta dan kesalahan apa pun." Dengan begitu yang dituntut Firman ini adalah agar kita tidak memakai nama Allah dengan cara yang salah dan membiarkan mulut kita mengucapkannya, padahal kita sudah tahu atau seharusnya tahu bahwa kenyataan berbeda dengan apa yang kita buat dengan sengaja. Misalnya, bila orang bersumpah dalam pengadilan dan pihak yang satu mengatakan dusta tentang pihak yang lain. [52] Sebab tidak ada cara yang lebih buruk untuk memakai nama Allah daripada memakai nama itu untuk berdusta dan menipu. Inilah penjelasan yang paling sederhana dan jelas tentang Firman ini.

Beberapa Contoh Penyalahgunaan Nama Allah

[53] Dari Firman ini setiap orang dapat menguraikan dengan mudah bila dan bagaimana nama Allah disalahgunakan dengan berbagai cara. Sudah tentu kita tidak dapat mendaftarkan semua penyalahgunaan nama itu. Secara singkat dapat dikatakan penyalahgunaan nama Allah terjadi terutama dalam dunia dagang dan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan uang, harta milik dan nama baik seseorang. Hal ini terjadi entah di depan umum dalam pengadilan, di pasar ataupun di tempat lainnya, bila orang bersumpah palsu demi nama Allah atau demi jiwanya sendiri. Ini biasa terjadi khususnya dalam masalah perkawinan, bila dua orang secara diam-diam bertunangan dan kemudian menyangkalnya dengan sumpah.

[54] Tetapi yang paling parah ialah penyalahgunaan dalam bidang agama yang melibatkan hati nurani, apabila para pengkhotbah palsu tampil dan menyampaikan omong kosong mereka yang penuh dusta sebagai Firman Allah. [55] Ternyata, semua ini adalah penggunaan nama Allah untuk memamerkan atau membuat diri kita tampak lebih baik daripada yang sesungguhnya, serta menunjukkan diri kita benar, entah dalam hal-hal sehari-hari, ataupun dalam soal-soal iman dan ajaran Kristen yang rumit dan ilmiah. Termasuk di antara para pendusta, harus kita sebutkan pula para penghujat bermulut lancang, bukan saja mereka yang melakukannya dengan terang-terangan dan tidak takut menyeret nama Allah dalam lumpur – mereka harus belajar dari para algojo, bukan dari kita! – tetapi juga mereka yang secara nyata-nyata mencemarkan kebenaran dan Firman Allah, serta mengatakannya Firman Iblis. Tidak perlu berbicara lebih banyak lagi di sini.

Menyalahgunakan Nama Allah – Dosa yang Besar

[56] Namun sekarang marilah kita lihat dan camkan dalam hati kita betapa pentingnya Firman ini. Maka kita akan waspada dan berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan nama yang kudus itu dengan cara apa pun. Inilah dosa terbesar yang dapat dilakukan secara nyata-nyata. Sebab berdusta dan menipu memang adalah dosa yang parah. Tetapi lebih parah lagi bila kita mencoba membenarkan dan mendukungnya dengan membawa-bawa nama Allah dan memakainya sebagai kedok untuk menutupi diri kita yang kotor. Maka dusta yang satu menjadi dusta yang lain – malah menjadi berbagai dusta.

[57] Itulah sebabnya Allah juga menambahkan ancaman yang sungguh-sungguh bersama Firman in: "Sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."⁴⁰ Dengan kata lain, tak seorang pun akan dibiarkan bebas lepas atau tanpa hukuman. Sebab sebagaimana Allah tidak akan membiarkan orang yang berpaling dari Dia lolos begitu saja, demikian pun Ia tidak akan membiarkan begitu saja orang yang menggunakan nama-Nya untuk menutupi dusta. [58] Menyedihkan sekali, sudah menjadi kejahatan yang meluas bahwa sedikit saja orang yang tidak menggunakan nama Allah untuk membenarkan

⁴⁰ Keluaran 20:7.

dusta mereka dan cara-cara mereka yang keji. Begitu pula hanya sedikit orang yang percaya kepada Allah dengan segenap hati mereka.

Pada dasarnya kita semua pandai menipu sehingga apabila kita berbuat salah, kita suka menyembunyikan dan menutup-nutupi kesalahan kita supaya tak seorang pun akan memperhatikan atau mengetahuinya. Tak seorang pun akan begitu lancang sehingga dengan terang-terangan ia akan membual tentang perbuatan jahat yang ia lakukan. Orang-orang lebih suka berbuat salah dengan diam-diam, tanpa seorang pun mengetahuinya. Bila kita menyerang seseorang, Allah dan nama-Nya harus membantu dan membuat perbuatan kotor itu tampak saleh dan aib tersebut tampak mulia. Begitulah cara dunia ini yang sudah meluas. [60] Seperti banjir, perbuatan itu merajalela di seluruh negeri. Maka kita mengalami apa yang memang sepantasnya kita dapatkan: wabah, perang, kelaparan, kebakaran, banjir, istri, anak-anak dan hamba-hamba yang jahat serta segala macam malapetaka. Dari mana lagi begitu banyak kesengsaraan akan datang? Hanya oleh rahmat Allah saja, maka bumi ini masih terus menopang dan memelihara kita.

Membina Kaum Muda

[61] Jadi, terutama sekali, hendaknya kita berusaha menasihati dan membina kaum muda kita untuk menjunjung tinggi Firman ini dan yang lainnya. Bila mereka melanggarnya, kita harus mengancam mereka dengan rotan, memperhadapkan mereka dengan Firman ini dan mencamkannya berulang-ulang, supaya mereka dididik bukan hanya dengan hukuman, melainkan dengan rasa tunduk dan hormat kepada Allah.

Menggunakan Nama Allah dengan Benar

[62] Nah, kita sudah mengetahui apa artinya menyalahgunakan nama Allah. Secara singkat sekali dapat kita katakan, maksudnya ialah menggunakan nama itu untuk berdusta dan menyatakan sesuatu yang tidak benar berdasarkan nama-Nya, atau mengutuk, menyumpah dan melakukan sihir – singkatnya, melakukan segala sesuatu yang salah. [63] Selain itu kita harus tahu pula bagaimana menggunakan nama-Nya dengan benar. Sebab ketika Ia berkata, "Jangan menyebut nama Allah dengan sembarangan," Allah juga ingin agar kita mengerti bahwa kita harus menggunakan nama-Nya dengan sepantasnya. Nama-Nya telah

dinyatakan dan diberi kepada kita justru untuk kita gunakan dan manfaatkan. [64] Karena Firman ini tidak membolehkan kita menggunakan nama yang kudus itu untuk mendukung dusta dan segala yang salah, maka demikian pun Firman ini menyuruh kita untuk menggunakan nama itu untuk mendukung kebenaran dan segala yang baik. Misalnya saja, apabila kita bersumpah dengan benar saat kita harus dan diminta untuk berbuat demikian; begitu pula bila kita mengajar dengan benar; ataupun apabila kita berseru kepada-Nya dalam kesukaran, memuji dan berterima kasih kepada-Nya pada waktu senang dan sebagainya. Semua ini dirangkumkan dan diperintahkan dalam Mazmur 50:15: "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku." Itulah yang dimaksudkan dengan menggunakan nama Allah untuk mendukung kebenaran dan memakai nama-Nya dengan penuh ketaatan. Dengan cara demikian nama-Nya dikuduskan, seperti yang kita doakan dalam Doa Bapa Kami.

Kapan Sumpah Dbolehkan

[65] Jadi, di sini isi pokok seluruh Firman ini diterangkan kepada kita. Bila kita melihatnya dengan cara ini kita dapat mengatasi dengan mudah masalah yang mengganggu begitu banyak pengajar gereja⁴¹ apabila Kristus, Rasul Paulus dan orang-orang kudus Allah sering bersumpah.⁴² Singkatnya, inilah penjelasannya: Kita tidak diperbolehkan bersumpah untuk mendukung apa yang salah, yakni mendukung dusta, atau bilamana hal itu tidak perlu ataupun tidak ada gunanya dilakukan. Tetapi kita harus bersumpah kalau itu memang baik dan bermanfaat bagi sesama kita. Perbuatan itu sungguh luhur apabila dengan bersumpah kita memuliakan Allah, membela kebenaran dan keadilan, menentang dusta, memulihkan hubungan orang-orang, menunjukkan ketaatan dan menyelesaikan persengketaan. Di sini Allah sendiri bertindak dan memisahkan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jahat. [67] Kalau pihak yang satu bersumpah palsu, putusan Allah ialah ia tidak akan luput dari hukuman. Kendati hal itu memerlukan waktu, apa pun yang ia

⁴¹ Antara lain, Agustinus dan Hieronimus. Pada masa Luther, kaum Anabaptis menganggap bersumpah itu dosa. Lihat juga *Luther's Work* 21:99. Mengapa Injil tidak membolehkan orang bersumpah, Matius 5:33-37.

⁴² Matius 26:63-64; Galatia 1:20; 2 Korintus 1:23.

kerjakan tidak akan berjalan dengan benar. Apa saja yang ia peroleh dengan sumpah palsu akan ludes di tangan seperti air dan ia tidak akan pernah menikmatinya. [68] Saya sudah melihat hal ini terjadi dalam banyak kasus orang yang menyangkal ikrar perkawinan mereka di bawah sumpah. Mereka tidak pernah menikmati sedikit pun kebahagiaan atau hari yang indah dan dengan demikian tubuh, jiwa, dan harta mereka berakhir dengan menyedihkan.

Melatih Kebiasaan Baik

[69] Oleh karena itu, seperti sebelumnya, saya mengimbau dan mendorong agar kita terus meperingatkan serta mengancam, mengawasi dan menghukum anak-anak pada waktu yang tepat, untuk melatih mereka berhati-hati dengan dusta, khususnya menggunakan nama Allah untuk maksud demikian. Kalau mereka dapat berbuat apa saja yang mereka sukai, hal itu tidak ada gunanya. Jelaslah, dunia ini semakin buruk daripada keadaan sebelumnya. Tidak ada pemerintahan, ketaatan, kesetiaan, iman – yang ada hanyalah orang-orang yang tak tahu malu dan tak terkendalikan; ajaran atau hukuman apa pun sama sekali tidak berpengaruh bagi mereka. Semua ini adalah murka dan hukuman Allah terhadap cara orang meremehkan Firman ini dengan sengaja. [70] Di samping itu, kita hendaklah juga mengimbau dan mendorong anak-anak untuk menghormati nama Allah serta terus menggunakannya dalam hal apa pun yang terjadi atas mereka atau apa pun yang mereka perhatikan. Sebab, cara yang benar untuk menghormati nama Allah adalah berharap serta berseru kepada-Nya untuk meminta pertolongan apa pun yang kita perlukan. Jadi, sebagaimana yang kita lihat di atas, hati kita menghormati Allah dengan percaya kepada-Nya dan mulut kita juga berbuat demikian dengan mengakui Dia.

Melawan Iblis

[71] Inilah juga kebiasaan yang baik, benar, dan paling efektif untuk melawan iblis yang ada di sekitar kita setiap saat dan menanti untuk menggoda kita jatuh ke dalam dosa dan aib, kesukaran dan kesusahan. Namun ia tidak dapat menahannya atau bertahan lama bila ia mendengar kita menyebut nama Allah dari dalam hati dan berseru kepada-Nya. [72] Banyak malapetaka yang dahsyat akan menimpa kita seandainya Allah

tidak memelihara kita terus-menerus karena seruan kita kepada-Nya. Saya sendiri telah mencoba hal ini dan belajar dari pengalaman bahwa bahaya yang tiba-tiba dan dahsyat seringkali menjauh dan lenyap seketika pada saat saya berseru kepada Allah. Untuk menghantam iblis (saya tegaskan) kita mesti terus-menerus berseru kepada Allah setiap waktu, sehingga ia tidak dapat mencelakai kita seperti yang ia inginkan.

Berserulah kepada Allah Senantiasa!

[73] Juga sangat menolong bila kita mempunyai kebiasaan untuk menyerahkan diri kita, tubuh dan jiwa kita, istri, anak-anak, hamba-hamba kita dan segala yang kita miliki, ke dalam tangan Allah setiap hari, serta meminta agar Ia memelihara kita bilamana kesukaran menghangat. Demikianlah dahulu doa sebelum dan sesudah makan, doa-doa pagi dan malam hari pertama kali dimulai dan masih terus dilakukan.⁴³ Itu juga yang melatarbelakangi kebiasaan anak-anak yang membuat tanda salib bila mereka melihat atau mendengar sesuatu yang menakutkan atau menyeramkan, sambil berkata: "Ya Tuhan Allah, tolonglah aku!" "Tolonglah aku, ya Tuhan Kristus!" dan lain sebagainya. Demikian pula, bila kita ketiban rezeki, betapa pun kecilnya, ucapkanlah: "Terima kasih, Tuhan," "Puji Tuhan," "Ini adalah anugerah Tuhan" dan sebagainya, sama seperti anak-anak yang biasa dilatih untuk berpuasa dan berdoa kepada Santo Nikolas⁴⁴ dan orang suci lainnya. Hal seperti itu lebih menyenangkan dan berkenan kepada Allah ketimbang kehidupan membiara yang bagaimana pun atau kebaikan para rahib Kartusian.⁴⁵

⁴³ Dalam Katekismus Kecil Luther memasukkan doa makan, doa-doa pagi dan malam hari, lihat hlm 461-462.

⁴⁴ Lihat *Luther's Work* 34:59: "Orang mengajar anak-anak untuk berpuasa bagi Santo Nikolas dan kanak-kanak Kristus supaya mereka mendapat hadiah-hadiah dari kedua orang ini." Hanya sedikit yang diketahui tentang Nikolas. Barangkali ia adalah uskup daerah Mira yang terletak di pantai barat daya Turki sekarang ini. Ia dihukum mati dalam penganiayaan pada tahun 350. Ia terkenal karena kebbaikannya sehingga di kemudian hari orang memujanya sebagai sahabat anak-anak. Di beberapa negeri anak-anak masih mengharapakan kunjungan dan hadiah dari Santo Nikolas setiap 6 Desember. Segi-segi tertentu dari tokoh legenda ini kemudian mewujudkan diri sebagai Sinterklas masa kini.

⁴⁵ Ordo Kartusian didirikan dekat Grenoble, Prancis, pada tahun 1084. Karena peraturannya mengenai hidup hening, Luther sering menyebut mereka sebagai contoh hidup suci yang ketat yang berupaya mempengaruhi Allah.

Mengajar Anak-anak Menghormati Allah

[75] Karena itu, hendaknya kita mendidik kaum muda kita dengan cara yang sederhana dan bergurau seperti ini untuk menghormati dan memuliakan Allah, sehingga Firman Pertama dan Kedua menjadi kebiasaan dan mendarah daging bagi mereka. Sesuatu yang baik akan berakar, bertumbuh dan berbuah, dan akan berkembang orang-orang yang dapat memberi kegembiraan dan kesukaan bagi seluruh negeri. Ini akan menjadi cara yang benar untuk mendidik anak-anak dengan sepantasnya, selama kita membina mereka dengan ramah dan gembira. Sebab kalau kita harus memaksa mereka dengan rotan dan tamparan, kita tidak akan membuat mereka menjadi orang-orang yang berbudi; paling-paling mereka akan baik selama mereka diancam dengan rotan. [77] Akan tetapi, pendidikan yang saya maksudkan berakar dalam hati dan melatih kaum muda untuk menghormati Allah, bukan rotan dan pentung. Saya menyajikannya dengan sederhana demi kaum muda, sehingga hal itu akhirnya akan meresap dalam diri mereka. Sebab bilamana kita berkhotbah kepada anak-anak, kita harus juga berbicara seperti mereka. Dengan demikian kita telah mencegah penyalahgunaan nama Allah dan mengajarkan agar nama itu digunakan dengan benar, bukan saja dengan cara kita berbicara, tetapi juga dengan cara kita bertindak dan hidup. Kita harus menyadari bahwa cara yang tepat untuk memakai nama-Nya merupakan hal yang terutama sekali berkenan kepada Allah dan Ia akan memberi kita ganjaran yang besar untuk itu, sama seperti Ia akan menghukum dengan dahsyat orang yang menyalahgunakan nama-Nya.

FIRMAN KETIGA

[78] Kuduskanlah hari libur Allah⁴⁶

Maksud Semula Firman Ini

[79] Kita telah memilih istilah "hari libur" sebagai terjemahan kata "Sabat" dalam bahasa Ibrani, yang berarti beristirahat, yakni berhenti

⁴⁶ Di sini Luther menggunakan kata *Freiertag* yang sebenarnya berarti "hari perayaan," dan dengan demikian berarti "hari libur." Pada masa Luther, hari itu merupakan hari perayaan Gereja, seperti hari orang suci tertentu. Semua hari libur sebenarnya merupakan "hari-hari kudus."

bekerja dan melepas lelah. Karena itu biasanya untuk mengatakan "berhenti bekerja", kita mengatakan "libur" ("hari kudus"⁴⁷). [80] Dalam Perjanjian Lama Allah telah menyisihkan hari ketujuh untuk beristirahat dan memerintahkan agar hari itu dikuduskan lebih daripada semua hari lain.⁴⁸

Secara lahiriah, sejauh menyangkut hari libur itu sendiri, perintah ini diberikan hanya kepada orang Yahudi. Mereka harus menghentikan semua kerja keras dan beristirahat, sehingga baik manusia maupun hewan dapat melepaskan lelah dan tidak kehabisan tenaga karena bekerja tak henti-hentinya. [81] Namun, sejalan dengan waktu, orang Yahudi terlalu menekankan Firman ini secara kaku dan menyalahgunakannya dengan terang-terangan. Pada akhirnya mereka bahkan menghujat Kristus dan tidak dapat membiarkan Dia melakukan hal-hal yang sama dengan yang mereka lakukan pada hari itu, sebagaimana kita baca dalam Injil.⁴⁹ Seakan-akan Firman tersebut dapat diperlihara dengan tidak melakukan pekerjaan tangan apa pun! Padahal bukan demikian maksudnya, melainkan seharusnya mereka menggunakan hari libur atau hari istirahat kudus itu, seperti akan kita lihat.

Allah Menghendaki agar Kita Beristirahat dan Beribadah

[82] Jadi, Firman ini tidak berlaku kepada orang Kristen secara lahiriah. Seperti aturan-aturan lain dari Perjanjian Lama, hari itu merupakan sesuatu yang benar-benar lahiriah, yang terbatas pada kebiasaan, orang, waktu dan tempat tertentu. Semua ini telah menjadi suatu pilihan yang bebas melalui Kristus.⁵⁰ Namun, untuk memberi suatu penjelasan tentang apa yang Allah minta dari kita melalui Firman ini, hendaknya hal ini diingat: Kita mengambil hari libur bukan demi orang Kristen yang arif dan terpelajar, karena mereka tidak memerlukannya. Sebaliknya hal itu kita lakukan, pertama-tama karena tubuh kita membutuhkannya. Alam mengajar dan mengharuskan orang-orang – para hamba, laki-laki dan

⁴⁷ Perkataan *Freiertag Machen* berarti mulai merayakan suatu perayaan pada malam sebelumnya (misalnya, malam menjelang Natal, dan dengan demikian berarti "memulai hari libur" atau "berhenti bekerja" – demikianlah artinya hingga sekarang.

⁴⁸ Kejadian 2:3.

⁴⁹ Matius 12:1-13; Markus 2:23-38; Lukas 6:1-10; 13:10-17; 14:1-6; Yohanes 5:9-18; 9:14-16.

⁵⁰ Kolose 2:16-17.

perempuan, yang telah bekerja dan berniaga sepanjang minggu – untuk beristirahat dan berlibur. Kedua, yang terutama sekali, ada hari istirahat sehingga orang punya waktu dan kesempatan untuk mengikuti kebaktian – karena jika tidak demikian, mereka tidak dapat melakukannya – yakni berhimpun bersama untuk mendengar dan memperhatikan firman Allah, lalu memuji Allah, bernyanyi dan berdoa.⁵¹

Indahnya Beribadah pada Hari Minggu

[87] Dengan demikian, kalau ada orang yang bertanya, "Apakah artinya Kuduskanlah hari libur Allah?" Jawablah: "Menguduskan hari itu sama dengan menjaga agar hari itu kudus." Apa maksudnya menjaga agar hari itu kudus? Sama saja halnya dengan memakai kata-kata kudus, melakukan hal-hal kudus dan hidup kudus. Hari itu sendiri tidak perlu dikuduskan, karena hari itu sudah diciptakan kudus. Akan tetapi Allah menghendaki agar hari itu kudus bagi kita. Oleh karena itu, suatu hari menjadi kudus atau tidak kudus karena kita, tergantung pada apakah kita memakainya untuk melakukan hal-hal yang kudus atau tidak kudus. Bagaimana kita menjaga agar hari itu kudus [88] Bukan dengan bersantai-santai, tanpa melakukan pekerjaan berat, ataupun dengan memakai bunga-bunga di rambut atau mengenakan pakaian minggu yang paling bagus.⁵² Melainkan, seperti yang telah kita katakan, apabila kita menyibukkan diri kita dengan firman Allah dan melakukannya.

Memanfaatkan Waktu untuk Firman Allah

[89] Sesungguhnya, kita orang Kristen harus menjadikan setiap hari sebagai hari kudus seperti ini dan hanya melakukan hal-hal yang kudus, yakni menggunakan waktu setiap hari dengan firman Allah dan membawanya serta kita dalam hati dan ucapan kita. Namun, seperti yang kita

⁵¹ Lihat juga *Luther's Work* 40:98: "Tidak perlu memelihara hari Sabat atau hari Minggu karena hukum Musa. Alam juga menunjukkan dan mengajarkan bahwa orang harus beristirahat sehari, sehingga manusia dan binatang dapat disegarkan kembali. Alasan alamiah ini juga disadari oleh Musa dalam hukum Sabatnya, sebab ia menempatkan Sabat di bawah manusia, sama seperti yang Kristus lakukan ... Sebab, bila Sabat dipelihara hanya untuk beristirahat, maka jelaslah bahwa orang yang tidak butuh istirahat dapat melanggar Sabat dan beristirahat pada hari lain, seperti yang diatur oleh alam. Sabat juga harus dipelihara untuk memberitakan dan mendengar firman Allah."

⁵² Luther di sini menggambarkan bagaimana orang muda berdandan untuk berdansa.

katakan, karena tidak semua kita memiliki waktu dan saat luang, kita harus memakai beberapa jam seminggu untuk kaum muda dan paling sedikit satu hari untuk orang banyak secara keseluruhan. Pada saat itulah kita dapat menggunakan waktu semata-mata untuk firman Allah dan memperhatikan khususnya Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman dan Doa Bapa Kami. [90] Bila hal ini dilaksanakan secara teratur, hari libur Allah dipelihara dengan benar; kalau tidak, hari itu tidak dapat disebut hari libur Kristen. Orang-orang bukan Kristen dapat beristirahat dan bersantai juga; begitu halnya juga dengan seluruh gerombolan imam yang berdiri di gereja dari hari ke hari, sambil bernyanyi dan membunyikan lonceng, tanpa memelihara hari libur apa pun. Sebab mereka tidak memberitakan atau melaksanakan firman Allah, tetapi malah mengajar dan hidup bertentangan dengan firman itu.

Firman Allah: Harta yang Membuat Kita Kudus

[91] Sebab firman Allah adalah yang terkudus dari segala benda suci.⁵³ Nyatanya, hanya kita orang Kristen yang mengetahui dan memilikinya. Andaikata di hadapan kita ada timbunan tulang orang-orang suci ataupun semua jubah kudus yang ditahbiskan, hal itu tidak akan menolong kita sedikit pun. Semuanya itu adalah benda-benda mati dan tidak dapat menguduskan siapa pun. Tetapi firman Allah adalah harta yang menguduskan segala sesuatu. [92] Bilamana kita menguraikan firman Allah, memberitakan, mendengar, membaca, merenungkannya, diri kita, hari dan tindakan, dikuduskan olehnya, bukan karena hal baik yang kita lakukan secara lahiriah, melainkan karena firman yang mengubah kita semua menjadi orang-orang kudus. Karena itu selalu saya katakan, seluruh hidup dan tindak tanduk kita harus didasarkan pada firman Allah, kalau semua itu hendak berkenan kepada Allah atau menjadi kudus. Apabila ini terjadi, maka firman ini diwujudkan dan dipelihara. [93] Sebaliknya, apa saja yang kita lakukan terlepas dari firman Allah, betapapun indah dan gemerlapnya, tidak kudus dalam pandangan Allah, bahkan seandainya semua itu diselubungi sepenuhnya dengan benda-

⁵³ Kata yang dipakai Luther di sini (*Helligtumb*) berarti "relikwi". Yang ia maksudkan ialah: Dulu kita menganggap relikwi sebagai benda-benda suci, tetapi sekarang kita memiliki firman Allah yang lebih suci daripada relikwi apa pun.

benda peninggalan orang suci, seperti yang disebut sebagai kedudukan rohani.⁵⁴

Bukan Istirahat, melainkan Firman Allah yang Menguduskan

[94] Karena itu camkanlah: Kekuatan dan kuasa firman ini bukan karena kita beristirahat, melainkan karena kita menguduskan hari itu. Dengan kata lain, firman tersebut mengharuskan agar hari ini digunakan secara kudus pula. Pekerjaan dan tugas-tugas lainnya tidak dapat dianggap kudus, kecuali tentunya kalau orang yang melakukannya sudah kudus sebelumnya. Namun, dalam hal ini harus ada tindakan yang membuat orang yang bersangkutan kudus. Seperti yang sudah kita lihat, hal itu terjadi melalui firman Allah. Waktu, tempat, orang dan seluruh bentuk ibadah telah ditetapkan dan diatur dengan maksud demikian: agar firman Allah dilaksanakan oleh masyarakat umum juga?

Dosa: Meremehkan Firman Allah

[95] Begitu banyak yang bergantung pada firman Allah sehingga tidak ada hari libur yang dijadikan kudus tanpa firman-Nya. Karena itu kita harus menyadari bahwa Allah menegaskan agar kita memelihara firman ini menurut isinya. Ia akan menghukum orang-orang yang menganggap remeh firman-Nya dan tidak mendengarkan ataupun mempelajari, khususnya pada waktu yang telah disisihkan untuk itu. [96] Jadi, yang berdosa terhadap firman ini bukan hanya mereka yang begitu serakah atau menyepelekannya sehingga mereka tidak mau mendengarkan firman Allah, ataupun mereka yang bermalas-malas di tempat minum-minum, bermabuk-mabukkan sampai lupa diri seperti babi; melainkan juga semua orang yang mendengarkan firman Allah seperti mendengar hiburan yang lain. Mereka mendengar khotbah hanya karena kebiasaan; lalu mereka keluar dan setelah setahun berlalu, mereka tidak bertambah arif, tetap sama seperti tahun sebelumnya. [97] Sebab hingga kini orang banyak mengira mereka telah memelihara hari Minggu dengan

⁵⁴ Mengenai kedudukan ini, lihat catatan di atas. "Kedudukan rohani (seperti para rahib dan biarawati) sangat dihormati dan dijunjung tinggi, lebih daripada "kedudukan duniawi". Luther tidak berpandangan demikian; bnd. Judul tulisannya "Melawan Kedudukan Rohani dari Paus dan Para Uskup, Demikian Dikatakan Secara Palsu" (1522), *Luther's Work* 39:247-299. Mereka tidak mengenal firman Allah dan mencari kekudusan dalam hal-hal baik yang mereka lakukan.

benar kalau mereka sudah mengikuti Misa atau mendengar Injil dibacakan.⁵⁵ Tak seorang pun meminta firman Allah serta mengajarkannya. Setelah kita memiliki firman Allah, masakan kita masih tidak berusaha menyingkirkan penyalahgunaan hari libur Allah itu. Kita selalu senang mendengar khotbah atau teguran, tetapi kita tidak mendengarkannya dengan sungguh-sungguh dan seksama. [98] Karena itu camkanlah, hal itu bukan hanya soal mendengar firman Allah, melainkan juga mempelajari dan mengingatnya. Jangan pikir semua itu terserah pada kita dan tidak begitu penting. Hal itu adalah firman Allah dan Ia akan meminta kita mempertanggungjawabkan cara kita mendengar, mempelajari dan menghormati firmanNya.

[99] Begitu pula orang-orang congkak seperti itu harus ditegur dengan keras. Begitu mereka mendengar satu atau dua khotbah, mereka sudah merasa jenuh dan jemu serta merasa sudah serba tahu dan tidak perlu diajar oleh siapa pun tentang apa pun. Inilah dosa yang biasanya didaftarkan di antara dosa-dosa yang mematikan. Dalam bahasa Yunani ini disebut *Akedia*,⁵⁶ yaitu kemalasan atau kebosanan. Iblis memakai kutuk yang dahsyat dan menghancurkan ini untuk mempesona dan memperdaya banyak orang, sehingga ia dapat menangkap kita tanpa disangka-sangka dan merampas firman Allah secara diam-diam.

Perlunya Fiman Allah untuk Melawan Iblis

[100] Saya hendak menegaskan hal ini: Sekalipun firman Allah itu sudah siap kita pergunakan sepenuhnya dan kita menguasai seluruhnya, kita masih berada dalam penguasaan Iblis setiap hari. Siang malam ia tidak pernah berhenti berusaha menyelip ke dalam hati kita dan membangkitkan ketidakpercayaan dan pikiran-pikiran jahat tentang Firman-firman yang telah kita bicarakan dan hal-hal lain juga. Karena itu kita harus selalu memelihara firman Allah dalam hati kita, dalam ucapan dan pendengaran kita. Bila hati kita hampa tanpa firman Allah sama sekali, Iblis pun mendobrak masuk dan merusaknya sebelum kita mengetahuinya. [101] Sebaliknya, bila kita sungguh-sungguh memperhatikan

⁵⁵ Yakni dalam liturgi Misa. Mereka yang tidak ingin mengikuti seluruh perayaan Misa, hanya ikut sampai pembacaan Injil.

⁵⁶ Istilah ini berasal dari Aristoteles, *Ethics*, Jilid 4. *Akedia* adalah salah satu dari tujuh dosa maut.

firman itu, mendengarkan dan melakukannya, firman itu benar-benar berkuasa dan tidak akan berlalu tanpa menghasilkan buah. Ia selalu menimbulkan pemahaman, kegembiraan dan semangat baru untuk berbakti, serta menciptakan hati dan pikiran yang murni. Sebab perkataan ini tidak mati atau sia-sia, melainkan hidup dan berpengaruh. [102] Kalau pun tidak ada keuntungan atau hal lain yang mendorong kita pada firman Allah, setidaknya-tidaknya semua kita hendaknya digerakkan oleh kenyataan ini: bila kita memusatkan perhatian pada firman Allah, Iblis pun enyah, kita memelihara Firman ini dan Allah lebih berkenan melihat hal ini daripada semua perbuatan palsu yang dilakukan orang-orang, bagaimanapun gemerlapnya perbuatan-perbuatan itu!

FIRMAN KEEMPAT

Pengantar

[103] Sejauh ini kita telah mempelajari ketiga firman yang menunjuk kepada Allah. Pertama, kita hendaknya percaya, menghormati dan mengasihi Dia dengan segenap hati sepanjang hidup kita. Kedua, kita tidak boleh menyalahgunakan nama-Nya yang kudus untuk mendukung dusta atau apa saja yang salah, tetapi hendaknya kita memakainya untuk memuji Allah dan untuk kepentingan serta kesukaan kekal orang lain dan diri sendiri. Ketiga, pada hari-hari libur dan hari-hari istirahat, hendaknya kita menyibukkan diri kita dengan firman Allah dan mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, sehingga semua tindak tanduk kita dan seluruh hidup kita dituntun olehnya. Berikut ini adalah ketujuh firman yang menyangkut orang lain. Yang pertama dan terutama adalah:

[104] *Hormatilah ayah dan ibumu*

Orangtua adalah Wakil Allah

[105] Allah telah memberi kehormatan istimewa bagi kedudukan ayah dan ibu, lebih dari semua kedudukan⁵⁷ lain di bawah Dia. Ia tidak hanya menyuruh kita mengasihi orang tua kita, tetapi juga menghormati mereka. Mengenai saudara laki-laki dan perempuan dan sesama kita pada umumnya, Ia hanya menyuruh kita mengasihi mereka. Dengan

⁵⁷ Lihat penjelasan sebelumnya.

demikian, Ia memilih ayah dan ibu, menempatkan mereka melebihi orang lain di dunia ini dan hampir sama pentingnya dengan diri-Nya. [106] Sebab menghormati lebih daripada sekadar mengasihi. Menghormati tidak hanya meliputi kasih; hal itu juga berarti bersikap sopan, rendah hati dan seolah-olah menghargai raja, yang tersembunyi dalam diri orang tua kita. [107] Menghormati tidak hanya berarti berbicara kepada mereka dengan penuh kasih dan hormat. Terutama sekali, dengan sikap hati dan tubuh kita, kita mesti menunjukkan bahwa kita menjunjung tinggi mereka dan menganggap mereka memiliki kedudukan tertinggi di bawah Allah. Kalau kita hendak menghormati siapa pun dengan segenap hati, kita harus benar-benar memandang mereka dengan penuh hormat. [108] Karena itu kita harus menegaskan kepada kaum muda kita, bahwa orang tua mereka merupakan wakil Allah; kendati mereka sangat hina, miskin, lemah dan aneh, mereka tetaplah ayah dan ibu yang diberikan Allah. Kehormatan mereka tidak hilang oleh karena cara hidup atau kegagalan mereka. Karena itu hendaknya kita tidak hanya melihat orangtua kita seperti apa adanya, tetapi melihat kehendak Allah yang telah menciptakan dan menetapkan ketentuan ini. Dengan kata lain, semua kita sama saja dalam pandangan Allah; tetapi dalam hubungan kita, tidak ada yang dapat berjalan tanpa perbedaan-perbedaan dalam kedudukan. Itulah sebabnya Allah menyuruh kita memperhatikan mereka: Hendaklah engkau menaatiku sebagai ayahmu dan akulah yang bertanggung jawab atasmu.

Bagaimana Menghormati Ayah dan Ibu

[109] Jadi, terlebih dulu kita harus mempelajari apa artinya menghormati ayah dan ibu, seperti yang diminta oleh firman ini. Pertama, hendaknya kita menghormati dan menghargai mereka sebagai harta yang paling indah di dunia ini. [110] Kedua, hendaknya kita mengendalikan diri kita apabila berbicara kepada mereka dan tidak menghardik mereka, menekankan hak-hak kita, atau memarahi mereka. Sebaliknya, hendaklah kita mengalah kepada mereka, tidak membantah, sekalipun mereka bertindak terlalu jauh. [111] Ketiga, kita mesti menghormati mereka dengan perbuatan kita, yaitu dengan tubuh dan milik kita, dengan membantu mereka, menolong serta memelihara mereka pada waktu mereka sudah lanjut usia, sakit, lemah atau miskin. Semua ini kita lakukan bukan

hanya dengan senang hati, melainkan juga dengan rendah hati dan penuh hormat sambil menyadari kita melakukannya di hadapan Allah. Mereka yang mempunyai sikap yang benar terhadap orang tua mereka tidak akan membiarkan mereka menahan lapar atau kesusahan, melainkan akan menghargai mereka seperti dirinya sendiri dan berusaha sedapat mungkin untuk membagi apa pun yang mereka miliki bersamanya.

Perintah Allah untuk Menghormati Orangtua

[112] Selanjutnya, camkanlah betapa mulia, baik dan kudusnya apa yang diharapkan dari anak-anak. Sayang sekali, terlalu banyak orang merendahkan dan meremehkan hal ini; tidak ada orang yang memperhatikan bahwa Allah telah memerintahkannya, ataupun bahwa demikianlah firman dan ajaran ilahi yang kudus. Sebab andaikata perintah itu dilihat dengan cara demikian, maka setiap orang dapat menyimpulkan bahwa mereka yang hidup sesuai dengan kata-kata tersebut tentunya orang kudus juga. Maka tak perlu lagi orang memulai hidup membiara atau mengejar jabatan rohani. Ia dapat membiarkan saja hati nuraninya dibimbing oleh Allah dan berkata, "Kalaupun saya mesti melakukan perbuatan baik dan kudus, tidak ada yang lebih baik dari pada menghormati dan menaati orang tua saya sepenuhnya, karena Allah sendiri telah memerintahkan demikian." [113] Apa yang Allah perintahkan pasti lebih baik daripada apa pun yang kita pikirkan bagi diri kita sendiri. Karena tidak ada guru yang lebih baik daripada Allah sendiri, maka tentulah tidak ada yang lebih baik daripada ajaran-Nya. Cukup sering Ia mengajarkan kepada kita apa yang harus dilakukan bila Ia menghendaki kita berbuat baik. Dengan menyuruh kita melakukannya, Ia menunjukkan bahwa hal itu berkenan kepada-Nya. Jadi, kalau Allah sendiri yang memberi perintah ini, dan dalam pandangan-Nya tidak ada yang lebih baik daripada diri-Nya sendiri, pastilah saya tidak akan pernah dapat melampauinya.

Jelaslah dengan cara demikian kita akan memiliki anak-anak yang saleh, yang diajar dengan benar, dididik dengan baik dan tinggal di rumah, menaati dan membantu orang tua mereka. Kita akan melihat betapa baik dan bahagianya mereka karena semua itu. Tetapi orang merasa tidak perlu firman Allah. Mereka dapat mengabaikan atau melangkahninya sehingga anak-anak tidak dapat merenungkannya; yang dapat mereka

perbuat ialah tercengang-cengang melihat apa yang kita tetapkan tanpa meminta petunjuk Allah sama sekali.

Allah Menyukai Ketaatan

[115] Oleh karena itu, demi Allah, marilah kita sadari kembali bahwa orang-orang muda haruslah menutup perhatian pada hal-hal lain dan memusatkan perhatian pertama dan terutama pada firman ini, kalau mereka benar-benar ingin melayani Allah dengan berbuat baik dan melakukan apa yang menyenangkan hati ayah dan ibu, atau wali mereka. Sebab setiap anak yang tahu dan melakukan hal ini, pertama mendapat penghiburan besar karena dapat bermegah dengan gembira – menghadapi semua orang yang menghabiskan waktunya berbuat baik sesuai dengan apa yang mereka pilih untuk dirinya sendiri. Ia bisa berkata, "Saya tahu persis, perbuatan ini menyenangkan Allahku di surga." [116] Biarlah semua orang lain jungkir balik dan memamerkan perbuatan-perbuatannya yang besar, keras dan sukar; lihatlah apakah mereka dapat menunjukkan kepada kita satu saja pun perbuatan yang lebih mulia dan baik daripada menaati ayah dan ibu. Inilah perintah yang Allah tetapkan dan perintahkan sebagai yang terpenting setelah perintah menaati kuasa-Nya yang mulia.⁵⁸ Kalau firman dan kehendak Allah berlaku dan kita pelihara, maka tidak ada yang lebih berarti ketimbang perkataan dan kehendak orang tua, yakni selama kita taat kepada Allah dan tidak melanggar firman-firman yang terdahulu.

Menghormati Orangtua: Perbuatan yang Luhur

[117] Oleh karena itu, hendaklah kita benar-benar bergembira dan berterima kasih kepada Allah yang telah memilih kita dan membuat kita layak untuk melakukan perbuatan yang begitu mulia dan berkenan kepada-Nya. Pandanglah hal itu sebagai sesuatu yang indah dan luhur, yang kita lakukan sekalipun kelihatannya kecil dan tidak berarti. Perbuatan kita berharga bukan karena kita layak, melainkan karena di dalam perbuatan itu terkandung permata tulen dan harta yang kudus – firman

⁵⁸ Luther menganggap Kesepuluh Firman diurutkan menurut kepentingannya; dengan demikian, menurut dia, perintah Keempat adalah perintah terpenting dari semua perintah yang berkenaan dengan orang lain; lihat khususnya paragraf 126 di bawah.

dan perintah Allah⁵⁹ – serta karena firman dan perintah itu. Apa pun tidak akan dilakukan semua biarawan dan biarawati Kartusian⁶⁰ seandainya semua latihan rohani mereka dapat menghasilkan satu perbuatan yang dalam pandangan Allah didasarkan pada Firman ini, sehingga mereka dapat berkata dengan gembira di hadapan-Nya, "Sekarang saya tahu, Engkau sungguh-sungguh berkenan kepada perbuatan ini!" Apa yang akan terjadi pada orang yang malang dan merana ini, ketika mereka berdiri di hadapan Allah dan seluruh dunia dengan rasa malu, melihat seorang anak kecil yang hidup menurut firman ini? Mereka harus mengakui bahwa seluruh kehidupan mereka yang baik pun tidak layak untuk menyerahkan sebatang lilin pun kepadanya! [119] Memang sepantasnya demikian, karena mereka membiarkan iblis mengitari mereka dan mereka menginjak-injak perintah Allah! Salah mereka sendiri, bahwa mereka harus menyiksa diri sendiri bagi dirinya dan ternyata mereka hanya mendapat ejekan dan penderitaan sebagai imbalannya.

Menaati Allah: Sumber Kebahagiaan

[120] Bukankah hati kita bersorak gembira dan meluap dengan sukacita bila kita harus bekerja dan melakukan apa yang diperintahkan Allah, sehingga kita dapat berkata: "Lihat, ini lebih baik daripada kekudusan semua orang Kartusian, sekalipun mereka menahan lapar sampai mati dan tak putus-putusnya berlutut sambil berdoa?" Di sini ada nats yang dapat dipercaya dan firman Allah sendiri yang memerintahkan kita untuk berbuat demikian. Tetapi tidak sepatah kata pun diucapkan-Nya tentang melakukan hal-hal itu. Sungguh menyedihkan dan memalukan, betapa butanya dunia ini sehingga tak seorang pun mempercayai hal ini. Begitulah Iblis mempesonakan kita dengan kekudusan palsu dan daya tarik perbuatan-perbuatan kita sendiri. [121] Karena itu saya ulangi, saya akan merasa senang sekali kalau kita membuka mata dan telinga kita serta menyimpan semua ini dalam hati kita, sehingga kita tidak akan dibawa menyimpang dari firman Allah yang murni kepada omong kosong iblis yang penuh dusta. Jika demikian, maka semuanya akan menjadi baik. Orang tua akan menemukan lebih banyak kebahagiaan, kasih,

⁵⁹ Kata-kata yang dipakai di sini hampir serupa dengan yang Luther pakai kemudian untuk menerangkan Baptisan; lih. IV.14 di bawah.

⁶⁰ Lihat hlm. 23, catatan 14 di atas.

keramahan dan kerukunan di rumah dan anak-anak akan memperoleh kasih sayang sepenuhnya dari orang tua mereka. [122] Sebaliknya, apabila anak-anak keras kepala dan tidak berbuat semestinya sampai mereka mendapat pukulan, mereka membuat Allah dan orang tua mereka marah. Dengan demikian mereka membiarkan harta ini dan hati nurani mereka yang bahagia lepas dari mereka dan sebagai akibatnya adalah ketidakbahagiaan. [123] Itulah juga sebabnya dunia sekarang sama seperti yang dikeluhkan setiap orang: Orang muda dan orang tua tak terkendalikan lagi; mereka tidak punya rasa hormat; mereka tidak akan melakukan sesuatu kalau mereka tidak dipukul; mereka menggunakan setiap kesempatan untuk saling memfitnah dan mempergujingkan satu sama lain. Karena itu Allah menghukum mereka, sehingga berbagai kemalangan dan kesusahan menimpa mereka. [124] Biasanya orang tua juga tak banyak gunanya. Orang tolol justru mendidik orang tolol. Anak-anak mereka hidup sama seperti orang tuanya.

Memelihara Firman: Berkenan kepada Allah

[125] Saya tegaskan, inilah yang mesti menjadi hal pertama dan terutama mendorong kita untuk memelihara Firman ini. Sekiranya kita tidak mempunyai seorang ayah atau ibu, kita bahkan akan menginginkan Allah menaruh sebatang kayu atau bongkahan batu di hadapan kita sehingga kita dapat memanggilnya sebagai ayah dan ibu. Bukankah seharusnya kita makin senang menghormati dan menaati orang tua yang sejati dan hidup, yang diberikan Allah kepada kita? Sebab kita mengetahui bahwa hal ini benar-benar berkenan kepada Allah yang mahamulia dan segala malaikat, serta membuat iblis gusar. [126] Lagi pula, itulah hal terbaik yang dapat kita lakukan selain menyembah Allah seperti yang terkandung dalam Firman-firman sebelumnya. Bahkan pemberian-pemberian kita kepada orang-orang yang serba kekurangan dan semua perbuatan baik kita untuk orang lain tidak sebanding dengan hal ini. Sebab Allah telah menempatkan kedudukan ini pada tempat tertinggi; malah Ia telah menetapkan untuk mewakilinya di dunia ini. Kalau Allah sendiri menghendakinya dan hal itu berkenan kepada-Nya, tentulah cukup beralasan dan ada dorongan bagi kita untuk melakukannya dengan gembira dan sungguh-sungguh.

Ketaatan yang Penuh Rasa Syukur

[127] Di samping itu, kita wajib menunjukkan kepada dunia ini bahwa kita berterima kasih atas semua kebaikan dan hal-hal baik yang kita peroleh dari orang tua kita. [128] Namun dalam hal ini juga Iblis berkuasa di dunia ini. Anak-anak melupakan orang tua mereka sama seperti kita semua melupakan Allah. Tidak seorang pun memikirkan bagaimana Allah memberi kita makanan, memelihara, melindungi dan memberi begitu banyak hal yang baik bagi tubuh dan jiwa kita. Khususnya bila kesukaran menimpa, kita marah dan menggerutu tak sabar, dan bertindak seolah-olah semua hal baik yang kita dapatkan sepanjang hidup kita telah lenyap. Begitu pula yang kita lakukan terhadap orang tua kita; tak seorang anak pun menyadari atau memikirkannya kalau Roh Kudus tidak mengajarnya. [129] Allah sadar akan cara-cara yang jahat dari dunia ini. Itulah sebabnya Ia memberi perintah-perintah: untuk mengingatkan dan mendorong semua orang memikirkan apa yang telah dilakukan orang tuanya baginya. Mereka segera akan menyadari bahwa mereka memperoleh tubuh dan hidup dari orang tuanya serta dipelihara dan diasuh oleh mereka. Jika tidak, tentu sudah ratusan kali mereka mati lemas dalam kotorannya sendiri. [130] Jadi, benarlah yang dikatakan orang-orang tua yang bijak dahulu: "*Deo parentibus et magistris non potest satis gratiae rependi*," yakni "kita tidak dapat berterima kasih atau membalas kebaikan Allah, orang tua dan guru-guru dengan secukupnya."⁶¹ Barang siapa yang melihat hal ini dan memikirkannya, tidak perlu diingatkan untuk memberi penghormatan khusus kepada orang tuanya serta menjunjung mereka setinggi-tingginya. Sebab melalui merekalah Allah telah memberikan begitu banyak hal yang baik.

Allah Menjanjikan Upah

[131] Di atas semuanya ini, ada alasan lain yang lebih mendorong kita lagi untuk memelihara firman ini. Allah menambahkan janji yang menyenangkan kepada firman ini: "Supaya lanjut umarmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." [132] Jelaslah di sini bahwa Allah

⁶¹ Lihat *Luther's Work* 46: 252, 253: "Seorang pendidik atau guru yang rajin dan jujur, ataupun siapa saja yang dengan setia membina dan mengajar anak-anak, tidak akan cukup diberi imbalan atau upah sebesar apa pun, bahkan seperti yang dikatakan oleh Aristoteles."

memperhatikan firman ini dengan sungguh-sungguh. Ia tidak hanya mengatakan bahwa hal itu berkenan kepada-Nya, menyenangkan hati-Nya, tetapi juga firman itu dimaksudkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri. Ia menjanjikan bahwa kita akan memiliki hidup yang sejahtera dan tenteram serta segala hal yang baik. [133] Itulah sebabnya Paulus juga menekankan firman ini dan memuji-mujinya dalam Efesus 6:2,3, ketika ia berkata, "Ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini: supaya kami berbahagia dan panjang umurmu di bumi."

Walaupun firman-firman yang lain juga mengandung janji, tidak ada keterangan tambahan yang jelas dan terinci itu.

Allah Mengancam dengan Hukuman

[134] Dengan demikian, inilah buah dan upahnya: Barang siapa yang memelihara firman ini akan mengalami hari-hari yang baik, kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebaliknya, ada pula hukumannya: Barangsiapa yang tidak menaatinya akan mati muda dan tidak pernah menikmati hidup. Sebab yang dimaksudkan oleh Kitab Suci dengan lanjut umur tidak berarti menjadi tua, melainkan memiliki apa-apa yang mengiringi usia yang lanjut, misalnya kesehatan, istri dan anak, makanan, damai, pemerintahan yang baik dan sebagainya. Tanpa hal-hal ini hidup tak dapat dinikmati sepenuhnya atau berlangsung lama. [135] Kalau kita mau menaati ayah dan ibu kita serta membiarkan mereka mendidik kita, maka turutilah sang algojo; kalau tidak mau menurutinya, turutilah Penuai Yang Kejam itu, yaitu Maut! [136] Singkatnya, inilah yang Allah kehendaki: agar kita menaati Dia, mengasihi dan melayani Dia, maka Ia akan mengajar kita dengan segala hal baik secara berlimpah-limpah. Tetapi bila kita membuat Dia murka, Ia akan mendatangkan maut dan algojo itu atas kita. [137] Mengapa begitu banyak penjahat harus digantung, dipancung atau digilas dengan roda setiap hari kalau bukan karena ketidaktaatan? Mereka tidak mau dibina dengan kebaikan; sehingga oleh hukuman Allah, hanya kesusahan dan persoalan yang dapat mereka capai bagi diri mereka, karena jarang sekali orang-orang jahat seperti itu mati dengan tenang atau baik.

Umur yang Panjang: Ganjarannya

Namun Allah memberi hidup yang tenteram kepada orang-orang yang baik dan taat, sampai mereka berusia lanjut dan melihat anak cucunya, seperti yang kita sebutkan di atas, "kepada keturunan yang ketiga dan keempat". [138] Dari pengalaman kita juga mengetahui, bahwa ada keluarga yang tua dan baik, yang hidup baik dan memiliki banyak anak, ternyata sebagian mereka dididik dengan baik dan menghormati orang tuanya. Sebaliknya, tentang orang-orang fasik Mazmur 109:13 mengatakan: "Biarlah dilenyapkan keturunannya, dan dihapuskan namanya dalam angkatan yang kemudian."

[139] Karena itu, baiklah saya beritahukan betapa penting ketaatan dalam pandangan Allah, karena Ia sangat menghargai dan menjunjung tinggi hal itu serta menggajarnya dengan berkelimpahan. Namun Ia mengawasinya dengan ketat, sehingga Ia akan menghukum mereka yang melanggarnya. Semua ini saya katakan supaya orang-orang muda di antara kita dapat mencamkannya, sebab tak seorang pun percaya betapa pentingnya firman ini dan sampai sekarang tidak ada orang menghiraukannya atau mengajarkannya di bawah pemerintahan Paus. Setiap orang berpikir, semua ini hanyalah kata-kata sederhana dan biasa, dan tentunya sudah dikenal dengan baik. Maka dengan gampang mereka mengabaikan saja, mencari sesuatu yang lain untuk diperhatikan, tidak melihat atau percaya betapa mereka membuat Allah murka dengan mengabaikan Firman ini. Sebaliknya, betapa berharga dan menyenangkan apa yang mereka lakukan bila mereka memeliharanya.

Semua Wewenang Bersumber dari Wewenang Orangtua

[141] Firman ini juga menghendaki agar kita terus berbicara tentang berbagai jenis ketaatan yang kita miliki terhadap para atasan kita yang bertugas mengawasi dan memelihara ketertiban. Sebab semua wewenang lainnya bersumber dan berpangkal dari wewenang orang tua. Kalau seorang ayah tidak dapat mendidik anaknya secara langsung, ada guru yang dapat mengajar anaknya. Kalau ia terlalu lemah, ada teman-teman atau tetangganya yang menolongnya. Kalau ajalnya sudah dekat ia menyerahkan wewenang dan pengawasannya kepada orang lain yang ditunjuk untuk mengajarnya. [142] Selain itu, ia harus memerintah para hamba laki-laki dan perempuan, serta mengatur seisi keluarganya. Jadi,

semua yang disebut para atasan menggantikan orang tua dan memegang kuasa serta wewenang untuk mereka. Itulah sebabnya dalam Kitab Suci mereka semua disebut bapak-bapak. Mereka menjalankan peranan seorang bapak di daerah tertentu yang berada di bawah pengawasan mereka, dan memang dimaksudkan untuk bersikap sebagai seorang bapak kepada orang-orang yang di bawah mereka. Sejak awal sekali orang Romawi dan negeri-negeri lain menyebut pria dan wanita yang mengatur rumah tangga sebagai *patres et matres familias*, yaitu bapak dan ibu rumah tangga. Dengan cara yang sama, para pengusaha dan pemerintah mereka disebut *patres patriae*, yakni para bapak seluruh negeri. Sungguh memalukan bagi kita orang-orang yang hendak menjadi Kristen, yang tidak menyebut para pemerintah kita seperti itu, atau setidaknya kita tidak memandang dan menghormati mereka sebagai bapak-bapak.

Para Hamba Harus Menaati dan Menghormati Tuannya

[143] Sama seperti anak yang harus menghormati ayah dan ibunya, semua orang yang ada di bawah penguasaannya dalam rumah harus berbuat demikian juga. Karena itu, hamba-hamba hendaknya mencamkan bahwa mereka tidak hanya menaati tuan-tuan mereka, tetapi juga menghormatinya sama seperti mereka menghormati ayah dan ibunya sendiri. Hendaklah mereka melakukan apa saja yang diharapkan dari mereka, tanpa membantah dan menentang kehendaknya, melainkan dengan senang hati dan gembira. Mereka mesti taat karena alasan yang telah disebutkan di atas, yakni karena demikianlah perintah Allah dan hal itu berkenan kepadanya lebih dari segala perbuatan baik lainnya. [144] Bahkan mereka seharusnya bersedia membayar sendiri untuk hak istimewa itu dan bergembira karena mereka mempunyai tuan-tuan yang mengatur mereka, mempunyai hati nurani yang murni serta tahu bagaimana harus melakukan perbuatan-perbuatan luhur yang senilai dengan emas. Sampai sekarang hal-hal ini dilupakan dan diremehkan. Sebaliknya, dengan dorongan Iblis, setiap orang bergegas-gegas untuk masuk biara, mengembara dan membeli surat penghapusan siksa⁶² yang merugikan mereka sendiri serta menyusahkan hati nuraninya.

⁶² Luther menolak pandangan Katolik tentang "penghapusan siksa," yang mengatakan bahwa kebaikan Anak Dara Maria dan orang-orang suci demikian besar sehingga ada kelebihan. Melalui karya-karya mereka tersedia perbendaharaan perbuatan-perbuatan baik yang dapat

Allah Mengganjar Hamba-hamba yang Setia

[145] Kalau kita dapat menyakinkan hal ini kepada orang miskin, hamba-hamba perempuan akan melompat penuh sukacita, memuji dan berterima kasih kepada Allah. Dengan pekerjaannya yang jujur ia tidak hanya mendapat makanan dan upah yang biasa diterimanya, tetapi juga harta yang bahkan tidak dimiliki semua orang yang dipandang sebagai orang-orang suci yang termulia. Bukankah sesuatu yang luar biasa bila kita dapat mengetahui dan dapat berkata pada diri sendiri, "Kalau engkau melakukan pekerjaan rumah sehari-hari, hal itu lebih baik daripada kekudusan dan cara hidup yang keras dari semua rahib di dunia ini?" [146] Lagi pula, ada janji untuk kita bahwa semua yang kita kerjakan akan berakhir dengan baik. Bagaimana kita dapat hidup lebih bahagia atau lebih kudus sejauh hal itu menyangkut perbuatan kita? (Sebenarnya dalam pandangan Allah, imanlah yang membuat kita kudus. Kita melayani Dia hanya dengan iman, sedangkan orang lain kita layani dengan perbuatan baik kita.) [147] Di sini kita memiliki segala sesuatu yang baik: Allah menjaga dan melindungi kita; hati nurani kita murni; kita memiliki Allah yang bermurah hati kepada kita dan akan mengganjarkan kita ratusan kali ganda. Kita hidup benar asalkan kita baik dan jujur. Jika tidak, Allah akan menunjukkan murka dan penolakan-Nya sama sekali terhadap kita; hati kita tidak tentram; dan akhirnya kita dikuasai berbagai kesusahan dan kecemasan. Kalau hal ini tidak membuat seseorang yakin dan baik, kita hanya dapat menyerahkannya kepada algojo dan Penuai Yang Kejam itu. Maka setiap orang yang sedia mendengarkan harus mengingat bahwa Allah bukan lelucon. Kita harus sadar bahwa Ia berbicara kepada kita dan mengharapkan kita untuk taat. Kalau kita berbuat demikian, kita adalah anak-anak-Nya yang terkasih. Tetapi kalau kita meremehkan perintah-Nya, maka kita akan mendapat aib, kesukaran

dipindahkan kepada jiwa-jiwa yang berkekurangan untuk mengurangi hukuman atas dosa-dosa tertentu di dunia ini ataupun di tempat penyucian Paus mengelola perbendaharaan ini untuk kepentingan gereja. Bahkan kadang-kadang dinyatakan, penghapusan siksa tidak hanya mengurangi hukuman atas dosa, tetapi juga mengampuninya. Penghapusan siksa ditawarkan kepada orang-orang yang memberi persembahan kepada gereja, di kemudian hari juga kepada orang-orang yang memberi sumbangan untuk pekerjaan gereja. Kendati setiap orang yang menginginkan penghapusan siksa dianggap telah bertobat dan mengakui dosaduanya, ternyata penghapusan itu dapat diperoleh oleh siapa saja yang membelinya. Luther menulis sembilan puluh lima dalil (1517) justru untuk menentang praktik ini.

dan persoalan sebagai ganjarannya.

Pemerintah Tercakup dalam Kedudukan Orangtua

[150] Begitu pula halnya dengan ketaatan kepada para penguasa, yang saya sebutkan sebelumnya sebagai bagian dari kedudukan bapak, dan saya uraikan seluas-luasnya. Sebab dalam hal ini, satu orang bukan hanya sebagai bapak dari satu keluarga, melainkan banyak dari rakyat yang hidup di negeri itu dan merupakan penduduk yang berada di bawah pemerintahannya. Para penguasa bagaikan orang tua kita. Melalui mereka Allah memberikan kita makanan. Rumah dan kebun, perlindungan dan keamanan, dan terus memelihara hal-hal ini. Karena mereka membawa nama dan wewenang orang tua dengan segala kehormatan sebagai kebahagiaan mereka yang tertinggi, kita juga harus menghargai dan menghormati mereka sebagai harta yang paling berharga dan permata yang termulia di dunia ini.

Ketaatan kepada Para Penguasa Berkenan kepada Allah

[151] Setiap orang yang taat kepada para penguasa, siap sedia membantu mereka dan senang melakukan apa saja demi kehormatan mereka, tahu bahwa ia berkenan kepada Allah dan akan memperoleh kebahagiaan sebagai imbalannya. Sebaliknya, kalau kita tidak ingin berbuat demikian dalam kasih, malah meremehkan para penguasa, melawan mereka atau berbicara menentang mereka, hendaknya ia mengetahui bahwa ia tidak berkenan kepada Allah ataupun memiliki pemberian-pemberian yang baik. Bila ia menyangka bahwa telah menerima satu sen secara licik,⁶³ ia akan kehilangan sepuluh sen di tempat lain. Atau ia akan jatuh ke tangan algojo, kehilangan nyawanya dalam perang, wabah penyakit atau kelaparan. Atau ia tidak akan mendapat sukacita dari anak-anaknya, harus mengalami kecelakaan, ketidakadilan ataupun tindak kekerasan dari para hamba, tetangga atau orang asing dan penguasa-penguasa lalim. Kita memperoleh upah dan ganjaran sesuai dengan apa yang kita usahakan untuk kita peroleh dan dapatkan.

⁶³ Misalnya, dengan menghindari pajak.

Allah Menghukum Ketidaktaatan

[152] Sekiranya kita dapat yakin bahwa Allah sungguh berkenan pada perbuatan-perbuatan baik ini, dan ia memberi upah dengan murah hati, kita akan mengalami kelimpahan dan memiliki apa saja yang kita inginkan. Namun firman dan perintah Allah makin diremehkan seolah-olah seorang pramuniaga yang berkeliling dari rumah ke rumah telah menjajakannya. Karena itu, marilah kita lihat apakah kita berani berdiri di hadapan Allah. Apakah kita mengira terlalu sulit bagi Dia untuk memberi balasan kepada kita? [153] Jauh lebih baik kita hidup dengan kebaikan, damai dan kebahagiaan yang Allah berikan daripada dengan aib dan kesusahan. [154] Coba pikirkan, mengapa begitu banyak ketidaksetiaan, hal yang memalukan, kesengsaraan dan pembunuhan di dunia sekarang ini? Masalahnya ialah setiap orang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri, tanpa harus bertanggung jawab terhadap siapa pun, tanpa menghiraukan siapa pun, serta berbuat sesuka hatinya. Itulah sebabnya Allah memakai penjahat yang satu untuk menghukum yang lain. Bila kita memperdaya atau meremehkan atasan kita, akan ada orang lain yang melakukan hal yang sama kepada kita. Bahkan dalam rumah kita sendiri, kita harus menghadapi kesukaran sepuluh kali lipat dari istri, anak-anak, atau hamba-hambanya.

Penglihatan Kita yang Buta

[155] Kita benar-benar merasakan kesusahan kita dan kita mengerutu serta mengeluh tentang ketidaksetiaan, tindak kekerasan dan ketidakadilan. Namun kita tidak mau melihat bahwa kita sendiri adalah para penjahat yang sepenuhnya pantas dihukum dan sama sekali tidak dapat diperbaiki oleh hukuman itu. Kita tidak ingin mendapat rahmat Allah dan hidup bahagia, tanpa tanda-tanda bahwa Allah akan menunjukkan kebaikan hati-Nya kepada kita. [156] Pasti di dunia ini ada beberapa orang yang baik; jika tidak, Allah tentu tidak akan membiarkan kita memiliki begitu banyak hal yang baik.

Sekiranya hal itu tergantung pada kita, maka kita tidak akan memiliki uang sesen pun di rumah atau sebutir padi di ladang. [157] Saya harus menguraikan semua ini secara panjang lebar dengan harapan agar ada orang yang memperhatikannya. Dengan begitu kita akan lepas dari kebutaan dan kesengsaraan yang melingkupi kita, mengerti firman Allah

dengan benar serta menerimanya dengan tulus. Sebab kita dapat belajar dari firman Allah bagaimana memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup ini dan kelak.

Menghormati Bapa-bapa Rohani

[158] Jadi, ada tiga macam bapak yang diperkenalkan kepada kita dalam firman ini; bapak oleh hubungan darah, bapak yang bertanggung jawab atas rumah tangga, dan bapak-bapak dari rakyat. Selain ini, ada pula bapak-bapak rohani – bukan seperti orang yang semasa Paus disebut "Bapak" tetapi tidak melaksanakan peranan mereka sebagai bapak. Yang dapat disebut bapak-bapak rohani hanyalah orang-orang yang mengawasi dan membimbing kita dengan firman Allah. Rasul Paulus bangga menjadi bapak seperti ini tatkala ia berkata dalam 1 Korintus 4:15, "Akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil." [160] Karena semua mereka adalah bapak-bapak, mereka layak dihormati lebih daripada orang lain. Namun merekalah yang justru paling tidak dihormati. Dunia ini menghormati mereka dengan cara menghalau mereka ke luar dari negeri, bahkan tidak membiarkan mereka mendapat kerak; singkatnya, seperti yang Paulus katakan, mereka telah dijadikan "sampah dunia dan sama dengan kotoran dari segala sesuatu."⁶⁴ [161] Namun kita perlu menegaskan kepada orang muda bahwa Allahlah yang menyuruh orang-orang yang hendak menjadi Kristen untuk memandang orang-orang yang hendak menjaga jiwa mereka "patut dihormati dua kali lipat"⁶⁵ – memperlakukan mereka dengan baik dan mencukupi kebutuhan mereka. Allah akan memberi kita kecukupan untuk ini dan menjaga agar kita tidak berkekurangan. Tetapi di sini semua orang bersikap enggan. [162] Mereka begitu mengkhawatirkan perutnya akan keroncongan. Sekarang ini kita bahkan tidak dapat menafkahi seorang pengkhotbah yang baik, sementara dulu kita bisa mengisi sepuluh perut yang buncit.⁶⁶ Itulah sebabnya memang sudah sepatasnya

⁶⁴ 1 Korintus 4:13.

⁶⁵ 1 Timotius 5:17.

⁶⁶ Pada Abad Pertengahan, pekerjaan-pekerjaan dalam gereja biasanya tergantung pada sumbangan harta milik atau tanah, yang menjadi sumber pendapatan bagi posisi tersebut (melalui pertanian, perpuluhan dari para penyewa tanah dan sebagainya). Sebagian pekerjaan tersebut mendapat sumbangan yang cukup. Ketika Reformasi mulai berjalan, banyak dari antara sumbangan ini dihapuskan ataupun diambil alih oleh penguasa atau pejabat yang

firman Allah dan pemberian-pemberian-Nya yang baik dirampas dari kita. Biarlah para pengkhotbah palsu tampil sekali lagi untuk menuntun kita kepada Iblis – dan mengisap darah dan keringat kita sampai kering.

Allah Menyediakan Kebutuhan Mereka – Melalui Kita

[164] Akan tetapi, mereka yang mengamati firman dan perintah Allah memiliki janji: mereka akan diganjar secara berlimpah-limpah atas segala perhatian yang mereka berikan kepada bapak-bapak jasmani dan rohani mereka, atas apa-apa yang mereka lakukan untuk menghormatinya. Mereka tidak hanya akan mempunyai makanan, pakaian dan uang untuk satu dua tahun; mereka akan berumur panjang, mempunyai makanan, hidup damai, berkecukupan dan bersukacita selama-lamanya. [165] Karena itu, lakukanlah kewajibanmu dan biarkan Allah memikirkan bagaimana Ia harus memelihara dan memuaskan kamu. Terutama sekali, Ia telah berjanji akan berbuat demikian dan Ia tidak pernah berdusta, sehingga Ia tidak akan berdusta kepada kita juga. [166] Hendaknya hal ini mendorong kita dan menghangatkan hati kita dengan kasih kepada orang-orang yang harus kita hormati. Bukankah kita seharusnya melipat tangan kita berdoa dan dengan gembira berterima kasih kepada Allah yang memberi kita janji-janji ini dan siap sedia mengejanya hingga ke ujung dunia? Sebab kendati seluruh dunia ini disatukan, hal itu tidak dapat menolong kita untuk hidup sesaat pun ataupun menyediakan sebutir nasi bagi kita. Namun Allah mampu dan mau mencurahkan kepada kita apa-apa yang kita inginkan. Siapa yang merendahkan dan meremehkan hal ini tidak layak mendengar sepatah pun firman Allah.

Tanggung Jawab Orang-orang yang Memegang Wewenang

Cukuplah yang sudah dikatakan tentang Firman ini kepada mereka yang dimaksudkannya. [167] Lagi pula, sebaiknya kita juga memberitakan kepada orang tua tentang tanggung jawab mereka dan bagaimana mereka hendaknya memperlakukan orang-orang yang berada di bawah pengawasan mereka. Walaupun Kesepuluh Firman tidak menyatakan hal ini secara panjang lebar, ada banyak nats Kitab Suci yang memberitahu mereka bagaimana mereka harus bertindak. Selain itu, Allah menghendaki

berwenang. Sering terjadi, tidak ada persediaan untuk orang yang setelah menjadi pengikut Lutheran, tiba-tiba tidak memperoleh penghasilan lagi.

agar hal itu tercakup dalam Firman ini, yang di dalamnya Ia berbicara tentang ayah dan ibu. [168] Sebab Ia tidak ingin para penjahat dan penguasa lalim memegang tanggung jawab ini dan berkuasa; Ia juga tidak memberi kehormatan ini kepada mereka, yakni hak dan kuasa untuk mengatur sehingga orang-orang menyembah mereka. Yang harus mereka ketahui ialah mereka harus taat kepada Allah dan terutama sekali harus tulus dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban jabatan mereka. Hendaknya mereka tidak hanya memelihara dan memperhatikan kebutuhan jasmani anak-anak, para hamba, bawahan mereka dan sebagainya, tetapi terutama sekali mendidik mereka untuk memuji dan memuliakan Allah. [169] Karena itu janganlah mengira, kita telah diberi tanggung jawab ini untuk dilaksanakan sesuka hati kita. Allah dengan tegas telah memerintahkan dan mengembangkannya atas kita, dan kita akan mempertanggungjawabkannya kepada Dia.

Kewajiban untuk Membina Orang Muda

[170] Persoalannya adalah bahwa tak seorang pun menyadari hal ini atau memperhatikannya. Setiap orang bertindak seolah-olah Allah memberi kita anak-anak untuk kesenangan dan sebagai hiburan bagi kita, dan memberi kita bawahan untuk kita perlakukan sesuka hati kita, seakan-akan kita tidak mau peduli tentang apa yang mereka pelajari atau bagaimana mereka hidup. [171] Tidak ada orang yang mau memperhatikan bahwa Allah yang maha mulia telah memberi kita suatu perintah dan akan menghukum kita kalau kita tidak memeliharanya, tak seorang pun melihat betapa perlunya kita memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada kaum muda. [172] Kalau kita menginginkan agar orang yang cakap dan terampil mengendalikan dunia ini dan gereja, kita harus benar-benar mencurahkan segenap usaha, waktu atau biaya untuk mengajar dan mendidik anak-anak kita sehingga mereka berguna bagi Allah dan dunia, bukan merencanakan bagaimana mengumpulkan cukup banyak uang dan harta bagi mereka. Allah tentu dapat memelihara dan membuat mereka berkecukupan tanpa pertolongan kita, seperti yang Ia lakukan setiap hari. Namun Ia memberi kita anak-anak dan menyerahkan mereka kepada kita dengan maksud agar kita mendidik dan memimpin mereka seperti yang Ia kehendaki. Andaikata tidak demikian, mereka tidak akan membutuhkan ayah dan ibu. [174] Setiap orang harus mengetahui, ia

bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya terutama sekali untuk menghormati dan mengenal Allah – kalau tidak, Allah tidak berkenan kepadanya. Kalau mereka berbakat, hendaknya mereka diizinkan untuk belajar dan menimba ilmu sehingga mereka dapat membuat dirinya berguna di mana saja mereka dibutuhkan.

Membina Warga Negara yang Baik

[175] Kalau hal ini kita lakukan, Allah juga akan bermurah hati dengan pemberian-pemberian-Nya serta memberi kita anugerah untuk mendidik orang-orang yang akan bermanfaat bagi negara dan masyarakat. Lagi pula, kita akan membina para warga negara yang baik, cakap dan istri yang baik yang mencintai rumah tangganya dan akan mendidik anak-anak dan para hamba yang baik. [176] Pikirkanlah betapa dahsyat akibatnya apabila kita melalaikan kewajiban ini dan tidak mendidik anak-anak kita menjadi orang yang berguna bagi orang lain serta menjadikan hidup kekal sebagai tujuan mereka. Justru karena cara kita mendidik anak-anak kita, maka kita membawa dosa dan murka Allah atas diri kita, entah bagaimanapun baik dan kudusnya diri kita. [177] Allah juga menghukum dunia ini dengan dahsyat karena kita meremehkan Firman ini, sehingga tidak ada ketertiban, pemerintahan dan damai. Semua kita mengeluh tentang semua keadaan ini, namun kita tidak melihat hal itu adalah kesalahan kita sendiri. Kita mempunyai bawahan yang jahat dan tidak taat karena begitulah cara kita mendidik mereka. [178] Cukuplah kiranya peringatan ini. Kita akan menguraikan hal ini secara lebih terinci pada kesempatan lain.

FIRMAN KELIMA

[179] *Jangan membunuh*

Hidup dengan Orang Lain

[180] Kita telah selesai membahas tentang hal penguasaan gereja dan dunia, yaitu wewenang dan ketaatan kepada Allah dan orang tua. Namun sekarang kita meninggalkan rumah kita dan ke luar ke tetangga sekitar kita untuk melihat bagaimana kita hendaknya hidup satu sama lain, yakni bagaimana tiap-tiap orang seharusnya bertindak satu sama lain. [181] Firman ini tidak mencakup Allah dan pemerintah serta hak untuk

membunuh juga tidak diambil dari mereka. Sebab Allah telah menyerahkan hak-Nya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat kepada pemerintah sebagai pengganti orang tua. Dahulu kala, seperti yang dapat kita baca dalam kitab Musa,⁶⁷ orang tua sendiri harus membawa anak-anaknya ke pengadilan serta menjatuhkan hukuman mati atas mereka. Jadi, yang dilarang Allah di sini berlaku untuk orang perorangan, bukan untuk pemerintah.

Apa Saja yang Termasuk Membunuh?

[182] Firman ini mudah saja dimengerti dan sering diuraikan. Setiap tahun kita mendengarnya dalam Injil, dalam Matius 5,⁶⁸ bahwa Kristus sendiri menerangkan dan merangkumkannya: Kita tidak boleh membunuh, baik dengan tangan, hati maupun perkataan, dengan isyarat dan pandangan ataupun membantu serta bersekongkol dengan orang lain. Firman ini tidak membolehkan siapa pun marah kecuali, seperti yang telah kita katakan, mereka yang mewakili Allah, yakni orang tua dan pemerintah. Hanya Allah dan mereka yang mewakili-Nya berhak untuk marah, menghardik dan menghukum; mereka berbuat begitu persis karena orang-orang melanggar Firman ini dan Firman lainnya.

Perlunya Firman Ini: Perlindungan

[183] Firman ini diberikan dan kita membutuhkannya, karena Allah tahu persis betapa jahatnya dunia ini dan hidup kita dapat benar-benar penuh dengan kesusahan. Karena itu Ia memberi Firman ini dan Firman lainnya untuk menarik batas antara yang baik dan yang jahat. Seperti halnya semua Firman yang lain, Firman ini juga ditantang dengan berbagai cara. Kita harus hidup di antara banyak orang yang melukai kita dan menyebabkan kita memusuhi mereka. [184] Misalnya saja, bila tetangga kita melihat Allah memberi kita rumah dan tanah pertanian yang lebih bagus, atau memberi kita banyak kebahagiaan dan hal yang baik lebih daripada dirinya, hal itu membuatnya gemas; ia iri hati terhadap kita dan tidak mengatakan sesuatu yang baik tentang kita. Dengan cara

⁶⁷ Ulangan 21:18-20.

⁶⁸ Matius 5:20-26 merupakan bacaan tradisional dari Kitab Injil untuk Minggu ke-6 setelah Trinitas. Nats ini dibacakan dalam misa dan secara teratur dikhotbahkan pada penghujung Abad Pertengahan.

demikian, atas dorongan Iblis kita mempunyai banyak musuh yang hendak mengambil segala hal yang baik dari kita, baik secara jasmani maupun rohani. Bila kita melihat orang-orang seperti ini, amarah kita hendak meluap, serasa kita hendak memenggal lehernya dan membalas perbuatannya. Kita mulai mengutuk mereka dan berkelahi, akhirnya ini benar-benar menimbulkan kesulitan dan pembunuhan. [185] Seperti bapak yang baik, Allah bertindak lebih dahulu dan turun tangan untuk melerai pertengkaran sebelum terjadi peristiwa yang menyedihkan dan masing-masing saling membinasakan. Singkatnya, Allah menghendaki agar setiap orang dilindungi dan hidup aman dari kejahatan dan tindak kekerasan. Ia menetapkan Firman ini sebagai dinding, benteng dan tempat perlindungan⁶⁹ yang melindungi orang-orang lain, sehingga kita tidak mencelakakan mereka.

Allah Ingin Mencabut Akar Penyebab Pertengkaran

[186] Jadi, Firman ini bermaksud agar kita tidak melukai orang lain karena suatu kejahatan yang mereka lakukan, kendati mereka pantas diperlakukan begitu. Sebab kalau pembunuhan dilarang, maka demikian juga segala sesuatu yang mengakibatkannya. Walaupun tidak sampai melakukan pembunuhan, banyak orang yang mengutuk musuhnya dan menginginkan hal-hal yang mengerikan terjadi atasnya, sehingga seandainya hal itu terjadi, memang begitulah yang mereka inginkan. [187] Pada dasarnya kita semua berbuat begitu dan tentu saja tak seorang pun ingin dilukai orang lain. Jadi, Allah ingin melenyapkan akar penyebab segala rasa benci kepada orang lain dan melatih kita senantiasa memegang Firman ini sebagai cermin di hadapan kita, supaya kita dapat melihat diri kita sendiri. Ia mendorong kita memikirkan kehendak-Nya dan menaruh segala kesalahan yang kita alami dalam tangan-Nya dengan sungguh-sungguh percaya dan berseru kepada-Nya dalam doa. Maka biarkan saja musuh-musuh kita mengamuk dan menggila serta berbuat yang buruk sekalipun. Dengan kata lain, harus belajar bersikap

tenang, sabar dan lemah lembut terhadap orang-orang yang menyebabkan kita marah, yaitu musuh-musuh kita.

⁶⁹ Kata yang digunakan di sini ialah *Freiheit*, suatu tempat perlindungan bagi siapa saja yang merasa nyawanya terancam.

Kita Tidak Boleh Mencelakakan Orang Lain

[188] Rangkuman firman ini (yang harus ditegaskan dengan jelas bagi orang awam, sehingga mereka mengerti apa arti "jangan membunuh") adalah sebagai berikut: Pertama, kita tidak boleh melukai siapa pun dengan tangan atau tindakan kita; kita juga tidak boleh memakai lidah kita mempengaruhi seseorang untuk melukai orang lain atau menyuruh dia berbuat demikian; selain itu, kita tidak boleh memakai atau menyetujui cara dan sarana apa pun untuk mencelakakan orang lain; akhirnya, kita tidak boleh memusuhi siapa pun dalam hati kita, atau menjadi begitu marah dan benci sehingga kita menginginkan dia celaka. Dengan kata lain, jangan ada orang yang dapat menyalahkan kita secara jasmani dan rohani, khususnya mereka yang mengharapkan kita celaka atau mencelakakan kita. (Sebab mencelakakan seseorang yang mengharapkan yang baik dan berbuat baik kepada kita sungguh tidak manusiawi, bahkan merupakan perbuatan Iblis.)

Tidak Bersedia Menolong Orang Lain adalah Dosa

[189] Kedua, yang termasuk orang yang tidak memelihara Firman ini bukan hanya mereka yang mencelakakan orang lain, melainkan juga orang yang sebenarnya dapat berbuat baik kepada sesamanya dan dapat mencegah, melindungi serta menyelamatkan mereka dari bahaya atau kecelakaan, tetapi tidak berbuat demikian. [190] Kalau kita menyuruh seseorang pergi dengan telanjang tanpa memberinya pakaian, maka kita membiarkan dia mati kedinginan. Kalau kita melihat orang yang sedang kelaparan dan tidak memberinya makanan, maka kita membiarkan dia mati kelaparan. Demikian pula, kalau kita melihat seseorang dihukum mati⁷⁰ atau berada dalam kesulitan yang serupa, dan kita mengetahui cara dan sarana untuk menyelamatkannya tetapi kita tidak berbuat demikian, maka kita telah membunuhnya. Tidak ada gunanya mencoba membenarkan diri dengan mengatakan kita sebenarnya tidak turut membunuh atau menganjurkan hal itu, sebab kita telah menarik kasih kita daripadanya dan merampas perbuatan baik yang dapat menyelamatkan jiwanya.

⁷⁰ Katekismus edisi Wittenberg 1538 dan Kitab Konkord 1580 menambahkan kata-kata "tanpa bersalah."

Penghakiman Allah atas Orang-orang yang Tidak Sudi Menolong

[191] Jadi, benar dan tepatlah jika mereka yang tidak membimbing atau menolong orang-orang yang membutuhkannya pada waktu kesukahan dan bahaya menimpa tubuh dan jiwa mereka disebut Allah sebagai pembunuh. Ia akan menjatuhkan hukuman yang berat atas mereka pada Hari Terakhir, seperti yang Kristus sendiri sampaikan kepada kita. Ia akan berkata: "Ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku."⁷¹ Dengan kata lain: "Kamu membiarkan Aku dan umat-Ku mati kelaparan, kehausan dan kedinginan. Kamu membiarkan binatang buas mencabik-cabik kami. Kamu membiarkan kami merana dalam penjara dan mati sengsara." [192] Bukankah orang-orang ini pantas disebut pembunuh dan anjing ganas? Meskipun kita tidak membunuh siapa-siapa, namun kita meninggalkan dia dalam kesukaran, padahal kita dapat menolongnya. Ini sama saja dengan melihat seseorang sedang megap-megap dalam air yang dalam atau terkepung oleh api. Saya dapat mengulurkan tangan untuk mengeluarkan dan menyelamatkannya, tetapi saya tidak berbuat apa-apa. Kalau demikian, bukankah dalam pandangan dunia saya sama saja dengan seorang pembunuh dan penjahat?

Memelihara Firman Ini: Berbuat Baik kepada Musuh

[193] Dengan demikian, yang Allah maksudkan sebenarnya ialah agar kita tidak melukai siapa pun, melainkan hendaknya kita menunjukkan kasih dan kebaikan semata-mata. [194] Seperti yang saya katakan, hal ini berlaku khususnya untuk orang-orang yang menjadi musuh kita. Berbuat baik kepada teman-teman kita adalah kebajikan yang biasa dilakukan orang-orang lain juga, seperti yang Kristus katakan dalam Matius 5:45, 47.

Tidak Kurang Melakukan Perbuatan Baik

[195] Di sini kembali kita memiliki Firman Allah yang mendorong dan menggerakkan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan

⁷¹ Matius 25:42, 43.

luhur, misalnya bersikap lemah lembut, menunjukkan kesabaran, atau singkatnya mengasihi musuh kita dan berbaik hati kepada mereka. Allah berulang kali ingin mengingatkan kita akan Firman Pertama, yang di dalamnya Ia menyatakan kepada kita bahwa Dialah Allah kita. Yakni Ia ingin menolong kita, menopang dan melindungi kita sehingga Ia dapat menundukkan keinginan kita untuk balas dendam terhadap orang lain. [196] Kalau kita dapat membuat orang sungguh-sungguh sadar akan hal ini, ada banyak sekali perbuatan baik yang harus kita lakukan. [197] Namun ini bukanlah khotbah yang enak didengar oleh para rahib. Khotbah ini akan meruntuhkan banyak golongan rohani, menyerang kekudusan para rahib Kartusian⁷² dan sama saja dengan melarang perbuatan-perbuatan baik serta mengosongkan biara-biara!⁷³ Sebab dalam khotbah-khotbah seperti ini kedudukan orang Kristen biasa akan sama nilainya malah lebih tinggi lagi dengan golongan-golongan rohani itu. Setiap orang akan melihat cara mereka mengelabui dan menyesatkan dunia dengan kepalsuan, kekudusan mereka yang bermuka dua. Terutama sekali, mereka telah meremehkan Firman ini dan Firman yang lain juga, serta menganggapnya tidak perlu, seolah-olah semua Firman itu bukan firman Allah sama sekali, melainkan hanya tambahan yang bersifat pilihan.⁷⁴ Sementara itu dengan lancang dan terang-terangan mereka membual tentang kedudukan mereka yang palsu dan perbuatan baik mereka sebagai cara hidup yang paling sempurna, hanya supaya mereka dapat hidup dengan tentram dan nyaman tanpa salib dan penderitaan. Itulah sebabnya mereka cepat-cepat masuk biara supaya mereka

⁷² Lihat hlm. 23, catatan 14 di atas.

⁷³ Maksud Luther: Apa gunanya masuk biara dan melakukan segala macam perbuatan baik yang Allah tidak perintahkan, padahal begitu banyak perbuatan baik yang dapat kita lakukan, seperti yang disebutkan dalam Kesepuluh Firman?

⁷⁴ Teologi moral Katolik membedakan antara "perintah-perintah (atau "ketetapan-ketetapan") dan "nasihat-nasihat injili." Menurut pandangan ini, semua orang Kristen wajib melaksanakan perintah-perintah itu. Namun, dengan hidup membiara orang berusaha untuk hidup lebih sempurna dengan mengikuti "nasihat-nasihat injili" atau tambahan-tambahan yang bersifat pilihan, berdasarkan Matius 5:25, 39-44 dan termasuk kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Luther selalu menegaskan bahwa apa yang Kristus perintahkan tidak bersifat pilihan; ketaatan kepada perintah-perintah Kristus merupakan ungkapan iman, bukan jalan menuju kesempurnaan; dan orang-orang yang memusatkan perhatian untuk menaati "nasihat-nasihat" itu cenderung mengabaikan perintah-perintah tersebut. Lihat *Luther's Work* 21:3,4; *Luther's Work* 44:256-268.

tidak usah menanggung apa pun dari orang lain ataupun berbuat baik kepada orang lain. [198] Namun hendaklah kita mengetahui, perbuatan-perbuatan kudus dan benar yang berkenan kepada Allah ialah apa yang Ia berikan untuk kita lakukan, dan perbuatan-perbuatan inilah yang membuat Dia dan segala malaikat senang. Sebaliknya, semua kekudusan manusia hanyalah timbunan kotoran yang berbau busuk dan hanya layak menerima murka serta hukuman Allah.

FIRMAN KEENAM

[199] *Jangan berzinah*

Allah Melarang Perzinahan

[200] Firman berikut ini mudah dimengerti berdasarkan Firman sebelumnya. Kedua-duanya mengandung arti: Kita mesti berhati-hati untuk tidak mencelakai orang lain dengan cara apa pun. Namun keduanya tersusun dalam urutan yang baik. Yang dibicarakan terlebih dulu ialah jiwa orang lain. Seterusnya dibicarakan pula orang terdekat dengan dia, yang terpenting bagi dia setelah nyawanya sendiri, yakni teman hidupnya yang dipersatukan dengan dia sebagai satu darah dan daging.⁷⁵ Karena itu segala yang ia miliki, bila ada yang diganggu, inilah yang paling dahsyat akibatnya bagi dia. Itulah sebabnya Firman ini menegaskan agar kita tidak mendatangkan cela atas dirinya dengan menyesatkan istrinya. [120] Yang ditekankan terutama adalah perzinahan. Dalam masyarakat Yahudi, setiap orang diharapkan dan diperintahkan untuk kawin. Orang-orang muda kawin sesegera mungkin, sehingga keperawanan tidak begitu dihargai dan pelacuran serta pencabulan yang terang-terangan juga dilarang (demikian pula sekarang ini).⁷⁶ Itulah sebabnya perzinahan merupakan bentuk pencabulan yang paling banyak terjadi di antara mereka.

⁷⁵ Lihat Kejadian 2:24.

⁷⁶ Lihat uraian Luther dalam *Luther's Work* 44:96, 97.

Larangan terhadap Semua Pencabulan

[202] Namun karena ada banyak hal yang memalukan segala jenis perbuatan asusila serta percabulan di antara kita, Firman ini berlaku untuk segala percabulan tanpa kecuali. [203] Firman ini tidak hanya melarang percabulan yang benar-benar dilakukan, tetapi juga apa saja yang menyebabkan, mendorong dan menimbulkannya. Hati, mulut dan seluruh tubuh kita haruslah murni dan jangan kita biarkan berbuat cabul, membantu atau mendorong hal itu. Namun, tidak cukup hanya begitu! [204] Kita harus pula melindungi dan menghindarkan orang-orang dari bahaya dan kesukaran, serta mencegah perbuatan itu terjadi, bahkan sedapat mungkin menolong mereka menjaga kehormatannya. Sebab kalau kita tidak mencegah suatu percabulan dan bersikap masa bodoh saja, seolah-olah hal itu bukan urusan kita, maka kita bersalah sama seperti orang yang melakukannya. Singkatnya, Allah mengharapkan setiap orang hidup murni dan menolong orang lain untuk hidup seperti itu juga. Allah memberi kita Firman ini, karena Ia ingin agar para suami dan istri terlindungi dari siapa pun yang mungkin bertindak melampaui batas.

Perkawinan adalah Kehidupan yang Kudus

[206] Namun karena Firman ini ditujukan secara khusus pada perkawinan dan memberi kita alasan yang baik untuk berbicara tentang hal itu, pertama-tama camkanlah betapa Allah menghargai dan menjunjung tinggi hidup perkawinan. Dalam Firman Keempat Ia menyatakan dukungan-Nya terhadap hal ini: "Hormatilah ayah dan ibumu." Tetapi di sini, seperti yang saya katakan, Ia mengamankan dan melindunginya. [207] Ia juga menginginkan agar kita menghormati, memelihara dan mewujudkan sebagai suatu kehidupan yang bahagia yang berasal dari Dia sendiri, karena ia menetapkan sebagai yang pertama dari segala kedudukan. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan berlainan (seperti yang nyata terlihat) bukan untuk berbuat mesum, melainkan supaya tetap bersatu, membuahkan hasil, mempunyai anak-anak, mengasuh dan mendidik mereka untuk kemuliaan Allah. [208] Lebih-lebih, Allah telah memberi kelimpahan perkawinan ini dan juga menyerahkan segala sesuatu di dunia ini untuk memperlengkapinya dengan penuh kelimpahan. Jadi, hidup perkawinan bukanlah suatu lelucon atau keinginan yang tidak berguna; perkawinan itu merupakan hal terbaik yang

Allah perhatikan dengan sungguh-sungguh. Yang menjadi perhatian-Nya yang terdalam adalah agar kita mendidik orang-orang yang akan menolong dunia ini mengenal Allah, hidup damai dengan Dia, menghasilkan segala jenis sifat baik dalam perjuangan melawan kejahatan dan Iblis.

Perkawinan adalah Kedudukan Tertinggi

[209] Karena itu saya selalu mengajarkan⁷⁷ agar kita jangan mere-mehkan atau menganggap enteng hidup perkawinan ini, seperti yang dilakukan dunia yang buta ini dan para rohaniwan palsu. Sebaliknya hendaklah kita melihatnya dalam terang firman Allah yang memperlihatkan segala keindahannya dan menguduskannya. Hidup perkawinan janganlah disertakan saja dengan segala kedudukan yang lain dalam hidup ini. [210] Perkawinan itu mendahului dan menempatkan semua yang lain dalam bayang-bayang, bahkan para maharaja, raja-raja yang agung, para uskup dan siapa pun juga. Seperti yang akan kita lihat, kedudukan rohani dan duniawi mana pun harus merendahkan diri dan bersedia tunduk pada kedudukan ini. [211] Hidup perkawinan bukan suatu kedudukan yang unik dalam kehidupan ini, tetapi merupakan yang paling luas dan terbaik. Perkawinan mencakup orang Kristen di mana-mana, malah seluruh dunia.

Perkawinan Penting untuk Mencegah Percabulan

[211] Kedua, hendaknya kita mengetahui, perkawinan bukan hanya suatu kedudukan yang terhormat, tetapi juga yang penting. Sebagai suatu ketentuan umum, Allah memberi perintah yang tegas, agar laki-laki dan perempuan kawin – mereka dijadikan untuk perkawinan – apa pun juga kedudukan mereka. Namun ada beberapa kekecualian (kalaupun hanya beberapa) yang Allah pandang sebagai keadaan yang khusus. Mereka adalah orang-orang yang tidak cocok untuk kawin, ataupun orang-orang yang Allah beri karunia khusus untuk tidak kawin agar mereka tetap hidup murni tanpa kawin. [212] Sesuai dengan kodrat alam, seperti yang Allah tanamkan dalam diri kita, kita tidak mungkin dapat tetap hidup murni di luar perkawinan, sebab darah dan daging tetaplah darah dan daging. Naluri dan dorongan alami yang ada pada kita tetap bekerja tanpa dihalangi, seperti yang dilihat dan dirasakan setiap orang. Untuk

⁷⁷ Lihat Pasal-pasal Smalkalden, Bagian III, Pasal XI.

memudahkan kita menghindari percabulan, Allah menetapkan hidup perkawinan sehingga tiap-tiap orang dapat memiliki bagiannya sendiri dan merasa cukup dengan bagiannya itu – walaupun, tentu saja, Allah masih harus menambahkan anugerah-Nya supaya hidup kita murni pula.

Orang yang Tidak Kawin dan Percabulan

[213] Dengan demikian kita dapat melihat bagaimana orang-orang Paus, para iman, rahib dan biarawati, bertentangan dengan petunjuk dan perintah Allah. Mereka meremehkan dan melarang perkawinan, bahkan berani bersumpah untuk tetap hidup murni. Sementara itu mereka memperdaya orang banyak dengan dusta mereka dan memberi kesan yang salah. [214] Sebab, justru merekalah yang begitu kecil keinginannya untuk hidup murni dengan menggunakan kekudusan mereka yang hebat sebagai alasan untuk tidak kawin. Mereka juga tidak malu memperlihatkan secara terang-terangan perbuatan mereka yang mesum, ataupun melakukan hal-hal yang lebih buruk secara diam-diam, bahkan terlalu buruk untuk disebutkan, seperti yang seringkali kita dapati. [215] Singkatnya, kendati mereka berusaha agar mereka tidak melakukan perbuatan itu, hati mereka penuh pikiran mesum dan keinginan cabul, sehingga mereka terus-menerus dibakar oleh nafsu tersembunyi yang dapat dihindari dalam hidup perkawinan. [216] Jadi, Firman ini bermacam segala kaul kemurnian di luar perkawinan, serta menyatakan kaul-kaul tersebut kosong dan sia-sia. Sebenarnya Firman ini meminta semua orang yang malang, dengan hati nurani yang terperangkap oleh kaul-kaul kebiaraan mereka, untuk meninggalkan semua itu dan kawin. Sebab andaikata hidup membiara berkenan kepada Allah, mereka tidak berdaya untuk hidup murni; kalau mereka bertahan dengan keadaan mereka, mau tidak mau mereka semakin menjadi-jadi berdosa terhadap Firman ini.

Membina Orang Muda untuk Menghormati Perkawinan

[217] Hal ini saya katakan agar kaum muda kita terdorong untuk mengharapkan hidup perkawinan dan menyadari bahwa perkawinan adalah hal yang membahagiakan dalam hidup ini dan berkenan kepada Allah. Barangkali sejalan dengan waktu, kita akan sampai pada suatu keadaan bahwa perkawinan ditegakkan kembali dan semakin berkurang

pula tingkah laku yang kotor, cabul, dan semrawut, yang telah merajalela di seluruh dunia, termasuk pula percabulan yang terang-terangan dan kejahatan lain yang memalukan, akibat sikap yang meremehkan hidup perkawinan. Karena itu, di sini juga orang muda dididik untuk hidup sopan dan terhormat dan apabila mereka sudah dewasa mengusahakan agar mereka kawin secara terhormat dengan perkenan Allah. Maka Ia akan menambahkan pemberian-Nya yang baik serta kemurahan-Nya secara khusus, sehingga orang akan menikmati hidup perkawinannya dan berbahagia.

Perlunya Saling Mengasihi dalam Perkawinan

[219] Berdasarkan semua ini, akhirnya saya hendak mengatakan bahwa Firman ini tidak hanya menghendaki agar setiap orang hidup murni dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya dalam kedudukan yang khusus – biasanya hidup perkawinan tetapi juga mengasihi dan menghargai suami atau istri yang Allah berikan. Sebab jika perkawinan mereka ingin tetap murni, sungguh penting suami dan istri hidup bersama-sama dalam kasih dan kerukunan, sehingga mereka saling memperhatikan dengan sepenuh hati dan benar-benar setia satu sama lain. Inilah salah satu segi utama dari perkawinan, karena perkawinan itu membuat orang ingin hidup murni. Apabila kasih diwujudkan, hidup murni akan menyusul dengan sendirinya dan tidak perlu ada suatu perintah. Itulah sebabnya Rasul Paulus terus-menerus mengingatkan para suami dan istri supaya saling mengasihi dan menghormati.⁷⁸ Jadi, di sini ada suatu perbuatan mulia untuk kita lakukan – sebenarnya seluruh perbuatan baik dan luhur yang dapat kita banggakan dengan penuh sukacita dan kita menentang kedudukan-kedudukan rohani yang dipilih tanpa dukungan firman dan perintah Allah.

⁷⁸ Efesus 5:22, 25; Kolose 3:18, 19.

FIRMAN KETUJUH

[222] *Jangan mencuri*

Apa yang Dimaksud dengan Mencuri?

[223] Setelah diri sendiri, suami atau istri, yang terpenting ialah milik kita. Allah ingin melindungi hal ini juga. Ia tidak akan membiarkan siapa pun mengambil atau merampas apa yang dimiliki orang lain. [224] Sebab mencuri sama saja dengan mendapatkan milik orang lain secara tidak sah. Singkatnya, yang termasuk mencuri ialah mengambil keuntungan dari sesama kita dalam urusan dagang apa pun yang menimbulkan kerugian baginya.⁷⁹ Mencuri adalah kejahatan yang paling umum dan meluas, tetapi orang-orang hampir tidak mempedulikannya sehingga kejahatan ini sungguh tak terkendalikan. Andaikata kita harus menggantung semua orang yang benar-benar pencuri, sekalipun mereka tidak akan mengakuinya, dunia ini segera akan sepi dan tidak cukup banyak algojo dan tiang gantungan untuk pencuri itu. Seperti yang baru saya katakan, mencuri bukan hanya mengosongkan peti uang atau kantong. Yang termasuk juga mencuri ialah merugikan orang lain di pasar, toko, kedai daging, kedai minuman dan bengkel – singkatnya, di mana pun orang menjalankan usaha dan menukar uang dengan barang-barang atau pekerjaan.

Firman Ini Menegur Para Hamba yang Malas dan Lalai

[225] Kita harus menerangkan hal ini lebih jelas lagi bagi orang awam, sehingga nyatalah betapa jujur kita ini. Sebagai contoh, perhatikanlah hamba-hamba yang tidak setia dalam kewajiban-kewajiban mereka sehari-hari dan menimbulkan, atau membiarkan kerusakan terjadi, padahal mereka dapat mencegahnya. Atau mereka terlalu malas, sembrono ataupun dengki sehingga mereka lalai, menentang dan menjengkelkan orang-orang yang mengawasi mereka. Apabila semua ini dilakukan dengan sengaja (sebab yang saya maksudkan bukanlah apa yang terjadi tanpa sengaja atau secara khilaf), mudah saja sang majikan dirugikan sebanyak tiga puluh atau empat puluh uang perak setahun atau lebih. Jikalau orang lain yang mengambil begitu banyak secara diam-diam, ia sudah harus digantung. Tetapi, dalam hal ini, mereka dapat

⁷⁹Lihat juga tulisan Luther "Trade and Usury, 1524", *Luther's Work* 45:231-310.

menyombongkan dan menggertak, dan tidak ada orang yang berani mengatakannya pencuri.

Firman Ini Mengecam Orang-orang Lalai dan Tak Dapat Dipercaya

[226] Begitu juga halnya dengan para pedagang, para pekerja, dan buruh lepas yang berbuat semau mereka dan tak henti-hentinya memikirkan cara-cara untuk menipu orang, bahkan lalai serta tak dapat dipercaya dalam pekerjaannya. Mereka semua jauh lebih parah daripada maling yang dapat kita cegah dengan kunci dan gerendel. Atau kalau kita menangkap mereka, kita dapat mengatasi mereka sehingga mereka tidak akan berbuat begitu lagi. Namun tidak ada perlindungan terhadap orang-orang yang disebutkan tadi. Kita bahkan tidak dapat mencibirkan atau menuduh mereka mencuri. Malah kita dapat kehilangan uang dari dompet kita sepuluh kali lipat. Sebab orang-orang ini adalah para tetangga, sahabat, pelayan kita sendiri. Kita mengharapkan hal yang baik dari mereka; justru merekalah yang pertama-tama mengakali kita.

Firman Ini Mengecam Kecurangan dalam Dunia Usaha

[227] Lagi pula, hal yang sama merajalela di pasar dan dalam dunia usaha. Yang seorang menipu yang lain dengan barang-barang yang rendah mutunya, timbangan dan ukuran yang curang, uang palsu serta taktik yang licin, cara mengambil laba yang licik dan kiat usaha yang lihai. Atau pun yang seorang memperdaya yang lain melalui harga yang diberikan untuk barang tertentu dan menekan, menipu atau mengusiknya sesuka hatinya. Siapa yang dapat menerangkan atau membayangkan semua ini? [228] Singkatnya, mencuri adalah usaha yang paling umum dan pekerjaan yang paling luas di dunia ini. Kalau kita melihat dunia ini dan segala kedudukannya, yang kita dapati tidak lain hanyalah sebuah kandang besar dan luas, penuh dengan para pencuri ulung. [229] Orang-orang ini dikenal sebagai para penjahat yang ongang-onggang di belakang meja, merampas di siang bolong, meminjamkan uang dengan bunga yang mencekik. Mereka tidak seperti pencuri atau maling kelas teri yang mencopet uang belanja kecil-kecilan. Sebaliknya, mereka ini duduk di kursi jabatan mereka, dikenal sebagai tokoh-tokoh yang baik dan terpandang, warga negara yang terhormat. Namun mereka merampas

dan mencuri sementara mereka pura-pura melakukan pekerjaan yang sah.

Pencuri-pencuri Ulung

[230] Nah, di sini kita bahkan akan tinggal diam terhadap pencuri kecil-kecilan, kalau kita dapat melancarkan serangan terhadap para petugas yang berpengaruh ini dan pencuri-pencuri terbesar (para penguasa dan pangeran bekerja erat dengan mereka).⁸⁰ Mereka tidak hanya merampok satu dua kota setiap hari, melainkan seluruh negeri Jerman. Sebenarnya apa yang akan terjadi terhadap pelindung utama dan tertinggi dari semua pencuri, Takhta Suci Roma dan semua pendukungnya, yang berusaha memperoleh seluruh harta dunia dengan mencuri dan memilikinya sampai sekarang?

[231] Singkatnya, memang begitulah kenyataan di dunia ini. Mereka yang dapat merampok dan mencuri secara terang-terangan tetap hidup bebas dan nyaman; tidak seorang pun dapat menyentuh mereka dan mereka bahkan ingin kita hormati. Padahal maling kecil-kecilan yang melarikan milik seseorang sekali saja, harus menghadapi celan dan hukuman sehingga membuat orang-orang tadi kelihatan baik dan terhormat. Hendaklah orang-orang terpandang ini menyadari, merekalah pencuri-pencuri terbesar dalam pandangan Allah dan mereka layak dihukum oleh Dia.

Tanggung Jawab Orang Banyak

[232] Karena Firman ini sangat luas cakupannya, seperti yang telah kita perlihatkan, maka kita harus menekankan dan menjelaskannya kepada orang banyak. Kita tidak dapat membiarkan mereka terus hidup bebas dan nyaman, melainkan harus terus-menerus mengingatkan me-

⁸⁰ Kedua edisi pertama Katekismus Luther yang dicetak di Wittenberg dan Erfurt tahun 1529 memuat kata-kata dalam kurung tersebut. Namun, kata-kata itu sudah dihilangkan sementara edisi pertama Wittenberg sedang dicetak, entah oleh pencetak yang merasa takut atau oleh Luther sendiri. Kata-kata tersebut dimuat kembali dalam edisi pertama *Buku Konkord* tahun 1580 yang mengakibatkan penguasa perbatasan Baden merasa gusar. Ia menganggap naskah Luther yang asli telah rusak dan ditambah dengan kata-kata tadi oleh para penyunting pada tahun 1580. Ulasannya yang tajam berbunyi "Catatan: dengan tambahan yang tak perlu ini, para penyusun *Buku Konkord* telah menjunjung tinggi para tuan dan penguasa. Untuk itu kami berterima kasih kepada mereka" (*D. Martin Luther Werke* 30 I, 495).

reka akan murka Allah serta membuat mereka mencamkan hal itu. Sebab kita harus memberitakan ini bukan kepada orang Kristen, tetapi terutama sekali kepada para penjahat, walaupun mungkin lebih baik kalau hakim, sipir penjara atau algojo yang memberitakannya. [233] Jadi, setiap kita harus menyadari bahwa kita tidak boleh mencelakai orang lain, merugikan atau menipu mereka dalam usaha apa pun dengan cara-cara yang curang dan licik; kalau tidak, rahmat Allah tidak diambil dari kita. Selain itu, kita diminta untuk setia kepada orang lain dengan melindungi miliknya serta memajukan kepentingan mereka, khususnya ketika mereka mendapat uang, upah atau makanan untuk pekerjaannya.

Murka Allah atas Hamba-hamba yang Tidak Setia

[234] Orang yang sengaja meremehkan Firman ini mungkin lepas dan lari dari algojo, tetapi ia tidak akan lepas dari murka dan hukuman Allah. Bagaimanapun lamanya ia terus bertahan dengan sikapnya yang angkuh dan menentang, ia tetap saja seorang petualang dan pengemis serta menghadapi berbagai kesukaran dan kemalangan. Lantas apa yang kamu lakukan? [235] Seharusnya kamu menjaga milik orang yang menjadi majikanmu. Sebaliknya, kamu malah mengenyangkan dirimu saja dengan makanan mereka, mengambil upahmu dengan cara mencuri, lalu berharap orang akan memperlakukanmu seperti orang penting. Terlebih lagi, banyak yang keras kepala terhadap laki-laki dan perempuan yang menjadi majikan mereka serta tidak mau berbuat apa-apa untuk mencegah agar mereka jangan rugi. [236] Lihat saja, apa yang akan kau terima dari semua ini! Bila kamu memiliki harta dan mendiami rumah sendiri – Allah akan membiarkanmu mengalami kehancuranmu sendiri – keadaannya akan berbeda sekali dan kamu akan rasakan apa yang menimpa kamu. Satu sen pun kerugian atau kerusakan yang kamu timbulkan harus kamu bayar lebih dari tiga puluh kali lipat.

Allah akan Menghukum Para Pedagang yang Curang

[237] Begitu pula yang akan terjadi kepada para pedagang dan buruh lepas. Sekarang pun kita mendengar mereka berbuat sesuka hatinya. Sungguh tak tertahankan, namun toh kita harus menahannya. Mereka bertindak seolah-olah mereka adalah orang penting yang mengatur milik orang lain dan setiap orang harus memberi apa saja yang mereka minta.

Biarlah mereka terus menipu orang-orang selama mereka dapat berbuat begitu; Allah tidak akan melupakan Firman-Nya. Ia akan memberi mereka apa yang pantas mereka terima. Ia tidak akan menggantung mereka di bawah pohon, melainkan pada tiang gantungan.⁸¹ Mereka tidak akan berhasil atau mencapai apa-apa seumur hidup mereka. [239] Memang benar, kalau kita mempunyai pemerintahan yang benar dalam mengatur negeri ini, kita segera dapat mengendalikan dan menghentikan tindak tanduk yang tidak bertanggung jawab ini, seperti yang dilakukan orang Romawi dulu kala. Mereka segera menghentikannya sejak dini, sehingga hal itu menjadi peringatan terhadap semua orang.

Menipu dalam Usaha akan Mendapat Ganjarannya Sendiri

[240] Hal yang sama akan terjadi pada semua orang yang mengubah pasar bebas menjadi sarang penyamun dan pemeras. Setiap hari orang miskin ditipu, kesulitan baru dan harga yang makin membumbung diberlakukan; masing-masing orang menggunakan pasar semau-maunya. Terlebih lagi, orang-orang ini mondar-mandir dengan lagak yang sombong seolah-olah mereka berhak sepenuhnya menjual barang-barang mereka dengan harga yang mereka inginkan sendiri tanpa campur tangan orang lain. [241] Kita akan menyaksikan dan membiarkan mereka terus berbuat curang, mencuri dan memburu uang, namun kita percaya kepada Allah. [242] Apa pun yang terjadi, Ia akan bertindak sehingga apabila kamu sudah cukup berbuat curang dan mengeruk semuanya, Ia akan memberimu ganjaran yang setimpal. Padimu akan membusuk dalam lumbung, arakmu akan hambar dalam gudang, dan ternakmu akan musnah di kandang. Sungguh, bila kamu menipu atau memperdaya orang demi sekeping uang, Allah akan membuat seluruh simpananmu habis dimakan karat sehingga kamu tidak akan pernah menikmatinya.

Tiada Harapan bagi Mereka yang Mengeruk Keuntungan Secara Curang

[243] Sebenarnya, setiap hari ada bukti yang nyata di hadapan kita bahwa barang curian dan keuntungan hasil kecurangan tidak punya masa depan! Betapa banyak orang yang berhemat dan mengumpulkan uang

⁸¹ Mati di tiang gantungan (yang disebut "gantungan kering") dianggap hukuman yang lebih berat daripada mati digantung pada sebatang pohon (yang disebut "gantungan hijau").

siang dan malam, namun tidak pernah menjadi lebih kaya sedikit pun! Meskipun menimbun banyak uang, begitu banyak kesukaran dan kemalangan yang mereka alami, sehingga mereka tidak dapat menikmati atau meninggalkannya kepada anak-anak mereka. [244] Akan tetapi karena tidak ada orang yang peduli, dan kita bertindak seolah-olah hal ini bukanlah urusan kita, tidak ada pilihan lain Allah terpaksa menghukum kita dengan cara yang lain. Ia mendatangkan malapetaka silih berganti atau menempatkan pasukan tentara di antara kita. Dalam waktu sekejap mata mereka menyapu bersih peti uang dan dompet kita sampai seperser pun tidak ada yang tinggal. Lalu, mereka menunjukan rasa terima kasih mereka dengan membakar dan menghancurkan rumah dan kebun kita serta menyerang dan membunuh istri dan anak-anak kita. [245] Singkatnya, kalau banyak yang kamu curi, bersiap-siaplah untuk dicuri sebanyak itu pula. Siapa saja yang memakai kekerasan dan cara-cara yang curang untuk merampas dan memperoleh sesuatu, ia harus menghadapi orang lain yang berbuat demikian pula. Allah adalah ahli dalam permainan seperti ini. Oleh karena setiap orang merampas dan mencuri milik orang lain, maka Ia memakai pencuri untuk menghukum yang lain. Jikalau tidak, di mana kita dapat menemukan cukup banyak tiang dan tali gantungan untuk mereka semua?

Mereka yang Menipu Orang Miskin: Berawas-awaslah!

[246] Barangsiapa yang mau belajar, hendaklah ia mengetahui bahwa demikianlah perintah Allah dan ia tidak boleh menganggapnya sebagai lelucon. Sebab kalau kamu meremehkan kami, menipu dan merampas serta mencuri milik kami, kami akan berbuat sedapat mungkin untuk mengatasinya. Kami akan menahan kesombonganmu, bersifat mengampuni dan berbaik hati, seperti yang diminta dalam Doa Bapa Kami. Orang saleh akan selalu berkecukupan dan kamu akan mencelakakan diri sendiri lebih daripada orang miskin – ada banyak jumlah mereka saat ini – yang harus hidup "Senin-Kamis." Kalau kamu bertindak seolah-olah setiap orang harus hidup dari kemurahan hatimu, kalau kamu menipu dan memeras orang habis-habisan, bersikap angkuh dan menolak orang yang seharusnya kamu tolong, ia akan hidup sengsara dan tertekan; karena dia bukan orang yang mendengar keluh kesahnya, maka ia akan berseru kepada Allah. Sekali lagi saya katakan, berawas-awaslah

seakan-akan terhadap iblis sendiri. Keluhan dan seruan orang seperti ini sama sekali bukan lelucon. Akibatnya jauh lebih dahsyat daripada yang dapat ditanggung oleh kamu atau seluruh dunia ini! Sebab keluh kesah mereka akan sampai kepada Dia yang memelihara orang miskin dan tertekan dan Dia akan membalaskannya. Namun, kalau kamu tetap menghina dan menantang ini, berawas-awaslah dan lihatlah siapa yang akan datang melandamu. Kalau hidupmu berhasil baik, maka dapat saja engkau menyebut secara terang-terangan Allah dan saya adalah pendusta.

Membimbing Orang Muda

[248] Sudah cukup banyak peringatan dan teguran yang kita berikan. Mereka yang tidak mau memperhatikan atau percaya kepada apa yang kami katakan, biarlah mereka bertindak demikian sampai mereka sadar sendiri. Lagi pula, kita harus meresapkannya dalam pikiran orang-orang muda supaya mereka waspada. Tidak mengikuti saja orang banyak yang sudah tua, yang bertindak sesuka hatinya. Sebaliknya, hendaknya mereka memelihara Firman Allah ini di hadapan mereka supaya murka dan hukuman Allah jangan menimpa mereka pula. [249] Kita tidak berhak berbuat apa-apa, melainkan hanya memakai firman Allah untuk berbicara dan memberi teguran. Para penguasalah yang bertugas untuk mengawasi orang-orang yang terang-terangan bertindak sesuka hatinya. Mereka dapat mengawasi dan mempunyai keberanian untuk menciptakan dan memelihara ketertiban dalam segala lapangan usaha dan perniagaan, serta menjaga agar orang miskin tidak diusik dan dijadikan mangsa; mereka sendiri tidak dibebani oleh dosa-dosa orang lain.

Peluang untuk Berbuat Baik

[250] Cukupilah sekian tentang apa yang dimaksud dengan mencuri. Kita tidak boleh mengartikannya terlalu sempit, melainkan memahaminya secara luas dalam hubungan kita dengan orang lain. Singkatnya, seperti yang kita lakukan mengenai Firman sebelumnya, kita dapat menyimpulkan: pertama, kita tidak boleh mencelakai atau berbuat jahat terhadap orang lain – ada banyak cara untuk berbuat demikian – dengan mengambil miliknya, mengganggu atau menahannya dari mereka. Bahkan kita tidak boleh menyetujui atau mengizinkan hal seperti ini

terjadi. Kita harus menentang dan mencegahnya. [251] Kedua, kita diminta untuk memajukan kepentingan orang lain. Mengembangkan milik mereka dan bila mereka dalam kekurangan kita diminta untuk menolong, memberi dan meminjamkan apa yang ada pada kita kepada mereka. Ini berlaku untuk teman dan musuh kita. [252] Siapa yang ingin berbuat baik akan menemukan dalam Firman ini banyak hal yang dapat diperbuat untuk menyenangkan hati Allah. Ia mencurahkan pemberian dan rahmat-Nya yang khusus atas kita dan dengan murah hati Ia memberi upah untuk segala sesuatu yang kita lakukan demi kepentingan dan kebaikan orang lain. Seperti yang dikatakan Raja Salomo dalam Amsal 19:17, "Siapa yang menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu." Di sini kita memiliki Allah yang kaya; Ia tentu akan menyediakan segala sesuatu bagi kita. Dengan demikian kita dapat hidup dengan hati nurani yang tenteram serta menikmati semuanya jauh melebihi apa yang dapat dikuras dengan cara-cara yang licik dan curang. Siapa yang tidak menyukai pemberian-pemberian Allah yang baik akan mendapat murka dan kesukaran lebih daripada yang dapat ditanggungnya.

FIRMAN KEDELAPAN

[254] *Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu*

[255] Selain tubuh kita, istri atau suami kita dan harta milik kita, ada satu milik kita yang sangat berharga: kehormatan dan nama baik kita. Kita tidak dapat hidup tanpa itu. Kita tidak dapat hidup di tengah masyarakat dengan arang tercoreng di dahi dan semua orang merendahkan kita. [256] Jadi, Allah tidak ingin sesama kita kehilangan kehormatan, nama baik dan martabat pribadinya, sama seperti uang dan hartanya. Orang harus dapat menghadapi istri, anak-anak, para pekerja dan tetangganya tanpa rasa malu.

Masalah Saksi Palsu dalam Pengadilan

[257] Dalam pengertian pokoknya, kata-kata yang terkandung dalam Firman ini ("Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu") pertama-tama ditujukan kepada pengadilan tempat orang yang miskin dan tak bersalah diadili, ditakut-takuti oleh saksi-saksi dusta, dan akhirnya menerima hukuman, baik berupa hukuman jasmani maupun kerugian

harta milik atau nama baik. [258] Tampaknya masalah ini tidak begitu berkaitan dengan kita sekarang, namun hal ini benar-benar biasa terjadi di antara orang Yahudi dahulu. Bangsa ini mempunyai pemerintahan yang baik dan teratur; bahkan sekarang pun saat ada pemerintahan seperti itu, orang masih juga melakukan dosa ini. Alasannya: di mana para hakim, wali kota atau pengusaha lainnya mendengar kasus-kasus, ceritanya selalu sama saja. Hal yang biasa tetap terjadi: orang sama sekali tidak ingin menyakiti hati orang lain. Mereka bersandiwara dan bila mereka berbicara, mereka memperhitungkan hubungan pribadi, uang, harapan-harapan dan hubungan keluarga. Akibatnya, orang miskin mendapat perlakuan buruk, disalahkan dan dihukum.

Perlunya Hakim dan Saksi yang Jujur

Sungguh celaka, pada umumnya di dunia ini orang-orang jujur justru jarang menduduki jabatan hakim. [259] Terutama sekali, seorang hakim haruslah jujur – bukan hanya jujur, melainkan juga bijaksana dan pandai, benar-benar berani serta tidak takut-takut. Begitu pula seorang saksi haruslah orang yang tidak penakut – terutama sekali orang jujur. Siapa saja yang hendak membuat keputusan yang adil dalam semua perkara dan menghendaki keputusannya dihormati, sering harus menyakiti hati sahabat, kerabat, tetangganya, orang-orang berada dan berkuasa yang sungguh dapat mencelakai atau menguntungkannya. Itulah sebabnya ia harus benar-benar buta, menutup mata dan telinganya serta hanya melihat serta mendengar apa yang langsung berada di hadapannya dan menuntut perhatiannya, lalu membuat keputusan yang sesuai dengan itu.

[260] Jadi, maksud Firman ini pertama-tama adalah agar setiap orang menolong sesamanya memperoleh haknya. Ia tidak boleh membiarkan hak itu terhalang atau diputarbalikkan. Sebaliknya ia harus memajukan dan memelihara hak itu – hak apa pun juga – entah sebagai hakim ataupun sebagai saksi. [261] Di atas segalanya, hal-hal inilah yang hendaknya menjadi tujuan para hamba hukum: mengupayakan agar mereka menangani perkara-perkara dengan adil dan jujur, sungguh-sungguh menegakkan hukum, tidak memutarbalikkan, menutup-nutupi atau menekan sesuatu karena uang, harta, nama baik atau kuasa seseorang. Inilah segala sesuatu yang terjadi dalam pengadilan.

Menyalahgunakan Firman Allah

[262] Selanjutnya, Firman ini berbicara lebih jauh mengenai mahkamah atau bidang rohani. Di sini pun terjadi sama saja, yakni setiap orang memberi kesaksian palsu terhadap orang lain. Di mata dunia, para pengkhotbah dan orang Kristen yang saleh justru dianggap sebagai kaum bidat dan pemberontak, perusuh dan penjahat yang tak berguna. Lagi pula, firman Allah harus menghadapi perlakuan yang paling keji dan memalukan: dianiaya, diburu, ditentang, disalahgunakan, dikutip secara keliru, disalahtafsirkan. Namun biarlah semua ini terjadi! Demikianlah cara dunia yang buta ini menyalahkan dan memburu kebenaran serta anak-anak Allah; sekalipun mereka berbuat begitu, mereka tidak melihat hal itu sebagai dosa.

Larangan untuk Memfitnah

[263] Segi ketiga dari Firman ini berlaku bagi kita semua, yakni melarang semua dosa akibat lidah yang dapat kita gunakan untuk mencelakai atau menyakiti orang lain. Memberi kesaksian palsu berkenaan dengan pemakaian lidah. Allah melarang kita melakukan apa-apa yang menyakiti orang lain dengan lidah kita. Hal ini berlaku untuk para pengkhotbah palsu yang mengajarkan ajaran sesat dan menghujat, juga untuk para hakim dan saksi palsu yang memberi keputusan salah dalam pengadilan, dengan dusta dan ulasan yang palsu di luar pengadilan. [264] Firman ini khususnya berbicara tentang kebiasaan yang keji dan memalukan, yakni memburuk-burukkan atau memfitnah orang lain. Begitulah cara Iblis memperdaya kita. Banyak yang dapat dikatakan tentang hal ini. Celaknya, umumnya orang lebih suka mendengar hal-hal buruk tentang orang lain daripada hal-hal baik. Meskipun kita sendiri jahat, kita tidak dapat membiarkan orang lain mengatakan hal-hal yang buruk tentang kita. Semua kita ingin agar seluruh dunia memuji kita. Namun kita tidak tahan mendengar hal-hal baik tentang orang lain.

Jangan Menghakimi!

[265] Maka, untuk menghindari perbuatan jahat ini, kita hendaknya mengingat: tak seorang pun berhak menghakimi dan mengecam orang lain di depan umum, bahkan bila ia melihat orang itu berbuat dosa, kecuali kalau ia disertai wewenang berbuat demikian. [266] Sebab

menghakimi dosa berbeda sekali dengan mengetahui dosa. Mengetahui dosa saja tidak apa-apa, tetapi kita tidak berhak menghakiminya. Kita boleh melihat dan mendengar orang lain berbuat dosa, tetapi kita tidak berhak menyebarkan desas-desus tentang hal itu. Kalau kita turut mencampuri dan menghakiminya, kita jatuh ke dalam dosa yang lebih besar daripada yang ia lakukan. Kalau kita mengetahui sesuatu, janganlah berbuat apa-apa; biarlah kita saja yang mengetahui dan menyimpannya, sampai kita diminta menjadi hakim dan secara resmi disertai wewenang untuk memberi kecaman.

Para Pemfitnah Berperan sebagai Allah

[267] Yang kita maksudkan dengan pemfitnah ialah orang-orang yang tidak puas dengan apa yang mereka ketahui dan belum apa-apa mereka sudah bertindak dan menghakimi. Kalau mereka mengetahui sedikit desas-desus tentang seseorang, mereka menyebarkannya ke mana-mana dan begitu senang mengorek keburukan orang lain. Mereka seperti babi yang berkubang dalam kotoran dan mengorek-ngorek dengan moncongnya. [268] Hal ini sama saja dengan mencampuri peran dan penghakiman Allah. Suatu penghakiman dan kecaman yang sekeras-kerasnya. Sebab seorang hakim tidak dapat mengecam seseorang lebih keras daripada mengatakan: Orang ini pencuri, pembunuh, pengkhianat dan sebagainya. Maka barangsiapa berani mengatakan hal-hal ini tentang orang lain, ia mengambil kuasa dari penguasa tinggi. Kendati kita tidak mempunyai wewenang resmi, namun kita mamakai lidah kita yang berbisa untuk mempermalukan dan mencelakai orang lain.

Tuduhan Harus Didukung oleh Kenyataan

[269] Jadi, Allah tidak membolehkan kita mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain, bahkan kalau orang itu bersalah dan kita sungguh-sungguh tahu akan hal itu. Bila kita tidak tahu dan hanya mendengar desas-desus, lebih beralasan lagi untuk tidak mengatakan apa-apa. Mungkin kita akan berkata, "Kalau memang benar, mengapa saya tidak boleh mengatakannya?" [270] Inilah jawaban saya: Mengapa kamu tidak membawanya ke pengadilan? "Ah, saya tidak mungkin dapat memberi bukti di hadapan umum. Nanti ada orang yang membungkam dan mengenyahkan saya." Nah, saudaraku, sudah jelas letak persoalannya, bukan? Bila kita

tidak berani membuktikan tuduhan kita di hadapan yang berwenang, lebih baik tutup mulut saja! Kalau ada sesuatu yang kita ketahui, simpanlah dalam hati dan jangan menyebarkannya. Sebab walaupun ceritanya benar, ketika kita mengulanginya, kita kelihatan seperti pembohong, karena kita tidak dapat membuktikannya. Lagi pula, kita bertindak seperti seorang penjahat; sebab tak seorang pun boleh kehilangan nama baik dan kehormatannya kecuali hal itu terjadi di depan umum.

[271] Jadi "kesaksian palsu" ialah apa saja yang tidak dapat dibuktikan sebagaimana mestinya. [272] Apa saja yang belum diketahui umum dengan cukup bukti yang mendukung, tidak boleh diumumkan, atau disampaikan sebagai fakta. Singkatnya, apa-apa yang bersifat rahasia, hendaknya tetap dirahasiakan, atau paling tidak ditegur secara diam-diam, seperti yang akan kita lihat. [273] Karena itu kalau kita berhadapan dengan seseorang yang kerjanya hanya bergunjing dan memfitnah orang lain, tegurlah dia secara terang-terangan sehingga ia merasa malu. Hal itu akan membungkam yang lain; kalau tidak, mereka akan merusak nama baik orang yang malang itu sehingga ia tidak dapat mengatasinya. Sebab kehormatan dan nama baik lebih mudah dirusak daripada dipulihkan.

Para Penguasa Berhak Mengadili

[274] Dengan demikian, jelaslah kita sama sekali tidak boleh mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain. Di sini kita harus mengecualikan para penguasa, pengkhotbah, orang tua, dan juga mengerti bahwa Firman ini tidak membiarkan kejahatan begitu saja tanpa hukuman. Sesuai dengan Firman Kelima, kita lihat, tak seorang pun boleh mencekakai orang lain secara jasmani. Namun ada juga pengecualiannya bagi algojo. Pekerjaannya bukanlah mendatangkan apa yang baik kepada orang lain, sebaliknya justru kecelakaan dan bencana. Kendati demikian, ia tidak berbuat dosa terhadap Firman Allah, karena Allah menetapkan tugas ini atas kehendak-Nya sendiri; hanya Dialah yang berhak menghukum, seperti yang Ia peringatkan dalam Firman Pertama. Akan tetapi, jikalau mereka yang berwajib tidak berbuat demikian, mereka berdosa sama seperti orang-orang yang bertindak dengan wewenang sendiri. Tidak ada pilihan lain, kita harus menelanjangi yang jahat, mengajukannya ke pengadilan, memberi bukti, memeriksa para saksi, dan memberi kesaksian. [275] Hal yang serupa juga terjadi bila seorang dokter mengobati

pasiennya; kadang-kadang ia harus memeriksa dan meraba auratnya. Begitu pula pemerintah, ayah dan ibu, bahkan saudara-saudara serta sahabat-sahabat, sama-sama wajib mengecek yang jahat bila perlu dan bermanfaat.

Jangan Menyebarkan Desas-desus – Berbicaralah secara Pribadi!

[276] Namun untuk mengatasi masalah ini, sepantasnya kita mengikuti petunjuk-petunjuk yang ditetapkan Injil, yakni Matius 19,⁸² yang di dalamnya Kristus berkata, "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata." Inilah prinsip yang tepat dan teguh untuk mengendalikan lidah kita. Kita harus mencamkannya untuk menghadapi penyalahgunaan lidah kita. Jadikanlah prinsip ini sebagai pegangan. Jangan lekas-lekas menyebarkan desas-desus dan fitnah tentang orang lain, melainkan peringatkanlah dia secara pribadi supaya dia berubah. Perbuatlah juga demikian bila seseorang menceritakan kepadamu sesuatu yang dilakukan orang lain. Suruhlah dia pergi untuk menegur orang itu kalau benar ia telah melihat sesuatu; jika tidak, lebih baik diam saja.

[277] Hal yang sama dapat kita pelajari dari kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga. Kalau majikan melihat hamba-hambanya lalai melaksanakan kewajibannya, ia berbicara kepada mereka secara pribadi. Namun jika ia begitu bodoh sehingga ia meninggalkan hamba-hambanya di rumah, lalu pergi ke jalan-jalan dan mengeluh kepada tetangga-tetangganya, tentulah mereka akan berkata, "Dasar tolol, itu bukan urusan kami! Mengapa tidak kau katakan sendiri kepadanya?" [278] Begitulah cara mengatasinya dengan semangat persaudaraan. Yang jahat akan teratasi dan nama baik orang lain tetap utuh. Seperti yang Kristus katakan dalam nats yang sama: "Jika ia mendengarkan nasehatmu, engkau telah mendapatnya kembali." Sungguh baik dan luhur perbuatan seperti itu. Apakah percuma saja kita mendapat kembali seorang saudara? Biarlah para rahib dan semua rohaniwan suci itu menambah segenap perbuatan baik mereka! Lihatlah, apakah mereka dapat membanggakan diri bahwa mereka telah mendapatkan kembali seorang saudara pun!

⁸² Matius 18:15. Referensi di atas diperbaiki dalam edisi-edisi kemudian.

Jalan Terakhir: Pengadilan Terbuka

[279] Selanjutnya Kristus mengajarkan hal ini: "Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua orang atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan."⁸³ Dengan kata lain, kita harus berhadapan langsung dengan orang yang bersangkutan, tidak membicarakan tentang dirinya tanpa sepengetahuannya. [280] Kalau hal ini tidak juga berhasil, ajukanlah perkaranya ke hadapan umum, entah kepada pengadilan umum ataupun kepada para pejabat gereja. Maka kita tidak hanya sendiri lagi dalam hal ini, melainkan akan mempunyai saksi-saksi yang perlu untuk membuktikan pihaknya bersalah. Atas kesaksian mereka hakim akan mengambil keputusan dan menjatuhkan vonis. Dengan begitu orang jahat dikendalikan dengan cara yang tepat dan benar, atau bahkan memulai hidup yang baru. Sebaliknya, kalau kamu menyebarkan desas-desus tentang seseorang dan mengorek keburukannya, tidak ada seorang pun yang diubah hidupnya. Lalu bila kamu harus mempertahankan apa yang kamu katakan serta memberi kesaksian, kamu menyangkal bahwa kamu tidak pernah mengatakan apa-apa. [282] Baiklah orang-orang panjang lidah itu dipermalukan sebagai peringatan terhadap orang lain. Kalau kita benar-benar bergunjing tentang orang lain dengan maksud memperbaiki dirinya atau karena kita gemar akan kebenaran, kita tidak akan sembunyi-sembunyi, tidak mau berterus terang.

Kesaksian Masyarakat Luas

[284] Semua ini menyangkut dosa-dosa yang tersembunyi. Namun, bila dosa yang dilakukan sudah bersifat terang-terangan sehingga setiap orang dapat melihatnya, termasuk hakim, kita dapat mengelak dan menghindari dari orang bersangkutan dengan hati nurani yang murni. Ia telah mencoreng mukanya sendiri dan kita dapat maju serta memberi kesaksian secara terbuka terhadapnya. Sebab apabila suatu masalah telah diketahui oleh masyarakat luas, maka tidak mungkin ada lagi soal fitnah atau vonis yang salah ataupun kesaksian palsu.

Sebagai contoh, sekarang ini kita menyalahkan Paus dan ajarannya. Semua ini telah diterbitkan dalam buku-buku dan disuarakan dengan

⁸³ Matius 18:16.

nyaring sehingga seluruh dunia mendengarnya. Di mana dosa sudah terang-terangan, kecaman terhadapnya bersifat terang-terangan pula, sehingga setiap orang mengetahuinya dan berhati-hati.

Membicarakan Apa yang Baik tentang Orang Lain

[285] Dengan demikian kita dapat melihat rangkuman dan isi pokok Firman ini: Tak seorang pun boleh mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain, entah benar atau tidak, kecuali kalau ia mempunyai wewenang resmi atau hendak memperbaiki orang itu. Hendaknya kita menggunakan lidah kita untuk mengatakan hal-hal terbaik tentang orang lain, menutupi dan memaafkan dosa dan kesalahannya, menyembunyikan dan melindunginya dengan apa yang menjaga kehormatannya.[286] Alasan utama bagi kita untuk berbuat demikian terdapat dalam apa yang Kristus sampaikan dalam Injil, bahwa Ia bermaksud merangkum seluruh Firman yang menyangkut orang lain: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka."⁸⁴

Berbuat Baiklah kepada Orang Lain dan Belalah Nama Baik Mereka

[287] Alam mengajarkan kepada kita hal yang sama melalui tubuh kita, seperti yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 12:22, 23, "Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampak paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus." Tak seorang pun menutup wajah, mata, hidung, dan mulutnya. Tidak perlu berbuat demikian, karena mereka adalah bagian-bagian dari tubuh kita yang paling mulia. Namun dengan teliti kita menutupi bagian-bagian yang paling lemah dan menimbulkan rasa malu. Mata dan tangan kita, malah seluruh tubuh kita harus menolong menutupi dan menyembunyikannya. [288] Demikian pula dalam hubungan kita satu sama lain, hendaknya kita menutupi apa yang kurang terhormat dan lemah pada diri orang lain, serta berusaha sedapat-dapatnya untuk melayani, menolong dan mengangkat nama baik mereka. Sebaliknya, kita

⁸⁴ Matius 7:12.

menghindarkan apa saja yang akan mempermalukan mereka. [289] Sungguh suatu sifat yang luhur apabila seseorang memberi penjelasan yang baik tentang segala sesuatu yang ia dengar mengenai orang lain (sepanjang hal yang buruk itu tidak diketahui oleh masyarakat luas) serta memberi tafsiran yang terbaik terhadap hal itu. Sungguh luhur pula apabila seseorang sudi membela dan melindungi orang lain dari mulut berbisa yang berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari-cari dan mengorek sesuatu yang dapat dicela dalam diri orang lain, serta memberi tafsiran terburuk tentang segala sesuatu dan memutarbalikkannya. Sekarang itulah yang terjadi khususnya terhadap firman Allah yang mulia dan para pemberitanya.

Peluang untuk Berbuat Baik

[290] Jadi, banyak sekali perbuatan mulia dan luhur yang terkandung dalam Firman ini. Semuanya ini sungguh berkenan kepada Allah; begitulah manfaat dan karunia yang menyertainya – kalau saja dunia yang buta ini dan orang-orang yang merasa kudus itu melihatnya! [291] Sebab tidak ada yang lebih baik ataupun berbahaya mengenai seseorang atau dalam diri seseorang daripada lidah, baik dalam hal-hal rohani maupun duniawi – meskipun lidah adalah bagian tubuh yang terkecil dan terlemah.⁸⁵

FIRMAN KESEMBILAN DAN KESEPULUH

[292] *Jangan mengingini rumah sesamamu. Jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.*

Maksud Semula Kedua Firman Ini

[293] Secara sempit kedua Firman ini dimaksudkan hanya untuk orang Yahudi. Namun sebagian berlaku bagi kita juga. Orang Yahudi tidak melihat kedua Firman tersebut berbicara tentang perzinahan atau pencurian, sebab hal-hal ini sudah dilarang dengan jelas dalam Firman-firman sebelumnya. Mereka pikir, mereka telah memelihara Firman-firman itu apabila mereka dengan tepat melakukan apa yang diperintahkan atau menghindari apa yang dilarang. Karena itu Allah menambahkan

⁸⁵ Yakobus 3:5.

kedua Firman ini supaya mereka menyadari bahwa mereka tidak boleh menaruh hati dan mengingini istri atau milik orang lain; hal itu adalah dosa. [294] Kedua Firman ini secara khusus dibutuhkan karena menurut peraturan Yahudi hamba laki-laki dan hamba perempuan tidak bebas seperti hamba-hamba sekarang ini yang bekerja demi upah selama mereka menginginkannya. Tubuh dan diri mereka seutuhnya adalah milik majikan mereka, sama seperti ternak dan hartanya yang lain. [295] Di samping itu, seorang laki-laki berhak menceraikan istrinya secara terang-terangan dengan memberinya surat cerai,⁸⁶ lalu beristri lagi. Maka risikonya ialah bila seseorang mengingini istri orang lain, ia akan mencari alasan untuk melepaskan istrinya dan menimbulkan percekokan, sehingga istri orang lain itu akan bercerai dan ia dapat memilikinya secara sah. Hal ini tidak lagi dilihat sebagai dosa atau aib, seperti yang terjadi sekarang bila seseorang memecat hambanya atau memikat hamba orang lain.

Larangan untuk Merampas Milik Orang Lain dengan Kedok Hukum

[296] Dengan demikian yang saya maksudkan ialah bahwa kedua Firman ini mereka tafsirkan dengan benar (kendati masih ada artinya yang lebih dalam dan luas) ketika mereka menerangkannya sebagai berikut: Tak seorang pun boleh memikirkan atau berencana untuk menguasai milik orang lain, seperti istri, hamba-hamba, rumah, kebun, padang rumput, atau ternaknya, kalau hal itu merugikan orang lain, bagaimanapun banyaknya alasan yang baik untuk berbuat demikian. Firman ketujuh melarang kita merampas atau menahan milik orang lain apabila kita tidak mempunyai hak untuk melarangnya. Kedua Firman ini lebih lanjut melarang kita menarik apa pun milik orang lain, kendati kita dapat berbuat demikian tanpa kehilangan martabat kita di mata umum, dan tak seorang pun dapat mengatakan apa-apa melawan kita atau menuduh kita menguasainya dengan cara-cara yang tak sah. [297] Memang sudah menjadi sifat manusia, tak seorang pun dari antara kita yang ingin orang lain memiliki sebanyak yang kita miliki. Masing-masing kita berusaha mendapatkan sebanyak mungkin untuk diri kita dan membiarkan orang

⁸⁶ Ulangan 24:1.

lain mengurus dirinya sendiri. [298] Nyatanya kita menganggap diri kita orang berbudi dan benar-benar pandai, berlagak baik, serta menyembunyikan yang jahat dalam diri kita. Kita memikirkan tipu muslihat yang lihai dan siasat yang licik (semakin hari makin hebat pula yang dirancang), serta bertindak seolah-olah semua itu berasal dari hukum. Kita berani mengacu pada hukum dan berpijak pada hukum; semua ini tidak kita katakan kecurangan, melainkan kecerdikan dan ke-lihaian. Para pengacara dan hakim ikut membelokkan dan melonggarkan hukum agar sesuai dengan maksud mereka. Bagi mereka, kata-kata dapat berarti apa saja dan mereka memutarbalikkannya demi tujuan mereka tanpa memikirkan apa yang adil dan dibutuhkan bagi orang lain. Singkatnya, hukum benar menolong orang yang pandai dan lihai dalam hal-hal ini, seperti yang dikatakan peribahasa berikut, "Hukum menolong mereka yang jeli matanya."

Firman Ini Berlaku bagi Orang-orang yang Berbudi

[300] Jadi, Firman terakhir ini tidak dimaksudkan bagi mereka yang mempunyai nama buruk dalam masyarakat. Firman ini justru ditujukan buat orang-orang yang benar-benar berbudi dan ingin hidup sepentasnya, serta ingin dipandang sebagai orang-orang jujur dan tulus karena tidak melanggar Firman-firman sebelumnya. Orang-orang Yahudi khususnya menganggap diri mereka seperti itu, sama seperti banyak tokoh terkemuka dan para penguasa tertinggi sekarang ini. Rakyat jelata berada jauh di bawah, yakni dalam kelompok Firman Ketujuh, sebab mereka secara khusus tidak pusing dengan nama baik dan hukum apabila hal itu menyangkut soal mencari uang.

Memanfaatkan Hukum untuk Kepentingan Pribadi

[301] Hal yang sedang kita bicarakan ini biasanya terjadi dalam perkara-perkara hukum bahwa seseorang berusaha memenangkan sesuatu dan memeras sesamanya. Sebagai contoh, bila seseorang sedang cekcok dan memperebutkan warisan yang sangat besar, barang tetap dan sebagainya, ia memanfaatkan dan mengambil untung dari apa saja yang tampaknya memiliki dasar hukum. Maka ia membesar-besarkan dan menggembarkan perkara itu sehingga hukum akhirnya memenangkan pihaknya. Hak miliknya atas harta itu secara hukum begitu kuat

sehingga tak seorang pun dapat mengambil tindakan hukum atau mengajukan gugatan terhadapnya. [302] Atau sebagai contoh lain, bila seseorang sangat ingin menguasai sebuah istana, kota, negeri atau barang lainnya yang besar, ia memberi suap dan menggunakan hubungan-hubungan pribadinya serta sarana-sarana lain yang dimilikinya. Dengan demikian harta itu pindah tangan dari pemiliknya dan jatuh ke tangannya, lengkap dengan surat bukti hak milik yang secara resmi menyatakan bahwa harta itu adalah miliknya yang sah dan ia telah memperolehnya dengan cara yang benar.

Cara-cara yang Curang dalam Usaha

[303] Hal yang sama terjadi juga dalam kegiatan usaha sehari-hari apabila seseorang berlaku curang terhadap orang lain dan menguras habis miliknya. Atau ia mengusik dan menggoda orang itu begitu ia melihat peluang untuk mendapat untung. Misalnya, pada saat orang itu tidak dapat mempertahankan harta miliknya, mungkin disebabkan oleh kesulitan tertentu atau utang, atau orang itu tidak dapat menjualnya tanpa mengalami kerugian, ia segera membelinya dengan harga miring. Kendati demikian tak seorang pun berani mengatakan ia telah memperoleh atau mengambilnya secara tidak sah. Jual beli itu harus disebut adil dan wajar. "Yang pertama datang, lebih dahulu dilayani," kata mereka; atau, "Setiap orang mendapat untuk diri sendiri" – apa yang diperoleh orang lain adalah urusan mereka sendiri. [304] Siapa yang begitu pandai menentukan berapa banyak yang dapat kita peroleh untuk diri kita dengan alasan-alasan palsu yang kelihatan masuk akal ini, sementara dunia tidak menganggap hal seperti itu salah? Dunia tidak mau tahu bahwa orang itu dirugikan dan terpaksa menyerahkan sesuatu yang menjadi mata pencariannya. Namun tak seorang pun menginginkan hal ini terjadi pada dirinya sendiri. Jadi jelaslah, alasan-alasan seperti ini hanyalah alasan-alasan palsu belaka.

Memikat Istri atau Hamba Orang Lain

[305] Dahulu begitu juga yang terjadi dengan para istri. Orang akan menggunakan tipu muslihat seperti ini: Bila seorang laki-laki suka pada perempuan lain, dengan berbagai cara dan jalan, baik secara pribadi maupun dengan perantaraan orang lain, ia akan berupaya agar suami

perempuan itu merasa tidak senang terhadap istrinya sendiri. Atau agar perempuan itu menjadi begitu keras kepala dan sulit hidup bersamanya sehingga suaminya terpaksa bercerai dengan dia dan melepaskannya kepada orang itu. Pastilah hal seperti ini sering terjadi ketika orang-orang hidup di bawah hukum Musa. Sebagai contoh, dalam Injil⁸⁷ kita baca, Raja Herodes mengawini istri saudaranya sendiri, padahal saudaranya masih hidup. Kendati begitu, seperti yang diperlihatkan Markus,⁸⁸ ia ingin dipandang sebagai orang yang berbudi dan terhormat. [306] Namun, saya harap contoh-contoh ini tidak akan terjadi di tengah-tengah kita, sebab Perjanjian Baru tidak menghendaki orang-orang yang kawin menjadi bercerai.⁸⁹ Pada masa kita, mungkin seseorang memperdaya orang lain sehingga ia kehilangan tunangannya yang kaya. Yang sering terjadi ialah seseorang memikat hamba laki-laki atau hamba perempuan orang lain, menimbulkan perselisihan dan dengan cara-cara lain membujuk mereka melalui kata-kata yang manis.

Jangan Menggangu Milik Orang Lain

[307] Bagaimanapun juga, sadarilah bahwa Allah melarang kita menyerobot milik orang lain, sehingga ia menderita kerugian sementara kita puas dengan keserakahan kita – bahkan sekiranya kita dapat memiliki harta itu tanpa kehilangan martabat di hadapan umum. Perbuatan seperti itu sungguh licik dan curang; hal itu sudah terselubung, kata mereka, sehingga tak seorang pun akan tahu. Sekalipun kamu berlagak seolah-olah tidak berbuat salah terhadap orang lain, kamu telah mencampuri urusannya. Apa yang kaulakukan mungkin tidak disebut mencuri atau berbuat curang, tetapi pastilah hatimu tertuju pada milik orang lain, yakni mengingini dan mengambil miliknya, bertentangan dengan kemauannya. Kamu tidak menginginkan dia memiliki apa yang Allah berikan kepadanya. [308] Hakim dan semua yang lain mungkin membiarkanmu memilikinya, tetapi tidak demikian halnya dengan Allah. Ia melihat hatimu yang tidak jujur dan apa yang jahat di dunia. Kalau dunia ini diberi seinci, maka ia akan mengambil semil dan pada akhirnya terjadilah ketidakadilan dan kekerasan secara terang-terangan.

⁸⁷ Markus 6:17, 18.

⁸⁸ Markus 6:20.

⁸⁹ Matius 5:31, 32; 19:3-9; Markus 10:2-12; Lukas 16:18; 1 Korintus 7:10, 11.

Allah Menghendaki Ketulusan Hati

[309] Biarlah Firman-firman ini tetap seperti lazimnya dimengerti. Pertama, Firman-firman tersebut meminta kita agar jangan menginginkan orang lain celaka; begitu pula hendaknya kita jangan menolong atau mendorong orang lain mencelakainya. Sebaliknya, hendaklah kita dengan senang hati membiarkan dia memiliki apa yang adalah miliknya. Malah kita harus mendukung dan memajukan apa saja yang baik baginya, sama seperti kita menginginkan orang lain berbuat begitu kepada kita. [310] Jadi, Firman-firman ini secara khusus ditujukan terhadap kedengkian dan keserakahan yang keji, sehingga Allah dapat mencabut akar penyebab segala perbuatan yang mencelakakan orang lain. Itulah sebabnya Ia juga menyatakan dengan jelas, "Jangan mengingini...", dan seterusnya. Sebab terutama sekali Allah menghendaki agar kita mempunyai hati yang tulus – sekalipun kita tidak dapat mencapainya selama kita masih hidup di dunia ini. Jadi, seperti semua Firman yang lain, Firman ini terus-menerus menuduh dan menunjukkan betapa "baik"nya kita ini di hadapan Allah!

PENUTUP KESEPULUH FIRMAN ⁹⁰

Kesepuluh Firman – Suatu Pola bagi Tindak-tanduk Orang Kristen

[311] Dengan demikian, kita memiliki Kesepuluh Firman, suatu contoh pengajaran Allah tentang apa yang mesti kita lakukan supaya hidup kita berkenan kepada-Nya. Kesepuluh Firman adalah sumber dan saluran sejati yang darinya dan di dalamnya semua perbuatan baik harus mengalir. Terlepas dari kesepuluh Firman, tiada perbuatan, tindakan yang baik dan berkenan kepada Allah, betapapun besar dan uniknya dalam pandangan dunia. [312] Mari kita lihat apa yang hendak dibanggakan orang-orang suci yang hebat itu! Mereka tampil dengan kedudukan rohani dan perbuatan-perbuatan mereka yang besar dan sukar; mereka merancang dan memikirkan semua ini bagi diri mereka sendiri. Namun mereka mengabaikan perbuatan-perbuatan yang Allah perintahkan, seakan-akan semuanya itu terlalu sepele atau sudah dilaksanakan dulu kala. [313] Saya

⁹⁰ Dalam edisi-edisi awal Katekismus Besar, judul ini tertera pada tepi halaman.

selalu membayangkan, orang akan sibuk dengan memelihara Firman-firman ini, bersikap lemah lembut, sabar, mengasihi musuh, hidup suci, berbuat baik, serta melakukan semuanya yang baik. Namun perbuatan-perbuatan ini tidak berarti atau gemerlap di mata dunia. Tidak luar biasa dan mencolok, tidak terikat dengan waktu, tindakan dan upacara tertentu. Semua perbuatan itu hanyalah tugas sehari-hari dalam keluarga, yang dapat dilakukan seseorang terhadap tetangganya, sehingga tidak tampak penting. [314] Sebaliknya, perbuatan-perbuatan yang lain itu benar-benar memikat mata dan telinga. Semuanya itu didukung oleh kebesaran, kehebatan dan gedung-gedung megah, serta menjadi suatu pameran sehingga semuanya kelihatan gemerlap dan cemerlang. Ada pembakaran kemenyan, nyanyian dan bunyi lonceng, lilin besar dan kecil dinyalakan, sehingga yang lainnya tidak terlihat atau terdengar lagi. Apabila seorang imam berdiri dengan jubah keemasan⁹¹ atau seseorang anggota jemaat berlutut sehari-harian di gereja, perbuatan seperti ini dianggap luar biasa dan sangat dijunjung tinggi. Akan tetapi bila seorang gadis miskin mengasuh seorang anak kecil serta dengan setia melakukan tugasnya, hal itu sama sekali tidak dianggap berharga. Padahal apa yang dikerjakan para biarawan dan biarawati dalam biara mereka?

Tidak Ada Firman yang Lebih Tinggi

[315] Nah, lihatlah, bukankah orang-orang suci yang putus asa ini sungguh lancang? Mereka berani mencari cara hidup dan kedudukan yang lebih baik dan mulia daripada Kesepuluh Firman! Seperti yang kita katakan, mereka menyatakan bahwa cara hidup yang biasa adalah untuk orang biasa, sedangkan cara hidup mereka adalah untuk orang-orang suci dan sempurna. [316] Orang-orang buta yang malang ini tidak melihat bahwa tak seorang pun dapat memelihara salah satu dari Kesepuluh Firman sebagaimana mestinya, dan bahwa Pengakuan Iman dan Doa Bapa Kami harus menolong kita (seperti yang akan kita lihat).⁹² Melalui

⁹¹ Jubah berbentuk lonceng biasanya terbuat dari kain linen atau kain sutera dan sering dihiasi dengan sulaman. Pakaian imam dikenakan pada perayaan Misa. Beberapa gereja Lutheran masih melanjutkan tradisi ini sehingga pendeta yang melayankan Perjamuan Kudus mengenakan pakaian khusus itu.

⁹² Maksud Luther adalah untuk memelihara Kesepuluh Firman kita membutuhkan apa yang dikemukakan dalam Pengakuan Iman Rasuli dan Doa Bapa Kami, yakni karya keselamatan

keduanya kita dapat mencari dan meminta serta terus-menerus menerima kekuatan untuk memelihara Firman-firman itu. Karena itu, kesombongan mereka sama seperti apa yang saya sombongkan andaikata saya berkata, "Ya, saya tidak punya uang sepeser pun, tetapi saya tentu dapat membayar sekian ribu rupiah."

Sudah Cukup Apa yang Dapat Kita Lakukan dengan Kesepuluh Firman

[317] Semua ini saya katakan dan tegaskan supaya semua orang dapat terlepas dari penyalahgunaan Firman-firman itu, yang sudah begitu dalam berakar dan melekat pada diri setiap orang. Apa pun juga kedudukan mereka di dunia ini, hendaklah mereka membiasakan diri memandang Firman-firman ini saja serta memperhatikannya. Tidak ada ajaran atau aturan seperti Kesepuluh Firman. Kekuatan manusia tidak dapat mencapainya; barangsiapa dapat mencapainya tentu adalah makhluk sorgawi seperti malaikat yang jauh melampaui segala yang terbaik yang dapat dicapai oleh dunia ini. [318] Cobalah melakukannya dan ujlilah dirimu sendiri; berusahalah sebaik-baiknya. Kamu akan sibuk sekali sehingga tidak akan mencari hal yang lain untuk dilakukan, atau pun cara lain untuk menjadi lebih baik, serta tidak akan memperhatikannya.

Tuntutan dan Janji

[319] Cukup sekian tentang ajaran dan nasihat mengenai bagian pertama Katekismus. Namun, sebagai penutup kita harus mengulangi nats yang telah kita uraikan di atas mengenai Firman Pertama,⁹³ supaya kita menyadari sejauh mana kita harus berusaha untuk mempelajari dan melaksanakan Kesepuluh Firman, sesuai dengan yang Allah kehendaki.

Aku Tuhan, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

Allah yang Kristus telah peroleh bagi kita dan pertolongan Allah sebagai Bapa yang mengajak kita untuk meminta kepada-Nya.

⁹³ Lihat paragraf 30-46 di atas.

[321] Walaupun hal ini terutama bersangkut-paut dengan Firman Pertama, seperti yang kita lihat di atas, namun juga berlaku untuk seluruh Firman itu. Semuanya mengacu padanya dan mesti dikaitkan dengannya. Itulah sebabnya saya mengatakan, kita harus menyampaikannya dan mencamkannya kepada orang muda. Mereka harus mempelajari dan mengingatnya sehingga semua orang dapat melihat apa yang seharusnya menggerakkan dan mendorong untuk memelihara Kesepuluh Firman itu. Hendaknya kita melihat seakan-akan Firman tersebut ditambahkan pada masing-masing Firman itu mempengaruhi dan mere-sapi seluruhnya. [322] Nah, seperti yang kita sebutkan sebelumnya, kata-kata ini mengandung ancaman murka dan janji yang indah. Kata-kata tersebut menggentarkan dan memperingatkan kita, tetapi juga menarik dan memikat kita, supaya kita mendengar firman Allah dan sungguh-sungguh memperhatikannya sama seperti yang Ia lakukan. Ia sendiri menerangkan betapa penting Firman-firman ini bagi-Nya dan betapa seksama Ia ingin mengawasinya. Semua orang yang meremehkan dan melangkahi Firman-firman-Nya akan dihukum dengan dahsyat. [323] Sekaligus Allah juga menyatakan betapa murah hati Ia akan memperlakukan, mengganjar dan memberi hal-hal yang baik kepada orang yang menghormati Firman-firman-Nya serta hidup dan melakukannya dengan gembira. Yang terutama Ia inginkan adalah agar semua yang kita lakukan untuk memelihara Firman-firman itu bersumber dari hati yang menghormati dan memandang Allah saja. Kita sungguh-sungguh menghormati dan memandang Allah saja. Kita sungguh-sungguh menghormati Dia dan tidak melakukan apa-apa yang bertentangan dengan kehendak-Nya sehingga Ia menjadi murka. Sebaliknya, hendaknya kita percaya kepada Dia saja dan melakukan apa yang Ia inginkan, karena Ia menyatakan diri-Nya sebagai Bapa yang begitu murah hati dan menawarkan segala rahmat-Nya serta segala yang baik kepada kita.

Memelihara Firman Pertama Sama dengan Memelihara yang Lainnya

[324] Inilah arti yang tepat dan tafsiran yang benar terhadap Firman yang pertama dan terutama, yang menjadi sumber dari semua Firman yang lain. Kata-kata "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" sama dengan apa yang Ia mintakan dalam lampiran ini: "Hendaklah engkau

menghormati, mengasihi dan percaya kepada-Ku sebagai satu-satunya Allahmu yang benar.” Sebab bila hati seseorang berpaling kepada Allah dengan cara demikian, ia telah melaksanakan Firman ini dan seluruh Firman yang lain. Sebaliknya, orang yang menghargai dan mencintai hal-hal yang lain di surga atau di dunia ini tidak akan memelihara Firman ini ataupun Firman lainnya. [325] Segenap Kitab Suci memberitakan dan menganjurkan Firman ini serta mengarahkan segala sesuatu kepada kedua pokok ini: menghormati dan percaya kepada Allah. Terutama sekali, Nabi Daud melakukan kedua hal ini dalam Mazmur, misalnya ketika ia berkata, ”Tuhan senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya.”⁹⁴ Seakan-akan seluruh Firman itu dijelaskan dalam satu ayat saja. Sebenarnya yang Daud katakan adalah ”Tuhan senang kepada orang-orang yang tidak mempunyai allah lain.”

Firman Pertama Menyatukan Seluruhnya

[326] Jadi, Firman Pertama dimaksudkan untuk menerangi dan menerangkan semua Firman yang lain. Supaya Firman ini terus-menerus diulangi dan tidak akan dilupakan, kita harus membiarkannya meresapi semua Firman yang lain seperti jepitan atau pengikat karangan bunga yang mengikat ujung dan pangkalnya sehingga bersatu. Sebagai contoh, Firman Kedua menghendaki agar kita menghormati Allah dan tidak menyalahgunakan nama-Nya untuk mengutuk, berdusta, menipu, ataupun untuk menuruti segala godaan dan perbuatan yang memalukan. Sebaliknya, hendaknya kita memakai nama-Nya dengan benar, yakni berseru dan berdoa kepada-Nya, memuji dan berterima kasih kepada-Nya, karena Firman Pertama menghendaki agar kita mengasihi dan percaya kepada-Nya. Demikian juga hendaknya kasih, rasa hormat dan kepercayaan ini menggerakkan dan mendorong kita untuk mempelajari, memperhatikan dengan gembira, menguduskan dan menghormati firman Allah bukan untuk meremehkannya.

[327] Hal yang sama berlaku untuk seluruh Firman lain yang berkenaan dengan orang lain. Di sini pun kita melakukan segala sesuatu dengan pengaruh Firman Pertama: Kita harus menghormati, tunduk dan

⁹⁴ Mazmur 147:11.

patuh kepada orang tua, majikan kita dan semua orang yang berwenang, bukan untuk mereka melainkan untuk Allah. Sebab kita tidak harus memperhatikan dan menghormati orang tua kita, melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena mereka. Sebaliknya, perhatikanlah apa yang *Allah* inginkan dan yang pasti Ia kehendaki untuk kita lakukan. Kalau kita tidak melakukannya, kita berhadapan dengan hakim dan yang murka; tetapi kalau kita melakukannya, kita mempunyai seorang Bapa yang murah hati. [328] Lagi pula, kita tidak boleh menyakiti atau mencelakakan orang lain, menggunakan kekerasan terhadap mereka, ataupun mengganggu mereka. Ini berlaku untuk tubuh, istri atau suami, harta milik, nama baik, hak-hak mereka, seperti yang diberitahu oleh Firman-firman itu satu dengan yang lain, sekalipun kita punya kesempatan dan alasan untuk berbuat begitu dan tak seorang pun dapat mengecam kita. Sebaliknya, kita mesti berbuat baik kepada setiap orang, menolong dan memajukan kepentingan mereka sedapat-dapatnya dengan cara apa pun. Hal ini kita lakukan hanya karena kita mengasihi dan ingin mengganjar perbuatan kita dengan murah hati. [329] Dengan demikian jelaslah bagaimana Firman pertama merupakan sumber utama yang melintasi seluruh Firman lainnya, sementara Firman-firman yang lain mengacu dan bergantung pada Firman Pertama, sehingga ujung dan pangkalnya dikaitkan dan diikat menjadi satu.

Lakukan Firman-firman Itu!

[330] Nah, kita perlu menyampaikan semua ini secara terus-menerus kepada kaum muda, mengingatkan dan memperingatkan mereka tentang hal itu sehingga mereka tidak dididik dengan pukulan dan paksaan seperti binatang, melainkan dibesarkan untuk menghormati dan memuliakan Allah. Inilah yang harus kita pikirkan dan camkan: Firman-firman ini bukanlah hal-hal sepele yang dibuat oleh manusia, melainkan merupakan Firman-firman dari Allah yang mahamulia. Dengan seksama Ia mengawasinya dan dengan murka menghukum orang yang meremehkannya, sebagaimana dengan berlimpah-limpah Ia mengganjar orang yang memeliharanya. Kalau kita mengingat hal ini, kita akan tergerak dan terdorong untuk melakukan dengan serta merta dan gembira apa yang Allah kehendaki. Itulah sebabnya tidak dengan percuma Perjanjian Lama meminta agar kita menuliskan Kesepuluh Firman pada din-

ding rumah, di setiap sudut, bahkan pada pakaian kita.⁹⁵ Bukan dengan maksud agar kita membiarkannya saja di sana serta memamerkannya, seperti yang dilakukan orang Yahudi.⁹⁶ Yang harus kita lakukan ialah menaruh Kesepuluh Firman itu di hadapan kita, tidak sekali-kali melupakannya, melainkan menggunakannya dalam segala sesuatu yang kita lakukan. [322] Setiap orang hendaknya melaksanakannya setiap hari dalam segala hal sesuatu yang terjadi, dalam kegiatan usaha sehari-hari, seolah-olah Firman-firman itu tertulis di seluruh tempat itu, di mana pun ia mengarahkan pandangannya, bahkan di mana pun ia berada. Baik di rumah sendiri maupun di luar rumah dengan orang lain, ada banyak alasan untuk melaksanakan Kesepuluh Firman dan orang tak perlu pergi jauh-jauh untuk menemukannya.

Kesepuluh Firman – Suatu Harta

[333] Sekali lagi, semua ini menunjukkan bahwa kita mesti menjunjung tinggi Kesepuluh Firman ini, lebih dari segala kedudukan, perintah atau perbuatan lainnya yang diajarkan dan dilaksanakan. Di sini kita dapat melontarkan suatu tantangan: Biarlah semua orang bijak dan orang suci maju! Mari kita lihat apakah mereka dapat menghasilkan satu perbuatan yang setara dengan Firman-firman ini! Sebab inilah Firman-firman yang sungguh Allah kehendaki dan minta untuk kita lakukan, disertai dengan ancaman murka dan hukuman-Nya yang dahsyat. Firman-firman ini juga Ia sertai dengan janji-janji yang sungguh indah – yakni Ia akan mencurahkan bagi kita segala hal yang baik dan pemberian-pemberian-Nya yang istimewa. Jadi, kita mesti menilai dan menghargai Firman-firman ini lebih daripada segala ajaran yang lain. Firman-firman tersebut adalah harta yang paling mulia dan Allah telah memberikannya kepada kita.

{] v \ z

⁹⁵ Ulangan 6:8, 9; 11:20.

⁹⁶ Matius 23:5.

BAGIAN KEDUA: PENGAKUAN IMAN⁹⁷

Pengakuan Iman dan Kesepuluh Firman

[1] Sejauh ini kita telah mendengar bagian pertama ajaran Kristen. Dalam Kesepuluh Firman kita telah melihat semua yang Allah kehendaki supaya kita lakukan dan jangan lakukan. Tepatlah jika sesudah itu menyusul Pengakuan Iman. Di dalamnya kita mengetahui segala sesuatu yang dapat kita harapkan dan terima dari Allah. Singkatnya, pengakuan itu mengajar kita untuk mengenal Dia sepenuhnya. [2] Pengakuan itu dimaksudkan untuk menolong kita melakukan apa yang diharapkan dari kita sesuai dengan Kesepuluh Firman. Sebab, seperti yang kita katakan di atas, Kesepuluh Firman menyampaikan tuntutan-tuntutan yang demikian besar terhadap kita sehingga segala daya manusia terlalu kecil dan lemah untuk melaksanakannya. Itulah sebabnya sungguh perlu mempelajari bagian ini sama seperti bagian yang lain, supaya kita dapat mengetahui bagaimana kita dapat memperoleh kekuatan yang kita perlukan. [3] Sebab andaikata kita dapat memelihara Kesepuluh Firman sebagaimana mestinya dengan kekuatan kita sendiri, maka kita tidak memerlukan yang lainnya, baik Pengakuan Iman maupun Doa Bapa Kami. [4] Namun, sebelum kita menjelaskan nilai dan perlunya, sebagai langkah awal cukuplah bagi orang-orang yang sangat sederhana belajar memahami Pengakuan Iman itu sendiri.

Satu Allah, Satu Iman, Tiga Pasal Pengakuan Iman

[5] Pertama-tama, Pengakuan Iman biasanya dibagi atas dua belas pasal.⁹⁸ Tentu saja, kalau kita menghimpun semua rincian yang terdapat dalam Kitab Suci dan mengaitkannya dengan Pengakuan Iman terdapat

⁹⁷ Luther sering sekali menyebut Pengakuan Iman sebagai "Iman" saja, khususnya Pengakuan Iman Rasuli; lihat *D. Martin Luther Werke* 7:214; 10 II:388; 38:373 (bnd. *Luther's Work* 43:209). Bila ia sedang membedakan masing-masing isi pengakuan iman ini, maka Luther menyebutnya, misalnya, sebagai "Ketiga Simbol atau Pengakuan Iman Kristen" (1538), *Luther's Work* 34:197-229; lihat juga paragraf 7 di bawah, yang di dalamnya ia menyebut "tiga pasal atau pengakuan."

⁹⁸ Kedua belas pasal Pengakuan Iman ini dianggap berasal dari kedua belas rasul yang masing-masing memberi satu pasal. Kepercayaan ini berasal dari abad ke-4, namun mungkin juga lebih tua lagi. Lihat J.N.D.Kelly, *Early Christian Creeds*, edisi ke-3 (London: Longman, 1979), 1-6.

lebih banyak pasal lagi, dan semuanya itu tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata yang begitu singkat. [6] Namun, supaya semua orang dapat mengertinya dengan mudah dan sederhana, kita akan merangkumkan seluruh Iman itu dalam tiga pasal pokok,⁹⁹ sesuai dengan tiga pribadi Allah yang menjadi pokok seluruh kepercayaan kita. Dengan demikian, pasal pertama, yang berbicara tentang Allah Bapa, menjelaskan bagaimana Ia menjadikan segala sesuatu. Pasal kedua, yang berbicara tentang Anak, menjelaskan bagaimana Ia membebaskan kita. Pasal ketiga, yang berbicara tentang Roh Kudus, menjelaskan bagaimana Ia menguduskan kita. [7] Pengakuan Iman itu dapat dirangkum secara ringkas sekali sebagai berikut: "Aku percaya kepada Allah Bapa yang menciptakan aku. Aku percaya kepada Allah Anak yang membebaskan aku. Aku percaya kepada Roh Kudus yang menguduskan aku." Satu Allah dan satu Iman, tetapi ada tiga pribadi sehingga ada tiga pasal atau [8] pengakuan. Berikut ini kita akan membahas kata-kata tersebut secara singkat.

PASAL PERTAMA

[9] *Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.*

Allah: Bapa dan Pencipta

[10] Inilah salah satu cara yang mungkin untuk menerangkan dan menggambarkan dengan sesingkat-singkatnya seperti apa Allah itu, apa yang Ia kehendaki dan lakukan. Karena Kesepuluh Firman telah menunjukkan bahwa kita tidak boleh mempunyai lebih dari satu Allah, kita dapat bertanya: "Bagaimana kita dapat memuji Dia atau menggambarkan Dia atau menerangkan tentang Dia sehingga orang dapat mengenal Dia?" Inilah yang diajarkan pasal ini dan pasal-pasal selanjutnya. Jadi, Pengakuan Iman tidak lain dari suatu jawaban dan pengakuan orang Kristen, yang didasarkan pada Firman Pertama. [11] Seandainya kita menanyakan seorang anak kecil, "Anakku, seperti apa Allah itu? Apa yang kau ketahui tentang Dia?", hendaknya ia dapat berkata, "Allahku pertama-tama

⁹⁹ Luther menyajikan pembagian Pengakuan Iman Rasuli ke dalam tiga pasal pengakuan, sesuai dengan ketiga pribadi Trinitas, dalam tulisannya: "Bentuk Ringkas (Pengakuan Iman" (1520), *D. Martin Luther Werke* 7:214-220.

adalah Bapa yang menjadikan langit dan bumi. Dialah Allah satu-satunya dan tidak ada yang kukenal sebagai Allah selain Dia, karena tak seorang pun dapat menjadikan langit dan bumi.”

Allah Bapa: Pemberi Hidup dan Segala yang Baik

[12] Akan tetapi, bagi mereka yang terpelajar dan lebih luas pengetahuannya tentang pokok ini, ketiga pasal itu dapat diuraikan secara terinci dan dibagi menjadi banyak bagian. Namun, bagi anak-anak pelajar yang masih muda, cukuplah kita menunjukkan hal-hal pokok, yakni seperti yang kita katakan, pasal ini mengacu pada penciptaan. Karena itu kita mesti memusatkan perhatian kita pada kata-kata ”Khalik langit dan bumi.” [13] Apa artinya ”Aku percaya kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa, Khalik” dan seterusnya? Jawabnya: Aku percaya dan teguh, aku ini ciptaan Allah. Artinya, Ia telah memberiku – dan terus memelihara – tubuh, jiwa dan nyawaku, kaki dan tanganku yang besar dan kecil, seluruh inderaku, pikiran serta pengertianku dan sebagainya, makanan dan minuman, pakaian, kelangsungan hidup, istri dan anak-anak, para pelayan, rumah dan kebun dan lain-lain. [14] Tambahan pula, Ia membuat seluruh ciptaan menyediakan apa-apa yang kita butuhkan untuk hidup dan apa saja yang bermanfaat bagi kita – matahari, bulan, dan bintang-bintang di angkasa, siang dan malam, udara, api, air, bumi dan segala sesuatu yang dihasilkannya, burung-burung dan ikan-ikan, binatang-binatang, biji-bijian dan segala jenis tanaman. [15] Ia juga memberi kita segala hal yang baik di dunia ini: pemerintah yang baik, damai dan keamanan. [16] Jadi, dari pasal ini kita mengetahui bahwa tak seorang pun dapat memberi hidup atas apa pun yang telah atau masih dapat didaftarkan, bagaimanapun kecil dan sepelanya hal-hal itu! Demikian pula, tak seorang pun dapat memelihara semua itu dengan sendirinya. Inilah yang terkandung dalam kata ”Khalik.”

Allah Bapa: Pelindung dan Pengasih

[17] Selain itu, kita mengaku bahwa Allah Bapa tidak hanya memberi kita apa-apa yang kita miliki dan lihat di sekitar kita. Ia juga melindungi dan menjaga kita setiap hari dari segala kejahatan dan kesukaran serta menjauhkan segala marabahaya dan malapetaka. Semuanya ini Ia lakukan karena kasih dan kebbaikannya semata-mata, sekalipun kita tidak

layak menerimanya. Sebagai seorang Bapak yang baik, Ia memelihara kita sehingga tidak ada bahaya yang menimpa kita. Hal-hal lain yang dapat dikatakan, tercakup dalam dua bagian lain pasal ini, bahwa kita mengatakan "Bapa Yang Mahakuasa."

Kita Mesti Berterima Kasih dan Melayani Allah

[19] Karena setiap hari Allah memberi, menopang dan melindungi segala sesuatu yang kita miliki dan segala sesuatu yang ada di sorga dan di bumi, maka hendaknya kita tanpa henti-hentinya mengasihi, memuji dan berterima kasih kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Singkatnya, hendaklah kita menggunakan semua yang kita miliki untuk melayani Dia saja, seperti yang Ia mintakan dalam Kesepuluh Firman. [20] Banyak yang dapat kita katakan dalam hal ini, bila kita merinci betapa sedikit orang yang percaya akan pasal ini. Semua kita mengabaikannya; kita mendengar serta mengucapkannya, tetapi kita tidak memperhatikan atau memikirkan apa yang diminta oleh kata-kata itu. [21] Andaikata kita meyakini dengan segenap hati, tentu kita akan bertindak sesuai dengan itu. Kita tidak akan berlagak dan begitu menyombongkan diri, seolah-olah hidup kita, kekayaan, kemampuan, nama baik kita dan sebagainya, berasal dari diri kita sendiri, dan seolah-olah orang harus menghormati kita dan melayani kita. Demikianlah yang dilakukan oleh dunia yang bobrok dan sesat ini. Dunia ini terkubur dalam kebutaannya sehingga ia menyalahgunakan segala pemberian Allah yang baik untuk kebanggaan dan keserakahannya sendiri, untuk kesenangan dan kenikmatannya sendiri. Sekejap pun ia tidak memandang Allah untuk berterima kasih atau mengakui Dia sebagai Tuhan dan Pencipta. [22] Karena itu, bila kita percaya akan pasal ini, seharusnya kita menjadi rendah hati dan takut. Sebab setiap hari kita berdosa dengan mata, telinga, tangan, tubuh dan jiwa kita, uang dan harta serta segala yang kita miliki. Hal ini khususnya benar mengenai orang-orang yang menentang firman Allah. Lagi pula, orang Kristen mempunyai kelebihan: mereka tahu bahwa mereka wajib melayani dan menaati Allah untuk semua hal itu.

Bapa yang Menyerahkan Diri-Nya

[23] Itulah sebabnya kita harus mempelajari pasal ini setiap hari dan berusaha mengenalnya dengan baik. Segala sesuatu yang kita lihat dan

segala hal baik yang ada pada kita, hendaknya mengingatkan kita akan pasal ini. Bila kita lupa dari kesukaran dan bahaya, hendaknya kita mengingat semuanya itu adalah pemberian Allah. Ia melakukan semua ini supaya kita mengalami dan melihat isi hati-Nya sebagai bapa dan kasih-Nya yang luar biasa kepada kita. Sebaliknya, hal ini akan menghangatkan hati kita dan mendorong kita untuk berterima kasih serta memaknai semua hal yang baik ini untuk memuliakan dan memuji Allah. [24] Demikianlah arti pasal ini secara ringkas sekali. Inilah yang terutama perlu dipelajari orang awam: apa yang kita peroleh dari Allah dan apa yang kita kembalikan kepada-Nya. Inilah hal terbaik yang perlu kita ketahui; namun terlebih lagi, inilah harta yang lebih mulia yang kita miliki. Sebab di sini kita melihat bagaimana Allah memberi diri-Nya sendiri kepada kita dan segala makhluk ciptaannya, serta memelihara kita dengan murah hati dalam hidup ini. Lebih-lebih, Ia mencurahkan pemberian-pemberiannya yang tak ternilai yang tahan sampai selamanya melalui Anak-Nya dan Roh Kudus, seperti yang akan kita lihat selanjutnya.

PASAL KEDUA

[25] Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, dari sana akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Anak Allah yang Menyerahkan Diri-Nya

[26] Di sini kita hendak mengenal pribadi Allah yang kudus, sehingga kita melihat apa yang kita miliki dari Allah, selain hal-hal baik di dunia ini, yang telah kita singgung sebelumnya. Yakni kita belajar bagaimana Ia telah menyerahkan diri-Nya sepenuhnya untuk kita dan telah memberikan segala-galanya kepada kita. Pasal ini sungguh dalam dan luas maknanya. Untuk meringkas dan menyederhanakannya, kita akan merangkum semuanya dengan suatu perkataan. Seperti yang kita katakan sebelumnya, dari perkataan itu kita akan belajar bagaimana kita

telah dibebaskan. Maka kita akan memusatkan perhatian pada perkataan: "kepada Yesus Kristus, TUHAN kita."

Kristus Telah Menjadi Tuhanku

[27] Kalau seseorang bertanya kepada kita, "Apa arti Pasal Kedua tentang Yesus Kristus? Apa yang kamu percayai? Jawablah secara singkat: "Aku percaya bahwa Yesus Kristus, Anak Allah yang sejati, telah menjadi Tuhanku." Namun apa arti "menjadi Tuhan?" Yakni Ia telah membebaskanku dari dosa-dosaku, dari iblis, maut dan segala kesusahan. Sebelum Ia datang, aku tidak mempunyai Tuhan atau raja. Aku hidup sebagai tawanan iblis, sudah dihukum mati, terjatuh dalam dosa dan kebutaan.

[28] Sebab, setelah kita diciptakan dan menerima segala sesuatu yang baik dari Allah Bapa, iblis datang dan membawa kita pada ketidaktaatan, dosa, maut dan segala macam kesusahan, sehingga kita berada di bawah murka Allah dan aib, serta dijatuhi hukuman kekal. Hal itu adalah kesalahan kita dan kitalah yang membuatnya. Kita tidak tahu harus berbuat apa. [29] Tidak ada pertolongan dan penghiburan bagi kita, sampai Anak Allah yang tunggal dan kekal ini menaruh belas kasihan atas kesusahan dan kesengsaraan kita karena kebaikan hati-Nya yang tak terselami; Ia datang dari sorga untuk menolong kita. [30] Jadi, semua penguasa lalim dan semua yang memenjarakan kita telah dihalau, dan Yesus Kristus telah menggantikan mereka – Tuhan kehidupan yang membuat kita berdamai dengan Allah memberi kita segala yang baik serta kesukaan kekal. Ia telah menarik kita orang-orang malang dan tersesat ini dari cengkeraman neraka; Ia menjadikan kita miliknya, membebaskan dan membawa kita kembali pada anugerah dan rahmat Allah. Ia telah mengambil kita sebagai milik-Nya dan menempatkan kita di bawah pemeliharaan dan perlindungan-Nya, supaya Ia dapat memerintah kita dengan keadilan-Nya, hikmat, kuasa, kehidupan dan kesukaan kekal.

Bagaimana Kristus Membebaskan Kita

[31] Rangkuman pasal ini adalah sebagai berikut: kata "TUHAN" sama saja artinya dengan Penyelamat. Dialah yang membawa kita berpaling dari iblis kepada Allah, dari maut menuju kehidupan, dari dosa ke kebenaran – dan Ia memelihara kita dalam segala hal itu. Bagian-bagian

pasal ini hanya menjelaskan dan menerangkan bagaimana penyelamatan ini terjadi dan bagaimana Kristus melakukannya – yakni apa yang harus Ia korbankan, betapa banyak yang harus Ia serahkan dan pertaruhkan untruk menjadikan kita milik-Nya dan membawa kita hidup di bawah penguasaan-Nya. Inilah yang dilakukan-Nya dalam penyelamatan itu: Ia menjadi manusia, dikandung dan dilahirkan tanpa dosa oleh Roh Kudus dan oleh Anak Dara itu, agar Ia menjadi Tuhan atas dosa-dosa. Lebih dari itu, Ia menderita, mati dan dikuburkan untuk menebusku dan melunasi apa yang seharusnya kulunasi – bukan dengan uang melainkan dengan darah-Nya sendiri yang mulia. Semua ini Ia lakukan untuk menjadi Tuhanku. Ia tidak melakukannya untuk diri-Nya sendiri; hal itu tidak perlu. Setelah itu, Ia bangkit kembali dari kubur,elenyapkan dan meniadakan maut,¹⁰⁰ dan akhirnya Ia naik ke surga serta memerintah bersama Bapa-Nya. Akibatnya, iblis dan semua kuasa yang lain ditaklukkan dan berada di bawah penguasaan-Nya. Akhirnya, pada hari terakhir, Ia akan memisahkan kita sama sekali dari dunia yang jahat, iblis, dosa dan sebagainya.

Perlunya Penjelasan yang Lebih Luas

[32] Namun kita tidak dapat menjelaskan semua hal yang berbeda ini dalam khotbah yang pendek untuk anak-anak. Hal itu dapat dilakukan dalam khotbah-khotbah umum sepanjang tahun, khususnya pada waktu-waktu yang ditentukan¹⁰¹ untuk menguraikan bagian-bagian ini secara panjang lebar: kelahiran Kristus, penderitaan-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya dan sebagainya. [33] Sesungguhnya seluruh Kabar Baik yang kita beritakan bergantung pada pemahaman yang benar akan pasal ini. Seluruh kesejahteraan dan kesukaan kita yang kekal terletak pada pasal ini. Maknanya sungguh kaya dan luas sehingga kita tidak pernah dapat berhenti mempelajarinya.

¹⁰⁰ Yesaya 25:8.

¹⁰¹ Natal, *Lent* (empat puluh hari sebelum Paskah), Paskah, Kenaikan Yesus ke sorga.

PASAL KETIGA

[34] *Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja Kristus yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal, Amin.*

Roh Kudus Menguduskan Kita

[35] Judul di atas adalah judul terbaik yang dapat saya berikan untuk pasal pengakuan ini. Judul itu menunjukkan bagaimana kita dikuduskan. Judul tersebut juga menerangkan tentang Roh Kudus dan menyatakan apa yang Ia lakukan, yakni membuat kita kudus. Itulah sebabnya kita akan memperhatikan kata "Roh Kudus" sebagai dasar kita, karena kata itu begitu padat sehingga tidak ada yang lebih tepat lagi. Dalam Kitab Suci disinggung juga roh-roh lain seperti roh manusia,¹⁰² roh-roh surgawi¹⁰³ dan roh-roh jahat.¹⁰⁴ Akan tetapi hanya Roh Allah sajalah yang disebut Roh Kudus. Yakni Dialah yang telah dan akan terus menguduskan kita. Sebagaimana Bapa disebut Pencipta dan Anak disebut Penyelamat, maka Roh Kudus Yang Kudus atau Yang menguduskan – sesuai dengan pekerjaan-Nya. Namun, bagaimanakah Ia menguduskan kita? Jawabannya: Sama seperti Sang Anak berkuasa menjadikan kita menjadi milik-Nya melalui kelahiran, kematian dan kebangkitan-Nya dan sebagainya, maka Roh Kudus berperan agar kita dikuduskan melalui hal-hal ini: persekutuan orang kudus (atau gereja Kristen), pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal. Dengan kata lain, pertama-tama Ia membawa kita ke dalam persekutuan-Nya yang kudus dan menempatkan kita dalam naungan gereja. Lalu melalui gereja Ia memberitakan firman Allah kepada kita dan menuntun kita kepada Kristus.

Roh Kudus Membawa Kita kepada Kristus

[38] Kita tidak akan pernah mengetahui apa-apa tentang Kristus, percaya kepada-Nya, menerima Dia sebagai Tuhan kita, kalau Roh Kudus tidak menawarkan semua itu kepada kita dan menanamnya di dalam hati kita, ketika Kabar Baik diberitakan. Karya tersebut telah terlaksana. Kristus telah mendapatkan dan memenangkan harta itu bagi kita melalui

¹⁰² Misalnya, 1 Korintus 2:11.

¹⁰³ Maksud Luther, malaikat-malaikat yang baik: Makabeus 11:6; 15:23.

¹⁰⁴ Misalnya, 1 Samuel 16:14, 23; Tobit 3:8; Kisah Para Rasul 19:12, 15.

penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Akan tetapi, kalau karya-Nya tetap tersembunyi dan tak seorang pun mengetahuinya, semuanya itu sia-sia dan tidak berguna bagi siapa pun. Allah membuat firman-Nya disampaikan dan diberitakan secara umum supaya harta ini tidak terkubur begitu saja, melainkan dikembangkan dan dinikmati semua orang. Ia juga telah memberi kita Roh Kudus membuat harta ini, penyelamatan ini, dekat dengan kita dan menjadi milik kita. [39] Jadi, menguduskan kita sama artinya dengan membawa kita kepada Kristus agar kita menerima hal-hal baik yang tidak dapat kita peroleh sendiri.

Gereja dan Firman Allah

[40] Oleh karena itu, kita harus mengerti pasal pengakuan ini dengan sejelas-jelasnya. Kalau ada yang bertanya: "Apa maksudnya bila kamu mengatakan, Aku percaya kepada Roh Kudus?" maka kita karus dapat menjawab: "Aku percaya bahwa Roh Kudus menguduskan aku, seperti yang disebutkan oleh nama-Nya." [41] Bagaimana Ia melakukan hal ini? Bagaimana caranya? Jawabnya: "Melalui gereja Kristen, pengampunan dosa, kebangkitan daging, dan hidup yang kekal." [42] Pertama, Ia memiliki suatu persekutuan yang khusus di dunia ini, ibu yang melahirkan setiap orang Kristen dan menopang setiap orang Kristen melalui firman Allah. Ia membuat arti firman ini menjadi jelas dan mengembangkannya. Ia membuat terangnya bersinar dalam hati kita dan membuat hati kita bernyala-nyala, sehingga kita berpegang pada firman itu, menerimanya, bergantung padanya dan memeliharanya.

Roh Kudus Menciptakan Gereja

[43] Kalau Roh Kudus tidak menjaga agar firman Allah diberitakan dan kalau Ia tidak menggerakkan hati kita untuk berpegang pada firman itu, hati kita pun tersesat. Inilah yang terjadi pada masa kekuasaan paus-paus: pada masa itu iman tersembunyi dan tak seorang pun mengenal Kristus sebagai Tuhan ataupun Roh Kudus sebagai yang menguduskan kita. Tak seorang pun percaya bahwa Kristus adalah Tuhan kita dalam arti: Ia telah mendapatkan harta ini tanpa kita harus berbuat apa-apa atau berusaha mendapatkannya; dan Ia membuat kita dapat berkenan kepada Bapa. [44] Jika demikian, apa yang menjadi masalahnya? Roh Kudus tidak berada di sana untuk membuat semuanya itu menjadi jelas

dan untuk menjaga agar firman itu diberitakan. Sebaliknya, manusia dan roh-roh jahatlah yang mengajarkan bahwa kita dapat memiliki kesukaan kekal dan dapat berkenan kepada Allah melalui perbuatan-perbuatan baik kita. Oleh karena itu, di sana tidak ada gereja Kristen. Sebab di mana Kristus tidak diberitakan, tidak ada Roh Kudus yang menciptakan, memanggil dan menghimpun gereja Kristen, dan di luar gereja tak seorang pun dapat datang kepada Kristus. [46] Cukuplah demikian pikiran-pikiran pokok tentang pasal pengakuan ini. Namun, berbagai pokok belum jelas bagi orang awam, sehingga kita akan membahasnya dengan segera.

”Gereja” Berarti Umat

[47] Pengakuan Iman Rasuli menyebut gereja Kristen yang kudus sebagai suatu *communio sanctorum* (“suatu persekutuan orang kudus”). Kedua istilah itu mempunyai arti yang sama. Pada awalnya istilah yang kedua tidak dicantumkan.¹⁰⁵ Lagi pula “persekutuan orang kudus” bukanlah terjemahan yang baik dari bahasa Latin; tak seorang pun memahaminya. Untuk menyatakannya dengan jelas dalam bahasa kita,¹⁰⁶ kita harus mengungkapkannya secara lain. Sebab, dalam bahasa kita, kata *ecclesia* sebenarnya berarti suatu “kumpulan”; namun kita sudah terbiasa dengan kata “gereja”. Orang awam memahaminya bukan sebagai sekelompok orang yang berkumpul, melainkan suatu gedung atau bangunan yang ditahbiskan – meskipun bangunan itu disebut gereja hanya karena kelompok tersebut berkumpul di dalamnya. Kita yang berkumpul mendirikan tempat khusus bagi kita dan menamainya sesuai dengan kelompok orang yang berkumpul. Jadi, kata “gereja” sebenarnya berarti “kumpulan umum.” Kata itu bukan berasal dari bahasa Jerman, melainkan dari bahasa Yunani (seperti kata *ecclesia*). Dalam bahasa tersebut kumpulan ini disebut kuria, atau dalam bahasa latin *curia*.¹⁰⁷ Dalam bahasa kita

¹⁰⁵ Kata-kata ini paling awal dipakai pada tahun 288. Luther pada tahun 1519 mengemukakan bahwa kata-kata tersebut merupakan tambahan kemudian yang tidak termasuk Pengakuan Iman, melainkan yang ditambahkan untuk menjelaskan kata-kata “gereja Kristen yang kudus”: lihat *D. Martin Luther Werke* 2:190.

¹⁰⁶ Jerman.

¹⁰⁷ Luther tidak sepenuhnya benar. Lihat *Kirche* dalam bahasa Jerman bukan berasal dari bahasa Yunani, melainkan dari istilah *kuriake* (“yang menjadi milik Tuhan”). Istilah *kuriake* pada mulanya dipakai untuk menyebut bangunan gereja dan diserap ke dalam bahasa Jerman melalui bahasa Gotik. Dengan demikian, istilah *Kirche* bukan berasal dari istilah

seharusnya kumpulan tersebut disebut "suatu paguyuban atau kumpulan Kristen."¹⁰⁸ Yang terbaik dan terjelas ialah menyebutnya "suatu umat Kristen yang kudus."

Persekutuan yang Kudus

[49] Begitu pula kata *communio* yang menyertainya, hendaknya tidak diterjemahkan sebagai "himpunan," melainkan sebagai "persekutuan."¹⁰⁹ Kata ini hanya merupakan suatu keterangan atau penjelasan, karena seseorang ingin menunjukkan apa gereja Kristen itu sebenarnya. Beberapa orang di antara kita yang tidak mengetahui bahasa Latin atau Jerman menerjemahkannya sebagai "himpunan orang kudus," walaupun tak seorang pun yang berbicara dalam bahasa kita dapat memakai atau mengerti istilah ini. Mungkin yang terbaik adalah menerjemahkannya sebagai "suatu persekutuan orang kudus." Saya mengatakan demikian supaya istilah ini dimengerti. [50] Memang ada orang yang begitu terbiasa dengan kata-kata tertentu sehingga kata-kata itu hampir tak dapat digantikan; lalu rasanya seperti suatu ajaran sesat, apabila satu kata pun diubah.

Persekutuan yang Dipanggil oleh Roh Kudus

[51] Rangkuman arti ungkapan ini adalah sebagai berikut: Aku percaya bahwa di dunia ini ada sekelompok kecil orang atau persekutuan yang kudus, yang terdiri dari orang-orang kudus yang seluruhnya di bawah satu kepala, yaitu Kristus. Persekutuan itu dipanggil bersama-sama oleh Roh Kudus; dengan satu iman, pikiran, pengertian; dengan berbagai karunia, tetapi hidup bersama-sama dalam kasih dan keselarasan; tanpa

Yunani kuria (atau *ekklesia*, kumpulan yang reguler) atau dari istilah Latin *curia* (suatu pertemuan para bangsawan di Romawi kuno).

¹⁰⁸ Dalam Alkitab terjemahannya, Luther menerjemahkan istilah Yunani *ekklesia* (jemaat) sebagai *Gemeinde* (komunitas, paguyuban). Lihat Matius 16:18; Kisah Rasul 19:39, 40; 1 Korintus 1:2; Galatia 1:2; lih. Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, cetakan ke-4 (Philadelphia: Fortress Press, 1979, 288).

¹⁰⁹ Bukan *Gemeinschaft*, melainkan *Gemeine*. Pada Luther istilah *Gemeinschaft* (seperti istilah Latin *communio*) berarti gabungan, himpunan partisipasi. Istilah itu tidak mengandung arti modern. Yakni persekutuan atau paguyuban. *Gemeinde* di sini dan di tempat lain diterjemahkan sebagai 'persekutuan'. Kata itu juga dapat diterjemahkan sebagai 'jemaat'. Namun, pengertian Luther tentang *Gemeinde* tampaknya lebih cocok diterjemahkan sebagai "persekutuan"; lihat Althaus, *The Theology of Martin Luther*, 294-322.

bidat-bidat atau bagian-bagian. [52] Aku adalah bagian kelompok kecil ini juga dan salah seorang anggotanya. Sebagai mitranya yang penuh, aku turut menikmati segala hal baik yang dimilikinya. Roh Kudus membawaku ke sana; dan aku menjadi bagian tubuh ini, karena mendengar firman Allah dan tetap mendengarnya – inilah langkah pertama untuk menjadi anggota persekutuan ini. Sebelum hal ini terjadi, kita adalah umat iblis; kita tidak tahu apa-apa tentang Allah dan Kristus. [53] Namun, sekarang Roh Kudus diam bersama persekutuan yang kudus ini, yaitu orang-orang Kristen, sampai Hari Terakhir. Melalui persekutuan itu Ia mempersatukan kita. Ia memakai kita menjadi penyambung lidahnya untuk menyebarkan firman itu. Sebab dengan cara begitu Roh menguduskan orang-orang dan menolongnya untuk menjadi lebih kudus lagi. Maksud-Nya adalah agar kita bertumbuh setiap hari dan menjadi kuat dalam iman dengan buah-buah iman yang dihasilkan-Nya.

Umat Allah dan Pengampunan Dosa

[54] Kita juga percaya bahwa dalam persekutuan Kristen dosa-dosa kita diampuni. Ini terjadi melalui sakramen-sakramen kudus dan pernyataan pengampunan dosa¹¹⁰ dan juga melalui Kabar Baik yang penuh dengan nats-nats yang membuat kita bersukacita. Dengan demikian seluruh pemberitaan tentang sakramen-sakramen – singkatnya, seluruh Kabar Baik dan semua jabatan resmi umat Kristen berkaitan dengan pengampunan dosa. Kita perlu diampuni terus-menerus. Sebab Kristus memang telah membuat Allah berkenan dan Roh Kudus telah menguduskan kita melalui firman Allah dalam keesaan gereja namun kita tidak pernah lepas dari dosa karena tabiat kita yang berdosa, yang masih melekat pada kita. [55] Karena itu, segala sesuatu diatur dalam umat Kristen sedemikian rupa, sehingga setiap hari, melalui firman Allah dan tanda-tanda,¹¹¹ kita dapat memperoleh seluruh pengampunan dosa yang kita perlukan untuk membuat kita bersuka cita dan menopang kita seumur hidup kita, bilamana hati nurani kita gelisah. Roh Kudus menjamin bahwa walaupun dosa ada dalam diri kita, dosa tak dapat mencelakakan kita karena kita berada dalam persekutuan Kristen yang di dalamnya

¹¹⁰ Pernyataan pengampunan dosa (*absolusi*) merupakan jaminan akan pengampunan dosa, yang diucapkan oleh seorang pelayan gereja secara umum dan secara pribadi.

¹¹¹ Yakni sakramen-sakramen.

hanya ada pengampunan dosa; Allah mengampuni kita dan kita saling mengampuni, mendukung, dan menolong. [56] Tetapi di luar persekutuan Kristen, yang tidak terdapat Kabar Baik dan pengampunan dosa, orang tidak dapat hidup kudus. Semua orang yang berusaha memperoleh kekudusan dengan perbuatan-perbuatan mereka yang kudus, bukan mencarinya melalui Kabar Baik dan pengampunan dosa, telah melepaskan dan memisahkan diri mereka dari persekutuan Kristen.

Roh Kudus Menciptakan Kekudusan

[57] Sementara itu, karena kekudusan dimulai dalam persekutuan Kristen dan terus bertumbuh setiap hari, kita menantikan tabiat manusiawi kita dimatikan dan dikubur bersama segala kotorannya. Baru kemudian tabiat itu akan muncul dengan segala kecemerlangannya, bangkit dari kematian, kekudusan yang lengkap dan sempurna dalam hidup baru yang berlangsung selama-lamanya. Sementara ini kita masih setengah bersih dan kudus. Karena itu Roh Kudus terus bekerja dalam kita melalui firman Allah dan ia memberikan pengampunan dosa setiap hari. Ia akan terus berbuat demikian sampai kehidupan yang tidak mengenal pengampunan dosa lagi dimulai. Pada saat itu yang ada ialah orang-orang yang sepenuhnya bersih dan kudus, sama sekali baik dan sempurna dalam pandangan Allah, bebas dari dosa, maut dan segala kesusahannya, dengan tubuh yang baru dan cemerlang yang tidak akan mati. [59] Jadi, semua ini adalah peranan dan tugas Roh Kudus: membuat kekudusan itu mulai nyata di dunia ini dan bertumbuh setiap hari. Ia melakukan hal ini dengan dua sarana: gereja Kristen dan pengampunan dosa. Namun, apabila kita mati, Ia akan memunculkan kekudusan kita dalam sekejap mata dan memelihara kita di dalamnya melalui kedua bagian pasal pengakuan ini. [60] Perkataan "kebangkitan daging" bukanlah terjemahan yang sangat baik. Bila kita orang Jerman mendengar kata *fleisch* ("daging"), yang kita bayangkan tidak jauh dari kedai daging. Cara yang tepat untuk mengartikannya ialah "kebangkitan tubuh."¹¹² Akan

¹¹² Orang-orang Kristen mula-mula percaya akan kebangkitan orang mati (1 Kor. 15). Kendati demikian, muncullah kelompok-kelompok yang menganggap semua materi bersifat jahat; mereka menyatakan bahwa hanya jiwa yang dapat diselamatkan. Kata-kata "kebangkitan tubuh" sangat mungkin dimaksudkan untuk menentang pandangan-pandangan ini; lihat Kelly, *Early Christian Creeds*, 163-166. Dalam bimbingan khotbahnya (Postil) mengenai

tetapi, hal ini tidaklah begitu penting asalkan kata-kata tersebut dimengerti dengan benar.

Karya Roh Kudus yang Terus Berlangsung

[61] Pasal ini harus tetap berlaku. Sebab penciptaan telah berlalu dan keselamatan kita juga telah dilaksanakan. Tetapi Roh Kudus tidak pernah berhenti berkarya sampai hari terakhir. Untuk ini, Ia menetapkan suatu persekutuan di dunia ini; melaluiNya Ia berbicara dan melaksanakan seluruh karya-Nya. Sebab Ia belum mempersatukan semua orang Kristen atau selesai menyampaikan pengampunan-Nya. Karena itu, kita masuk ke dalam persekutuan ini melalui firman Allah, memberi dan menumbuhkan iman serta menguatkannya melalui firman yang sama dan pengampunan dosa. Ia berbuat demikian supaya apabila Ia telah melaksanakan semua karya-Nya dan kita diam di dalam-Nya, serta melepaskan genggaman kita atas dunia dan segala kesusahan, akhirnya Ia dapat menguduskan kita sepenuhnya sampai selama-lamanya. Sekarang kita menantikan dalam iman agar hal ini terjadi melalui firman Allah.

KESIMPULAN KETIGA PASAL PENGAKUAN IMAN

Pengakuan Iman Ini Memperlihatkan Isi Hati Bapa

[63] Dengan demikian, di sini kita mempunyai gambaran yang sempurna tentang siapa Allah dan apa-apa yang Ia kehendaki dan lakukan. Ini diungkapkan dengan beberapa kata yang singkat namun padat. Kata-kata ini mengandung semua yang kita ketahui – lebih dari semua yang diketahui, dirasa dan dimengerti orang. Meskipun di mana-mana orang telah berusaha sekeras-kerasnya untuk menemukan siapa Allah, apa yang Ia pikirkan dan lakukan, mereka tidak pernah berhasil menjelaskannya. Tetapi di sini kita mendapatkannya sepenuhnya. Sebab dalam ketiga pasal pengakuan itu Allah telah memperlihatkan diri-Nya dan menyingkapkan kedalaman hati-Nya sebagai bapa serta kasih-Nya yang sungguh luar biasa. Ia menjadikan kita untuk membebaskan dan me-

Yohanes 1:14, Luther menuliskan: "'Daging' di sini berarti manusia seutuhnya, tubuh dan jiwa, sesuai dengan pemakaiannya dalam Kitab Suci yang menyebutkan manusia sebagai 'daging' dan dalam Pengakuan Iman yang mengatakan: Aku percaya akan kebangkitan daging', yakni semua orang" (*Luther's Work* 52:80, 81).

nguduskan kita. Ia telah menyerahkan seluruh langit dan bumi kepada kita dan Ia juga telah memberi kita Anak-Nya dan Roh Kudus-Nya. Melalui mereka Ia telah membawa kita kepada diri-Nya. [65] Seperti yang kita terangkan di atas, kita tidak pernah dapat mengenal anugerah dan rahmat Allah tanpa Tuhan Kristus. Dialah cerminan hati Allah dan tanpa Dia kita tidak dapat melihat apa-apa selain seorang hakim yang murka dan kejam. Kita juga tidak dapat mengenal apa pun tentang Kristus seandainya Roh Kudus tidak menunjukkannya kepada kita.

Pengakuan Iman Memisahkan Orang Kristen dari Orang Lainnya

[66] Dengan demikian pasal-pasal Pengakuan Iman membedakan dan memisahkan kita orang Kristen dari semua umat lain di dunia ini. Semua orang yang berada di luar persekutuan Kristus, baik orang-orang yang bukan Kristen, orang Turki, orang Yahudi maupun orang Kristen palsu dan orang munafik – kendati mereka percaya dan menyembah satu Allah yang benar – tidak mengetahui apa yang ia pikirkan tentang mereka, dan tidak dapat mengharapkan kasih atau apa-apa yang baik dari Dia. Karena itu, mereka hidup di bawah murka Allah dan terkutuk selama-lamanya. Sebab mereka tidak mempunyai Tuhan Kristus dan juga tidak diilhami dan dikaruniai dengan pemberian-pemberian Roh Kudus.

Pengakuan Iman Memampukan Memelihara Kesepuluh Firman

[67] Jadi, sekarang kita dapat melihat bahwa Pengakuan Iman itu adalah ajaran yang sangat berbeda dengan Kesepuluh Firman. Kesepuluh Firman mengajarkan apa yang mesti kita lakukan. Pengakuan Iman memberitahu kita apa yang Allah lakukan bagi kita. Bagaimanapun juga, Kesepuluh Firman ditulis dalam hati semua orang.¹¹³ Tetapi tak seorang pun manusia cukup pandai untuk mengerti Pengakuan Iman. Roh Kudus sendirilah yang mengajarkannya. [68] Karena itu, Kesepuluh Firman saja tidak dapat membuat seorang pun menjadi Kristen, sebab murka dan penolakan Allah masih meliputi kita, karena kita tak dapat menaati perintah-perintah-Nya. [69] Sebab dengan mengetahuinya kita mencintai semua perintah Allah, karena di sini kita melihat bahwa Allah memberi

¹¹³ Roma 2:15.

diri-Nya sendiri sepenuh-penuhnya kepada kita dengan semua yang dimiliki-Nya dan dilakukan-Nya untuk menolong dan menopang kita dalam memelihara Kesepuluh Firman. Bapa memberi kita semua yang telah Ia jadikan; Kristus memberi kita semua karya-Nya; Roh Kudus memberi kita semua karunia-Nya.

Selidikilah Kitab Suci!

[70] Sejauh ini cukuplah sekian tentang Pengakuan Iman, yang memberi suatu dasar kepada orang awam tanpa terlalu membebani mereka. Kalau mereka mengerti pokok utama, mereka dapat menyelidikinya lebih dalam lagi. Apa yang mereka pelajari dalam Kitab Suci hendaknya dihubungkan dengan pokok utama ini, sehingga pemahaman mereka makin bertumbuh dan makin kaya. Seumur hidup kita cukup banyak yang kita beritakan dan pelajari tentang hal ini setiap hari.

{] v \ z

BAGIAN KETIGA: DOA BAPA KAMI

Memohon Kuasa untuk Melaksanakan Kesepuluh Firman

[1] Kita telah mendengar tentang apa yang mesti kita lakukan dan percayai. Itulah yang terbaik dan paling membahagiakan dalam hidup kita. Sekarang kita akan memperhatikan bagian ketiga, yang mengajar kita bagaimana seharusnya berdoa. [2] Sesungguhnya, tak seorang pun dapat melakukan Kesepuluh Firman dengan sempurna, sekalipun ia telah mulai percaya. Manakala kita berusaha melakukannya, iblis (beserta dunia dan tabiat kita yang berdosa) membangkitkan perlawanan. Karena itu, terutama sekali kita perlu mengusik Allah dengan doa-doa kita, meminta agar Dia memberi dan terus memberi serta menumbuhkan iman dan kuasa dalam diri kita untuk melakukan apa yang dikehendaki Kesepuluh Firman. Kita perlu meminta terus agar Dia menyingkirkan apa saja yang merintang jalan kita dan menghalangi kita untuk percaya atau melaksanakannya. [3] Supaya kita mengetahui apa yang harus didoakan

dan bagaimana berdoa, Kristus sendiri, Tuhan kita, telah mengajar kita cara dan kata-kata yang kita pakai dalam doa, seperti yang akan kita lihat berikut.

Allah Memerintahkan Kita untuk Berdoa

[4] Namun sebelum kita menjelaskan Doa Bapa Kami secara terinci, yang terpenting ialah menggugah dan mendorong orang untuk berdoa, sebagaimana juga dilakukan Kristus dan para rasul.¹¹⁴ [5] Pertama sekali, perlu diketahui bahwa kita berdoa karena Allahlah yang menyuruh kita berbuat demikian. Inilah yang dikatakan dalam Firman Kedua: "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan." Firman ini menghendaki agar kita memuji nama Allah dan berseru kepada nama itu atau berdoa dalam setiap kesukaran. Sebab berseru kepada nama-Nya sama dengan berdoa. [6] Maka perintah untuk berdoa sungguh penting dan tegas sama seperti perintah "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku", "jangan membunuh", "jangan mencuri" dan lain-lain. Jangan seorang pun berpikir seperti orang bebal yang mempunyai pikiran yang keliru: tidak menjadi masalah entah saya berdoa atau tidak. "Mengapa saya tidak berdoa?" tanya mereka. "Siapa yang tahu, entah Allah mempedulikan doa saya atau mau mendengarnya? Kalau saya tidak berdoa, toh orang lain akan berdoa juga." Lalu saya tidak berdoa sama sekali. Sebagai alasan, mereka mengatakan bahwa kami menentang doa yang kosong dan palsu – seolah-olah kami mengajarkan tidak perlu berdoa sama sekali.

Allah Menghendaki Kita Berdoa

[7] Memang benar, "doa" yang biasa diulang-ulangi dan didengungkan di gereja dan tempat-tempat lain sama sekali bukanlah doa. Sepintas tampaknya doa yang demikian dapat menjadi latihan bagi anak-anak kecil, anak-anak sekolah dan orang awam. [8] Seperti yang kita pelajari dari Firman Kedua, doa berarti berseru kepada Allah dalam setiap kesukaran. Ia menghendaki kita berbuat demikian, bukan kita yang memutuskan demikian. Kita mesti dan harus berdoa jika kita ingin menjadi orang Kristen, sebagaimana kita harus patuh kepada orang tua

¹¹⁴ Matius 7:7; Lukas 18:1; 21:36; Roma 12:12; Kolose 4:2; 1 Tesalonika 5:17; 1 Timotius 2:1; Yakobus 1:6; 5:13; 1 Petrus 4:8; Yudas 20.

kita dan semua penguasa. Sebab dengan berseru kepada Allah dan berdoa, kita menunjukkan bahwa kita menghormati nama-Nya dan memakainya dengan benar. Inilah yang paling penting dicamkan, sehingga kita dapat membungkam dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang menghalangi dan melemahkan kita untuk tidak berdoa. [9] Seorang anak tidak sepatasnya berkata kepada ayahnya, "Untuk apa patuh kepadamu? Masa bodoh! Aku akan berbuat sesuka hatiku." Akan tetapi, Firman itu menegaskan, "Engkau harus patuh!" Jadi bukan tergantung pada saya untuk memutuskan apakah saya berdoa atau tidak. Saya mesti dan harus berdoa; kalau tidak, saya membuat Allah marah dan merasa tidak senang.¹¹⁵

Allah Menghendaki Doa-doa Kita

[10] Inilah yang paling penting dipahami dan dicamkan sehingga kamu dapat membungkam dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang menghalangi dan melemahkan kita agar kita tidak berdoa, seakan-akan tidak apa-apa jika kita tidak berdoa, atau seolah-olah orang yang disuruh untuk berdoa lebih kudus dan lebih baik hubungannya dengan Allah ketimbang kita. Hati manusia pada hakikatnya begitu lemah sehingga selalu berpaling dari Allah, dan membayangkan bahwa Ia tidak menghendaki atau menyukai doa-doa kita karena kita adalah orang-orang berdosa dan tidak layak menerima apa pun selain murka-Nya. [11] Dengan kata lain, agar kita luput dari pikiran-pikiran ini mesti mengindahkan perintah untuk berdoa dan berpaling kepada Allah sehingga kita tidak membuat-Nya makin murka dengan tidak patuh kepada-Nya. Dengan perintah ini, Dia menyatakan dengan cukup jelas bahwa Dia tidak ingin menolak atau menghalau kita sekalipun kita adalah orang-orang berdosa. Sebaliknya, Dia ingin mendekatkan kita kepada-Nya supaya kita merendahkan diri di hadapan-Nya, menyampaikan segala kesulitan dan persoalan kita kepada-Nya, serta memohon kemurahan hati dan pertolongan-Nya. Dalam Kitab Suci¹¹⁶ kita membaca bahwa Allah murka sebab

¹¹⁵ Bagian yang ditandai dengan kurung besar {} ditambahkan kemudian oleh Luther. Bagian ini tidak terdapat dalam Katekismus Besar edisi pertama (1529) ataupun dalam *Buku Konkord* edisi Jerman 1580, melainkan mulai dimuat dalam edisi-edisi yang diperbaiki dari Katekismus sejak tahun 1529.

¹¹⁶ Misalnya Yesaya 1:4, 5.

walaupun Dia telah menghukum orang-orang yang berbuat dosa, mereka tidak kembali kepada-Nya, meredakan murka-Nya dan memohon kemurahan hatinya-Nya melalui doa.

Doa-doa Kita Berarti Karena Perintah Allah

[12] Karena perintah untuk berdoa sangat penting, maka jelaslah tak seorang pun boleh meremehkan doa-doanya sendiri, melainkan mesti menghargai doa-doa tersebut setinggi-tingginya. [13] Ambillah selalu contoh dari perintah-perintah yang lain. Seorang anak jangan sekali-kali memandang rendah kepatuhan kepada orangtuanya, melainkan hendaknya ia selalu berpikir, "Hal ini kulakukan karena kepatuhan. Apa yang kulakukan mempunyai satu tujuan, yakni mematuhi dan menuruti perintah Allah." Demikian pula yang berlaku di sini. Kita mesti memandang doa dan permohonan kita sebagai sesuatu yang Allah kehendaki dari kita, yang kita lakukan karena kita mematuhi-Nya, lalu kita berkata kepada diri sendiri, "Menurutku, doaku sia-sia saja. Tetapi doa tersebut berarti karena Allah menyuruhku berdoa." Karena itu, apa pun yang ingin dimohon oleh seseorang, ia harus senantiasa datang kepada Allah dan menuruti perintah ini.

Jangan Meremehkan Doa!

[14] Sebab itu, kami sungguh-sungguh memohon dan mengimbau setiap orang untuk memperhatikan hal ini dan sama sekali tidak meremehkan doa. Hingga sekarang, atas nama iblis doa diajarkan sedemikian rupa sehingga tidak ada orang yang memperhatikannya. Mereka mengira, mengucapkan doa saja sudah cukup tanpa peduli apakah Allah mendengarnya atau tidak. Namun ini sama saja dengan mengadu nasib dengan doa dan mengulang-ulangnya secara sambil lalu. Alhasil, doa-doa menjadi sia-sia. [15] Sebab kita membiarkan diri kita dihalang-halangi dan dihalau oleh pikiran-pikiran seperti ini: "Aku tidak cukup kudus atau layak. Andaikata aku sebaik dan sesuci rasul Petrus atau Paulus, maka aku akan berdoa." Enyahkanlah pikiran-pikiran tersebut dari benakmu! [16] Perintah yang sama berlaku bagi Rasul Paulus dan saya juga. Firman Kedua ditujukan kepadaku sama seperti kepadanya. Dia menghormati perintah yang sama baik atau kudusnya, seperti saya juga. Jadi inilah yang seharusnya kita katakan, "Doa yang kuucapkan adalah

kudus dan berharga sama seperti doa Rasul Paulus dan orang kudus yang terbaik sekalipun; dan Allah berkenan mendengar doaku. Inilah alasannya: memang kuakui, dari segi pribadinya Paulus lebih kudus daripada aku, tetapi dalam hal doa, kami sama saja. Allah memperhatikan doa bukan karena pribadi orang yang bersangkutan, melainkan karena firman-Nya dan ketaatan kita. Sebagaimana semua orang kudus berdoa berdasarkan firman Allah saja, aku pun berbuat demikian. Lagi pula aku berdoa untuk hal-hal yang sama seperti yang mereka mohon atau sudah mohon.”¹¹⁷ [17] Yang pertama dan terutama ialah semua doa kita mesti didasarkan pada ketaatan kita terhadap Allah, tanpa melihat apakah kita ini orang berdosa atau orang kudus, layak atau tidak layak. [18] Kita harus menyadari bahwa Allah tidak akan membiarkan perintah-Nya dipermainkan. Ia akan murka dan menghukum kita bila kita tidak memohon kepada-Nya apa-apa yang kita butuhkan, sama seperti Ia menghukum segala jenis ketidaktaatan yang lain. Ia juga tidak akan membiarkan doa-doa kita menjadi sia-sia atau hampa. Sebab, seandainya Ia tidak sudi menjawab doa-doa kita, tentu Ia tidak akan menyuruh kita berdoa dan meneguhkannya dengan perintah yang begitu tegas.

Janji Allah untuk Menjawab Doa-doa

[19] Kedua, hendaknya kita merasa lebih tergugah dan terdorong untuk berdoa karena Allah telah berjanji sehingga kita dapat yakin akan jawaban yang nyata terhadap doa-doa kita. Dalam Mazmur 50:15, Ia berfirman, "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau"; dan dalam Matius 7:7-8 Kristus berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ... Karena setiap orang yang meminta, menerima." [20] Janji-janji ini hendaknya menggerakkan hati kita dan mengobarkan semangat kita serta membuat kita ingin dan rindu berdoa. Kita menerima janji-Nya bahwa Ia benar-benar berkenan atas doa-doa kita dan Ia tentu akan menjawab doa-doa kita serta memberi kita apa yang kita minta. Ia berjanji demikian agar kita tidak memandang rendah dan meremehkan doa-doa kita atau berdoa secara kebetulan. [21] Kita dapat mengingatkan Dia akan janji ini dan berkata, "Bapa, aku datang ke-

¹¹⁷ Katekismus edisi Wittenberg 1538 dan *Buku Konkord* berbahasa Jerman 1580 menambahkan: "dan saya membutuhkan hal-hal itu sama seperti orang-orang suci yang mulia itu – bahkan lebih dari itu."

pada-Mu dengan permohonanku, bukan karena aku telah memutuskan untuk berbuat demikian atau karena aku layak untuk menghampiri-Mu, melainkan karena perintah dan janji-Mu yang tidak akan mengecewakan atau menyesatkan aku.” Barang siapa tidak percaya akan janji ini, harus menyadari sekali lagi bahwa ia membuat Allah murka dengan tidak menghormati-Nya sama sekali dan menganggap Dia pembohong.

Allah Mengajar Kita Berdoa

[22] Ada lagi hal lain yang hendaknya mendorong dan menggerakkan kita untuk berdoa. Sebab di samping perintah-perintah dan janji-janji-Nya Allah sendiri menuntun kita dengan memberi syair dan lagu untuk doa-doa kita dan menyediakan kata-kata yang dapat kita gunakan. Ia berbuat begitu agar kita melihat betapa Ia memperhatikan kita dengan penuh kasih, bilamana kita berada dalam kesukaran dan agar kita tidak meragukan bahwa Ia menyukai doa ini,¹¹⁸ dan Ia pasti akan menjawabnya. [23] Doa ini jauh lebih baik dibanding segala doa lainnya yang dapat kita reka buat diri kita sendiri. Sebab hati nurani kita selalu ragu-ragu terhadap doa-doa yang lain. ”Kita berdoa, tetapi siapa yang tahu apakah Dia berkenan kepada doa itu?” Siapa yang tahu apakah bentuk doaku atau caraku berdoa sudah benar? Karena itu, doa ini adalah doa terbaik di dunia ini.¹¹⁹ Sebab jaminan yang paling pasti ialah bahwa Allah berkenan mendengarnya. Lebih dari segala harta dunia, hendaknya kita jangan mengabaikannya.

Kebutuhan Kita Mendorong Kita untuk Berdoa

[24] Doa ini diadakan juga agar kita melihat dan memikirkan kebutuhan-kebutuhan kita. Kebutuhan-kebutuhan ini hendaknya mendorong dan mendesak kita supaya berdoa terus-menerus. Orang yang ingin meminta sesuatu tentu harus mengungkapkan, menyampaikan, dan menyebutkan satu per satu apa yang ia inginkan. Jika tidak, hal itu tidak dapat disebut doa. [25] Justru itulah sebabnya kami menyalahkan doa-doa para imam dan rahib. Mereka meratap dan komat-kamit secara luar biasa siang dan malam, tetapi tidak seorang pun dari antara mereka ber-

¹¹⁸ Yakni Doa Bapa Kami.

¹¹⁹ Katekismus edisi Wittenberg 1538 dan *Buku Konkord* berbahasa Jerman 1580 menambahkan: ”yakni Doa Bapa Kami yang diucapkan setiap hari.”

pikir untuk meminta hal yang terkecil pun. Sekiranya kita menghadapkan semua gereja bersama semua rohaniwan, mereka akan mengakui bahwa mereka tidak pernah berdoa dengan sepenuh hati bahkan untuk setetes anggur pun. Sebab, tak seorang pun dari mereka pernah memutuskan sendiri untuk berdoa, mematuhi perintah Allah dan percaya akan janji-Nya, ataupun memikirkan kebutuhannya sendiri. Sebaliknya, dapat kita katakan, mereka hanya memikirkan perbuatan baik sebagai balas jasa kepada Allah. Mereka tidak ingin menerima apa pun dari Dia; mereka hanya ingin memberi sesuatu kepada Dia.

Allah Menghendaki agar Kita Mencurahkan Isi Hati Kita

[26] Akan tetapi, jika doa kita hendak menjadi doa yang benar, kita harus bersungguh-sungguh tentang hal itu. Kita harus merasakan kebutuhan kita yang demikian besar, sehingga kita didorong dan dipaksa untuk berseru. Maka doa-doa pun akan muncul dengan sendirinya sebagaimana mestinya dan kita tidak perlu diajar bagaimana harus mempersiapkannya atau menggunakan kerangka pikiran tertentu yang tinggi-tinggi. [27] Dalam Doa Bapa Kami kebutuhan yang seharusnya menjadi pokok perhatian kita dan setiap orang sering disebutkan. Maka doa itu hendaknya mengingatkan kita akan kebutuhan tersebut agar kita memperhatikannya, mengingatkannya sehingga kita tidak lalai berdoa. Sebab dalam banyak hal kita semua berkekurangan. Masalahnya, kita tidak merasakan atau menyadari apa yang kita butuhkan. Itulah sebabnya Allah menghendaki agar kita mencurahkan kesusahan dan keprihatinan kita serta mengungkapkannya, bukan karena Dia tidak mengetahuinya, melainkan supaya kita terdorong untuk meraih hal-hal yang lebih besar dan mulia, dan membuka lebar-lebar serta membentangkan jubah kita untuk menerima banyak pemberian.

Hendaknya Kita Berdoa secara Teratur

[28] Sejak masa kanak-kanak hendaknya masing-masing kita terbiasa berdoa setiap hari atas apa-apa yang kita butuhkan manakala kita merasa ada yang menyusahkan kita. Hendaknya kita berdoa juga untuk kebutuhan orang lain seperti para pengkhotbah, pemerintah, tetangga dan para pelayan. Seperti disebutkan di atas, hendaknya masing-masing kita selalu mengingatkan Allah akan perintah dan janji-Nya, serta meng-

ingat bahwa Ia tidak ingin kita meremehkannya. [29] Ini kukatakan karena saya ingin agar orang-orang diajar kembali untuk berdoa dengan benar¹²⁰ dan tidak menjadi begitu kasar dan tak berperasaan, sehingga setiap hari mereka makin canggung untuk berdoa. Justru hal itu dikehendaki oleh Iblis yang akan melakukan apa saja supaya maksudnya terlaksana. Ia tahu pasti betapa dahsyat dan berbahaya baginya bilamana doa menjadi kebiasaan yang benar.

Senjata untuk Melawan si Jahat

[30] Kita harus menyadari, bahwa seluruh keselamatan dan perlindungan kita hanya terletak dalam doa. Sebab kita terlalu lemah untuk menghadapi Iblis. Dengan segala kuasa dan tentaranya yang berbaris melawan kita, mereka dapat menaklukkan kita dengan mudah. Kita harus mengingat hal ini dan memilih senjata-senjata yang mesti dipakai orang Kristen untuk bertahan menghadapi iblis.¹²¹ [31] Cobalah pikirkan apa yang sampai saat ini dapat mencegah rencana-rencana iblis dan menggagalkan rancangan-rancangannya untuk membunuh dan membe-rontak demi menghancurkan kita dan Kabar Baik juga? Tidak lain dari doa, beberapa orang benar yang menjadi pembatas antara kita dan musuh-musuh kita laksana dinding baja yang melindungi kita. Andaikata tidak demikian, maka musuh-musuh kita tentu sudah menyaksikan keadaan yang berbeda sama sekali. Mereka akan melihat iblis membinasakan seluruh negeri Jerman dengan darahnya sendiri. Sekarang mereka tentu dapat tertawa dan berolok-olok. Namun, kita dapat menjadi lawan mereka hanya melalui doa dan dengan terus-menerus berdoa sedapat-dapatnya tanpa kendur. [32] Sebab bilamana orang Kristen yang benar berdoa, "Bapa, jadilah kehendak-Mu", dari surga Allah menjawab, "Ya anak-Ku yang terkasih, kehendak-Ku pasti jadi sekalipun iblis dan seluruh dunia menentangnyanya."

Permohonan-permohonan

[33] Kiranya hal tersebut mengingatkan orang-orang untuk memandang doa sebagai sesuatu yang mulia dan berharga, dan membedakan dengan benar antara ocehan dan permohonan. Kita sama sekali tidak

¹²⁰ Lihat tulisan Luther, "A Simple Way to Pray, 1535", *Luther's Work* 43:187-211.

¹²¹ Efesus 6:10-13.

menentang doa. Kita menentang ratapan dan komat-kamit yang sama sekali tak berguna, sama seperti Kistus sendiri menentang dan melarang doa yang bertele-tele.¹²² [34] Sekarang kita akan menerangkan Doa Bapa Kami ringkas dan sejelas mungkin. Satu demi satu, ketujuh pasal atau permohonan merangkumkan segala kebutuhan kita yang terus menjadi perhatian kita. Masing-masing permohonan itu begitu luas cakupannya, sehingga kita hendaknya terdorong untuk terus mendoakannya sepanjang hidup kita.

PERMOHONAN PERTAMA [35] *Dikuduskanlah nama-Mu*

Menghormati nama Allah

[36] "Dikuduskanlah nama-Mu" agak sulit dimengerti dan kita tidak lazim mengatakan begitu. Pada masa kini agaknya kita akan mengatakan, "Bapa di sorga, hendaknya nama-Mu saja yang kudus." [37] Namun, apa maksudnya berdoa agar nama Allah menjadi kudus? Bukankah nama itu sudah kudus? Jawabnya: Ya. Memang nama-Nya selalu kudus dengan sendirinya. Tetapi cara kita menggunakannya tidak membuat nama itu tetap kudus. Nama Allah telah diberikan kepada kita sejak kita menjadi orang Kristen dan dibaptiskan. Karena itu kita disebut anak-anak Allah dan menerima sakramen-sakramen. Melalui sakramen-sakramen ini Allah mempersatukan kita dengan diri-Nya sehingga apa saja milik Allah dapat pula kita peroleh. [38] Yang terpenting kita perhatikan di sini ialah perlunya menghormati nama-Nya dengan benar dan menjaganya agar tetap kudus dan mulia serta memandangnya sebagai harta kita yang terbesar dan milik yang paling kudus. Kita perlu menjadi anak-anak yang baik dan berdoa agar nama-Nya yang memang kudus di sorga, juga kudus dan tetap kudus di antara kita dan di seluruh dunia. [39] Bagaimana nama Allah dapat menjadi kudus di antara kita? Paling jelas jawabnya ialah bila ajaran dan hidup kita saleh sebagai orang Kristen. Karena dalam doa ini kita menyapa Allah bapa kita, hendaknya kita bertindak dan bersikap sebagai anak-anak-Nya yang baik sehingga tidak mempermalukan Dia, tetapi menghormati dan memuji Dia.

¹²² Matius 6:7; 23:14.

Mempermalukan Allah

[40] Nah, kita mempermalukan Allah dengan cara yang tidak kudus melalui kata dan perbuatan kita. (Sebab yang kita lakukan di dunia ini jelas berupa kata atau perbuatan, ucapan atau tindakan). [41] Pertama, Ia tidak diperlakukan secara kudus bila orang berkhotbah, mengajar dan mengucapkan sesuatu yang salah dan menyesatkan dalam nama Allah. Bila nama-Nya dipergunakan untuk menutup-nutupi dusta, supaya dapat dipercaya. Dengan cara ini nama Allah benar-benar dipermalukan dan diremehkan. [42] Begitu pula hanya bila orang terang-terangan menyalahgunakan nama-Nya yang kudus sebagai kedok untuk menutup-nutupi perbuatan-perbuatan mereka yang memalukan, dengan bersumpah, mengutuk, bertenung, dan sebagainya. [43] Kedua, nama Allah juga tidak dipergunakan dengan cara yang kudus, bila mereka yang menyebut diri mereka orang Kristen dan umat Allah berzinah, mabuk-mabukan, kikir, iri hati dan memfitnah. [44] Bapa mana pun akan merasa malu dan terhina bila anaknya yang jahat dan keras kepala melawan dia dengan perkataan dan perbuatan. Demikian juga, Allah dihina bila kita yang dinamai baik dari Dia tidak mengajar, berbicara dan hidup selaku anak-anak yang baik dari surga. Jika ini terjadi, Ia tak ingin mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang kita – sehingga kita seharusnya tidak menjadi anak-anak Allah sama sekali, melainkan anak-anak iblis.

Menunjukkan Rasa Hormat kepada Allah

[45] Oleh karena itu, jelaslah dalam permohonan ini, kita meminta hal yang sama seperti yang Allah kehendaki dari kita dalam Firman Kedua. Yakni kita tidak menyalahgunakan nama-Nya untuk bersumpah, mengutuk, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sebaliknya, kita menggunakan nama-Nya untuk memuji dan memuliakan Allah. Barangsiapa memakai nama Allah untuk maksud jahat, ia tidak menguduskan nama-Nya, malah mencemarkannya. Begitu pula, dahulu suatu gereja dikatakan telah tercemar bila di dalamnya terjadi pembunuhan atau kejahatan yang lain, atau bila roti suci yang diperlihatkan untuk dipuja atau suatu relikwi suci¹²³ telah dicemarkan. [46] Jadi, permohonan ini jelas dan sederhana

¹²³ Relikwi adalah sisa-sisa peninggalan para martir atau "orang-orang suci" ataupun benda-benda suci. Relikwi ini dianggap suci dan sering diyakini memiliki kuasa khusus.

saja bila kata-katanya kita mengerti. "Menguduskan" sama artinya dalam bahasa kita dengan "memuji dan menghormati" melalui perkataan dan perbuatan.

Perlunya Permohonan Ini

[47] Dengan demikian kita dapat melihat betapa kita memerlukan doa seperti ini. Kita menyaksikan dunia ini penuh dengan guru-guru sesat dan para bidat, yang memakai nama Yang Kudus itu sebagai kedok untuk membenarkan ajaran mereka yang jahat. Sepantasnya kita terus-menerus berseru kepada Allah agar Ia menentang semua orang yang memberitakan dan percaya kepada hal-hal yang salah, semua orang yang menyerang dan merintangi Kabar Baik dan ajaran yang benar serta berusaha menghambatnya, seperti yang dilakukan para uskup, penguasa yang lalim, kaum munafik.¹²⁴ Kita juga harus berseru kepada Allah untuk diri kita yang memiliki firman-Nya tetapi tidak berterima kasih untuk itu dan tidak hidup sesuai dengan firman itu sebagaimana mestinya.

[48] Kalau kita memohon hal ini dengan sepenuh hati, kita bisa yakin Allah akan berkenan mendengarnya. Sebab tidak ada yang lebih menyenangkan didengar-Nya daripada permohonan ini, yakni apabila Ia dipuji dan dimuliakan mengatasi segala sesuatu dan apabila firman-Nya diajarkan dan diperlakukan dengan benar dan dihargai.

PERMOHONAN KEDUA

Datanglah Kerajaan-Mu

Berdoa untuk Kerajaan Allah di antara Kita

[49] Permohonan yang pertama menyangkut nama dan kemuliaan Allah. Kita memohon agar Allah mencegah dunia ini memakai nama dan kemuliaan-Nya untuk menutup-nutupi dusta dan kejahatan. Sebaiknya, kita berdoa agar dunia ini tetap menguduskan nama-Nya dalam ajaran dan cara hidupnya sehingga Ia dipuji dan disembah di antara kita. Begitu pula, di sini kita memohon agar kerajaan-Nya datang. Sama seperti nama

¹²⁴ Luther di sini hanya menyebut orang-orang yang dianggapnya sebagai lawan-lawan Kabar Baik: para uskup Katolik, para pemerintah yang tidak ingin bergabung dengan Reformasi, dan orang-orang yang dinamai "kaum fanatik" yang menekankan kuasa batiniah ketimbang Roh dan menolak baptisan anak-anak dan sebagainya.

Allah datang dengan sendirinya, namun kita memohon agar nama-Nya kudus di antara kita, demikian juga kerajaan-Nya datang dengan sendirinya tanpa kita mohon. Kendati demikian, kita masih memohon agar kerajaan itu datang kepada kita. Yakni kita berdoa agar kerajaan itu berkuasa di antara kita dan di dalam kita, sehingga kita termasuk orang-orang yang membuat nama-Nya tetap kudus dan di dalam kita kerajaan itu berkembang.

Apakah Kerajaan Allah Itu?

[51] Akan tetapi, apakah kerajaan Allah itu? Tidak lain dari apa yang kita dengar sebelumnya dalam Pengakuan Iman, yakni Allah mengutus Anak-Nya, Kristus Tuhan kita ke dalam dunia untuk menyelamatkan kita dan membebaskan kita dari kuasa iblis, membawa kita kepada-Nya dan memerintah atas kita sebagai raja keadilan, kehidupan dan kesukaan yang kekal, yang melawan dosa, maut serta hati nurani yang susah. Terlebih Ia juga memberi Roh Kudus-Nya kepada kita untuk menuntun kita ke kerajaan ini melalui firman-Nya yang kudus, dan membiarkan terang-Nya bersinar atas kita serta meneguhkan iman kita dengan kuasa-Nya. [52] Karena itu, pertama-tama kita memohon agar kerajaan ini berkuasa dalam kita dan agar nama Allah dimuliakan melalui firman-Nya yang kudus dan melalui hidup kita sebagai orang Kristen. Kita mendoakan hal ini supaya kita yang telah menerima kerajaan-Nya¹²⁵ dapat berdiri teguh dan bertumbuh di dalamnya setiap hari. Juga supaya kerajaan itu diterima dan didukung oleh orang-orang lain dan bisa meluas ke seluruh dunia. Jadi, dalam permohonan ini kita memohon agar banyak orang dapat masuk ke dalam kerajaan anugerah dan dibimbing oleh Roh Kudus untuk ikut dalam keselamatan ini, sehingga kita semua tetap bersama-sama dalam satu kerajaan yang sudah dimulai sekarang.

Bagaimana Datangnya Kerajaan Allah

[53] Kerajaan Allah datang kepada kita dengan dua cara: pertama, di dunia ini melalui firman Allah dan iman; kedua, apabila Kristus datang kembali dalam kekekalan. Di sini kita berdoa untuk kedua-duanya. Kita memohon agar kerajaan itu datang kepada orang-orang yang belum

¹²⁵ Dalam bahasa Jerman, tidak jelas mana yang Luther maksudkan, karena kata "hal itu" dapat berarti "firman-Nya yang kudus" ataupun "Kerajaan-Nya".

masuk di dalamnya dan kepada kita yang sudah berada di dalamnya. Sehingga kerajaan itu dapat bertumbuh di dalam kita setiap hari dan menjadi milik kita kelak dalam hidup yang kekal. [54] Hal ini sama saja dengan berkata, "Bapa, kami memohon agar Engkau memberi firman-Mu kepada kami sehingga Kabar Baik diberitakan dengan murni di seluruh dunia. Kiranya kabar Baik itu diterima dalam iman, bekerja di antara kami dan hidup di antara kami. Kiranya kerajaan-Mu berkuasa di dalam kami melalui firman Allah dan kuasa Roh Kudus dan menghancurkan kerajaan iblis, sehingga ia tidak dapat menguasai atau berkuasa lagi atas kami; sehingga kerajaannya dibinasakan sama sekali, dosa, maut dan neraka dilenyapkan dan kami dapat hidup selama-lamanya sebagai orang-orang yang benar-benar hidup bersama Allah dan memiliki kesukaan yang kekal."

Berani Berdoa untuk Kerajaan-Nya

[55] Nyatalah di sini kita tidak memohon sesuatu yang sepele atau sesuatu yang bersifat sementara saja di dunia ini. Kita memohon suatu harta yang tak ternilai, yang tahan sampai selama-lamanya. Kita memohon segala sesuatu yang Allah sendiri dapat berikan. Andaikata Allah tidak menyuruh kita memohonnya, memang terlalu berani bagi siapa pun untuk menginginkan hal seperti itu. [56] Tetapi, karena Ia adalah Allah, Ia ingin memberi kepada kita dengan murah hati, lebih daripada yang dapat kita bayangkan. Ia bagaikan sumber yang mengalir tak henti-hentinya dan tak pernah mengering. Semakin banyak yang memancar dan meluap, semakin banyak pula yang melimpah. Lebih daripada hal-hal lain, ia ingin agar kita memohon hal-hal yang besar kepada-Nya. Malahan Ia marah bila kita ragu-ragu untuk memohon dan menuntut sesuatu dari-Nya. [57] Bayangkanlah bila seorang raja yang terkaya dan paling berkuasa menyuruh seorang pengemis untuk memohon apa saja yang ia inginkan. Ia hendak memberi hadiah-hadiah yang besar dan megah kepadanya, tetapi si bodoh hanya memohon semangkuk sop encer yang pasti dapat diperolehnya juga. Pengemis tersebut tentu akan dianggap seorang penjahat dan bajingan, mengolok-olok perintah raja yang mulia dan tidak pantas datang ke hadapannya. Allah sungguh direndahkan dan terhina bila Ia menawarkan dan menjanjikan begitu banyak pemberian kepada kita, sedangkan kita meremehkannya atau tidak

berani menerimanya, bahkan hampir tidak bernyali untuk memohon sesuap nasi pun. [58] Semuanya ini disebabkan oleh kesalahan kita yang kurang percaya, sehingga kita tidak cukup menghargai Dia untuk mencukupi kebutuhan kita – apalagi berharap akan menerima dari Dia hal-hal baik yang akan tahan selama-lamanya, tanpa merasa ragu-ragu tentang hal itu.

Yang Kita Utamakan dalam Doa

[58] Oleh karena itu, kita mesti meneguhkan hati kita untuk melawan kurangnya kepercayaan pada kita dan mendahulukan kerajaan Allah dalam permohonan kita. Lalu kita tentu akan memperoleh segala hal yang lain, seperti yang Kristus ajarkan: "Carilah dahulu kerajaan Allah ..., maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."¹²⁶ Bagaimana mungkin Allah membiarkan hidup di dunia tanpa memenuhi kebutuhan kita, padahal Ia menjanjikan hal-hal yang tetap untuk selama-lamanya?

PERMOHONAN KETIGA

[59] *Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga*

Berpegang kepada Allah dan Pemberian-pemberian-Nya

[60] Sejauh ini kita telah memohon agar kita dapat menunjukkan bahwa kita menghormati nama Allah dan kerajaan-Nya berkuasa di antara kita. Kedua hal ini menyangkut kemuliaan Allah dan kesukaan kita yang kekal: Kita memohon agar kita dapat mempunyai Allah dan memiliki segala hal yang baik yang dimiliki-Nya. Akan tetapi yang terpenting ialah berpegang pada semua hal tersebut dan tidak membiarkan diri kita terlepas darinya. [61] Di dalam suatu pemerintahan yang baik tidak hanya diperlukan orang-orang yang dapat membangun negara dan pemerintahan dengan baik, akan tetapi juga orang-orang yang dapat mempertahankan, melindungi, dan menjaganya dengan penuh waspada. Hal yang sama berlaku pula di sini. Kita telah memohon apa-apa yang paling kita butuhkan, yakni Kabar baik, iman dan Roh kudus, supaya Ia memerintah atas kita yang telah dibebaskan dari cekeraman iblis. Kendati demikian, kita juga harus memohon agar kehendak Allah dilaksanakan. Sebab sungguhlah aneh apabila kita mencoba berdiri teguh dalam ke-

¹²⁶ Matius 6:33; Lukas 12:31.

percayaan ini. Kita harus menahan serangan dan serbuan yang bertubi-tubi dari segala yang menghalangi agar kedua permohonan pertama ini tidak terwujud.

Serangan-serangan Iblis

[62] Alangkah hebatnya iblis menentang dan merintanginya kedua permohonan ini. Ia tidak dapat membiarkan siapa pun mengajarkan dan percaya kepada hal-hal yang benar. Sungguh menyakitkan baginya bila dusta dan kekejamannya yang dihormati di balik kedok nama Allah ditelanjangi terang-terangan. Demikian pula bila ia dienyahkan dari hati manusia dan tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah kerajaannya terpecah-belah. Itulah sebabnya ia laksana musuh yang berang. Ia menggeram dan membabi buta dengan seluruh kuasa dan kekuatannya. [63] Apa saja yang berada di bawah pengaruhnya ditawannya dan ia membuat dunia serta tabiat kita yang berdosa sebagai sekutu-sekutunya. Sebab tabiat kita yang berdosa memang buruk, ketika menerima dan percaya kepada firman Allah. Dunia juga buruk dan jahat. Ia menghidupkan, menyalakan dan mengobarkan tabiat kita dan dunia yang berdosa untuk menghambat, menghalangi, menjatuhkan kita dan menarik kita kembali ke dalam cengkeramannya. [64] Semuanya ini ia inginkan, rencanakan dan pikirkan. Siang dan malam ia berjuang dan tidak pernah berhenti mengerahkan seluruh kemampuan, tipu daya, cara-cara dan sarana-sarana yang dapat digunakannya.

Orang Kristen Menghadapi Serangan-serangan Iblis

[65] Oleh karena itu, bila kita hendak menjadi orang Kristen, kita harus sedia menghadapi iblis dan semua malaikatnya.¹²⁷ Kita harus berhadapan dengan semua yang memusingkan dan menimbulkan berbagai kesulitan. Sebab di mana firman Allah diberitakan, diterima atau dipercayai serta berbuah, salib kudus yang mulia tidak jauh pula dari kita. Jangan seorang pun berpikir, ia akan merasa tenang. Sebaliknya, ia harus mempertaruhkan segala sesuatu yang ia miliki di dunia: harta, nama baik, rumah dan kebun, istri dan anak-anak, tubuh dan nyawanya. [66] Hal ini menyakitkan bagi tabiat kita yang berdosa dan Adam yang lama dalam diri kita, sebab itu berarti kita harus bertahan menghadapi se-

¹²⁷ Matius 25:41.

rangan-serangan orang dengan sabar dan melepaskan segala sesuatu yang mereka ambil dari kita.

Memohon Kuasa Allah untuk Melawan Iblis

[67] Jadi, sama seperti semua permohonan yang lain, perlu sekali untuk memohon dan terus-menerus memohon demikian: "Bapa, jadilah kehendak-Mu – bukan kehendak iblis atau musuh-musuh kami, bukan pula kehendak orang-orang yang hendak mengusik dan menghambat firman-Mu yang kudus atau merintanginya kerajaan-Mu. Berilah kami kesabaran untuk menahan segala sesuatu yang harus kami derita demi kerajaan-Mu sehingga kami dapat mengatasinya. Jangan biarkan tabiat insani kami yang malang menjadi menyerah atau menjadi tidak setia karena kemalasan atau kelemahan kami."

[68] Perhatikanlah bahwa dalam ketiga permohonan ini, apa yang kita perlukan dalam hubungan dengan Allah dirangkum dengan cara yang paling sederhana. Namun doa-doa ini adalah demi kepentingan kita. Apa yang kita doakan hanya berlaku untuk kita, karena, seperti kami katakan, apa saja yang dilakukan di luar kita, kiranya juga dilakukan di dalam kita. Sebab, sebagaimana nama-Nya akan dikuduskan dan kerajaan-Nya akan datang, bahkan tanpa kita minta, demikian pula kehendak Allah akan jadi dan nyata dengan sendirinya, meskipun iblis dan semua pengikutnya menggeram dan mengamuk serta berusaha melesapkan sama sekali Kabar Baik. Namun, demi kepentingan kita sendiri, kita perlu memohon agar kehendak Allah berkuasa di antara kita juga dan tidak mendapat rintangan tatkala menghadapi kemarahan mereka. Dengan demikian, mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan kita dapat berdiri teguh menghadapi semua kekerasan dan gangguan serta menerima kehendak Allah.

Permohonan Ini Menjadi Perlindungan Kita

[69] Dalam keadaan kita sekarang, doa ini pasti menjadi perlindungan dan pertahanan kita untuk menahan dan menghancurkan apa saja yang dapat dilakukan oleh iblis,¹²⁸ para uskup, diktator dan bidat untuk menentang Kabar Baik kita. Biarlah mereka semua mengamuk dan

¹²⁸ Katekismus edisi Wittenberg 1538 dan *Buku Konkord* berbahasa Jerman 1580 menambahkan: "Paus."

menggila! Biarlah mereka berkomplot dan memutuskan bagaimana mereka menekan dan melenyapkan kita, sehingga kehendak dan rencana-rencana mereka dapat terus terlaksana! Satu atau dua orang Kristen yang dipersenjatai dengan permohonan yang satu ini akan menjadi benteng pertahanan kita. Musuh-musuh kita akan meremuk kepala mereka sendiri dan binasa. [70] Kita terhibur dan diteguhkan karena kita tahu, kehendak dan rencana-rencana iblis serta semua musuh kita pasti akan gagal dan hancur, betapapun congkak, aman dan kuatnya mereka menurut pandangan mereka. Sebab, bila kehendak mereka tidak dihancurkan dan digagalkan, kerajaan Allah tidak dapat tetap di dunia ini dan nama-Nya juga tidak dapat dikuduskan.

PERMOHONAN KEEMPAT

[71] *"Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya."*

Makanan Secukupnya – Kebutuhan Jasmani Kita

[72] Di sini kita memikirkan makanan sehari-hari – kebutuhan jasmani dan hidup kita sehari-hari. Permohonan ini dinyatakan secara singkat dan sederhana, tetapi mempunyai cakupan yang luas pula. Tat kala kita menyebut "makanan secukupnya" dan memohonnya, kita memohon segala sesuatu yang kita butuhkan sehingga kita dapat memperoleh makanan setiap hari. Kita juga memohon agar Allah menyingkirkan semua hal yang merintanginya mendapatkannya. Karena itu, kita harus berpikir lebih luas dan tidak hanya membayangkan tungku dan tempat penyimpanan beras, tetapi juga sawah-sawah yang terbentang dan seluruh tanah yang menghasilkan dan menyediakan makanan kita sehari-hari dan segala jenis makanan bagi kita. Seandainya Allah tidak membuat benih bertumbuh, tidak memberkati dan memeliharanya di sawah, kita tak mungkin memperoleh sesuap nasi pun untuk dihidangkan di atas meja.

Makanan Secukupnya – Ketentraman dan Kerukunan

[73] Dengan ringkas dapat dikatakan, permohonan ini meliputi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan kita seluruhnya di dunia ini, sebab itulah yang menjadi alasan mengapa kita harus memperoleh makanan sehari-hari. Akan tetapi, hidup tidak hanya soal makanan dan pakaian serta segala sesuatu yang perlu bagi tubuh kita. Hidup meliputi juga kebutuhan kita untuk hidup dengan tenang dan rukun dengan semua orang dalam pekerjaan kita sehari-hari, dalam pergaulan kita dan dalam segala keadaan. Singkatnya, hidup kita meliputi segala sesuatu yang kita alami di dalam rumah dan di dalam hubungan kita satu sama lain di tengah-tengah masyarakat. Sebab apabila kedua lingkungan ini tidak berperan sebagaimana mestinya, kebutuhan pokok kita juga terpengaruh dan akhirnya hidup tak dapat berlangsung lagi. [74] Untuk itu kita terutama sekali perlu berdoa bagi para penguasa dan pemerintah di dunia ini. Sebab melalui merekalah terutama Allah terus menyediakan makanan kita sehari-hari dan semua kenikmatan hidup ini. Sekalipun kita sudah menerima banyak hal yang baik dari Allah, kita tidak dapat menyimpannya atau menikmatinya dengan tenang dan senang, bila Ia tidak memberi kita pemerintah yang stabil dan tenteram. Karena di mana ada pertentangan, pertikaian dan perang, di sana makanan kita sehari-hari tidak ada lagi atau setidaknya keterancamannya.

Makanan Secukupnya dan Pemerintahan yang Stabil

[75] Itulah sebabnya pantas sekali jika gambar sepotong roti dilukiskan pada lambang seorang penguasa yang benar atau pada setiap mata uang, bukan gambar singa atau karangan bunga.¹²⁹ Gambar itu akan mengingatkan para penguasa dan rakyatnya bahwa kita mendapat perlindungan dan ketenteraman karena mereka dan pemerintahan mereka; tanpa mereka tidak ada makanan yang dapat dimakan atau disimpan. Karena itu, mereka layak dihormati setinggi-tingginya dan kita harus melaksanakan kewajiban kita terhadap mereka serta melakukan apa saja yang dapat kita lakukan untuk mereka. Sebab merekalah yang membuat

¹²⁹ Dalam khotbahnya tentang katekismus pada tanggal 13 Desember 1528, Luther mengatakan yang sebaliknya: "Karena itu, pantaslah melukiskan lambang kaisar atau penguasa pada uang atau mata uang" (*Luther's Work* 51:177).

kita dapat menikmati semua yang kita miliki dengan tenang dan tenteram. Tanpa perlindungan mereka kita tidak dapat menyimpan sepeser pun. Selain itu hendaknya kita tidak dapat memohon Allah memberi kita pemberian-pemberian-Nya yang baik lebih banyak lagi melalui mereka.

Apa Saja yang Termasuk Makanan Secukupnya?

[76] Sekarang kita akan merangkum secara ringkas sekali apa-apa yang termasuk dalam doa ini dalam segala keadaan di dunia ini. Permohonan itu dapat diubah menjadi satu doa yang panjang, yang mendafatkan secara panjang lebar semua hal yang tercakup di dalamnya. Misalnya saja, kita dapat memohon agar Allah memberi kita makanan dan minuman, pakaian, rumah, kebun dan tubuh yang sehat; agar Allah membuat benih dan buah-buahan di kebun tumbuh dan berkembang; menolong kita mengatur rumah tangga dengan baik, memberi kita teman hidup, anak-anak dan pelayan yang baik; membuat kita berhasil dalam pekerjaan, usaha dan apa pun yang kita kerjakan, memberi kita tetangga-tetangga yang setia dan para sahabat dan sebagainya. [77] Kita dapat pula memohon agar Allah memberi hikmat, kekuatan dan keberuntungan kepada kaisar, raja dan semua yang berkedudukan – khususnya para penguasa negeri kita, semua penasihat, kepala negara dan para abdi negara – sehingga mereka dapat memerintah dengan baik, mengalahkan orang Turki dan semua musuh kita; sehingga rakyat mereka dan masyarakat dapat hidup bersama dengan taat, rukun dan damai. [78] Kita dapat memohon agar Allah melindungi kita dari apa saja yang berbahaya bagi tubuh kita dan makanan kita: badai, hujan batu, api, banjir, racun, wabah, ternak yang sakit, perang, kematian akibat kekerasan, kelaparan, binatang-binatang buas, orang-orang jahat, dan sebagainya. [79] Baiklah menegaskan kepada awam bahwa semuanya ini dan hal-hal lain pasti berasal dari Allah dan kita harus memohonnya.

Doa Melawan Iblis

[80] Namun terutama sekali doa ini ditujukan untuk melawan musuh kita yang terbesar, iblis. Seluruh tujuan dan keinginannya ialah mengambil dan merusak segala sesuatu yang kita peroleh dari Allah. Ia tidak puas jika ia hanya menghalangi dan menghancurkan wibawa gereja dengan tipu dayanya yang menyesatkan orang-orang dan membawa

mereka ke dalam cengkeramannya. Ia juga menentang semua pemerintahan yang baik, segala usaha terhormat dan berlangsung dengan damai di dunia ini, serta mencegah agar semuanya ini tidak lama pengaruhnya. Itulah sebabnya ia menimbulkan begitu banyak pertikaian, pembunuhan, pemberontakan, perang dan juga mendatangkan badai dan hujan batu untuk membinasakan tanaman-tanaman dan ternak, mencemarkan udara dan sebagainya. [81] Singkatnya, ia tidak dapat membiarkan siapa pun memperoleh makanan dari Allah dan menikmatinya dengan tenang. Andaikata ia dapat berbuat sesuka hatinya dan – selain Allah – doa-doa kita tidak mencegahnya, pastilah kita tidak punya sebulir padi pun atau uang sepeser pun di rumah. Bahkan kita tidak akan bertahan hidup sejenak pun – khususnya kita yang memiliki firman Allah dan ingin menjadi orang Kristen.

Mengapa Kita Memohon Makanan Secukupnya

[82] Jelaslah, dengan cara demikian Allah ingin menunjukkan kepada kita betapa Ia memperhatikan segala kebutuhan kita dan dengan setia menyediakan makanan yang kita butuhkan untuk hidup. Ia memberi makanan ini dengan murah hati, bahkan kepada orang-orang jahat dan fasik, serta mencukupi kebutuhan jasmani kita. Kendati demikian Ia tetap ingin agar kita memohonnya sehingga menyadari bahwa kita memperolehnya dari Dia dan mengalami kebaikan-Nya sebagai Bapa kita. Sebab bila Ia tidak turun tangan, tidak ada yang dapat bertumbuh atau hidup lama seperti yang kita lihat dan rasakan setiap hari. [84] Lihat saja semua masalah yang ada di dunia saat ini hanya karena mata uang palsu. Lebih-lebih perselisihan yang disebabkan oleh bertambahnya beban keuangan dan harga yang mencekik setiap hari dalam dunia usaha, perdagangan dan kerja pada pihak orang-orang yang bertindak sesuka hatinya. Mereka menindas orang miskin dan merampas makanan mereka sehari-hari! Mungkin kita harus bersabar. Tetapi orang-orang ini lebih baik berhati-hati, jangan sampai mereka kehilangan muka dalam doa umum jemaat, dan berjaga-jaga agar bagian kecil dari Doa Bapa Kami ini jangan sampai berbalik melawan mereka.

PERMOHONAN KELIMA

[85] *Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*

Dosa yang Dilakukan Setiap Hari Perlu Diampuni Setiap Hari

[86] Permohonan ini berkenan dengan hidup kita yang malang dan menyedihkan. Sebab, meskipun kita memiliki firman Allah dan percaya, melakukan apa yang Ia kehendaki, bersabar menerima apa yang Ia berikan dan hidup dari pemberian-pemberian-Nya yang baik, kita tidak dapat hidup terus tanpa berbuat dosa. Setiap hari kita masih tersandung dan melakukan pelanggaran, karena kita hidup di dunia ini bersama orang-orang yang mengganggu kita dan membuat kita menjadi tidak sabar, marah, ingin membalas dendam, dan sebagainya. [87] Lagi pula iblis selalu membuntuti kita, mengusik kita dan, seperti yang sudah kita dengarkan, menentang semua permohonan yang telah disebutkan di atas. Jadi, tidak mungkin berdiri teguh dalam pergumulan yang terus-menerus ini. [88] Di sini kembali kita perlu sekali berseru kepada Allah dan memohon, "Ya Bapa, ampunilah dosa-dosa kami." Itu bukan berarti seolah-olah Ia tidak mengampuni dosa-dosa kita tanpa kita memohonnya atau sebelum kita memohonnya. Malah Ia telah memberi kita Kabar Baik sebagai suatu pemberian dan isinya tidak lain dari pengampunan. Ia memberi kita Kabar Baik itu sebelum kita memohonnya atau bahkan memikirkannya. Namun yang penting sekarang ialah mengetahui dan menerima pengampunan ini. [89] Sebab, tabiat kita yang berdosa melekat pada kita setiap hari sehingga ia tidak yakin dan percaya kepada Allah, serta terus dibangkitkan oleh keinginan-keinginan dan pikiran-pikiran jahat. Jadi, setiap hari kita berdosa dalam kata dan perbuatan, dengan apa yang kita lakukan atau yang tidak kita lakukan. Akibatnya, hati nurani kita menjadi gelisah, takut akan murka Allah dan penolakan-Nya, sehingga ia tidak merasakan penghiburan dan dorongan dari Kabar Baik itu. Karena itu kita perlu senantiasa bergegas untuk permohonan ini dan mendapatkan penghiburan yang menenteramkan hati nurani kita kembali.

Kita Semua Memerlukan Pengampunan

[90] Semuanya ini sesuai dengan maksud Allah untuk menghancurkan kecongkakan kita dan membuat kita tetap rendah hati. Sebab hanya Dialah yang berhak mengampuni. Barangsiapa ingin mengandalkan kebaikan sendiri dan merendahkan orang lain, hendaknya ia melihat dirinya sendiri dalam terang permohonan ini. Ia akan menyadari, ia tidak lebih baik daripada orang lain; bila Allah hadir kita semua harus berhenti memolesi diri sendiri dan bergembira bahwa kita dapat diampuni. [91] Jangan seorang pun mengira, selama kita masih hidup di dunia, ada saatnya kita tidak memerlukan pengampunan lagi. Singkatnya, seandainya Allah tidak tetap mengampuni kita, maka kita sudah binasa.

Kita Memohon agar Allah Berbaik Hati dan Memberi Pengampunan

[92] Dengan demikian maksud permohonan ini adalah agar kita memohon Allah supaya tidak mengingat dosa-dosa kita ataupun mengingatkan kita akan apa yang layak kita terima setiap hari. Sebaliknya, kita memohon agar Ia memperlakukan kita dengan murah hati dan mengampuni kita sesuai dengan janji-Nya sehingga kita memiliki hati nurani yang tenteram yang tidak gentar berdiri di hadapan-Nya dan berdoa. Sebab kalau hati seseorang tidak benar dengan Allah dan tidak dapat memiliki keyakinan ini, ia tidak akan berani berdoa. Kita memiliki keyakinan dan hati yang tenteram ini hanya bila kita sadar dosa-dosa kita diampuni.

Allah Mengampuni dan Kita juga Mengampuni

[93] Serentak dengan itu ada pula kata-kata yang perlu diperhatikan namun menghibur kita: "seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami." Allah telah berjanji bahwa kita bisa yakin, kita telah diampuni dalam segala hal serta memperoleh semua pemberian-Nya – tetapi hanya sepanjang kita juga mengampuni orang lain. [94] Sebab kita banyak berbuat dosa terhadap Allah setiap hari tetapi Ia menunjukkan kemurahan hati-Nya dan mengampuni semua dosa kita, maka kita pun harus terus mengampuni orang lain yang menyusahkan kita, menyakiti kita, berbuat salah terhadap kita, menghina kita, dan sebagainya. [95] Jikalau kita tidak mengampuni, jangan berpikir, Allah mengampuni kita. Namun bila kita mengampuni, ada penghiburan dan keya-

kinan pada kita bahwa kita telah diampuni di surga. Bukan karena kita telah mengampuni – sebab Allah memberi secara cuma-cuma menurut kemurahan hati-Nya semata-mata – melainkan karena Ia telah berjanji demikian seperti yang dinyatakan kepada kita oleh Kabar Baik. Allah menyuruh kita mengampuni justru untuk menguatkan dan meyakinkan kita, sebagai suatu tanda¹³⁰ bersama dengan janji yang mengatakan hal yang sama seperti doa ini dalam Lukas 6:37: "Ampunilah dan kamu akan diampuni." Itulah sebabnya Kristus mengulangi janji ini segera setelah Doa Bapa Kami dalam Matius 6:14: "Jika kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga" dan seterusnya.

Kesediaan Kita Mengampuni – Suatu Tanda Janji Allah

[97] Tanda ini disertai pada doa ini agar kita mengingat janji tersebut ketika kita berdoa dan berpikir: "Ya Bapa, aku datang kepada-Mu dan memohon agar Engkau mengampuniku. Bukan karena aku dapat memperbaiki perbuatan-perbuatanku atau meraih pengampunan-Mu, melainkan karena Engkau telah berjanji untuk mengampuni dan telah memeteraikannya. Janji ini begitu pasti seolah-olah aku menerima pengampunan yang langsung Kau ucapkan." [98] Tanda ini dapat melakukan juga apa yang dapat dilakukan oleh Baptisan dan Perjamuan Kudus¹³¹ yang telah ditetapkan sebagai tanda-tanda lahiriah. Tanda itu dapat membuat kita teguh dan tenteram dalam hati nurani kita. Kita telah diberi hak istimewa memanfaatkan dan memakainya setiap saat, karena tanda itu ada pada kita senantiasa.

PERMOHONAN KEENAM

[99] *Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan*

Kita Memohon agar Allah Tidak Membiarkan Kita Jatuh

[100] Kita telah mendengar tentang usaha dan jerih payah yang diperlukan untuk berpegang pada segala sesuatu yang kita mohon dan berdiri teguh di dalamnya. Tetapi hal ini tidak terjadi tanpa kegagalan

¹³⁰ Maksud Luther: Kesiediaan kita untuk mengampuni merupakan tanda yang menunjukkan bahwa kita telah menerima janji Allah dan kita telah diampuni.

¹³¹ Luther hanya mengatakan: "Sakramen itu," namun maksudnya ialah Perjamuan Kudus.

atau batu sandungan. Memang kita telah menerima pengampunan dan hati nurani yang murni serta telah diampuni sepenuhnya, namun dalam hidup ini bisa saja orang berdiri tegak hari ini dan besok jatuh. Jadi, walaupun kita sudah menjadi orang Kristen yang baik sekarang dan memiliki hati nurani yang murni di hadapan Allah, kita harus memohon lagi agar Dia tidak membiarkan kita jatuh dan menyerah pada keragu-raguan dan godaan.

Godaan dari Tabiat Kita yang Berdosa

[101] Ada tiga jenis godaan (atau *Bekoerunge*,¹³² bahasa menurut istilah yang dipakai oleh orang-orang di Saksen sejak awal sekali), yaitu percobaan oleh tabiat yang berdosa, dunia dan iblis. Kita hidup dengan tabiat kita yang berdosa dan membawa Adam yang lama bersama kita ke mana-mana. Setiap hari ia mengusik dan memikat kita untuk hidup cabul, malas, makan dan minum secara berlebihan, tamak dan curang. Ia mendorong kita untuk memperdaya dan menipu orang lain. Pendeknya, ia membangkitkan segala jenis keinginan yang pada hakikatnya melekat dalam diri kita. Keinginan ini juga muncul karena bergaul dengan orang lain, meniru orang lain, atau karena apa yang kita lihat dan dengar. Semuanya ini sering merugikan dan menjatuhkan orang yang tidak bersalah sekalipun.

Godaan dari Dunia Ini

[103] Selain itu, ada godaan dari dunia ini yang membuat kita menderita dengan perkataan atau perbuatan dan mendorong kita untuk marah dan tidak sabar. Singkatnya, dunia ini penuh kebencian, iri hati, permusuhan, kekejaman dan ketidakadilan, ketidaksetiaan, dendam, kutukan, sumpah serapah, kesombongan dan kecongkakan, gila hormat, kemasyhuran dan kuasa. Sebab tak seorang pun ingin menjadi yang paling hina. Semua ingin menjadi yang tertinggi dan terpandang oleh semua orang.

¹³² Yakni "bujukan." Berbagai bentuk kata ini dipergunakan untuk mengungkapkan "percobaan" dalam terjemahan-terjemahan Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Jerman tinggi setelah tahun 790. Dalam khotbah-khotbahnya mengenai Katekismus pada tahun 1528, Luther menyebut kata ini sebagai "bahasa Jerman tua yang sangat halus" (*Luther's Work* 51:179). Yang Luther maksudkan dengan "Saksen" ialah Saksen Bawah.

Godaan dari Iblis

[104] Lalu iblis pun datang dan terus membuntuti kita serta mengusik kita dari segala penjuru. Lebih-lebih ia menyibukkan diri dengan segala sesuatu yang melibatkan hati nurani kita dan hal-hal rohani. Tujuannya adalah agar kita memandang rendah dan meremehkan firman dan pekerjaan Allah. Ia ingin memisahkan kita dari iman, pengharapan dan kasih, membuat kita melepaskan iman kita, meninabobokan kita ke dalam rasa aman yang palsu dan mengeraskan hati kita. Ia ingin pula membuat kita putus asa, menyangkal Allah, mencerca Dia dan menyeret kita untuk melakukan berbagai hal yang keji. Semua ini merupakan jerat dan perangkap dan sebenarnya adalah "panah api"¹³³ yang dibidikkan ke dalam hati kita dengan cara yang mematikan, bukan oleh manusia melainkan oleh iblis.

Godaan-godaan Mengharuskan Orang Kristen untuk Berdoa

[105] Sesungguhnya inilah bahaya-bahaya dan godaan-godaan yang besar dan berat. Walaupun terjadi satu per satu, namun setiap orang Kristen harus menghadapinya. Selama kita masih hidup dengan cara yang memalukan ini, diganggu, diuber-uber dan diseret dari segala arah, tiada pilihan lain kita harus berseru setiap saat dan memohon agar Allah tidak membiarkan kita menjadi letih dan lesu, agar kita jangan jatuh kembali ke dalam dosa, perbuatan yang memalukan dan ketidakpercayaan. Sebab jika tidak demikian, kita tidak dapat mengatasi godaan yang terkecil pun.

Berdoa untuk Kekuatan Menghadapi Godaan

[106] "Jangan membawa kami ke dalam pencobaan" berarti bila Allah memberi kita kekuatan untuk bertahan, godaan tidak disingkirkan atau dihentikan. Sebab tak seorang pun dari antara kita dapat menghindari pencobaan atau godaan selama kita hidup dalam tabiat kita yang berdosa dan iblis masih mengaum-aum di sekitar kita. Hal itu tidak akan berubah. Kita harus menahan godaan-godaan, bahkan terperangkap di dalamnya. Namun, di sini kita berdoa agar kita tidak jatuh dan tenggelam di dalamnya. [107] Jadi, mengalami suatu godaan berbeda sekali dengan

¹³³ Efesus 6:16.

menyetujui dan menurutnya.¹³⁴ Semua orang akan merasakannya walaupun tidak sama beratnya. Sebagian orang lebih banyak mengalami godaan dan menghadapi godaan-godaan yang lebih berat dibanding orang lain. Sebagai contoh, kaum muda terutama sekali digoda oleh keinginan-keinginan jasmaninya; orang-orang tua digoda oleh dunia; dan mereka yang menyerahkan diri untuk hal-hal rohani, yakni orang-orang Kristen yang teguh, digoda oleh iblis. [108] Akan tetapi, bila kehendak kita melawan godaan-godaan ini dan kita ingin lepas darinya, godaan-godaan tersebut tidak dapat melukai kita. Andaikata kita tidak merasakannya, hal itu tidak dapat disebut godaan. Namun menyetujuinya berarti menuruti kemauannya, tidak menentanginya atau memohon pertolongan Allah.

Doa Mempersenjатаi Kita Melawan Iblis

[109] Oleh sebab itu, orang Kristen harus dipersenjatai dan setiap hari siap sedia menghadapi serangan-serangan yang terus-menerus. Itu berarti kita tidak boleh menjadi lengah dan kurang waspada seolah-olah iblis jauh dari kita. Sebaliknya, kita harus senantiasa bersiap-siap bila-mana ia menyerang serta mengenyahkannya. Walaupun saat ini saya hidup tulus, sabar, baik dan beriman teguh, dalam sekejap saja iblis bisa membidikkan anak panahnya ke dalam hati saya sehingga saya nyaris tidak dapat bertahan menghadapinya. Dialah musuh yang pantang menyerah ataupun mengenal lelah. Baru saja godaan yang satu lenyap, yang lain pun menyusul. [110] Jadi, satu-satunya pertolongan atau penghiburan yang kita miliki ialah mengandalkan Doa Bapa Kami dan berbicara kepada Allah dari lubuk hati kita: "Bapa, Engkaulah yang menyuruhku berdoa. Jangan biarkan aku jatuh kembali ke dalam dosa karena godaan." Maka godaan itu akan meninggalkan kita dan akhirnya menyerah kalah. [111] Sebaliknya, kalau kita mencoba menolong diri kita sendiri dengan pikiran dan gagasan kita sendiri, kita hanya membuat godaan itu semakin kuat dan memberi peluang kepada iblis untuk memangsa kita. Sebab iblis itu berkepala ular; bila ia menemukan celah untuk masuk, tidak ada yang

¹³⁴ Lihat *Luther's Work* 42:73, "An Exposition of the Lord's Prayer for Simple Laymen, 1519", yaitu "Demikian kita baca dalam buku para pertapa bahwa seorang saudara muda ingin melepaskan dirinya dari pikiran-pikirannya. Pertapa tua itu berkata: 'Saudaraku, Anda tak dapat mencegah burung-burung terbang di atas kepalamu, tetapi tentu Anda dapat mencegah mereka membuat sarangnya di atas kepalamu.'"

dapat mencegah seluruh tubuhnya untuk masuk pula. Tetapi doa dapat menahannya dan memaksanya mundur.

PERMOHONAN TERAKHIR

[112] *Tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. Amin.*

Lindungilah Kami daripada yang Jahat!

[113] Dalam bahasa Ibrani¹³⁵ beginilah kata-katanya: "Lepaskanlah (atau lindungilah) kami dari yang jahat (atau si jahat)." Permohonan ini tampaknya mengacu pada iblis, seakan-akan segalanya dirangkumkan menjadi satu, yakni seluruh doa kita hendaknya diarahkan untuk menghadapi musuh utama kita ini. Sebab dialah yang merintangi segala sesuatu yang kita mohon: nama Allah atau kemuliaan-Nya, kerajaan Allah dan kehendaknya, makanan kita sehari-hari, hati nurani yang murni dan tentram dan lain-lain. [114] Jadi, tepat pada akhir doa ini kita merangkumkan semuanya dengan mengatakan: "Bapa, tolonglah kami agar kami lepas dari semua kesulitan ini." [115] Namun permohonan ini sekaligus menyebut juga segala hal jahat yang dapat menimpa kita di bawah kuasa iblis: kemiskinan, aib, maut dan singkatnya segala kesukaran yang berat dan memusingkan, yang tidak ada habis-habisnya di dunia. Karena iblis bukan hanya pendusta tetapi juga pembunuh, ia tak henti-hentinya berusaha membunuh kita dan menumpahkan amarahnya atas kita, dengan melakukan apa pun untuk mencelakakan kita dan membahayakan tubuh kita. Dengan berbagai cara ia membuat banyak orang menjadi binasa dan gila. Sebagian ia tenggelamkan dan banyak yang didorongnya untuk bunuh diri serta melakukan berbagai hal yang mengerikan. [116] Karena itu, tidak ada yang dapat kita lakukan di dunia ini selain memohon pertolongan terus-menerus melawan musuh utama kita ini. Sebab sekiranya Allah tidak terus memelihara kita, maka kita tidak akan lepas dari iblis sesaat pun.

¹³⁵ Setelah edisi pertama, dalam edisi berikutnya diperbaiki menjadi "Dalam bahasa Yunani." Lihat *Luther's Work* 51:180.

Permohonan yang Terakhir

[117] Sudah jelas bagi kita sekarang bahwa Allah menghendaki agar kita memohon segala sesuatu kepada-Nya, bahkan hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan kita secara lahiriah. Hendaknya kita tidak mencari atau mengharapkan pertolongan dari siapa pun kecuali Dia saja. [118] Tetapi Ia menempatkan permohonan ini di akhir. Bila kita hendak dilindungi dan lepas dari segala yang jahat, pertama-tama nama-Nya harus kudus di antara kita, kerajaan-Nya ada bersama kita dan kehendak-Nya terlaksana. Lalu Ia akan melindungi kita dari dosa dan hal yang memalukan, serta dari segala sesuatu yang dapat menyakiti atau membahayakan kita. "Amin."

[119] Jadi, dengan ringkas sekali Allah memberi kita daftar segala hal yang dapat menyusahkan kita sehingga kita tidak punya alasan apa pun untuk tidak berdoa. Namun semuanya itu tergantung pada kita juga untuk mengatakan "Amin." Ini berarti kita tidak meragukan bahwa Allah mendengar doa-doa dan apa yang kita mohon akan terkabul. "Amin" merupakan ungkapan iman¹³⁶ seseorang yang tidak ragu-ragu ataupun berdoa secara kebetulan, melainkan mengetahui Allah tidak akan berdusta, karena Ia telah berjanji akan memberi. [120] Tanpa iman ini, tidak ada doa yang sebenarnya. [121] Dengan demikian, mereka yang berdoa tanpa berani mengatakan Ya atas doa mereka dengan sepenuh hati, dan tidak yakin apakah Allah mendengar mereka, telah melakukan kesalahan besar. Mereka terus ragu-ragu dan berkata: "Bagaimana mungkin aku begitu berani membual bahwa Allah mendengarkan doaku? Lagi pula aku hanya seorang berdosa yang hina," dan seterusnya. [122] Mereka berkata begitu karena mereka tidak mengarahkan pandangan mereka kepada janji-janji Allah, melainkan kepada apa yang mereka lakukan dan menurut mereka berhak mereka lakukan. Hal ini berarti mereka merendahkan Allah dan membuat Dia menjadi pendusta. [123] Itulah sebabnya mereka tidak memperoleh apa-apa, seperti kata rasul Yakobus:¹³⁷ "Hendaklah ia memohonnya dalam iman, dan sama sekali

¹³⁶ Lihat *Luther's Work* 42:76: "Kata yang singkat 'Amin' berasal dari bahasa Ibrani atau Yahudi. Dalam bahasa Jerman kata itu berarti 'sesuatu yang sungguh pasti benar.' Hendaklah diingat bahwa kata ini mengungkapkan iman yang mesti kita miliki dalam menyampaikan setiap permohonan."

¹³⁷ Yakobus 1:6, 7.

jangkan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan.” [124] Lihat, betapa penting bagi Allah bahwa kita yakin, kita tidak memohon dengan sia-sia dan sama sekali tidak meremehkan doa kita.

{] v \ z

BAGIAN KEEMPAT: BAPTISAN

Perlunya Petunjuk

[1] Sekarang kita telah selesai membahas tentang ketiga bagian utama pengajaran Kristen yang umum.¹³⁸ Sebagai tambahan, kita masih harus berbicara tentang kedua sakramen yang Kristus tetapkan. Paling tidak secara singkat, orang Kristen hendaknya menerima petunjuk umum mengenai hal-hal ini. Sebab tanpa kedua sakramen ini, tak seorang pun dapat menjadi orang Kristen. Alangkah menyedihkan, sampai saat ini tidak ada pengajaran apa pun tentang kedua sakramen ini! [2] Pertama-tama kita akan memperhatikan Baptisan, yang melaluinya kita menjadi umat Kristen. Supaya dapat dimengerti dengan benar, kita akan membahasnya secara terinci dan hanya memperhatikan apa-apa yang harus diketahui. Biarlah para ahli yang menjelaskan bagaimana Baptisan itu harus didukung dan dipertahankan terhadap bidat-bidat dan ajaran sesat.

Dasar Baptisan: Sabda Kristus

[3] Pertama, yang terpenting kita ketahui ialah kata-kata yang mendasari Baptisan. Segala sesuatu yang hendak dikatakan tentang Baptisan berkaitan dengan kata-kata yang diucapkan Kristus dalam pasal terakhir Injil Matius,¹³⁹ ”Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan bap-

¹³⁸ Luther memakai istilah *Hauptstueck* dengan arti ganda: ”bagian pokok” atau ”bagian utama” (misalnya *Luther's Work* 51:162 dan sebagai ”bagian terpenting”, misalnya *Katekismus Besar*, II, 6, dan *Katekismus Kecil* VI, 8).

¹³⁹ Matius 28:19.

tislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Juga dalam pasal terakhir Injil Markus dikatakan,¹⁴⁰ ”Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.”

1. Apakah Baptisan Itu?

Dasarnya: Perintah Allah

[6] Pertama sekali, perhatikanlah bahwa Allah memerintahkan dan menetapkan Baptisan melalui kata-kata ini. Karena itu kita hendaknya tidak ragu-ragu apakah Baptisan itu memang berasal dari Allah. Baptisan bukanlah hasil pikiran dan khayalan manusia. Sebab, sebagaimana saya dapat mengatakan bahwa Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman dan Doa Bapa Kami bukanlah rekaan manusia, melainkan diwahyukan dan diberikan kepada kita oleh Allah, maka saya juga dapat menjunjung tinggi Baptisan. Baptisan bukanlah kata-kata manusia belaka, melainkan telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Lagi pula, Ia telah memberi perintah yang sungguh-sungguh dan tegas agar kita dibaptis, atau jika tidak, kita tidak akan menerima kesukaan yang kekal. Hendaknya kita jangan mengira Baptisan itu tidak begitu penting, seperti soal mengenakan mantel merah yang baru dan halus. [7] Yang paling penting ialah memandang Baptisan sebagai sesuatu yang terbaik dan luhur, dan menghormatinya. Inilah yang terutama sekali kita pergunakan dan perjuangkan, karena dunia sekarang ini penuh dengan bidat-bidat yang menyebarkan pandangan mereka bahwa Baptisan hanyalah hal lahiriah, dan hal-hal lahiriah tidak berguna.¹⁴¹ [8] Betapapun lahiriah Baptisan itu, yang jelas firman dan perintah Allah menetapkan, mendukung dan meneguhkannya. Namun apa pun yang Allah tetapkan dan perintahkan tidak mungkin sia-sia. Malah hal itu sungguh berharga sekalipun tampaknya seperti jerami saja. [9] Sampai sekarang orang biasanya mengira Paus melakukan hal yang besar dengan mengeluarkan penghapusan siksa¹⁴² dalam

¹⁴⁰ Markus 16:16.

¹⁴¹ Lihat hlm. 607, catatan kaki 10.

¹⁴² Pandangan Katolik tentang ”indulgansia” mengandaikan bahwa oleh karena kebaikan Kristus dan orang-orang suci, ada kelebihan jasa yang dapat dipindahkan dari jiwa-jiwa yang malang untuk mengurangi hukuman demi menebus dosa-dosa tertentu. Lihat hlm. 62, catatan 31.

ketetapan-ketetapan dan bulanya¹⁴³ serta menahbiskan altar-altar dan gereja-gereja,¹⁴⁴ semata-mata dengan surat-surat dan materai-materainya. Tetapi kita harus melihat Baptisan lebih mulia dan berharga, karena Allah telah menyuruh kita membaptis. Lebih-lebih Baptisan itu dilakukan dalam nama-Nya. Sebab inilah yang dikatakan: "Pergilah dan baptislah" – bukan "dalam namamu", melainkan "dalam nama Allah."

Baptisan adalah Perbuatan Allah

Dibaptis dalam nama Allah bukanlah dibaptis oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri. Karena itu, walaupun manusia yang melakukannya, Baptisan itu benar-benar perbuatan Allah sekaligus. Jadi, setiap orang dapat memahami dengan mudah, perbuatan ini lebih penting daripada apa yang dilakukan orang awam atau orang suci. Apa yang dapat kita lakukan, yang lebih besar daripada karya Allah? [11] Namun di sini iblis berusaha membutakan penglihatan kita terhadap keadaan yang sebenarnya dan membuat kita berpaling dari perbuatan Allah kepada perbuatan kita sendiri. Sebab kelihatannya lebih mengesankan apabila seorang rahib Kartusian¹⁴⁵ melakukan banyak perbuatan yang baik dan sulit; kita semua banyak memikirkan apa-apa yang dapat kita lakukan dan capai sendiri. [12] Akan tetapi beginilah yang diajarkan oleh Kitab Suci: Andaikata semua perbuatan para rahib dihimpun menjadi satu, bagaimanapun juga gemerlapnya, semuanya itu sama sekali tidak akan lebih baik dan mulia dibanding sebatang jerami yang dipetik Allah. Mengapa? Karena orang yang melakukan hal itu lebih baik dan mulia. Di sini kita jangan menilai orangnya dari perbuatan, malah sebaliknya kita menilai perbuatannya dari orang yang memberi nilai tersebut. Namun di

¹⁴³ "Bula" Paus adalah bentuk yang paling resmi dari ketetapan Paus. Bula ini digunakan untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang sangat penting bagi Gereja Katolik secara keseluruhan, misalnya mengumumkan doktrin-doktrin gereja. Istilah ini berasal dari tabung (Latin: *bullo*) yang berisikan meterai Paus yang dilekatkan pada gulungan kulit yang tebal dari ketetapan itu. Ketetapan Paus yang tidak begitu universal sifatnya dan pentingnya disebut "surat-surat" dan ditulis pada kulit yang tipis.

¹⁴⁴ Pada masa Luther, Paus yang melaksanakan penghapusan siksa demi kepentingan gereja biasa "menahbiskan" altar dan gereja tertentu. Serangan Luther terhadap penghapusan siksa yang menandai permulaan Reformasi pada tanggal 31 Oktober 1517 terjadi karena Gereja Wittenberg akan "ditahbiskan" pada tanggal 1 November (Hari Peringatan Orang Kudus).

¹⁴⁵ Lihat hlm. 501, catatan kaki 45.

sini akal budi kita yang gila ikut campur¹⁴⁶ dan karena Baptisan tidak segemerlap perbuatan-perbuatan kita, Baptisan itu dianggap tak berharga.

Baptisan adalah Air dan Firman Tuhan

[14] Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana Baptisan harus dimengerti dengan benar dan bagaimana menjawab pertanyaan: Apakah Baptisan itu? Baptisan bukanlah air biasa saja, melainkan air yang terkandung dalam firman dan perintah Allah, serta dikuduskan oleh-Nya. Dengan demikian Baptisan tidak lain daripada air Allah sendiri – bukan karena air itu sendiri lebih istimewa daripada segala jenis air yang lain, melainkan karena firman dan perintah Allah menyertainya. [15] Jadi, benar-benar merupakan hinaan yang besar dan jahat bila golongan rohani yang baru¹⁴⁷ mengabaikan firman dan perintah-perintah Allah sehingga Baptisan menjadi suram bagi mereka. Mereka hanya melihat air yang ditimba dari sumur, lalu mulai melemparkan ocean, "Bagaimana mungkin sedikit air dapat menolong jiwa orang?" [16] Saudara-saudaraku! Sudah jelas, jika air dipisahkan dengan Baptisan, tentulah setiap orang tahu, air itu hanya air. Namun, alangkah beraninya kamu memperlakukan perintah-perintah Allah seperti ini, memisahkan permata yang indah yang telah Allah padukan dengan air itu, yang telah ditetapkan-Nya; hal ini tidak ingin dipisahkan-Nya? Sebab inilah inti yang hakiki dari air tersebut: firman atau perintah Allah dan nama-Nya; hal ini merupakan harta yang lebih besar dan mulia ketimbang langit dan bumi seluruhnya.

[17] Maka, perhatikanlah perbedaan ini: Baptisan berbeda sekali dengan segala jenis air yang lain, bukan karena apa adanya, melainkan karena sesuatu yang lebih mulia menyertainya. Allah sendiri menaruh kemuliaan-Nya atasnya dan mengalirkan kuasa dan kekuatan ke dalamnya. Itulah sebabnya Baptisan bukanlah air yang biasa saja, tetapi air yang bersifat sorgawi, kudus dan diberkati – walaupun masih ada kata-kata pujian lainnya yang bisa kita pikirkan – semuanya disebabkan oleh

¹⁴⁶ Katekismus Wittenberg edisi 1538 dan *Buku Konkord* Jerman 1580 memuat: "Tetapi akal budi kita yang gila tidak memperhatikan hal ini."

¹⁴⁷ Yang Luther maksudkan ialah kaum bidat yang radikal, yang menekankan pentingnya memiliki Roh Kudus dalam batin. Mereka meremehkan semua hal lahiriah termasuk perkataan Kitab Suci, sakramen-sakramen, organisasi gereja, pelayanan yang profesional, bahkan seni dan musik.

firman itu. [18] Baptisan adalah suatu firman sorgawi dan kudus; pujian apa pun tak cukup untuk memuliakannya, karena seluruh kuasa dan kemampuan Allah ada di dalamnya. Baptisan menjadi baptisan dan disebut sakramen oleh karena firman Allah, seperti yang diajarkan Augustinus: "*Accedet verbum ad elementum et fit sacramentum*,"¹⁴⁸ yang artinya adalah "Apabila firman itu bersatu dengan unsurnya (atau zat alami), ia menjadi sakramen," yakni suatu benda dan tanda yang kudus dan ilahi.

Firman Allah dan Hal-hal yang Biasa

[19] Itulah sebabnya kami selalu mengajarkan bahwa sakramen-sakramen dan semua hal lahiriah yang Allah tentukan dan tetapkan hendaknya tidak dilihat dari bagian luarnya saja seperti halnya kita melihat kulit kacang. [20] Sebaliknya, kita mesti melihat bagaimana firman Allah terkandung di dalamnya. Begitu pula cara kita berbicara tentang kedudukan orang tua dan kekuasaan duniawi. Kalau kita melihat orang-orang ini hanya dari hidung, mata, kulit dan rambut, daging dan tulangnya, mereka kelihatan sama saja dengan orang-orang Turki dan orang-orang yang bukan-Kristen. Siapa saja bisa muncul dan berkata, "Mengapa saya harus lebih memikirkan orang-orang ini daripada orang-orang lain?" Tetapi, karena firman "Hormatilah ibu bapakmu" ditambahkan, sekarang saya melihat orang yang berbeda dengan sebelumnya, dirias dan dihiasi dengan kemuliaan dan keagungan Allah. Yang saya hendak katakan ialah firman itu merupakan kalung emas yang melingkar pada leher orang itu, malah merupakan mahkota di atas kepalanya. Firman itu menunjukkan mengapa dan bagaimana saya mesti menghormati orang ini. [21] Begitu pula, bahkan lebih dari itu, kita harus menghormati dan menjunjung tinggi Baptisan oleh karena firman itu. Sebab Allah sendiri menghormati dengan kata dan perbuatan. Lagi pula, Ia telah mengukuhkannya melalui suatu mukjizat dari sorga.¹⁴⁹ Apakah kamu pikir Kristus memberi diri-Nya dibaptis untuk bercanda? Apakah kamu pikir hanya lelucon saja bila langit terbuka, Roh Kudus turun dan dapat dilihat, dan Allah menunjukkan kemuliaan dan keagungan di mana-mana? [22] Jadi, sekali lagi saya mengimbau kamu: Jangan biarkan kedua-duanya, firman dan

¹⁴⁸ *Tractatus 80* mengenai Yohanes 3; Augustinus memuat *accedit*.

¹⁴⁹ Matius 3:16-17.

air, terbagi dan terpisah satu sama lain dengan cara apa pun. Sebab, apabila firman itu dipisahkan dari air, maka air itu tidak berbeda dengan air yang digunakan pelayan untuk memasak dan hanya dapat disebut baptisan kamar mandi.¹⁵⁰ Tetapi, apabila disertai dengan firman Allah, seperti yang diperintahkan oleh Allah, maka Baptisan itu adalah suatu sakramen dan disebut Baptisan Kristus. Dengan demikian yang pertama ditekankan ialah hakikat dan pentingnya sakramen kudus ini.

2. Tujuan dan Dampak Baptisan

Kesukaan Kekal

[23] Kedua, setelah kita mengetahui apa Baptisan itu dan bagaimana kita harus memandangnya, kita juga harus mempelajari mengapa dan untuk apa Baptisan ditetapkan. Yaitu kita harus mengetahui apa manfaat pemberian dan hasil yang dibawanya. Untuk mengerti ini tidak ada yang lebih baik dari kata-kata Kristus yang dikutip tadi: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan memiliki kesukaan kekal."¹⁵¹ [24] Berikut adalah cara yang paling sederhana untuk memikirkannya: kuasa, pengaruh, manfaat, buah dan tujuan Baptisan ialah agar orang-orang memiliki kesukaan kekal. Tidak ada orang yang dibaptis untuk menjadi seorang pangeran, melainkan seperti yang dinyatakan dalam kata-kata itu, untuk "memiliki kesukaan kekal." [25] Seperti yang kita ketahui, kesukaan kekal tidak lain dari dibebaskan dari dosa, maut dan iblis, masuk ke dalam kerajaan Kristus dan hidup bersama Dia selama-lamanya. [26] Sekali lagi, nyatalah bahwa kita mesti menjunjung tinggi Baptisan, karena di dalamnya kita menerima harta yang luar biasa. Sekaligus nyata juga, Baptisan tidak mungkin hanya air yang biasa saja. Air yang biasa tidak dapat menghasilkan demikian. Namun, firman itu – dan nama Allah yang menyertai air itulah yang melakukannya (seperti yang kita sebutkan di atas). [27] Di mana ada nama Allah, selalu ada hidup dan kesukaan kekal pula. Jadi, tepatlah menyebut air ini merupakan air ilahi yang mendatangkan kesukaan kekal, menghasilkan buah-buah dan menunjukkan kemurahan Allah. Sebab melalui firman Allah, air itu memperoleh kuasa menjadi "permandian kelahiran kembali," seperti

¹⁵⁰ Yakni seperti air yang dipakai orang untuk mandi atau air yang disiramkan ke atas mereka oleh seorang pelayan di pemandian umum.

¹⁵¹ Bnd. Markus 16:16.

Paulus menyebutnya dalam Titus 3:5.

Iman Berpegang pada Air Itu

Orang-orang yang merasa serba tahu, golongan rohani yang baru menyatakan bahwa iman saja yang memberi kesukaan kekal dan perbuatan baik serta hal-hal lahiriah tidak menambah apa pun padanya. Inilah jawab kami: Tentu saja tidak ada apa pun pada kita yang mengakibatkan hal itu kecuali iman. Seperti yang akan kita dengarkan kemudian. [29] Namun para pemimpin buta ini¹⁵² tidak melihat bahwa iman memiliki sesuatu untuk dipercayai. Iman membutuhkan suatu pegangan, suatu dasar. Maka iman berpegang teguh pada air itu dan percaya bahwa Baptisan adalah sesuatu yang hanya mengandung kesukaan dan hidup kekal – bukan karena air itu, seperti yang sering kami katakan, melainkan karena nama Allah lekat padanya. Nah, kalau saya percaya pada hal ini, apakah ada yang lain saya percayai selain Allah? Sebab Dialah yang telah menaruh dan menanamkan firman-Nya di dalamnya dan menyampaikan hal lahiriah ini, yang di dalamnya kita dapat berpegang pada harta ini.

Iman Memerlukan Hal-hal Lahiriah

[30] Akan tetapi, orang-orang ini begitu bodoh sehingga mereka memisahkan iman dari hal yang dipegang teguh dan terjalin erat dengan iman itu. Malah sesungguhnya iman itu harus lahiriah supaya kita dapat mengerti dan memahaminya dengan indera kita, sehingga kita menaruhnya dalam hati. Begitu pula seluruh Kabar Baik merupakan pembicaraan dan pemberitaan yang lahiriah. Singkatnya, apa saja yang Allah adakan dalam diri kita dilakukan-Nya melalui ketentuan yang lahiriah. Apa saja yang Ia ucapkan – dengan alasan dan melalui sarana apa pun – iman harus melihatnya dan berpegang padanya. [31] Maka di sini kita memiliki kata-kata: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan memiliki kesukaan kekal." Apa yang dimaksud oleh kata-kata ini kalau bukan Baptisan, yakni air yang mengandung perintah-perintah Allah? Dengan demikian, siapa saja yang menolak Baptisan, ia menolak firman Allah, iman dan Kristus yang mengarahkan kita pada Baptisan dan menyatukan kita dengan Baptisan.

3. Cara yang Tepat untuk Menerima Baptisan

¹⁵² Matius 15:14.

Iman

[32] Ketiga, setelah kita membahas tentang manfaat dan kuasa Baptisan, marilah kita melihat orang yang bagaimana yang menerima pemberian-pemberian dan manfaat-manfaatnya. [33] Sekali lagi, hal ini dengan jelas dan indah diungkapkan dengan kata-kata yang sama: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan memiliki kesukaan kekal." Dengan kata lain, iman dan hanya iman saja membuat orang itu berhak menerima penyembuhan ini, air ilahi yang bermanfaat baginya. Oleh karena manfaat Baptisan disebutkan dan dijanjikan dalam kata-kata yang menyertai air itu, maka manfaat itu tidak dapat diterima kalau kita tidak mempercayainya dengan sepenuh hati. [34] Tanpa iman, baptisan tidak berguna walaupun Baptisan merupakan suatu harta ilahi yang luar biasa. Jadi, kata-kata "Siapa yang percaya" begitu kuat sehingga menyingkirkan dan menolak perbuatan baik apa pun yang dapat kita lakukan untuk meraih dan memperoleh kesukaan kekal melaluinya. Sebab tentulah apa saja yang bukan iman tidak menambah apa-apa untuk kesukaan kekal dan tidak mendapat apa pun juga.

Baptisan: Suatu Pemberian Allah yang Diterima dalam Iman

[35] Namun, sebagian orang suka berdebat: "Baptisan itu sendiri tentu merupakan suatu perbuatan. Tetapi, katamu, perbuatan-perbuatan kita tidak berarti sejauh hal itu menyangkut kesukaan kekal. Lantas, di mana peranan iman?"¹⁵³ Inilah jawaban kita: Ya, tentu saja perbuatan-perbuatan kita tidak menambah apa-apa untuk kesukaan kekal. Namun, Baptisan bukanlah perbuatan kita, melainkan perbuatan Allah (sebab, seperti yang kita katakan, kita harus membedakan dengan saksama antara Baptisan Kristus dan Baptisan pelayan kamar mandi). Akan tetapi perbuatan-perbuatan Allah adalah untuk kebaikan kita selamanya dan perlu untuk kesukaan kekal. Perbuatan-perbuatan itu tidak meniadakan iman, melainkan menuntut adanya iman,¹⁵⁴ sebab tanpa iman kita tidak dapat mengertinya. Kita tidak memperoleh Baptisan dan berpegang pa-

¹⁵³ Para bidat radikal itu menyatakan, kalau Luther begitu menekankan pembaptisan itu, tidak ada tempat lagi untuk iman. Yang mereka persoalkan ialah: Bukankah Luther seharusnya memegang argumennya sendiri bahwa perbuatan baik tidak dapat meraih kesukaan kekal?

¹⁵⁴ Kata yang digunakan Luther di sini dapat juga berarti "meningkatkan."

danya dengan cara yang bermanfaat, hanya dengan menerima air yang dicurahkan ke atas kita. Namun, ada nilainya bagi kita apabila kita dibaptiskan dengan maksud untuk mengikuti perintah dan petunjuk-petunjuk Allah, dan apabila Baptisan kita dilakukan dalam nama Allah sehingga kita menerima kesukaan kekal dalam air itu, seperti yang Allah janjikan. Orang tidak dapat melakukan hal ini dengan tangan atau tubuhnya, melainkan, ia harus mempercayainya dalam hati. [37] Jadi, jelaslah bagi kita, Baptisan bukanlah perbuatan kita, melainkan suatu harta yang Allah berikan kepada kita dan yang dipegang oleh iman. Begitu pula, Tuhan Kristus di atas salib bukanlah suatu perbuatan, melainkan suatu harta yang terkandung dan disampaikan kepada kita dalam firman itu dan diterima dengan iman.¹⁵⁵ Dengan demikian mereka bersalah kepada kita, bila mereka berseru-seru melawan kita, seolah-olah kita memberitakan apa yang bertentangan dengan iman. Pada kenyataannya, kita menegaskan iman saja. Iman begitu penting untuk Baptisan sehingga kita tidak dapat menerima atau menikmati pemberian-pemberian Allah tanpa iman itu.

Baptisan: Perintah dan Janji

[38] Jadi, kita mempunyai ketiga hal yang perlu diketahui tentang sakramen ini, terutama sekali perintah Allahlah yang harus dijunjung tinggi. Ini saja sudah cukup, sekalipun hanyalah hal yang sama sekali bersifat lahiriah. Demikian pula Firman "Hormatilah ayahmu dan ibumu," hanya mengacu kepada manusia secara darah dan daging. Tetapi kita tidak memandang darah dan dagingnya, melainkan perintah Allah yang terkandung di dalamnya dan yang menyebabkan daging ini disebut "bapa" dan "ibu". Begitu pula, apabila yang kita miliki hanyalah kata-kata "Pergilah dan baptislah," kita masih harus menerimanya sebagai perintah-perintah Allah dan melakukannya. [39] Nah, di sini kita tidak hanya memiliki pesan dan perintah-perintah Allah, melainkan juga janji-Nya. Itulah sebabnya Baptisan lebih agung daripada segala hal lain yang diminta dan diperintahkan Allah supaya kita lakukan. Singkatnya, Baptisan itu begitu penuh dengan penghiburan dan kemurahan Allah sehingga

¹⁵⁵ Maksud Luther: Kita berhubungan dengan Kristus dan karya-Nya di salib manakala Kabar Baik diberitakan kepada kita. Tanpa pemberitaan firman ini, tidak mungkin ada iman kepada Kristus.

langit dan bumi tidak dapat memahaminya. Untuk mempercayai diperlukan suatu pengertian yang khusus. Tidak ada yang kurang sehubungan dengan harta itu sendiri; masalahnya, orang tidak mau memahaminya atau berpegang padanya.

Penghiburan oleh Baptisan

[41] Jadi, Baptisan memberi cukup banyak hal yang dapat dipelajari dan dilaksanakan seumur hidup oleh setiap orang Kristen. Ia harus melakukannya, sehingga Ia benar-benar percaya apa yang dijanjikan dan diberi Baptisan: kemenangan atas maut dan iblis, pengampunan dosa, kemurahan Allah, Kristus seutuhnya dan Roh Kudus dengan pemberian-pemberian-Nya. [42] Singkatnya, pemberian-pemberian dalam Baptisan begitu banyak, sehingga kalau kita mengikuti rasa segan, pikiran kita bisa meragukan apakah semuanya itu memang benar. [43] Andaikan saja, ada seorang dokter yang mempunyai keahlian untuk membuat orang tidak mati – atau bahkan, meskipun mereka mati juga,¹⁵⁶ kemudian mereka hidup selama-lamanya. Bayangkan saja, orang-orang tentu akan menghujani dia dengan uang! Tentu orang-orang kaya ingin menjumpainya, sehingga tidak ada orang lain yang dapat mendekatinya! Nah, dalam Baptisan apa yang diberi secara cuma-cuma kepada setiap orang adalah obat seperti itu, yang tak ternilai harganya. Baptisan itu meniadakan maut untuk seterusnya¹⁵⁷ dan membuat setiap orang tetap hidup. [44] Beginilah caranya memandang Baptisan dan membuatnya berguna bagi kita: Bila dosa atau hati nurani kita menekan kita, hendaknya kita memperoleh kekuatan dan penghiburan darinya dan berkata, "Apa pun yang terjadi, aku telah dibaptis! Karena aku telah dibaptis, aku memiliki janji bahwa aku akan berbahagia selama-lamanya dan memiliki hidup kekal bagi tubuh dan jiwaku." [45] Itulah sebabnya kedua hal ini terdapat dalam Baptisan: Tubuh kita telah menerima air yang dicurahkan atasnya, sementara firman itu diucapkan sehingga jiwa kita dapat pula berpegang pada sesuatu. [46] Oleh karena air dan firman itu merupakan satu Baptisan, baik tubuh maupun jiwa kita akan memiliki kesukaan dan hidup kekal selama-lamanya: jiwa kita melalui firman yang dipercayainya

¹⁵⁶ Katekismus Wittenberg edisi 1538 dan *Buku Konkord Jerman* 1580 menambahkan: "segera hidup kembali dan."

¹⁵⁷ Yesaya 25:8.

dan tubuh kita karena tubuh itu bersatu dengan jiwa dan berpegang pula pada Baptisan dengan satu-satunya cara yang dapat dilakukannya. Karena itu, tidak ada mutiara yang lebih berharga bagi tubuh dan jiwa kita ketimbang Baptisan. Sebab dalam Baptisan kita dikuduskan sepenuhnya dan bersukacita selamanya. Tidak ada cara hidup dan perbuatan lainnya di dunia ini yang dapat berbuat demikian.

Cukuplah sampai di sini apa yang kita katakan tentang hakikat, manfaat, dan penggunaan Baptisan.

4. Baptisan Anak-anak¹⁵⁸

Allah Telah Menunjukkan Perkenaan-Nya

[47] Sekarang kita sampai pada satu pertanyaan yang dipakai iblis untuk membingungkan dunia melalui bidat-bidatnya,¹⁵⁹ yaitu pertanyaan tentang baptisan anak-anak.¹⁶⁰ Apakah anak-anak juga percaya dan apakah membaptis mereka benar? [48] Hanya ini yang kita katakan: Mereka yang tidak terpelajar hendaknya menyingkirkan saja pertanyaan ini dari pikiran mereka dan menyerahkannya kepada para ahli. Namun, bila kita hendak menjawabnya, beginilah hendaknya kita katakan: Dari apa yang dilakukan Kristus cukup jelas bahwa baptisan anak-anak berkenan kepada-Nya. Sebab Allah membuat banyak orang yang tadinya dibaptis sebagai anak-anak menjadi orang kudus dan memberi mereka Roh Kudus. Bahkan sekarang pun masih banyak orang yang ajaran dan kehidupannya menunjukkan bahwa mereka memiliki Roh Kudus. Begitu juga oleh kemurahan Allah, kita telah diberi kemampuan untuk menerangkan Kitab Suci dan mengenal Kristus. Hal ini tak mungkin dilakukan tanpa Roh Kudus. [50] Andaikata Allah tidak setuju dengan baptisan anak-anak, tentu Ia tidak akan memberi mereka Roh Kudus – atau bahkan sebagian saja dari diri-Nya. Singkatnya, andaikata itu benar, maka dari dulu sampai sekarang tak seorang pun di dunia ini telah menjadi orang Kristen. Tetapi Allah berkenan pada Baptisan dengan memberi Roh

¹⁵⁸ Judul ini ditambahkan dalam *Buku Konkord Jerman* 1580 dan terdapat pada pinggir beberapa edisi sebelumnya.

¹⁵⁹ Pada masa Luther kaum "Anabaptis" hanya membaptis orang yang secara jelas menyatakan imannya. Ini berarti mereka tidak membaptis anak-anak.

¹⁶⁰ Mengenai baptisan anak-anak, lihat uraian Luther "Tentang Baptisan Ulang, 1528," *Luther's Work* 40:225-262.

Kudus-Nya ke dalam hati orang-orang, sebagaimana nyata dalam diri Bapa-bapa gereja seperti Santo Bernard,¹⁶¹ Gerson,¹⁶² Yohannes Hus¹⁶³ dan lain-lain.¹⁶⁴ Lagi pula, gereja Kristen yang kudus tidak akan berakhir sebelum dunia berakhir. Karena itu, para bidat harus mengakui bahwa baptisan anak-anak berkenan kepada Allah. Sebab Allah tidak mungkin bertentangan dengan hakikat-Nya sendiri ataupun mendukung dusta dan kejahatan dengan memberi perkenaan dan Roh-Nya untuk maksud ini. [51] Untuk orang-orang yang tidak terpelajar dan sederhana, inilah bukti terbaik dan kuat. Sebab tak seorang pun dapat meruntuhkan pasal pengakuan ini: "Aku percaya gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus," atau mengambilnya dari kita.

Baptisan Bergantung pada Firman Allah

[52] Kita terus mengatakan, hal yang terpenting bagi kita bukanlah apakah orang yang dibaptis itu percaya atau tidak. Walaupun ia tidak percaya, hal itu tidak membuat Baptisan itu salah. [53] Semuanya bergantung pada firman dan perintah Allah. Mungkin perkataan ini agak tajam. Namun hal itu didasarkan sepenuhnya pada apa yang sudah saya katakan, yakni Baptisan tidak lain dari air dan firman Allah yang dipadukan menjadi satu. Dengan kata lain, bila firman itu ada bersama air, maka baptisan pun sudah sah, sekalipun tidak disertai dengan iman. Sebab imanku tidak membuat Baptisan itu seperti apa adanya, melainkan menerimanya. Baptisan tidak menjadi salah kendati diterima atau digunakan dengan cara yang salah. Terutama sekali, seperti yang kita katakan, Baptisan tidak terikat dengan iman kita, melainkan dengan firman itu. [54] Sebab seandainya seorang Yahudi datang hari ini dengan

¹⁶¹ Bernard dari Clairvaux (1001-1152) adalah seorang mistikus yang mendasarkan meditasi-meditasinya pada kehidupan dan penderitaan Kristus selama di dunia. Dialah salah seorang tokoh yang menuntun gereja pada zamannya.

¹⁶² Yohanes Gerson (1363-1429), seorang teolog mistis, percaya bahwa diskusi-diskusi teologis yang terasa kering pada zamannya dapat diatasi dengan memperdalam hidup kerohanian.

¹⁶³ Yohanes Hus (1369-1415) dalam pemberitaannya menentang penyelewengan-penyelewengan dalam gereja. Dia dituduh sebagai pengajar sesat dan dibakar di Konsili Konstans pada tahun 1415. Luther mempertahankan ajaran-ajaran Hus terhadap Eck dalam perdebatan Leipzig pada tahun 1519.

¹⁶⁴ Katekismus Wittenberg edisi 1538 dan *Buku Konkord Jerman* 1580 menambahkan: "yang dibaptis sebagai anak-anak".

cerita licik dan maksud jahat, dan kita membaptisnya dengan iman yang benar, kita harus tetap mengatakan bahwa baptisannya sah. Sebab air bersama dengan firman itu ada dalam baptisan itu, meskipun ia tidak menerimanya sebagaimana mestinya. Begitu pula, mereka yang datang ke Perjamuan Kudus tetap menerima sakramen yang sungguh, walaupun mereka tidak percaya.

Anak-anak Dibaptis karena Perintah Allah

[55] Dengan demikian, jelaslah keberatan golongan rohani dari bi-dat-bidat itu sama sekali tidak berguna. Seperti yang kita katakan, sekalipun anak-anak tidak percaya – kenyataannya tidak demikian, seperti yang telah kita tunjukkan¹⁶⁵ – baptisan mereka tetap saja sah dan tak seorang pun boleh membaptis mereka kembali. Demikian pula, sakramen itu¹⁶⁶ tidak hilang kuasanya walaupun orang mengikutinya dengan maksud jahat. Karena itu kita tidak dapat mengizinkannya mengikuti sakramen itu¹⁶⁷ kembali pada saat yang sama, seolah-olah ia belum menerimanya. Hal itu akan menghina sakramen itu serendah-rendahnya dan menyeretnya dalam kotoran. Dari mana kita mendapat pikiran yang menganggap firman dan perintah-perintah Allah salah dan tidak berlaku karena kita menggunakannya dengan cara yang salah? [56] Karena itu, saya katakan: Meskipun semula kamu tidak percaya, percayalah sekarang dan katakan: "Baptisan saya benar, hanya saya tidak menerimanya dengan benar." Bahkan saya sendiri dan semua orang yang dibaptis haruslah berkata di hadapan Allah: "Aku datang dengan imanku sendiri, tetapi juga dengan iman orang-orang lain. Namun aku tak dapat mengandalkan bahwa aku percaya dan banyak orang berdoa untukku. Yang kuandalkan ialah firman dan perintah-Mu" – sebagaimana aku datang ke sakramen itu bukan karena imanku sendiri, melainkan karena sabda Allah. Namun, aku tahu hal ini: Ia menyuruhku pergi, makan dan minum dan seterusnya, dan ia memberi tubuh dan darah-Nya kepadaku. [57] Begitu pula yang kita lakukan bila kita membaptis anak-anak. Kita membawa

¹⁶⁵ Yang Luther kemukakan ialah kalau Allah telah mendukung Baptisan selama berabad-abad, tentulah Baptisan itu sah bahkan apabila anak-anak dibaptis. Karena itu, anak-anak ini pasti memiliki iman juga.

¹⁶⁶ Yakni Perjamuan Kudus.

¹⁶⁷ Yakni Perjamuan Kudus.

anak itu dan menganggap serta berharap bahwa ia percaya. Kita meminta agar Allah memberi iman kepadanya. Namun, kita membaptisnya bukan karena imannya, melainkan hanya karena Allah telah menyuruh kita membaptis. Mengapa hal ini kita lakukan? Karena kita tahu, Allah tidak berdusta. Saya sendiri, orang lain – sesungguhnya semua orang – bisa salah dan menipu, tetapi firman Allah tidak mungkin salah.

Baptisan Tetap Sah Kendati Disalahgunakan

[58] Jadi, alangkah bodoh dan sombongnya orang yang menyimpulkan, bahwa tanpa iman yang benar, tidak ada baptisan yang benar pula. Saya juga dapat menegaskan: "Kalau saya tidak percaya, Kristus tidak berarti apa-apa." Atau "Kalau saya tidak menaati bapa dan ibu saya, para penguasa, maka mereka tidak berguna sama sekali." Alasan seperti apa yang menyatakan kalau seseorang tidak berbuat semestinya, maka semuanya menjadi tak berguna dan sia-sia? [59] Saudaraku, balikkanlah alasan itu dan ambillah kesimpulan ini: Baptisan sungguh berarti dan benar, justru karena Baptisan itu diterima dengan cara yang salah. Sebab andaikata Baptisan itu tidak benar dengan sendirinya, tak seorang pun dapat menyalahgunakan atau berdosa terhadapnya. Ada suatu peribahasa: "*Abusus non tollit, sed confirmat substantiam*", yang artinya "Bila sesuatu disalahgunakan, hakikatnya tidak hilang, malah makin teguh."¹⁶⁸ Emas tetaplah emas, kendati seorang pelacur mengenakannya dalam dosa dan aib.

Baptisan Tetap Sah karena Firman Allah

[60] Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa Baptisan senantiasa benar dan berlaku sepenuhnya, kalau seseorang dibaptis dan tidak mempunyai iman yang benar. Sebab firman dan perintah Allah tidak dapat diganti atau diubah oleh manusia. [61] Akan tetapi, orang-orang yang terlalu saleh ini begitu buta sehingga mereka tidak dapat melihat firman dan perintah Allah. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang lain dalam Baptisan, kecuali air dari sungai atau panci; bagi mereka para penguasa tidak lebih dari orang-orang lain.

¹⁶⁸ Suatu peribahasa hukum, yang juga dikutip dalam *Luther's Work* 40:246, 248, bahwa Luther menambahkan: "Emas tidak menjadi jerami karena seorang pencuri menyalahgunakannya. Perak tidak berubah menjadi kertas sekalipun perak itu diperoleh dengan curang."

Karena mereka tidak melihat iman atau ketaatan apa pun, dalam bayangan mereka Baptisan dan para penguasa sia-sia saja.¹⁶⁹ [62] Di balik semua ini iblis yang mengintai, siap untuk bangkit dan merampas mahkota dari para penguasa serta menginjak-injaknya. Lagi pula, ia sangat ingin mengacaukan semua pekerjaan dan perintah Allah. [63] Karena itu kita perlu waspada dan berjaga-jaga, tidak membiarkan siapa pun memalingkan kita dari firman itu, supaya kita jangan memandang Baptisan sebagai tanda yang kosong saja. Itulah yang diinginkan oleh orang-orang fanatik yang saleh itu!

5. Arti Baptisan

Manusia Lama Sudah Mati, Manusia Baru Hidup Kembali

[64] Akhirnya, kita harus mengetahui apa arti Baptisan dan mengapa Allah menetapkan tanda dan upacara lahiriah ini sebagai sakramen yang dengannya kita masuk pertama sekali menjadi anggota gereja Kristen. [65] Inilah upacara yang dilakukan: Kita dicelupkan ke dalam air yang melingkupi kita seluruhnya,¹⁷⁰ lalu kita ditarik lagi ke luar. Kedua hal ini: masuk ke dalam air dan ke luar lagi, menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh Baptisan. Yaitu, mematikan Adam yang lama dan membangkitkan manusia baru. Kedua hal ini mesti terjadi terus-menerus sepanjang hidup. Dengan demikian, kehidupan orang Kristen tidak lain dari baptisan setiap hari. Sekali Baptisan itu mulai, maka kita terus-menerus berada di dalamnya. Sebab kita tidak pernah berhenti membersihkan apa-apa yang berasal dari Adam lama; apa saja yang termasuk manusia baru harus terus-menerus muncul. Apakah "manusia lama itu?" Ia adalah apa yang dilahirkan dalam diri kita dari Adam. Pamarah, cemar, iri hati, mesum, tamak, malas, tinggi hati. Sesungguhnya ia tidak beriman, menjadi hamba dari segala kebiasaan buruk, dan pada dasarnya

¹⁶⁹ Maksud Luther: Kaum bidat yang radikal melihat Baptisan dan para penguasa yang memerintah dari luarnya saja; Baptisan kelihatannya hanya air dan para penguasa itu tidak berbeda dengan orang lain. Akan tetapi, melalui firman Allah, air itu menjadi Baptisan Allah; melalui Firman-Nya [Firman Keempat] orang-orang tersebut menerima wewenang. Lihat juga paragraf 20, 21, 58 di atas.

¹⁷⁰ Pada masa Luther anak-anak masih lazim dibaptis dengan mencelupkan mereka tiga kali ke dalam kolam pembaptisan. Malah sebelumnya, dalam tulisannya "Order of Baptism", Luther menetapkan agar anak itu dicelupkan ke dalam kolam itu (Lihat *Luther's Work* 53:100 dan catatan 2).

tidak ada yang baik di dalamnya. [67] Nah, manakala kita masuk ke dalam kerajaan Kristus, semua ini hendaknya makin berkurang dari hari ke hari, sehingga makin hari makin lemah lembut, sabar dan rendah hati, serta membuang ketamakan, kebencian, iri hati dan kesombongan.

Terus-menerus Dibaptis Setiap Hari

[68] Inilah penggunaan Baptisan yang benar di antara orang Kristen, malah manusia lama dibiarkan merajalela, Baptisan belumlah digunakan, melainkan justru ditentang. [69] Sebab mereka yang hidup tanpa Kristus justru keadaannya makin merosot dari hari ke hari. Seperti yang dikatakan suatu peribahasa – dan memang benar demikian! – ”Semakin lama kejahatan berkuasa, kejahatan itu semakin merajalela.”¹⁷¹ Orang yang sombong dan tamak pada tahun lalu akan semakin menjadi-jadi tahun ini. Kebiasaan-kebiasaan jahat akan bertahan dan terus berkembang dalam dirinya sejak masa mudanya. Seorang anak tidak mempunyai kebiasaan jahat tertentu, namun semakin besar ia semakin bebas dan tak bermoral pula. Maka, setelah ia dewasa kebiasaan-kebiasaan jahat itu mulai bermunculan dan semakin lama semakin parah. [71] Itulah sebabnya manusia lama dalam diri kita mengikuti tabiatnya sendiri dan hidup semau-maunya, kalau ia tidak dikendalikan dan ditahan oleh kuasa Baptisan. Begitulah arti sebenarnya dari masuk ke dalam Baptisan dan muncul kembali setiap hari. [72] Jadi, tanda lahiriah itu tidak hanya berlaku dalam apa yang dilaksanakannya, tetapi juga mempunyai pengaruh yang lebih luas. [73] Di mana ada iman beserta buah-buahnya, di sana Baptisan bukan merupakan lambang yang sama-samar saja, melainkan benar-benar nyata pengaruhnya. Sebaliknya, tanpa iman Baptisan itu hanyalah tanda belaka, tanpa pengaruh apa pun.

¹⁷¹ Untuk bentuk selengkapnyanya dari peribahasa ini, lihat *Luther's Work* 23:441.

Pertobatan – Kembali kepada Baptisan

[74] Di sini dapat kita lihat, apa yang dilakukan dan dimaksudkan dalam Baptisan mencakup pula sakramen ketiga, yang disebut sakramen Pertobatan.¹⁷² Sebenarnya sakramen ini sama saja dengan Baptisan. [75] Bukankah Pertobatan itu tidak lain dari sungguh-sungguh melawan manusia lama dan masuk ke dalam hidup baru? Jadi, kalau kita hidup dalam pertobatan, maka kita mengikuti Baptisan yang bukan saja merupakan tanda hidup baru ini, tetapi juga menciptakan, memulai dan meneruskannya. [76] Dalam Baptisan kita diberi anugerah, Roh dan kekuatan untuk menekan manusia lama, sehingga manusia baru dapat muncul dan bertumbuh kuat. [77] Dengan demikian Baptisan akan terus-menerus ada. Meskipun kita jatuh dan berbuat dosa, pintu kepada Baptisan selalu terbuka, sehingga kita dapat mengatasi lagi manusia lama. Sekalipun kita mencelupkan diri kita dalam air seratus kali, yang ada hanyalah satu Baptisan saja. Tetapi pengaruh dan arti Baptisan itu tetap ada dan berlaku. [79] Jadi, pertobatan tidak lain dari berpaling dan kembali kepada Baptisan; kita mengulangi dan melakukan lagi apa yang sudah kita mulai sebelumnya namun kita lepaskan.

Kuasa Baptisan Terus Ada

[80] Hal ini kukatakan supaya jangan seorang pun mengikuti pandangan yang sudah lama kita anut. Kita pikir, Baptisan sudah berlalu dan tidak dapat digunakan lagi setelah kita jatuh ke dalam dosa lagi. Pandangan ini muncul karena kita hanya melihat pelaksanaan Baptisan yang terjadi sekali saja. [81] Sebenarnya pandangan ini timbul karena Santo Hieronymus yang menulis: "Pertobatan adalah papan kedua yang kita pakai untuk berenang setelah kapalnya pecah"¹⁷³ – kapal yang kita

¹⁷² Menurut pandangan Katolik Roma, pertobatan adalah suatu sakramen yang terdiri dari penyesalan, pengakuan, pernyataan pengampunan dosa (absolusi) dan penebusan. Luther menolak pandangan ini; li. misalnya, *Luther's Work* 31:83-88; 32:32-34; 34:356,357; Tesis 36; 35:3-22. Akan tetapi, oleh karena anugerah pengampunan Allah, sekali-sekali Luther menyebut pertobatan sebagai sakramen; li. *Luther's Work* 34:356; Tesis 34. Bilamana Ia berbuat demikian, ia benar-benar menganggapnya sebagai bagian dari Baptisan, seperti yang ditunjukkan uraian di atas; sebab pertobatan mengungkapkan "arti" Baptisan (*D. Martin Luther Werke* 30 I, 22; paragraf 79 di atas; lihat misalnya *Luther's Work* 35:38).

¹⁷³ Papan pertama yang mendukung orang Kristen ialah Baptisan. Hieronymus yang meninggal pada tahun 420 adalah seorang sarjana dan rahib yang terutama dikenal karena

tumpangi dan berlayar setelah kita menjadi anggota gereja. [82] Namun pandangan tersebut membuat Baptisan itu tidak berperan dan tidak berguna lagi bagi kita. Jadi, apa yang dikatakannya tidak benar.¹⁷⁴ Kapal itu tidak pecah, sebab, seperti yang kita katakan, Allahlah yang membangunnya, bukan kita. Sesungguhnya yang terjadi adalah kita tergelincir dan tercebur. Tetapi, barangsiapa yang tercebur, lebih baik berenang kembali dan berpegang erat-erat sampai ia dapat naik kembali dan berlayar terus seperti semula.

Baptisan Sehari-hari

[83] Jelaslah bagi kita, alangkah mulia dan agung Baptisan itu. Baptisan merampas kita dari cengkeram iblis, membuat kita menjadi milik Allah dan melumpuhkan serta mengenyahkan dosa. Lalu Baptisan meneguhkan manusia baru itu setiap hari, terus-menerus demikian, sampai kita meninggalkan penderitaan ini masuk ke dalam kemuliaan kekal. [84] Karena itu, setiap orang mesti memandang Baptisan sebagai pakaiannya sehari-hari, yang harus dikenakan senantiasa. Ia harus terus memelihara iman dan buah-buahnya untuk melumpuhkan manusia lama dan bertumbuh dalam manusia baru. [85] Sebab kalau kita ingin hidup sebagai orang Kristen, kita harus melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat kita menjadi orang Kristen. Bila ada orang yang jatuh lagi, ia harus kembali. Sama seperti Kristus, sang takhta anugerah,¹⁷⁵ tidak meninggalkan kita atau mencegah kita kembali kepada-Nya, kendati kita telah berbuat dosa, demikian pula semua harta dan pemberian-Nya tetap ada. Sebagaimana dosa-dosa kita telah diampuni dalam Baptisan, begitu pula pengampunan dosa tersedia bagi kita setiap hari seumur hidup kita, yakni selama kita membawa manusia lama ini bersama-sama kita.

{ } ∇ \ z

menerjemahkan Alkitab ke bahasa Latin. Bagian tadi (yang sering dikutip Luther) diambil dari tulisan Hieronymus, *Epistle 130 to Demetrias*.

¹⁷⁴ Katekismus Wittenberg edisi 1538 dan *Buku Konkord Jerman 1580* menambahkan: "ataupun tidak pernah dimengerti dengan benar."

¹⁷⁵ Lihat Roma 3:25; Ibrani 4:16.

[BAGIAN KELIMA:] PERJAMUAN KUDUS

Orang Kristen Perlu Mengerti Sakramen Ini

[1] Seperti halnya dengan Baptisan Kudus, kita harus berbicara pula tentang sakramen yang kedua. Kita akan membahasnya dalam tiga bagian: apa maksudnya, apa manfaatnya, dan siapa yang menerimanya. Kita menguraikannya berdasarkan kata-kata Kristus yang menetapkan. [2] Siapa saja yang ingin menjadi orang Kristen dan mengikuti sakramen ini, hendaknya mengetahui kata-kata itu. Sebab kita tidak akan mengizinkan orang mengikuti sakramen ini ataupun memberikannya kepada mereka, bila mereka tidak tahu apa yang mereka cari atau mengapa mereka datang.

Dasar Sakramen Ini

Beginilah yang dikatakan:

"Tuhan kita Yesus Kristus pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecahkannya dan berkata: 'ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.' Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: 'Ambillah dan minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu untuk pengampunan dosa. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!'"¹⁷⁶

1. Hakikat Perjamuan Kudus

Firman Allah dan Sakramen ini

[4] Di sini kita juga tidak ingin berselisih pendapat dan bertikai dengan mereka yang meremehkan dan menodai sakramen ini. Pertama kita hendak mempelajari apa yang paling utama di sini (seperti halnya dengan Baptisan). Yang penting ialah firman dan ketentuan atau perintah-perintah Allah. Sebab sakramen ini tidak diciptakan atau dimulai oleh manusia. Kristus-lah yang menetapkan tanpa nasihat atau pendapat

¹⁷⁶ 1 Korintus 11:23-25; Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:19, 20.

siapa pun tentang hal ini. Jadi, seperti Kesepuluh Firman, Doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman, sakramen ini tetap sebagaimana adanya dan senantiasa berlaku, kendati kita tidak pernah memeliharanya, mendoakannya atau mempercayainya. Begitu pula sakramen kudus ini sama sekali tidak terpengaruh dan tidak ada yang dapat dihilangkan darinya, sekalipun kita menggunakannya dan memperlakukannya dengan cara yang tidak layak. [6] Menurutmu, apakah Allah mesti mepedulikan iman dan perbuatan kita sehingga Ia mengubah perintah-perintah-Nya? Segala sesuatu di dunia ini tetap sebagaimana Allah telah menciptakan dan mengaturnya, entah bagaimanapun kita menggunakan dan memperlakukannya. [7] Kita mesti terus menekankan semua ocehan kaum bidat yang melihat sakramen ini, terpisah dari firman Allah, sebagai sesuatu yang kita lakukan.

Sabda Kristus Membuat Roti dan Anggur Menjadi Tubuh dan Darah-Nya

[8] Apakah Perjamuan Kudus itu? Jawabku: Tubuh dan darah Tuhan Kristus yang sejati, di dalam dan dengan roti dan anggur melalui sabda Kristus; seperti yang diperintahkan, kita orang Kristen harus memakan dan meminumnya. [9] Sama sekali Baptisan bukan hanya air biasa, demikian pula kita katakan di sini, sakramen ini adalah roti dan anggur, namun bukan roti dan anggur biasa yang dihidangkan di meja. Sakramen ini adalah roti dan anggur yang terkandung dalam firman Allah dan terikat padanya. Saya tegaskan, firman itulah yang membuatnya menjadi sakramen dan memisahkannya sehingga sakramen ini bukanlah roti dan anggur biasa, melainkan tubuh dan darah Kristus dalam kenyataan dan sebutan. Seperti yang dikatakan, "*Accedat verbum ad elementum et fit sacramentum*" (Apabila firman itu menyatu dengan unsur lahiriah, maka unsur itu menjadi sakramen).¹⁷⁷ Pernyataan Santo Augustinus ini begitu tepat dan baik, sehingga hampir tidak ada yang lebih dari itu yang dapat dikatakannya. Firman itu harus membuat unsur tersebut menjadi sakramen: jika tidak, unsur itu tetaplah unsur yang biasa saja. [11] Nah, kata-kata ini adalah firman dan perintah Allah yang mahaagung, bukan hanya dari seorang pangeran atau kaisar yang ber-

¹⁷⁷ Lihat pasal IV, 18.

kuasa. Segala makhluk mesti bertekuk lutut di hadapan-Nya dan setuju bahwa itulah yang disabdakan-Nya, serta harus menerimanya dengan penuh hormat, taat dan rendah hati. [12] Dengan kata-kata ini kita dapat meneguhkan hati nurani dan berkata. "Andaikata seratus ribu iblis dan semua orang fanatik yang saleh itu menghadang dengan pertanyaan, 'Bagaimana roti dan anggur dapat menjadi tubuh dan darah Kristus' dan seterusnya, saya tahu, Allah dengan jari kelingking-Nya lebih bijaksana daripada semua orang rohani dan para ahli itu. Inilah sabda Kristus, 'Ambillah, makanlah; inilah tubuh-Ku,' 'minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku,' dan seterusnya. Kita akan berpegang erat pada hal itu dan akan melihat orang-orang yang mengira mereka dapat mengajarkan sesuatu kepada Kristus, serta berbuat lain dari yang Ia sabdakan. [14] Memang benar, bila kita menyingkirkan firman dari roti dan anggur, atau memandang roti dan anggur itu tanpa firman itu, maka yang kita peroleh hanyalah roti dan anggur biasa. Tetapi bila kata-kata itu tetap seperti yang dimaksudkan dan sebagaimana mestinya, maka roti dan anggur itu benar-benar dan sesungguhnya adalah tubuh dan darah Kristus, seperti yang dinyatakan oleh kata-kata itu. Sebab apa yang disabdakan Kristus tetap berlaku; Ia tidak dapat berdusta atau menipu kita."

Dasar Sakramen Ini: Firman Allah, Bukan Kelayakan Kita

[15] Jadi, mudah saja untuk menjawab segala macam pertanyaan yang mengganggu orang-orang pada saat ini. Misalnya, apakah seorang imam yang jahat dapat melayankan sakramen ini dan membagi-bagikannya serta pertanyaan-pertanyaan sejenis. [16] Inilah kesimpulan kita: Sekalipun seorang jahat menerima atau memberi sakramen ini, ia menerima sakramen yang benar, yaitu tubuh dan darah Kristus, sama seperti orang yang melaksanakannya dengan cara yang paling pantas. Sebab sakramen ini tidak didasarkan pada kebaikan manusia, melainkan pada firman Allah. Sebagaimana tidak ada orang kudus di dunia ini – bahkan tak seorang pun malaikat di surga – dapat mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, begitu pula tak seorang pun dapat mengganti atau mengubah sakramen ini meskipun disalahgunakan. [17] Sebab firman yang telah mengadakan dan menetapkan sakramen ini tidak akan menjadi keliru karena seseorang ataupun karena

kurangnya iman. Kristus tidak katakan, "Kalau engkau percaya atau layak menerimanya, engkau memperoleh tubuh dan darah-Ku," sebaliknya malah dikatakan: "Ambillah, makanlah dan minumlah; inilah tubuh dan darah-Ku." Lalu Ia katakan: "Perbuatlah ini! (yakni apa yang Kulakukan sekarang, apa yang Kutetapkan, apa yang Kuberi dan perintahkan untuk diambil)." Hal ini sama dengan mengatakan: "Entah kamu layak menerimanya atau tidak, di sini kamu memiliki tubuh dan darah-Nya dengan kekuatan dari kata-kata yang menyertai roti dan anggur itu." Camkanlah ini dan jangan melupakannya. [19] Sebab seluruh landasan kita terletak pada kata-kata ini – perlindungan dan pertahanan kita terhadap segala ajaran yang salah dan pandangan-pandangan yang menawan, yang sudah ada ataupun yang akan ada.

2. Tujuan Perjamuan Kudus

Pengampunan Dosa

[20] Dengan demikian, kita telah membahas bagian pertama yang menyebut tentang hakikat sakramen ini. Berikut ini kita akan melihat kuasa dan penggunaannya, yakni alasan mengapa sakramen ini ditetapkan. Yang terpenting ialah mengetahui apa yang kita cari dan apa yang kita peroleh. [21] Hal ini tampak jelas dan nyata dalam kata-kata yang dikutip tadi: "Inilah tubuh dan darah-Ku, yang diserahkan dan ditumpahkan bagi kamu untuk pengampunan dosa." [22] Secara singkat dapat dikatakan, inilah yang mendorong kita untuk mengikuti sakramen ini: untuk memperoleh harta yang di dalam dan melalui kita menerima pengampunan dosa. Mengapa? Karena itulah yang dikatakan dan diberikan kepada kita. Kristus menyuruh kita memakan dan meminumnya – supaya semua ini dapat menjadi milik kita dan bermanfaat bagi kita sebagai suatu jaminan dan tanda yang pasti. Sesungguhnya, itulah pemberian yang Ia berikan kepadaku dalam perjuangan melawan dosa-dosaku, maut dan segala kemalangan.

Peneguhan Iman

[23] Jadi, tepatlah untuk menyebut sakramen ini makanan bagi jiwa; sakramen ini memelihara dan menguatkan manusia baru itu. Melalui Baptisan kita pertama kali dilahirkan sebagai manusia baru. Namun, seperti yang kita katakan, kulit kita yang lama tetap beserta kita, sama se-

perti darah dan daging. Ada begitu banyak rintangan dan serangan dari iblis dan dunia sehingga kita sering menjadi letih dan lesu, bahkan kadang-kadang tersandung. [24] Perjamuan Kudus diberikan kepada kita sebagai makanan dan penyegaran sehari-hari sehingga iman kita dapat bertumbuh lagi dan memperbaharui kekuatannya, tidak jatuh kembali dalam pergumulan ini, melainkan semakin teguh. [25] Sebab hidup baru itu haruslah tetap bertumbuh dan berkembang. [26] Tetapi, ada banyak perlawanan yang harus dihadapi, sebab iblis benar-benar musuh yang ganas. Tatkala ia melihat kita menentanginya dan menekan manusia yang lama dan ia tidak dapat mengambil kita dengan kekerasan, ia mengintai dan berkeliling mencari mangsa serta mencoba segala tipu dayanya.¹⁷⁸ Ia tidak menyerah sampai akhirnya ia membuat kita menjadi tidak peduli atau tidak sabar. [27] Itulah sebabnya, ketika kita merasa semuanya ini terlalu menindih kita, sakramen ini memberi penghiburan sehingga kita dapat memperoleh kekuatan baru dan penyegaran.

Manfaat-manfaatnya Tergantung pada Tubuh dan Darah Kristus

[28] Kembali di sini orang-orang yang pintar itu berbelit-belit dengan pengetahuan dan kemampuan mereka yang tinggi; mereka menggila dan mengoceh: "Bagaimana roti dan anggur dapat mengampuni dosa dan meneguhkan iman?" Padahal mereka telah mendengar dan tahu bahwa kita tidak mengatakan bahwa roti dan anggur dapat melakukannya. Sebab roti itu sendiri hanyalah roti. Namun, roti dan anggur itu adalah tubuh dan darah Kristus dan disertai kata-kata itu, sehingga keduanya dapat melakukan demikian. Kami tegaskan bahwa bukan yang lain, melainkan inilah harta yang melaluinya Kristus telah memenangkan pengampunan dosa kita. Harta ini dibawa kepada kita dan menjadi milik kita sama seperti kata-kata ini: "yang diserahkan dan ditumpahkan bagi kamu." Di sini kita memiliki kedua-duanya – darah dan tubuh Kristus, serta harta dan pemberian untuk kita. Tubuh Kristus tidak mungkin tanpa buah-buah dan pengaruh, tidak mungkin tidak berpengaruh apa-apa dan tidak menolong siapa pun. Namun karena harta itu sendiri begitu besar, maka harta tersebut masih harus terkandung dalam firman

¹⁷⁸ 1 Petrus 5:8.

itu dan diberikan kepada kita; jika tidak, kita tidak pernah dapat mengetahuinya atau mencarinya.

Pengampunan Dosa Diberikan dalam Sakramen Ini

[31] Karena itu tidak ada gunanya mengatakan bahwa tubuh dan darah Kristus tidak diberikan dan ditumpahkan bagi kita dalam Perjamuan Kudus, sehingga dosa-dosa kita tidak dapat diampuni dalam sakramen ini. Sebab walaupun tindakan itu terjadi di atas salib dan pengampunan dosa dimenangkan di sana, hal ini tidak dapat sampai kepada kita dengan cara lain kecuali melalui firman. Andaikan hal itu tidak diumumkan melalui khotbah atau firman yang diucapkan, bagaimana kita dapat tahu bahwa pengampunan itu telah terjadi dan dimaksudkan untuk diberikan kepada kita sebagai pemberian? Bagaimana mereka akan mengetahuinya, bagaimana mereka berpegang pada pengampunan dosa dan memilikinya, apabila mereka tidak mengikuti serta mempercayai Alkitab dan Kabar Baik? [32] Nah, seluruh Kabar Baik dan pengakuan iman, "Aku percaya kepada gereja yang kudus dan am; pengampunan dosa dan seterusnya," telah terkandung di dalam sakramen ini dan diberikan kepada kita melalui Firman itu. Lantas, mengapa kita hendak membiarkan harta ini terpisah dari sakramen tersebut? Lebih-lebih, mereka harus mengakui kata-kata ini sama seperti yang kita dengar di mana-mana dalam Kabar Baik. Mereka tidak berhak mengatakan bahwa kata-kata dalam sakramen ini tidak berguna, sebagaimana mereka harus katakan bahwa terlepas dari sakramen ini seluruh Kabar Baik atau firman Allah adalah sia-sia.

3. Bagaimana Menerima Perjamuan Kudus

Dalam Iman

[33] Dengan demikian kita telah berbicara tentang seluruh sakramen ini, baik hakikatnya sendiri maupun manfaat-manfaatnya. Sekarang kita akan melihat orang yang bagaimana yang memperoleh kuasa dan manfaat tersebut. Singkatnya, mereka yang percaya akan kata-kata tadi dan apa akibatnya, seperti yang kita katakan sebelumnya tentang Baptisan dan pada kesempatan lainnya. Sebab kata-kata itu tidak diucapkan atau diberitakan pada batu atau kayu, melainkan kepada orang-orang inilah Ia

berkata: "Ambilah dan makanlah" dan seterusnya. [34] Karena Kristus menawarkan dan menjanjikan pengampunan dosa, maka hal itu hanya dapat diterima dengan iman. Ia sendiri menghendaki iman yang demikian terhadap firman-Nya tatkala Ia berkata, "Diserahkan *bagi kamu*" dan "Ditumpahkan *bagi kamu*", seakan-akan Ia berkata, "Aku memberikan ini kepadamu dan menyuruh kamu memakan dan meminumnya, supaya kamu menerimanya sebagai milikmu sendiri dan memperoleh manfaat darinya." [35] Pemberian ini dimiliki siapa saja yang sedia mendengarkan apa yang Kristus sabdakan dan percaya bahwa hal itu benar. Orang yang tidak percaya tidak mendapat apa-apa. Pemberian yang menyembuhkan ini ditawarkan kepadanya dengan cuma-cuma saja dan ia tidak menginginkan bagian apa pun darinya. Harta itu dibuka dan dibagi-bagikan ke depan pintu setiap orang, bahkan telah diletakkan di atas meja. Tetapi kita perlu menaruhnya dalam hati dan sungguh-sungguh mempercayainya yang dinyatakan dalam kata-kata tersebut.

Iman merupakan Persiapannya

[36] Berikut ini adalah seluruh persiapan yang dilakukan orang Kristen untuk menerima sakramen dengan cara yang pantas. Harta ini ditawarkan seluruhnya dalam kata-kata itu dan menyimpannya dalam hati kita. Harta seperti ini, yang tahan sampai selama-lamanya, tidak dapat kita genggam dalam tangan kita. [37] Berpuasa dan berdoa serta hal semacam itu dapat menjadi persiapan lahiriah yang baik dan latihan bagi anak-anak. Hal itu dapat mengajar tubuh kita untuk memperlakukan tubuh dan darah Kristus dengan cara yang layak dan penuh hormat. Tetapi secara lahiriah kita tak dapat mengambil manfaat yang diberikan di dalam dan dengan tubuh dan darah Kristus, dan kita juga tidak dapat menjadikannya milik kita dengan cara demikian. Hal ini dilakukan oleh iman di dalam hati kita. Iman mengenal harta tersebut dan menginginkannya. [38] Sejauh menyangkut apa yang perlu untuk pengajaran yang bersifat umum, cukuplah demikian mengenai sakramen ini. Apa yang masih perlu dikatakan tentang sakramen ini akan dibicarakan pada kesempatan lain.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Ini selanjutnya dibahas oleh Luther dalam tulisannya yang terbit tahun berikutnya: "Admonition Concerning the Sacrament of the Body and Blood of Our Lord, 1530", *Luther's Work* 38:91-137.

4. Perjamuan Kudus dan Kewajiban Kita

Meremehkan Sakramen Ini

[39] Akhirnya, sesudah kita mengerti sakramen ini dan pengajaran-nya dengan benar, sangat perlu mendorong dan mengimbuu orang-orang yang tidak mengabaikan harta yang besar ini, yang dilayankan dan dibagi-bagikan di antara orang Kristen setiap hari. Dengan kata lain, mereka yang hendak menjadi orang Kristen hendaknya bersedia menerima Perjamuan Kudus sesering mungkin. [40] Sebab kami melihat orang begitu lalai dan malas mengikutinya dan banyak pula jumlahnya di antara orang-orang yang mendengar Kabar Baik. Sekarang setelah sampah Paus¹⁸⁰ dibuang dan kita lepas dari tekanan dan perintahnya, orang-orang ini malah tidak mengikuti sakramen ini sampai satu, dua, tiga tahun, bahkan lebih lama lagi. Mereka berlagak seperti orang-orang Kristen yang kuat sehingga mereka tidak memerlukan lagi. [41] Sebagian orang menjauh dan menjadi takut karena kita mengajarkan bahwa orang hendaknya tidak mengikutinya kalau mereka tidak didorong oleh rasa lapar dan dahaga akan sakramen ini. Sebagian lagi berkilah bahwa hal itu tidak wajib, melainkan tergantung pada pilihan pribadi, dan cukuplah bila mereka setidak-tidaknya percaya. Jadi, banyak yang menjadi keras kepala dan akhirnya memandang rendah sakramen ini dan firman Allah. [42] Benarlah yang kita katakan; kita tidak boleh mendesak atau memaksa siapa pun untuk mengikuti sakramen ini supaya kita jangan sampai membunuh jiwa orang-orang lagi. Namun, hendaknya dicamkan bahwa mereka yang menghindari dan menjauh dari sakramen ini sekian lama tidak dianggap orang Kristen. Kristus tidak menetapkan sakramen ini sebagai suatu pertunjukan, melainkan menyuruh umat-Nya orang Kristen memakan dan meminumnya serta mengingat Dia sambil mereka melaksanakannya.

Mendorong Orang-orang untuk Ikut Serta

[43] Sesungguhnya orang-orang Kristen yang benar dan menghargai sakramen ini hendaknya berusaha untuk mengikutinya. Tetapi ada pula orang-orang awam dan lemah yang ingin menjadi orang Kristen juga.

¹⁸⁰ Yang Luther maksudkan di sini penyelewengan-penyelewengan dalam kaitan dengan Misa dan Pertobatan. Ini diuraikannya dalam Pasal-pasal Smalkalden, lihat hlm. 390-401.

Ada beberapa yang akan kita katakan tentang hal ini agar mereka lebih memikirkan tentang mengapa mereka seharusnya mengikuti sakramen ini. [44] Sama seperti persoalan yang menyangkut iman, kasih dan kesabaran, tidak cukup bila kita hanya mengajar dan memerintahkan orang-orang; mereka harus pula didorong setiap hari. Dalam hal ini pula kita perlu terus memberitakan supaya orang-orang tidak menjadi lalai dan merasa segan. Kita tahu dan merasakan bagaimana iblis menentang hal ini dan setiap pekerjaan Kristen; ia berusaha sedapat mungkin menguber-uber dan menjauhkan orang dari sakramen ini.

Kita Menerima Sakramen Ini karena Perintah Kristus

[45] Pertama-tama ada nats yang jelas bagi kita di dalam perkataan Kristus: "perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku." Kata-kata ini menyuruh dan memerintahkan kita supaya berbuat sesuatu. Mereka yang ingin menjadi orang Kristen diminta untuk menerima sakramen ini. Maka, mereka yang ingin menjadi murid Kristus – merekalah yang dimaksudkan-Nya dalam hal ini – hendaknya mengingat dan berpegang pada kata-kata ini, bukan karena orang-orang mendesak mereka, melainkan untuk menaati dan menyenangkan hati Tuhan Kristus. [46] Boleh saja kita mengatakan, "Nats itu juga menyatakan, 'setiap kali kamu melakukannya';¹⁸¹ Ia tidak memaksa siapa pun juga, melainkan membiarkan kita mengambil keputusan sendiri." [47] Beginilah jawabku: memang benar demikian, tetapi nats itu tidak mengatakan kita sama sekali tidak usah menerima sakramen ini. Malah kata-kata tadi, "setiap kali kamu melakukannya," justru mengandung perintah untuk melakukannya sesering mungkin. Kata-kata itu ditambahkan karena Kristus menghendaki agar sakramen ini bebas. Ia tidak ingin membiarkannya terikat dengan waktu tertentu, misalnya Paskah. Orang Yahudi hanya diizinkan untuk memakannya sekali setahun. Waktunya harus tepat pada tanggal empat belas, pada waktu senja, bulan purnama yang pertama,¹⁸² bukan keesokan harinya. Seolah-olah Kristus mengatakan, "Aku menetapkan suatu Paskah atau perjamuan bagimu, bukan hanya pada satu malam tertentu setiap tahun, melainkan sesering mungkin, bila dan di mana kamu menginginkannya. Tergantung pada kesempatan dan kebutuhan

¹⁸¹ 1 Korintus 11:26.

¹⁸² Yakni penanggalan Yahudi; bnd. Imam 23:5

masing-masing; tidak terikat dengan waktu atau tempat tertentu” – [48] walaupun kemudian Paus mengganti semuanya itu dan mengubah kembali menjadi suatu perayaan Yahudi.¹⁸³

Taat kepada Perintah Kristus

[49] Jadi jelaslah, kita tidak diberi kebebasan untuk meremehkan sakramen ini. Menurut saya, bila tanpa rintangan apa pun seseorang dalam waktu yang lama tidak pernah menginginkan sakramen ini, maka ia juga meremehkan sakramen ini. Bila demikian kebebasan yang kita inginkan, maka ia juga meremehkan sakramen ini. Bila demikian kebebasan yang kita inginkan, maka kita bebas pula tidak menjadi orang Kristen sama sekali, tidak harus percaya atau berdoa. Sebab, kedua hal itu sama-sama perintah Kristus. Tetapi, bila kita ingin menjadi orang Kristen, setidaknya-tidaknya kita harus melakukan dan menaati apa yang diminta oleh perintah ini sekali-sekali.[50] Sebab, perintah ini mestinya mendorong kita untuk menyelidiki hati kita dan berpikir: ”Orang Kristen yang bagaimanakah aku ini? Kalau benar aku ini orang Kristen, setidaknya-tidaknya aku merasa rindu untuk melakukan apa yang Tuhanku perintahkan.” Dan memang benar: karena kita mempunyai sikap yang negatif terhadap sakramen ini, maka dengan mudah orang dapat mengetahui orang Kristen yang bagaimana kita ini selama pemerintahan Paus. Kita biasanya mengikuti sakramen ini karena didesak dan takut pada perintah manusia. Kita tidak merasa gembira dan tidak pernah memperhatikan perintah Kristus. [52] Namun, kami tidak memaksa atau menekan siapa pun. Demikian juga, hendaknya jangan ada yang mengikuti sakramen ini untuk melayani atau menyenangkan hati kami. Hendaknya kita didorong bahkan dipaksa oleh kenyataan bahwa Kristus menghendaknya dan hal itu menyenangkan hati-Nya. Orang lain tidak harus membuat kita percaya ataupun berbuat baik. Di sini kami hanya memberitahukan dan mendorong kita untuk berbuat, bukan untuk kepentingan kami, melainkan untuk kepentingan diri masing-masing. Ia mengundang dan

¹⁸³ Maksud Luther: Orang menerima Sakramen ini hanya pada waktu tertentu saja. Pada Konsili Lateran Keempat tahun 1215, dinyatakan bahwa orang Kristen harus ”menerima Ekaristi setidaknya-tidaknya selama masa Paskah ...” *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, ed. J. Neuner & J. Dupuis, edisi ketiga (St Peter’s Seminary, Bangalore: Theol. Publications in India, 1978), hlm. 428, No. 1608. Konsili Trent tahun 1551 mendorong umat Katolik untuk sering menerima Sakramen ini: hlm. 396, No. 1524.

mendorong kita. Kalau kita hendak meremehkan tawaran ini, maka hal itu menjadi tanggung jawab kita sendiri.

Bahaya Bila Kita Mulai Lalai

[53] Inilah yang pertama yang hendak dikatakan, khususnya untuk orang-orang yang menjadi tidak peduli dan lengah, agar mereka berpikir dan sadar kembali. Sebab, seperti yang saya alami sendiri dan akan disadari oleh setiap orang, bahwa benarlah demikian: Mereka yang terus-menerus menghindari sakramen ini akan semakin keras dan dingin hatinya dari hari ke hari dan akhirnya akan melepaskannya sama sekali. [54] Bila kita mengikuti sakramen ini, setidaknya-tidaknya kita harus menguji hati dan nurani kita serta bertindak seperti orang yang ingin hidup benar dengan Allah. Semakin sering hal ini terjadi, hati kita pun semakin hangat dan tergerak sehingga tidak menjadi dingin sama sekali.

Layakkah Aku Ini?

[55] Namun, kalau kita berkata, "Bagaimana kalau aku merasa aku tidak siap?"¹⁸⁴ maka beginilah jawabku: Saya juga diserang oleh keraguan seperti itu, khususnya yang berasal dari keadaan yang lama semasa Paus. Pada waktu itu kita biasa menyiksa diri sendiri supaya kita menjadi benar-benar murni dan Allah tidak akan menemukan noda apa pun pada diri kita. Ini membuat kita begitu gentar, sehingga setiap orang menjadi hilang akal dan berkata kepada diri sendiri, "Ah, sungguh celaka! Kau tidak layak!" [56] Lalu tabiat dan akal budi mulai menimbang dan membandingkan ketidaklayakan kita dengan pemberian yang begitu berharga ini. Tampaknya seperti lentera yang suram di samping matahari yang cemerlang atau seperti rabuk di samping permata. Karena kita melihat hal ini, maka kita tidak mau mengikuti sakramen ini dan kita menunggu sampai kita merasa pantas. Begitulah keadaannya dari minggu ke minggu, lalu dari pertengahan tahun ke pertengahan tahun. [57] Namun, bila kita terus-menerus ingin melihat betapa baik dan murninya diri kita, serta menaati sampai tidak ada lagi yang menyiksa kita, maka kita tidak akan pernah mengikuti sakramen ini.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Kata *geschickt* yang digunakan Luther di sini dan dalam paragraf 58 di bawah dapat berarti "cocok" ataupun "siap". Terjemahan Latin oleh Obsopoeus mengartikan kata ini sebagai "siap" di sini dan "cocok" di bagian yang lain itu.

¹⁸⁵ Lihat tulisan Luther "Sermon on the Worthy Reception of The Sacrament, 1521", *Luther's*

Siapakah yang Dapat Mengikuti Sakramen Ini?

[58] Itulah sebabnya kita mesti membedakan orang-orang. Mereka yang tidak punya rasa malu dan hidup sebrono, hendaklah menjauh saja. Mereka tidak siap menerima pengampunan dosa karena mereka tidak mencarinya dan tidak ingin hidup benar. [59] Tetapi orang-orang lain yang tidak begitu keras dan hidup tanpa hukum, hendaklah mereka jangan menjauh, sekalipun dalam hal lain mereka lemah. Seperti dikatakan Santo Hilari: "Kalau dosa yang dilakukan seseorang bukanlah dosa yang sepatutnya membuat dia dikeluarkan dari jemaat dan dianggap sebagai orang yang bukan Kristen, hendaknya ia tidak menjauhkan diri dari sakramen ini,"¹⁸⁶ supaya ia tidak merampas kehidupan dari dirinya sendiri. [60] Sebab, tak seorang pun akan menjadi begitu sempurna sehingga ia tidak memiliki banyak kelemahan dalam darah dan daging setiap hari.

Sakramen Ini Diperuntukkan bagi Orang-orang Berdosa

[61] Orang-orang seperti ini hendaknya mengetahui bahwa yang terpenting ialah menyadari sakramen ini diberikan bukan karena kita layak menerimanya. Kita tidak dibaptiskan karena kita sudah sempurna dan layak menerimanya. Begitu pula kita mengadakan pengakuan dosa bukan seolah-olah kita sudah murni dan tak berdosa. Malah sebaliknya. Kita datang sebagai orang yang hina dan malang, dan justru karena kita tidak layak menerima apa-apa – pengampunan Allah serta tidak ingin memperbaiki diri. [62] Namun, siapa saja yang menginginkan rahmat dan penghiburan Allah hendaknya mengikuti Sakramen ini dan jangan digetarkan oleh siapa pun juga. Hendaknya ia berkata, "Aku sungguh menginginkan agar aku layak mengikutinya, tetapi aku datang bukan karena aku layak mengikutinya, melainkan karena firman-Mu. Engkaulah yang menyuruhku datang – yakni orang yang ingin menjadi murid-

Work 42:167-177, khususnya 175 dan 176. Lih. juga *Luther's Work* 51:192: "Jangan katakan: aku tidak cocok hari ini. Tunggu sebentar lagi. Ini adalah tipu daya iblis. Apa yang akan kaulakukan jika kau tidak cocok menerimanya ketika maut menjelang? Siapa yang akan membuat dirimu cocok untuk itu."

¹⁸⁶ Hilari dari Poitiers (kira-kira 315-367) adalah seorang uskup dari Gaul dan seorang guru yang terkemuka dari gereja Barat. Akan tetapi, perkataan di atas dengan keliru dianggap berasal dari dia. Padahal perkataan itu berasal dari tulisan Augustinus *Epistle* 54 (Surat 54), pasal 3.

Mu. Hal itu sama sekali terlepas dari apakah aku ini layak atau tidak untuk mengikutinya.” Ini memang sulit. Sebab selalu ada yang menghambat dan merintang jalan kita, yakni kita lebih memperhatikan diri kita sendiri daripada apa yang Kristus sabdakan. Tabiat kita memang menginginkan agar kita berdiri sendiri dengan teguh; kalau kita tidak mampu, kita tidak akan bergerak. Cukuplah sekian tentang pokok yang pertama ini.

Mengapa Kita Menerima Sakramen Ini: Karena Janji Kristus

Kedua, selain perintah tadi ada pula suatu janji, sebagaimana kita dengar sebelumnya. Hendaklah janji ini yang terutama mendorong dan menggerakkan kita. Sebab inilah kata-kata yang indah dan penuh kasih kepada kita: ”Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu.” [65] Seperti yang saya katakan sebelumnya, kata-kata ini tidak disampaikan kepada sebatang kayu atau sebuah batu, melainkan kepadaku dan kepadamu. Kalau tidak, Kristus tentu tidak akan mengatakan apa-apa dan tidak akan menetapkan suatu sakramen. Karena itu, pikirkanlah dan resapilah bahwa dirimu juga tercakup dalam ”kamu” ini, supaya Ia tidak berbicara kepada kita dengan sia-sia saja. Sebab di sini Ia menawarkan kepada kita seluruh harta yang dibawa-Nya dari surga untuk kita. Dalam nats yang lain dengan ramah sekali Ia mengundang kita untuk menerimanya. Sebagai contoh, dalam Matius 11:28 Ia berkata: ”Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” [67] Dengan begitu tulus dan setia Ia mengundang dan mengimbuai kita untuk menerima hal yang terbesar dan terbaik dalam hidup kita. Sungguh suatu dosa dan aib bila kita bersikap enggan dan menundanya sampai hati kita menjadi dingin dan keras dan tidak lagi merindukannya.

Obat bagi Tubuh dan Jiwa

[68] Janganlah memandang sakramen ini sebagai sesuatu yang membahayakan, sehingga kita menjauh darinya. Sebaliknya, hendaknya kita memandangnya sebagai obat penawar yang benar-benar menyehatkan, yang menolong kita dan memberi hidup kepada tubuh dan jiwa kita. Sebab bila jiwa kita disembuhkan, tubuh kita juga akan merasakan manfaatnya. Lantas, mengapa kita bersikap seakan-akan sakramen ini adalah racun yang akan membunuh kita apabila kita memakannya?

[69] Tentu saja mereka yang meremehkan sakramen ini dan tidak hidup secara Kristen menerimanya sebagai sesuatu yang berbahaya bagi mereka dan membawa mereka pada hukuman. Tidak ada yang baik atau sehat bagi orang-orang seperti itu – seperti orang sakit yang berbuat sesuka hatinya, makan dan minum apa yang justru dilarang oleh dokter. [70] Tetapi mereka yang merasa lemah, ingin lepas dari kelemahannya dan sedang mencari pertolongan, hendaknya memandang sakramen ini sebagai penawar¹⁸⁷ racun yang terbaik dalam dirinya dan tidak memakainya dengan cara lain. Sebab dalam sakramen ini kita menerima pengampunan dosa yang diucapkan Kristus sendiri. Yang termasuk dan tercakup dalam pengampunan dosa ialah rahmat dan Roh Allah dengan segala pemberian, perlindungan dan kuasa-Nya terhadap maut, iblis dan segala kesusahan.

Mengapa Kita Menerima Sakramen ini: Kebutuhan Kita

[71] Dengan demikian pada pihak Allah, kita memiliki perintah dan janji Kristus. Di samping itu, kebutuhan kita yang begitu memberatkan kita hendaknya mendorong kita mengikuti sakramen ini demi kebaikan kita sendiri. Kita diberi perintah, undangan dan janji ini justru karena kebutuhan kita. Sebab Kristus sendiri berkata: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit,"¹⁸⁸ yakni mereka yang letih lesu dan dibebani dosa, rasa takut akan maut, dan serangan-serangan tabiat mereka yang berdosa dan iblis. [72] Nah, bila kita merasa tertekan dan sangat lemah, ikutilah sakramen ini dengan gembira dan menjadi segar, terhibur dan kuat kembali. [73] Bila kita menanti-nanti sampai kita lepas dari semua beban berat, sehingga kita datang ke sakramen ini apabila keadaan kita telah suci dan layak mengikutinya, maka kita pasti menjauh dari sakramen ini selama-lamanya. Dalam hal seperti ini Kristus memberi keputusan-Nya: "Kalau engkau sudah suci dan baik, engkau tidak membutuhkan Aku dan Aku pun tidak membutuhkanmu." [74] Jadi, satu-satunya orang yang tidak layak untuk mengikuti sakramen ini ialah

¹⁸⁷ Pandangan mengenai Perjamuan Kudus sebagai "obat kekekalan" dan "penawar Maut" terdapat pertama kali dalam Surat Ignatius kepada orang Efesus 20:2 yang ditulis kira-kira tahun 110.

¹⁸⁸ Matius 9:12.

orang yang tidak merasakan kekurangannya dan tidak mengaku dirinya sebagai orang berdosa.

Menyadari Kebutuhan Kita

[75] Namun, mungkin kita berkata, "Apa yang harus kulakukan bila aku tidak merasa membutuhkan ataupun tidak dapat merasa lapar atau haus akan sakramen ini?" Beginilah jawabku: kepada mereka yang berpendapat mereka tidak merasa apa-apa, nasihat terbaik yang dapat saya berikan ialah: hendaklah mereka mawas diri untuk waktu lama dan melihat apakah mereka memang terdiri dari darah dan daging. Mari kita menemukan siapa diri kita dengan melihat Surat Paulus kepada orang Galatia, dan biarlah dia menyatakan kepada kita betapa indahnya buah perbuatan daging kita: "Perbuatan daging telah nyata, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya."¹⁸⁹ [76] Meskipun kita tidak dapat merasakan kebutuhan kita, setidaknya kita percaya akan Kitab Suci, yang tidak akan berdusta kepada kita serta mengenal tabiat kita yang berdosa lebih daripada kita sendiri. Malah dalam Roma 7:18 Rasul Paulus lebih lanjut mengatakan: "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik." Kalau Rasul Paulus sendiri harus berkata demikian tentang tabiatnya yang berdosa, tentu kita tidak akan menganggap diri kita lebih baik atau lebih suci daripada dia. [77] Namun, lebih parah lagi bila kita tidak merasakan kebutuhan apa pun. Hal itu menunjukkan betapa rusaknya tabiat kita yang berdosa. Tabiat itu tidak merasa apa-apa, tetapi ia merajalela dan merusak apa saja di sekitarnya. [78] Seperti yang dikatakan sebelumnya, meskipun perasaanmu telah mati sama sekali, setidaknya percayalah akan Kitab Suci yang menjatuhkan penghakiman ini atasmu. Singkatnya, semakin kurang kita merasakan dosa dan kekurangan kita, semakin kuat bagi kita untuk mengikuti sakramen ini dan mencari pertolongan serta obat yang tepat.

Lihatlah Kebutuhan di Dunia Ini!

[79] Kedua, pandanglah sekelilingmu dan sadarilah apakah kamu masih hidup di dunia ini. Kalau kamu tidak tahu, tanyalah orang lain.

¹⁸⁹ Galatia 5:19, 20.

Kalau kita berada di dunia ini, jangan pikir dosa dan kebutuhan akan berkurang. Coba saja mulai bertindak seakan-akan kamu ingin hidup baik dan bertekun dengan Kabar Baik. Lalu lihatlah kalau orang-orang tidak akan memusuhimu, mencelakakan, menyakiti dan melukaimu serta menggodamu untuk berdosa dan berbuat salah. Kalau kamu belum mengalaminya, belajarlah dari Kitab Suci; sebab itulah yang terjadi di mana-mana di dunia ini.

Kita Memerlukan Sakramen Ini untuk Melawan Iblis

[80] Selain itu, iblis juga selalu berada di sekitar kita. Kita tidak dapat mengenyahkannya sama sekali, karena Kristus Tuhan kita pun tidak dapat menghindarinya. [81] Siapakah iblis itu? Pendusta dan pembunuh, seperti yang disebutkan Kitab Suci.¹⁹⁰ Ia seorang pendusta – ia menjauhkan hati kita dari firman Allah serta membutakannya supaya kita tidak merasakan kebutuhan kita dan tidak dapat datang kepada Kristus. Ia seorang pembunuh – andaikata semuanya terserah padanya, kita tidak akan hidup bahkan untuk sesaat pun. [82] Kalau kita dapat melihat alangkah banyaknya pisau, tombak dan panah yang diarahkan kepada kita setiap saat, dengan gembira kita akan mengikuti sakramen ini sesering mungkin. Satu-satunya alasan mengapa kita terus hidup seakan-akan kita benar-benar aman dan tidak susah memikirkan apa pun ialah karena kita tidak membayangkan atau percaya bahwa kita hidup dalam tabiat kita yang berdosa dan di dunia yang jahat, ataupun dalam kerajaan iblis.

Semakin Besar Dosa Kita, Semakin Besar Kebutuhan Kita

[83] Cobalah dan laksanakanlah hal ini benar-benar. Pandanglah dirimu, sekitarmu dan berpeganglah pada Kitab Suci. Kalau kamu masih tidak merasakan apa-apa, kamu malah perlu berkeluh-kesah kepada Allah dan saudaramu. Mintalah nasihat orang lain serta doa mereka untukmu dan jangan menyerah sampai hatimu yang keras menjadi lembut kembali. [84] Lalu, kebutuhanmu akan menjadi nyata kepadamu. Kamu akan menyadari, kamu telah tenggelam begitu dalam, lebih daripada orang-orang lain yang hina dan berdosa. Kamu justru lebih memerlukan sakramen ini sambil kamu berjuang melawan kesukaran yang kebetulan

¹⁹⁰ Yohanes 8:44.

tidak kamu lihat. Bukankah Allah akan memberimu anugerah untuk lebih menyadari hal ini dan merasa lapar akan sakramen ini? Kita terutama membutuhkan ini, karena iblis terus mengusik kita dan tidak henti-hentinya memburu kita. Ia berharap akan menjerat kita dan membinasakan tubuh serta jiwa kita. Kita tidak pernah aman darinya bahkan barang sejam pun. Pada saat kita tidak menduganya sama sekali, ia dapat saja menjurumuskan kita dalam kesulitan dan kesusahan!

Membina Orang Muda

[85] Berikut ini adalah sebuah nasihat untuk kita orang dewasa, tetapi juga untuk orang muda. Hendaklah mereka dididik dalam pengajaran Kristen dan dibina untuk memahaminya dengan benar. Sebab hal ini¹⁹¹ akan lebih memudahkan kita memperkenalkan Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman dan Doa Bapa Kami kepada orang muda, sehingga mereka senang mempelajarinya dan memperhatikannya sungguh-sungguh. Dengan demikian, mereka akan memeliharanya sejak mereka masih muda dan terbiasa dengan semuanya itu. [86] Kesempatan-kesempatan untuk menjangkau orang-orang tua sudah berlalu. Semua unsur kepercayaan kita tidak dapat kita pelihara terus kalau kita tidak membina generasi sesudah kita, yang mengambil alih tugas dan pekerjaan kita. Pada gilirannya mereka dapat mendidik anak-anak mereka dengan berhasil sehingga firman Allah dan gereja Kristen akan tetap terpelihara. [87] Karena itu, setiap kepala keluarga harus mengingat bahwa oleh pesan dan perintah Allah mereka wajib mengajar dan mengusahakan agar anak-anak mereka mempelajari apa yang seharusnya mereka ketahui. Mereka telah dibaptis dan menjadi anggota gereja Kristen, maka mereka hendaknya juga turut merasakan manfaat dari persekutuan dalam sakramen ini, sehingga mereka dapat melayani dan berguna bagi kita. Sebab, mereka semua harus menolong kita untuk percaya, mengasihi, berdoa dan berjuang melawan Iblis.

Berikut ini adalah sebuah pesan yang mengingatkan kita tentang pengakuan dosa.¹⁹²

¹⁹¹ Barangkali yang Luther maksudkan dengan "ini" ialah nasihat dan imbauan untuk menerima Perjamuan Kudus. Tampaknya argumennya adalah: Kalau anak-anak berharap pada sakramen ini, mereka lebih sungguh-sungguh mempelajari Katekismus.

¹⁹² Bagian ini ditambahkan oleh Luther dalam Katekismus edisi kedua tahun 1529 dan di-

PESAN SINGKAT YANG MENGINGATKAN KITA TENTANG PENGAKUAN DOSA

Tidak Ada Lagi Tekanan untuk Mengadakan Pengakuan Dosa

[1] Mengenai pengakuan dosa, kami selalu mengajarkan, hal itu harus dilakukan secara sukarela. Kita telah menyingkirkan pemerintahan Paus sebagai diktator, sehingga kita semua lepas dari tekanan-tekanannya dan bebas dari beban-beban yang tidak bertanggung jawab, yang telah menindih gereja Kristen. Sebab, sebagaimana yang kita ketahui, sampai kini tidak ada yang lebih menekankan orang-orang daripada hal yang memaksa mereka melakukan pengakuan dosa. Jika tidak, mereka merasa bersalah karena melakukan dosa yang mematikan. [2] Lagi pula, pengakuan dosa itu menjadi begitu memberatkan dan hati nurani orang menjadi tersiksa, karena harus mendaftarkan begitu banyak dosa, sehingga tak seorang pun dapat mengaku dengan setulusnya. Yang paling tragis, tak seorang pun mengajarkan atau mengetahui apa pengakuan dosa itu dan apa manfaat serta penghiburan yang diberikan di dalamnya. Sebaliknya, malahan pengakuan itu semata-mata dijadikan suatu mimpi buruk dan siksaan neraka, sebab orang harus melakukannya walaupun mereka sungguh sangat membencinya. [4] Ketiga hal berikut ini telah disingkirkan dan kita telah dilepaskan daripadanya: Kita tidak harus mengaku dosa di bawah tekanan atau oleh karena rasa takut lagi; kita tidak lagi merasa tersiksa oleh karena kita mendaftarkan semua dosa kita secara terinci; selain itu, kita beruntung karena kita mengetahui bagaimana harus memakai pengakuan dosa untuk maksud yang baik, yakni untuk menghibur dan meneguhkan hati nurani kita.

Memanfaatkan Kebebasan Kita

[5] Akan tetapi, sekarang semua orang mengetahui hal ini. Sayang sekali, orang-orang sudah merasa serba tahu; mereka berbuat sesuka hatinya dan dengan kebebasannya, mereka bersikap seolah-olah tidak perlu dan tidak ada alasan untuk mengaku dosa-dosanya. Sebab memang tidak perlu berlama-lama untuk menentukan apa yang baik bagi kita, apalagi

dasarkan pada khotbahnya pada Minggu Palma tahun itu. Bagian ini tidak dimasukkan dalam *Buku Konkord Jerman* 1580.

apa yang lembut dan dengan mudah sekali kita pahami dalam Kabar Baik! Namun, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, babi-babi seperti ini tidak seharusnya turut menerima Kabar Baik. Mereka pantas tetap berada di bawah pemerintahan Paus, didesak, diusik serta dipaksa untuk mengaku dosa-dosa mereka, untuk berpuasa dan sebagainya, lebih daripada sebelumnya. Sebab barangsiapa yang tidak percaya akan Kabar Baik, tidak hidup menurut Kabar Baik serta melakukan apa yang seharusnya dilakukan orang Kristen, maka ia tidak akan memperoleh manfaat apa-apa darinya. [6] Bagaimana mungkin kita hanya menginginkan manfaat-manfaatnya tanpa berbuat apa pun dan memberi sumbangsih tertentu? Karena itu, kita tidak menginginkan siapa pun berkhotbah kepada orang-orang seperti ini. Kita tidak mau memberi mereka kebebasan kita ataupun membiarkan mereka menikmati pula. Sebaliknya, kita biarkan saja Paus dan pengikutnya merampok mereka lagi! Ia dapat memaksa mereka kembali seperti seorang diktator yang sebenarnya. Orang-orang yang tidak mau menuruti Kabar Baik memang hanya pantas mendapat pengawas seperti ini, algojo dan si jahat lawan Allah. [7] Namun ada pula orang-orang lain yang suka mendengar Kabar Baik. Kita harus terus berkhotbah kepada mereka, mendorong, mengimbuai dan mengajak mereka untuk tidak menyia-nyiakan harta yang berharga dan memberi penghiburan yang disampaikan dalam Kabar Baik. Maka kita ingin berbicara tentang pengakuan dosa juga untuk mengajar dan menasihati orang banyak.

Mengaku Dosa-dosa kepada Allah

[8] Pertama, saya telah katakan, selain pengakuan dosa yang kita bicarakan di sini, ada dua jenis pengakuan lain yang lebih bersifat pengakuan umum semua orang Kristen. Yang saya maksudkan ialah bila kita mengaku kepada Allah atau orang lain dan memohon pengampunan.¹⁹³ Kedua pengakuan ini juga terdapat dalam Doa Bapa Kami, ketika kita

¹⁹³ Sesudah tahun 1524 Luther membedakan tiga jenis pengakuan: pertama, menyadari diri sebagai orang berdosa dan mengakuinya di hadapan Allah. Ini dilakukan dalam pengakuan dosa jemaat pada kebaktian umum. Kedua, kita juga mengakui dosa kita secara pribadi kepada orang yang kepadanya kita berbuat salah. Akhirnya, dalam arti sempit, khususnya seorang pendeta dan penerimaan absolusi (pernyataan pengampunan dosa), bahwa orang berdosa itu dibenarkan atau dinyatakan bebas dari kesalahan.

berkata: "Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" dan seterusnya. Sebenarnya Doa Bapa Kami tidak lain dari suatu pengakuan seperti ini. Bukankah doa kita merupakan pengakuan bahwa kita tidak mempunyai atau berbuat sebagaimana mestinya, dan kita menginginkan rahmat Allah serta hati nurani yang bahagia? Pengakuan seperti ini mesti dan harus dilakukan seumur hidup. Sebab, hakikat kehidupan Kristen yang sesungguhnya ialah: mengaku bahwa kita orang berdosa dan memohon anugerah.

Mengaku kepada Orang Lain

[10] Begitu pula pengakuan kedua, bahwa seseorang mengaku kepada orang lain, juga terkandung dalam Doa Bapa Kami. Hendaklah kita mengaku kesalahan kita satu sama lain dan saling mengampuni sebelum kita datang kepada Allah dan memohon pengampunan. Nah, kita semua sama-sama berbuat salah, maka kita mesti dan dapat mengaku secara terbuka di hadapan semua orang, tanpa takut kepada siapa pun. [11] Benarlah yang dikatakan pribahasa ini: "Kalau satu orang baik, demikian juga semuanya,"¹⁹⁴ tidak seorang pun bertindak sebagaimana mestinya kepada Allah dan orang lain. (Namun selain kesalahan kita yang umum, ada lagi kesalahan yang khusus, bila kita membuat orang lain marah dan perlu minta maaf.) Jadi, dalam Doa Bapa Kami ada dua jenis pengampunan: kesalahan kita kepada Allah dan orang lain diampuni, bila kita mengampuni orang lain dan berdamai dengan dia.

Mengaku secara Pribadi

[13] Di samping pengakuan umum dan sehari-hari yang perlu kita lakukan, ada pula pengakuan pribadi bahwa kita mengaku kepada seorang saudara secara pribadi. Pengakuan seperti ini sangat menolong apabila ada sesuatu yang menyusahkan atau menyiksa kita; kita bergumul dengan masalah itu, tetapi tidak merasa tenang dan kita merasa iman kita tidak cukup kuat. Jika demikian, hendaknya kita membawa

¹⁹⁴ Untuk mengerti peribahasa ini, kita perlu melengkapinya: "Kalau satu orang adalah orang berdosa, demikian juga semuanya." Argumen Luther adalah: Kalau kita semua sama-sama orang berdosa, tidak ada alasan mengapa kita tidak mengakui dosa-dosa kita di hadapan umum, yakni dalam pengakuan umum pada kebaktian.

keluh-kesah kita kepada seorang saudara kapan saja kita merasa ingin dan perlu melakukannya untuk meminta nasihat, penghiburan dan kekuatan. [14] Sebab pengakuan seperti ini tidak terdapat dalam suatu perintah seperti kedua pengakuan lainnya.¹⁹⁵ Sebaliknya, hal itu tergantung pada tiap-tiap orang bilamana ia merasa perlu melakukannya. Ini didukung oleh kenyataan bahwa Kristus sendiri telah menyerahkan wewenang untuk memberi pengampunan kepada gereja-Nya serta menyuruh kita untuk saling mengampuni dosa-dosa kita.¹⁹⁶ Karena kalau seseorang merasakan dosa dalam hatinya dan ingin memperoleh penghiburan, inilah tempat yang aman baginya. Di sini kita akan temukan firman Allah dan mendengar bahwa Allah membebaskan dia dari dosa-dosanya dan mengampuni dia melalui manusia.

Apakah Pengakuan Dosa Itu?

[15] Seperti yang telah sering saya katakan, sekarang perhatikanlah bahwa pengakuan terdiri dari dua bagian. Pertama, tindakan dan perbuatan kita, apabila aku mengeluh tentang dosa-dosaku dan jiwaku ingin dihibur dan disegarkan. Kedua, tindakan Allah. Melalui firman Allah yang disampaikan oleh manusia, Ia mengampuniku atas dosa-dosaku. Inilah yang pertama dan terutama membuat pengakuan itu menyenangkan dan memberi penghiburan. [16] Sampai saat ini yang ditekankan ialah apa yang kita lakukan. Satu-satunya yang menjadi perhatian kita ialah bahwa kita tidak melakukan kekeliruan apa pun dalam pengakuan kita. Tidak seorang pun memperhatikan atau memberitakan tentang bagian kedua yang sangat penting ini. Orang-orang bertindak seolah-olah pengakuan kita merupakan perbuatan baik kita dan mesti digunakan untuk membalas kebaikan Allah. Kalau pengakuan itu tidak sempurna dan lengkap sampai sekecil-kecilnya, pengampunan dosa pun dianggap kosong dan sia-sia dan dosa-dosa belum diampuni. [17] Karena itu, orang-orang dipaksa sampai mereka putus asa, karena merasa tidak pernah mengaku sepenuhnya – sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Tak seorang pun dapat membuat hati nuraninya lega atau berpegang pada pengampunan dosa yang diterimanya. Dengan demikian mereka tidak

¹⁹⁵ Menurut Luther, kita wajib untuk mengakui salah di hadapan Allah dan orang lain, karena hal itu tercantum dalam Doa Bapa Kami.

¹⁹⁶ Matius 18:15-19; Yohanes 20:23.

hanya membuat pengakuan kita tidak berguna, melainkan juga menjadi beban dan kesusahan, sampai-sampai mencelakakan dan membinasakan jiwa.

Menekankan Perbuatan Allah

[18] Jadi, kita harus melihat pengakuan itu dengan memisahkan kedua bagian tersebut satu sama lain. Kita mesti melihat tindakan kita sebagai sesuatu yang tidak begitu penting dan sebaliknya kita sungguh-sungguh menjunjung tinggi firman Allah. Janganlah kita mengaku dosa-dosa seakan-akan kita hendak melakukan sesuatu yang luar biasa untuk dipersembahkan kepada-Nya, melainkan hanya untuk memperoleh dan menerima sesuatu dari Dia. Kita tidak harus datang dan mengatakan betapa baik atau jahatnya diri kita. Kalau kamu orang Kristen, saya akan tahu juga; dan kalau kamu bukan orang Kristen, saya bahkan lebih tahu lagi. Yang harus kamu lakukan ialah mengeluh tentang kebutuhanmu dan mendapatkan pertolongan, hati dan nurani yang tenteram.

Siapa pun Tidak Boleh Dipaksa untuk Mengaku Dosa

[20] Kita tidak perlu dipaksa oleh siapa pun untuk mengaku dosa. Malah kita berkata: Siapa saja orang Kristen atau yang hendak menjadi orang Kristen, di sini diberikan nasihat yang berniat baik agar mereka pergi dan mendapatkan harta yang berharga ini. Kalau kamu bukan orang Kristen dan tidak menginginkan penghiburan ini, biarlah orang lain yang memaksamu pergi.¹⁹⁷ Di sini kami menyatakan bahwa kelaliman Paus, perintah-perintah dan paksaan-paksaannya, semuanya kosong dan sia-sia, karena kita tidak memerlukannya. Sebab, seperti yang telah saya katakan, inilah yang kita ajarkan: Siapa saja yang tidak mengaku dosa atas keinginan diri sendiri dan mengira pengakuannya sungguh tulus, lebih baik ia menjauh saja. [22] Namun, kami mendorong kamu untuk mengaku dosa dan menyatakan kebutuhanmu, bukan supaya kamu berbuat baik, melainkan supaya kamu mendengar apa yang hendak difirmankan Allah kepadamu. Yang saya katakan ialah hendaknya kamu memandang firman atau pengampunan dosa itu dengan penuh hormat dan menghargainya sebagai harta yang mulia dan luar biasa, yang mesti diterima dengan rasa hormat dan ucapan syukur.

¹⁹⁷ Yakni Paus.

Motivasi yang Benar

[23] Andaikata semuanya ini diterangkan dengan jelas, berikut dengan kebutuhan yang mendorong dan menggerakkan kita untuk melakukan hal itu, sama sekali tidak perlu lagi memaksa orang-orang untuk mengaku dosa mereka. Hati nuraninya akan mendesaknya dan membuat dia begitu gentar sehingga dengan gembira ia akan mengaku dosanya. Ia akan bersikap seperti seorang pengemis yang miskin dan hina, yang mendengar bahwa ada banyak uang dan pakaian yang sedang didermakan di suatu tempat. Tanpa perlu memaksa dan menggebuknya dengan hukum yang keras, ia akan berlari secepat-cepatnya supaya ia jangan ketinggalan. [24] Akan tetapi, bayangkan saja, andaikata kita menjadikan hal itu sebagai perintah dan menyuruh semua pengemis berlari ke tempat itu, tanpa memberi alasan apa-apa dan tidak memberitahu mereka apa yang hendak mereka cari atau peroleh. Bukankah si pengemis akan pergi dengan berat hati, tanpa berharap akan beroleh apa-apa dan hanya membayangkan ia akan memperlihatkan betapa miskin dan hina dirinya? Bukan kegembiraan atau penghiburan yang akan ditemukan dalam hal seperti itu, melainkan hanya penolakan terhadap perintah itu.

[25] Demikian pula, hingga kini para pengkhotbah Paus tidak memberitakan sepatah kata pun tentang derma yang indah dan harta yang luar biasa ini. Mereka hanya mendesak kita secara berbondong-bondong untuk memperlihatkan betapa kotor dan najisnya diri kita. Siapa yang mau mengaku dosa dalam suasana seperti itu? [26] Namun, kami tidak mengatakan, orang mesti melihat betapa najisnya kamu, kalau melihat dirimu sebagai cerminan diri mereka juga. Sebaliknya, inilah nasihat kami: Kalau kamu merasa miskin dan hina, hendaklah kamu mengaku dosamu dan memanfaatkan obat penawar ini. [27] Siapa saja yang merasa malang dan kekurangan, tentu rindu akan pengakuan dosa sehingga dengan gembira ia akan berlari mendapatkannya. Kita lepas tangan terhadap orang-orang yang mengabaikannya dan tidak datang atas kemauannya sendiri. Tetapi hendaknya mereka tahu bahwa kita tidak menganggap mereka sebagai orang Kristen.

Meremehkan Pengakuan Dosa

[28] Jadi, kami mengajarkan bahwa pengakuan dosa itu sungguh indah, berharga dan memberi penghiburan, dan mengingat kebutuhan

kita yang besar, kami mengimbau setiap orang supaya tidak meremehkan hal yang sungguh berharga ini. Kalau kamu orang Kristen, kamu tidak memerlukan tekanan saya ataupun perintah Paus sama sekali. Kamu sendiri akan mengaku dosamu dan bertanya kepada saya, apakah kamu boleh ikut serta. [29] Tetapi, apabila kamu hendak meremehkannya dan tetap tinggi hati sehingga tidak mau mengaku dosamu, kami hanya dapat menyimpulkan bahwa kamu bukan orang Kristen dan tidak perlu menerima sakramen itu juga. Sebab kamu meremehkan sesuatu yang tidak boleh diremehkan oleh orang Kristen, sehingga dosa-dosamu tidak mungkin diampuni. Dengan begitu menjadi jelas juga, kamu meremehkan Kabar Baik.

Rangkuman

[30] Singkatnya, kita tidak ingin menaruh beban pada orang-orang. Namun, kalau ada orang yang tidak mau mendengar khotbah kita dan memperhatikan nasihat kita, maka kita tidak usah berurusan dengan dia dan dia tidak akan menerima bagian apa pun dari Kabar Baik juga. Kalau kamu orang Kristen, kamu seharusnya berlari dengan gembira, sekalipun harus lari lebih dari seratus kilometer untuk melakukan pengakuan dosa. Jangalah biarkan siapa pun memaksamu, melainkan hendaknya kamu datang dan meminta kami menawarkan hal itu kepadamu. [31] Di sini justru sebaliknya yang harus terjadi: Kami adalah budak-budak yang menaati suatu perintah, sedangkan kamu mendapat kebebasan. Kami tidak memaksa siapa pun, malah membiarkan orang-orang memaksa kami, sama seperti kami dipaksa untuk berkhotbah dan menyampaikan sakramen itu.¹⁹⁸

Orang Kristen Mengaku Dosa

[32] Jadi, apabila saya menyuruh kamu melakukan pengakuan dosa, yang saya lakukan ialah menyuruh kamu menjadi orang Kristen. Kalau saya dapat membawamu sampai ke situ, saya juga telah membawamu kepada pengakuan dosa. Mereka yang benar-benar ingin menjadi orang Kristen yang baik, lepas dari dosa-dosa mereka serta memiliki hati nurani yang murni, mereka sudah mempunyai rasa lapar dan dahaga yang

¹⁹⁸ Maksud Luther: Kalau dengan kemauan sendiri melakukan pengakuan dosa, justru yang dipaksa ialah orang yang harus menerima pengakuan itu.

benar. Mereka mengambil roti itu seperti rusa buruan yang tersengat oleh panas dan dahaga, seperti yang dikatakan Mazmur 42:2: "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan engkau, ya Allah." Dengan kata lain, seperti rusa yang merindukan mata air yang segar, demikianlah aku merindukan dengan sangat firman Allah (atau pengampunan dosa) dan sakramen dan sebagainya. [34] Jadi, inilah cara yang benar untuk mengajarkan tentang pengakuan dosa, cara yang membuat orang merindukannya sehingga mereka akan mengikuti dan mengejar kita untuk mendapatkannya, lebih dari yang kita inginkan. Biarlah para pengikut Paus dan orang-orang lain yang mengabaikan harta ini serta menjauhkan diri mereka darinya, menyusahkan dan menyiksa dirinya sendiri. [35] Sebaliknya, marilah kita menaikkan pujian dan ucapan syukur kepada Allah, karena kita mendapat pengetahuan dan anugerah ini.